

The background of the entire page is a warm, golden sunset. In the foreground, the silhouettes of a family are visible. On the left, a woman in a light-colored dress holds the hand of a small child in the center. On the right, a man's arm and hand are visible, holding the other hand of the child. The sun is low on the horizon, creating a bright, glowing light that fills the sky and casts long, soft shadows.

*Janganlah
Keraskan Hatimu*

Memulihkan Institusi
Pernikahan

Adrian Ebens

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

Janganlah Keraskan Hatimu

Memulihkan Institusi Pernikahan

Adrian Ebens

Didedikasikan untuk pernikahan
orang tua saya dan istri saya

Alan dan Jean Masters
1961-2016 – 55 tahun

Abel dan Evelyn Ebens
1965-2023 – 58 tahun



Adrian Ebens, March 2024

Copyright © 2024, Adrian Ebens

Maranathamedia.com

The moral right of the author has been asserted.

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced for commercial profit, including transmitted in any form by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording or otherwise, without the prior written permission of the publisher and copyright holders. Please note the author has highlighted sections of the verses with bold to emphasise a specific point gathered from those texts.

Unless otherwise identified, Scripture quotations are taken from the *New Living Translation*. Copyright © 1996, 2004, 2015 by Tyndale House Foundation. Used by permission.

Scripture quotations attributed to NKJV are taken from the *New King James Version*. Copyright © 1982 by Thomas Nelson, Inc. Used by permission.

Scripture quotations attributed to YLT are from the Holy Bible, *Young's Literal Translation*, copyright© 1898, by Robert Young, now in the public domain.

Scripture quotations attributed to *Wuest Expanded Translation* are from the *Wuest Expanded Translation* copyright © 1961, by Wm Eerdmans Publishing Co. All rights reserved.

All website links and quoted content are current as of February 2024.

This book and all other Maranatha Media publications are available from our website maranathamedia.com to order additional copies please email adrian@maranathamedia.com

Special thanks to my dear brother Abraham Hershberger who raised the question of marriage with me and presented Bible evidence I needed to consider.

Special thanks to Pastor Paul Chapman for his assistance in the theological discussion concerning the exception clauses from the book of Matthew related to marriage, and to the wider Advent Reform Movement for their research on the writings of Ellen White on the subject of remarriage.

This book was

Written by Adrian Ebens

Edited by Danutasn Brown and the Father of Love Movement

Proofread by Lorelle Ebens

Cover designed by Adrian Ebens

Cover Photo Big Stock Photo

Typeset 10.5/14 Palatino Linotype

DAFTAR ISI

Pendahuluan	6
Sebelum kita Mulai	9
1. Pemulihan Segala Sesuatu.....	10
2. Kesaksian Yesus dan Paulus	26
3. Terkecuali karena Percabulan.....	33
4. Carilah dengan Segenap Hatimu	48
5. Diciptakan dalam Gambar Ilahi	54
6. Asal Usul Kontroversi Besar	63
7. Pikullah Salibmu dan Ikut Aku	72
8. Kemuliaan Anak-anak adalah Bapa Mereka	82
9. Perceraian dalam Hukum Musa.....	92
10. Konteks Pernyataan Ellen White tentang Menikah Kembali.....	106
11. Yang Sakral dan Biasa.....	117
12. Pandangan para Pionir Advent.....	126
13. Menentukan Pihak yang Tidak Bersalah	138

14. Pola Ilahi versus Neoplatonisme.....	146
15. Pengaruh Neoplatonisme pada Kristen Mula-mula	158
16. Reaksi-reaksi Protestant terhadap Pernikahan Katolik.....	174
17. Agape dan Eros.....	188
18. Perkembangan Pasca Reformasi.....	195
19. Prinsip-prinsip Perzinahan dan Pelanggaran	205
20. Tanpa Hukum Tidak ada Dosa	216
21. Pernikahan dan Pendamaian.....	223
22. Batu Kilangan disekitar Leher	228
23. Cinta Tidak Pernah Menyerah.....	233
24. Pertimbangan-pertimbangan Lainnya	242
25. Jalanmu bukanlah Jalanku	252
26. Masa Depan Pernikahan.....	263
27. Doa Seorang Pendeta	285

PENDAHULUAN

Kita hidup di dunia yang penuh dengan ketidakpastian, baik secara politik, sosial, maupun personal. Satu kebohongan mengikuti kebohongan lainnya. Akibatnya, iman semakin menurun dan egoisme semakin menyebar lebih, karena tidak ada lagi yang dapat mengandalkan satu sama lain. Tentu saja, hal ini juga memiliki dampak yang mengkhawatirkan pada hubungan kita dan komunitas Advent. Tetapi, bukankah orang-orang merindukan keamanan, kebenaran dan stabilitas?

Buku yang sangat berharga ini menunjukkan kepada kita jalan, kebenaran dan kehidupan (yang kekal) dalam hubungan kita dengan satu sama lain dan dengan Allah. Buku ini membawa kita kembali ke asal mula yang difirmankan oleh Allah: "... dan sungguh, semuanya itu sungguh amat baik. ..." (Kejadian 1:31). Di sanalah sumber kehidupan kita, tempat di mana kita harus menyelaminya; di sana terdapat aliran air, permata kebenaran, yang sering kali tersembunyi dari pandangan manusia. Dan inilah saatnya untuk membawa mereka kembali ke dalam terang.

Membaca buku ini telah memberi kami banyak kejelasan dan sukacita tentang topik yang penting ini. Tetapi hal itu juga membuat kami menyadari pengaruh Iblis dalam kehidupan kami sebelumnya. Kita berasal dari pernikahan yang telah bercerai sebelum kita menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat kita. Sekarang kami tahu bahwa tidak ada pihak yang bersalah atau tidak bersalah dalam perceraian. Hal ini telah membawa kami kepada penyesalan dan pertobatan yang mendalam. Kami masih mengalami dampak dari kesalahan ini sampai hari ini.

Dalam buku ini kami telah menemukan ketenangan dan keamanan yang selalu dirindukan oleh hati kami - tempat yang damai bersama pasangan kami dalam ketaatan pada tuntunan Tuhan. Bukan berarti semuanya berjalan mulus bagi kami, tetapi kami telah menemukan sebuah fondasi umum dan mendalam yang terus mendekatkan kami. Bagi kami saat ini, pernikahan bukan hanya sebuah hubungan antara dua orang, namun merupakan sebuah pemberian dari Sang Pencipta dan kami harus memperlakukannya dengan sangat hati-hati. Melalui hal ini, kita dapat memahami mengapa Ellen White menulis bahwa memilih pasangan adalah keputusan terpenting dalam seluruh hidup seseorang.

Sabat dan pernikahan adalah dua institusi dari Taman Eden yang akan bertahan setelah kejatuhan. Keduanya adalah simbol hubungan antara bapa dan anak dan oleh karena itu merupakan pola ilahi untuk pernikahan. Sama seperti hari Sabat yang merupakan tempat istirahat dan waktu yang sangat diberkati oleh Sang Pencipta, pernikahan kita juga harus mengalami kedamaian, ketenangan, dan keamanan yang dalam dan dengan demikian menjadi teladan bagi dunia.

Kita adalah umat pilihan yang sedang mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dan Juruselamat kita, Mempelai Laki-Laki kita. Tidakkah kita ingin berdiri di hadapan-Nya sebagai mempelai-Nya yang murni, tanpa cacat atau kerut, kudus dan tak bercacat, mengenakan jubah kebenaran-Nya?

Dalam kemurnian ini, tidakkah kita ingin menjadi terang bagi dunia sekarang ini dan dengan demikian memuliakan Allah dan Bapa kita yang penuh kasih? Bukankah kita ingin menjadi teladan bagi anak-anak kita dan menanamkan dalam hati mereka keseriusan dan pilihan yang bijaksana dalam memilih pasangan hidup yang akan bertahan selama-lamanya?

Kita memiliki panggilan yang tinggi dan membutuhkan pertobatan dalam hal yang penting ini, dalam gereja-gereja dan terutama dalam gerakan "Bapa yang penuh kasih".

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

Semoga Tuhan memberi kita anugerah-Nya untuk bertumbuh semakin dekat kepada-Nya, untuk memahami lebih dan lebih lagi keindahan karakter-Nya, untuk semakin mengenal kasih-Nya.

Terima kasih kepada saudara kita Adrian, yang telah diberkati oleh Tuhan untuk menyampaikan pesan ini kepada kita dengan begitu jelas; untuk hubungan historis yang telah ia tunjukkan dan apa yang dapat kita lakukan sebagai sebuah gereja di akhir zaman ketika kita kembali kepada awalnya.

-Dari Eden ke Eden-

“...Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni. .” Hebrews 10:22

Georg dan Juliane Bunkus

Germany

SEBELUM KITA MULAI...

Buku ini merupakan aplikasi dari beberapa prinsip yang dikembangkan selama beberapa tahun terakhir. Jika Anda tidak terbiasa dengan prinsip-prinsip dalam buku ini:

Identity Wars (Perang Identitas)

Life Matters

Divine Pattern of Life (Pola Ilahi Kehidupan)

Original Love

Comforter

Agape

Mirror Principle

Maka saya akan mendorong Anda untuk berhenti di sini dan membiasakan diri Anda dengan prinsip-prinsip ini terlebih dahulu. Terang tingkat lanjut yang disorotkan ke mata yang tidak terlatih dapat menyebabkan kerusakan besar, dan kami tidak ingin ada yang ditempatkan dalam posisi sulit karena kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip penting. Buku-buku di atas tersedia untuk diunduh dari maranathamedia.com atau fatheroflove.info. Silakan baca buku-buku tersebut sebelum membaca buku ini.

Dalam iman, pengharapan, dan kasih

Adrian Ebens

BAB 1

1. PEMULIHAN SEGALA SESUATU

Perumpamaan tentang Sepuluh Gadis memberikan kepada kita gambaran tentang umat Allah di akhir zaman. Yesus menyampaikan perumpamaan ini sebagai jawaban atas pertanyaan para murid tentang akhir dunia. Para gadis itu sedang menunggu kedatangan mempelai laki-laki. Mempelai laki-laki tampaknya tertunda dan semangat para gadis diuji. Ketika jam-jam berlalu menuju malam, mereka akhirnya tertidur.

Lima dari gadis-gadis itu mengantisipasi kemungkinan penundaan dengan membawa minyak ekstra. Kelima gadis lainnya tampaknya kurang mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi ketika sedang mempersiapkan pesta perkawinan, sehingga mereka tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi penundaan tersebut.

Yesus menceritakan kisah ini kepada para murid untuk memberikan gambaran tentang kerajaan surga; secara spesifik, apa yang akan terjadi pada umat Allah di hari-hari terakhir sebelum kedatangannya kembali.

Pelita yang dibawa oleh gadis-gadis itu melambangkan Firman Allah. Pemazmur berkata, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." (Mzm. 119:105). Minyak di dalam pelita melambangkan Roh Kristus yang berbicara kepada anak-anak-Nya melalui Firman Allah untuk mengajarkan prinsip-prinsip kerajaannya.

Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu--dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta--dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia. 1 Yohanes 2:27

Ketika Kristus berdiam di dalam diri para pengikut-Nya, Ia mengajarkan prinsip-prinsip kerajaan dan mempersiapkan mereka untuk perjamuan kawin Anak Domba dan mempelai-Nya.

Kristus dikatakan akan menikahi Yerusalem Baru (Why. 21:2), ibu kota kerajaan Allah. Ibu kota adalah perwakilan korporat dari seluruh kerajaan. Oleh karena itu, ibu kota mewakili semua anak-anak Allah sebagai satu tubuh, yang berarti bahwa Kristus tidak menikah dengan satu individu, tetapi dengan umat manusia yang telah ditebus sebagai satu kesatuan. Kristus adalah kepala gereja dan juga Juruselamat tubuh, yaitu gereja (Ef. 5:23).

Oleh karena itu, para gadis mempersiapkan diri secara individu untuk menjadi tamu di pesta pernikahan, tetapi secara kolektif mereka mempersiapkan diri untuk menjadi mempelai wanita.

Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Wahyu 19:7

Dalam kitab Wahyu, **umat Allah dikatakan sebagai para tamu dalam perjamuan kawin. Wahyu 19:9. Jika tamu, mereka tidak dapat mewakili juga sebagai pengantin wanita.** Kristus, seperti yang dinyatakan oleh nabi Daniel, akan menerima dari Yang Lanjut

Usianya di surga, “kekuasaan dan kemuliaan dan kerajaan;” **Ia akan menerima Yerusalem Baru, ibu kota kerajaan-Nya, “yang dipersiapkan sebagai pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya.”** Daniel 7:14; Wahyu 21:2. Setelah menerima kerajaan itu, Dia akan datang dalam kemuliaan-Nya, sebagai Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan, untuk penebusan umat-Nya, yang akan “duduk bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub” di meja makan di dalam kerajaan-Nya (Matius 8:11; Lukas 22:30), untuk mengambil bagian dalam perjamuan kawin Anak Domba. *The Great Controversy*, 426.2 (*Kemenangan Akhir*)

Tema yang diangkat di sini adalah proses persiapan untuk hidup bersama Anak Domba Allah dan Bapa-Nya. Jalan-jalan Allah bukanlah jalan-jalan kita (Yes. 55:8,9) dan kita tidak hanya harus mempelajari prinsip-prinsip Kerajaan Surga, tetapi juga hidup dan berjalan di dalamnya dengan sukacita.

Kristus mengisi pelita anak-anak-Nya dengan minyak yang berharga ketika mereka menyelidiki Alkitab dengan segenap hati. Pencarian ini menciptakan proses reformasi di dalam diri umat Allah. Minyak itu melembutkan hati mereka dan jika mereka tidak menolak, mereka akan mengalami pemulihan atas segala sesuatu.

...agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus. Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu. Kisah Para Rasul 3:20-21

Roh Nubuat mengungkapkan hal tersebut dengan cara ini:

Pada akhir dari suatu waktu, setiap institusi ilahi akan dipulihkan.
— *Prophets and Kings*, 678

Ketika memikirkan pemulihan segala sesuatu, kita mungkin mempertimbangkan banyak hal, tetapi ketika kita kembali ke taman Eden, ada dua hal yang secara khusus dipulihkan:

Ada dua institusi yang didirikan di Eden yang tidak hilang dalam kejatuhan, yaitu hari Sabat dan hubungan pernikahan. Kedua hal ini dibawa oleh manusia ke luar dari pintu gerbang firdaus. Barangsiapa mengasihi dan memelihara hari Sabat, dan menjaga kemurnian institusi pernikahan, dengan demikian membuktikan dirinya sebagai sahabat manusia dan sahabat Allah. Barangsiapa dengan ajaran atau teladan mengurangi kewajiban lembaga-lembaga kudus ini adalah musuh Allah dan manusia, dan menggunakan pengaruhnya serta talenta yang diberikan Allah untuk membawa kebingungan dan kerusakan moral. — *Signs of the Times*, Feb 28, 1884

Jika kita ingin menjadi sahabat Allah dan manusia, kita akan menghormati hari Sabat dan menjunjung tinggi kesucian pernikahan. Kita tidak akan melakukan apa pun untuk mengurangi pentingnya kedua hal itu, jika tidak, kita akan mendapati diri kita sebagai musuh Allah.

Reformasi yang diinstitusikan oleh umat Allah dalam gerakan Advent pada tahun 1840-an telah diperjuangkan dengan susah payah. Mengambil kembali kebenaran tentang Kedatangan Kedua, ketidakkekalan jiwa, dan penghapusan keberadaan orang jahat pada akhir milenium meletakkan dasar-dasar bagi kebenaran tentang Bait Suci surgawi dan hukum Allah.

Semua ini membuka jalan bagi dimulainya hari Sabat untuk dipulihkan kepada umat Allah. Setan, yang bekerja melalui kuasa Romawi, telah berhasil menenyapkan para pemelihara hari Sabat dari muka bumi. Namun, ada umat sisa yang melangkah maju untuk memelihara semua perintah Allah dan iman kepada Yesus (Why. 14:12).

Memegang hari Sabat berarti berpisah dengan keluarga dan teman-teman, karena sebagian besar orang di Amerika Serikat memegang

hari Minggu sebagai hari Sabat. Umat Advent telah mempelajari pelajaran pahit dari perpisahan dalam penerimaan mereka akan kedatangan Kristus yang semakin dekat. Banyak yang diusir dari gereja-gereja mereka dan dengan demikian mereka belajar untuk menanggung penderitaan yang datang karena menerima kebenaran yang mempersiapkan mereka untuk reformasi yang akan datang.

Ketika para Pionir Advent mempertimbangkan subjek Bait Suci surgawi dan menemukan bahwa Sepuluh Perintah Allah terdapat di dalam tabut perjanjian di surga, dalam sebuah penglihatan, Ellen White diperlihatkan:

Empat di loh pertama bersinar lebih terang daripada enam lainnya. **Tetapi yang keempat, yaitu hukum Sabat, bersinar lebih terang dari semuanya,** karena hari Sabat dikhususkan untuk menghormati nama Allah yang kudus. Hari Sabat yang kudus tampak mulia—lingkaran kemuliaan melingkupinya. Saya melihat bahwa hukum hari Sabat tidak dipakukan di kayu salib. Jika demikian, maka sembilan hukum lainnya juga demikian; dan kita bebas untuk melanggar semuanya, sebagaimana melanggar perintah yang keempat. Saya melihat bahwa Allah tidak mengubah hari Sabat, karena Dia tidak pernah berubah. Tetapi paus telah mengubahnya dari hari ketujuh menjadi hari pertama dalam satu minggu, karena ia harus mengubah waktu dan hukum.—*Early Writings*, 32.3

Pokok bahasan tentang Bait Suci di surga di mana penghakiman terjadi sejak 22 Oktober 1844, memungkinkan umat Masehi Advent Hari Ketujuh tanpa disadari memanjat tembok penjara yang tinggi yang didirikan oleh Babel dan anak-anaknya dalam pokok bahasan tentang perjanjian-perjanjian dari dispensasi lama dan dispensasi baru. Tembok ini telah menghalangi umat Masehi Advent Hari Ketujuh untuk melihat terang di dalam hari Sabat dan ketetapan-ketetapan yang ada di dalam hukum Musa.

Diperlukan waktu empat puluh tahun sejak mereka menyelidiki hari Sabat sebelum mereka secara signifikan menyadari adanya

masalah dengan perjanjian-perjanjian. Pertama-tama mereka harus bergumul dengan hukum Taurat dalam pengalaman mereka sebelum mereka menyadari masalah mendasar yang mereka miliki dalam pemahaman mereka tentang perjanjian-perjanjian.

Ketika umat Tuhan terus mempelajari Alkitab, mereka mengetahui bahwa waktu hari Sabat adalah dari matahari terbenam pada hari Jumat petang hingga matahari terbenam pada hari Sabtu petang sesuai dengan lokasi tempat Anda tinggal. Reformasi ini berlangsung dari tahun 1846 hingga akhir tahun 1850-an ketika umat Advent menerima waktu yang tepat untuk beribadah Sabat.¹

Menpelajari hari apa yang tepat untuk beribadah Sabat adalah satu hal, tetapi memahami makna dan berkat yang sesungguhnya adalah hal yang sama sekali berbeda. Ellen White menulis kesaksian demi kesaksian yang menjelaskan kepada orang-orang tentang bagaimana memelihara hari Sabat dan bagaimana mereka harus menghormatinya. Namun, orang-orang jatuh ke dalam cara yang sangat kaku dalam memelihara hari Sabat. Tanpa pemahaman yang benar tentang kebenaran oleh iman, kebenaran karakter Allah, atau makna Pola Ilahi² dari hubungan Bapa dan Anak, pemeliharaan hari Sabat dibingkai dalam konteks ketakutan akan kematian.

Institusi Sabat bertumbuh dalam arti pentingnya ketika ditempatkan dalam Pekabaran Malaikat Ketiga. Pada topik Tanda Binatang, disadari bahwa pemaksaan ketaatan pada hari Minggu di hari-hari terakhir sejarah bumi akan menjadi latar belakang pentingnya memegang hari Sabat.

Dalam pikiran umat Masehi Advent Hari Ketujuh, hal ini melekatkan masa depan yang menakutkan karena hari Sabat. Untuk

¹ Lihat buklet *Time to Commence the Sabbath* yang tersedia di maranathamedia.com

² Pola Ilahi adalah istilah yang digunakan dalam gerakan Bapa Kasih untuk menggambarkan hubungan Bapa dan Anak sebagai pola bagi segala sesuatu yang dimanifestasikan dalam ciptaan kita. Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam buku ini. Anda juga dapat mengunduh buku Pola Hidup Ilahi dan Pola Ilahi dari maranathamedia.com

memelihara hari Sabat, Anda harus berdiri melawan ancaman penganiayaan dari Roma dan anak-anaknya yang murtad yang memelihara hari Minggu

Orang-orang Advent dapat berdebat dengan tetangga-tetangga mereka yang memegang hari Minggu dalam topik hari Sabat, tetapi seluruh kerangka presentasi mereka masih menggunakan pola pikir yang lama (Mat. 9:17).

Di atas mimbar muncullah E.J. Waggoner dan A.T. Jones. Tepat pada saat sebuah gerakan telah mendapatkan momentum di Amerika untuk Hukum Hari Minggu, Waggoner dan Jones muncul, di hadapan para pemimpin gereja, untuk membongkar elemen-elemen inti dari rambu-rambu orang Advent mengenai hukum Allah.

Hukum hari Sabat tidak dapat dipahami sebagai berkat yang sesungguhnya sampai kita sadari bahwa Injil yang sama yang diberitakan kepada orang Kristen saat ini juga diberitakan kepada bangsa Israel pada zaman Musa. Orang Kristen pada umumnya memahami hukum Taurat, termasuk Sabat sebagai perbudakan berdasarkan perbuatan untuk menyenangkan hati Tuhan; mereka tidak melihat Injil yang disampaikan kepada bangsa Israel Kuno.

Meskipun Sabat telah diungkapkan kepada umat Advent di dalam tabut perjanjian di Kaabah surgawi, subjek perjanjian menahan mereka dalam sebuah kerangka penurutan terhadap hukum. Mereka mencoba untuk memisahkan Sabat dari hukum-hukum Musa yang lain, tetapi hal ini hanya akan menambah perasaan bahwa mereka yang tidak memelihara Sabat akan “dirajam sampai mati.”

Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, hari kudus bagi TUHAN: setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari Sabat, pastilah ia dihukum mati. Keluaran 31:15

Tambahan masalah ini, konteks dari Tanda Binatang dan meterai Allah, semakin mengesankan pada umat Advent bahwa kegagalan

untuk memelihara hari Sabat akan menyebabkan Allah mencurahkan murka-Nya kepada mereka yang menentangNya, membakar mereka bersama dengan Binatang dan patungNya.

Dan seorang malaikat lain, malaikat ketiga, menyusul mereka, dan berkata dengan suara nyaring: "Jikalau seorang menyembah binatang dan patungNya itu, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan disiksa dengan api dan belerang di depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak Domba. Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungNya itu, dan barangsiapa yang telah menerima tanda namanya." Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus. Wahyu 14:9-12

Ketika Jones dan Waggoner mulai mengkhotbahkan topik Dua Perjanjian sebagai dua pengalaman hati yang tetap sama di sepanjang sejarah manusia, mereka menempatkan hari Sabat dan hukum Musa ke dalam kerangka kerja yang berbeda.

Subjek dari perjanjian-perjanjian ini merupakan diskusi yang cukup teknis, dan bukan tujuan kami untuk mengeksplorasi subjek ini secara mendalam, tetapi poin kami di sini hanyalah untuk mengatakan bahwa Waggoner dan Jones menjadikan Injil Yesus Kristus sebagai Injil yang kekal. Injil ini menyatakan kepada umat Advent bahwa Adam, Nuh, Abraham, dan Musa diselamatkan dengan cara yang sama seperti kita diselamatkan pada zaman ini.

Sebab itu, baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang di antara kamu yang dianggap ketinggalan, sekalipun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku. Karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka, tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, karena

tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya. . Ibrani 4:1-2,

Apa inti dari semua yang telah kami sampaikan? Sederhananya begini; Agar Sabat dapat dipulihkan sepenuhnya kepada kemuliaannya di Eden, umat Tuhan harus memiliki pelita yang diisi dengan minyak pekabaran 1888, yang berarti pekabaran yang dibawa oleh Jones dan Waggoner akan mengubah bagaimana Sabat dipahami.

Setelah pekabaran tahun 1888 datang, Ellen White berusaha menjelaskan prinsip Sabat ini dalam buku *The Desire of Ages* (*Kerinduan Segala Zaman*).

Mereka yang berpendapat bahwa Kristus telah menghapuskan hukum Taurat mengajarkan bahwa Ia melanggar hari Sabat dan membenarkan murid-murid-Nya untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, mereka benar-benar mengambil dasar yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang berkubu. Dalam hal ini mereka bertentangan dengan kesaksian Kristus sendiri, yang menyatakan, “Aku menuruti segala perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya.” Yohanes 15:10. Juruselamat maupun para pengikut-Nya tidak pernah melanggar hukum Sabat. Kristus adalah perwakilan yang hidup dari hukum Taurat. Tidak ada pelanggaran terhadap ajaran-ajarannya yang kudus yang ditemukan dalam hidup-Nya. Melihat bangsa yang sedang mencari-cari alasan untuk menghukum-Nya, Ia dapat berkata tanpa ragu, “Siapakah di antara kamu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” Yohanes 8:46,

Juruselamat tidak datang untuk mengesampingkan apa yang telah diucapkan oleh para nabi dan bapa, karena Ia sendiri telah berbicara melalui orang-orang yang mewakili mereka. Semua kebenaran firman Allah berasal dari Dia. **Tetapi permata-permata yang tak ternilai ini telah ditempatkan di tempat yang salah. Terang mereka yang berharga telah dibuat untuk melayani kesesatan. Allah menghendaki agar mereka disingkirkan dari**

lingkungan yang salah dan digantikan dalam kerangka kebenaran. Pekerjaan ini hanya dapat dilakukan oleh tangan ilahi. Dengan hubungannya dengan kesalahan, kebenaran telah melayani musuh Allah dan manusia. Kristus telah datang untuk menempatkannya di tempat yang akan memuliakan Allah, dan mengerjakan keselamatan umat manusia.

“Hari Sabat diadakan untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat,” kata Yesus. Lembaga-lembaga yang telah Allah tetapkan adalah untuk kepentingan manusia. “Segala sesuatu adalah untuk kepentinganmu.” “Baik Paulus, baik Apolos, baik Kefas, baik dunia, baik hidup, baik maut, baik yang ada sekarang, baik yang akan datang, semuanya adalah milikmu, dan kamu adalah milik Kristus, dan Kristus adalah milik Allah.” 2 Korintus 4:15; 1 Korintus 3:22, 23. Sepuluh Hukum Allah, di mana hari Sabat menjadi salah satu bagiannya, diberikan Allah kepada umat-Nya sebagai berkat. “TUHAN memerintahkan kepada kita,” kata Musa, “untuk melakukan segala ketetapan ini, untuk takut akan TUHAN, Allah kita, demi kebaikan kita senantiasa, supaya Ia memelihara kita tetap hidup.” Ulangan 6:24. Dan melalui pemazmur, pesan ini disampaikan kepada Israel, “Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadirat-Nya dengan sorak-sorai. Ketahuilah, bahwa TUHAN itu Allah, Dialah yang menjadikan kita, bukan kita sendiri; kita adalah umat-Nya, domba-domba di padang gembalaan-Nya. Masuklah ke pintu-pintu gerbang-Nya dengan ucapan syukur dan ke pelataran-pelataran-Nya dengan puji-pujian.” Mazmur 100:2-4. Dan terhadap semua orang yang memelihara “hari Sabat dengan tidak mencemarkannya,” Tuhan menyatakan, “Bahkan mereka akan Kubawa ke gunung-Ku yang kudus dan membuat mereka bersukacita di dalam rumah doa-Ku.” Yesaya 56:6, 7. — *The Desire of Ages*, 287-288

Pekabaran tahun 1888 menempatkan hari Sabat ke dalam sebuah latar belakang yang baru. Pekabaran ini mengungkapkan keinginan Bapa surgawi kita untuk memberkati anak-anak-Nya melalui hari

Sabat. A.T. Jones menyimpulkan kebenaran dari berkat ini pada tahun 1893 ketika ia berkata:

Kemudian setiap kali hari Sabat tiba, hal itu akan memberikan tambahan pengetahuan dan hadirat Allah kepadanya. Tetapi siapakah ini? [Jemaat: “Kristus.”] Tambahan pengetahuan dan kehadiran Kristus di dalam dirinya. Maka jika ia tetap setia, ia akan tetap bertumbuh di dalam pengenalan akan Allah, di dalam dirinya sendiri, di dalam pengalamannya sendiri, bertumbuh semakin dan semakin di dalam segala sifat Allah—A.T. Jones, *The Spirit of Christ Through the Sabbath*, March 2, 1893

Melalui pesan tahun 1888, Sepuluh Perintah Allah diubah dari sepuluh aturan menjadi sepuluh janji. Kristus sebagai Tuhan atas hari Sabat memberikan peristirahatan hari Sabat kepada kita ketika kita menerima-Nya. Mengingat hari Sabat untuk menguduskannya menjadi buah dari menerima Kristus ke dalam hidup Anda. Jika kita kembali ke kitab Kisah Para Rasul dan membaca lagi ayat yang berbicara tentang memulihkan segala sesuatu, kita akan melihat sesuatu yang menarik:

Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan, agar Tuhan mendatangkan **waktu kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus.** Kristus itu harus tinggal di sorga **sampai waktu pemulihan segala sesuatu**, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu. Kisah Para Rasul 3:19-21

Roh Yesus yang diberikan kepada kita pada *waktu kelegaan* lah yang akan membawa kita kepada pemulihan segala sesuatu. Dalam pekabaran tahun 1888, Sabat diubah dari sebuah perintah yang harus ditaati dengan rasa sakit karena kematian menjadi sebuah janji karunia Roh Yesus yang akan memulihkan kita kepada kesempurnaan di dalam Kristus.

Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan

pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, Efesus 4:11-13, NKJV

Jika orang-orang Advent pada waktu itu menerima pekabaran tahun 1888, maka Sabat akan dikembalikan ke dalam kerangka yang benar dan jalan akan terbuka untuk memahami semua hari Sabat sebagai saat-saat yang dijanjikan untuk menyegarkan diri dari hadirat Tuhan.

Tetapi pesan itu ditolak. A.T. Jones menjabarkan kasus ini sebagai berikut:

Jadi, hujan akhir - seruan nyaring - menurut kesaksian dan menurut Kitab Suci, adalah “ajaran tentang kebenaran”, dan “menurut kebenaran”. Sekarang, saudara-saudara, kapankah pekabaran tentang kebenaran Kristus itu, dimulai dengan kita sebagai umat? [Satu atau dua hadirin: “Tiga atau empat tahun yang lalu.”] Yang mana, tiga atau empat? [Jemaat: “Empat.”] Ya, empat. Di mana itu? [Sidang jemaat: “Minneapolis.”] Lalu, apa yang ditolak oleh saudara-saudara di Minneapolis? [Beberapa anggota sidang jemaat: “Seruan keras.”] Apakah pekabaran kebenaran itu? Kesaksian telah memberitahukan kepada kita apa itu; seruan nyaring - hujan akhir. Lalu apakah yang ditolak oleh saudara-saudara yang berada dalam posisi ketakutan di mana mereka berdiri, di Minneapolis? Mereka menolak hujan akhir - seruan nyaring dari pekabaran malaikat yang ketiga. — A.T. Jones, *General Conference Daily Bulletin*, Feb 7, 1893

Penolakan terhadap pesan Seruan Keras menghentikan pemulihan institusi Sabat. Keuntungan yang diperoleh Jones pada hari Sabat menjadi kabur dan pada dasarnya hilang. Kemampuan untuk melihat Sabat dalam suasana yang baru telah direnggut.

Inilah sebabnya mengapa sebagian besar orang Advent saat ini melihat hari raya sebagai legalisme dan perbudakan. Hal ini menunjukkan bahwa Sabat tidak dilihat dalam kerangka kerja tahun 1888.

Jika saja mereka menerima pesan ini, mereka akan menemukan bahwa waktu-waktu penyegaran yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 3:19 berhubungan langsung dengan waktu-waktu yang Allah berikan kepada Israel tiga kali setahun.

Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan ; agar Tuhan mendatangkan **waktu** [times: G2540] kelegaan, dan mengutus Yesus, yang dari semula diuntukkan bagimu sebagai Kristus. Kisah Para Rasul 3:19-20

"Tiga **kali** [Three **times** [G2540]] setahun haruslah engkau mengadakan perayaan bagi-Ku. Hari raya Roti Tidak Beragi haruslah kaupelihara; tujuh hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi, seperti yang telah Kuperintahkan kepadamu, pada waktu [**time** [G2540]] yang ditetapkan dalam bulan Abib, sebab dalam bulan itulah engkau keluar dari Mesir, tetapi janganlah orang menghadap ke hadirat-Ku dengan tangan hampa. Kaupelihara juga hari raya menuai, yakni menuai buah bungan dari hasil usahamu menabur di ladang; demikian juga hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun, apabila engkau mengumpulkan hasil usahamu dari ladang. Tiga **kali** [**times** [G2540]] setahun semua orangmu yang laki-laki harus menghadap ke hadirat Tuhanmu TUHAN. Keluaran 23:14-17

Ketika membaca Septuaginta (LXX), Sebuah Naskah Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, kita menemukan kata yang sama yang digunakan dalam Kisah Para Rasul 3:19 untuk waktu-waktu penyegaran yang merujuk pada tiga periode perayaan yang Allah berikan kepada Israel. Ketika Anda menghubungkan apa yang dikatakan A.T. Jones tentang kehadiran ekstranya Allah yang datang pada hari Sabat, kita melihat bahwa prinsip yang sama juga berlaku untuk hari-hari raya.

Dalam kerangka pengertian yang benar, hari Sabat menjadi sangat berharga dan hari-hari raya yang diberikan kepada Israel bukanlah tuntutan seremonial yang diberikan kepada Israel untuk memerintahkan mereka untuk taat, tetapi merupakan waktu-waktu yang menyegarkan di mana Roh Yesus dicurahkan ke atas umat Allah. Hari Sabat menjadi sebuah ekspresi kebebasan di dalam Roh daripada menjadi tuntutan legalistik.

Kesempatan yang luar biasa untuk merangkul kebenaran ini telah hilang. Institusi Sabat seharusnya dipulihkan sepenuhnya dan dikabarkan secara lebih lengkap (EW 33.2) sebagaimana yang dimaksudkan. Tetapi Allah tidak meninggalkan gereja-Nya. Terang ini mulai bersinar dan kita dengan sungguh-sungguh berdoa agar saudara-saudara kita bersukacita di dalam terang ini.

Sejarah pemulihan hari Sabat selama 180 tahun terakhir ini menjadi sangat penting ketika kita melihat institusi ilahi lainnya yang diberikan di Eden. Apakah institusi pernikahan telah ditinggikan ke dalam konteks pekabaran tahun 1888? Kemajuan-kemajuan apakah yang telah dicapai dalam institusi ini untuk membawa kebebasan, kasih, dan keharmonisan yang lebih besar selama 500 tahun terakhir sejak zaman Luther?

Ketika kita melihat institusi Sabat, banyak orang yang mengklaim kebebasan dengan memakukannya di kayu salib, mengklaimnya sebagai beban legalistik yang telah dibebaskan oleh Kristus. Kecenderungan alamiah manusia adalah menghancurkan institusi yang telah Allah tetapkan untuk memberkati mereka, dengan mengklaim bahwa Kristus telah membebaskan mereka dari hukum Taurat.

Keindahan sejati dari hari Sabat ditemukan dalam mengembalikannya kepada rancangan aslinya. Hal yang sama juga terjadi pada institusi pernikahan. Apa yang Yesus katakan kepada kita tentang rancangan aslinya?

sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Markus 10:8-9

Institusi pernikahan yang asli tidak pernah dimaksudkan untuk menyertakan perceraian dan menikah lagi. Jika institusi pernikahan ingin dipulihkan sepenuhnya, maka institusi tersebut harus kembali kepada rancangan Allah yang asli.

Kasih karunia Kristus, dan hanya kasih karunia ini saja, yang dapat membuat lembaga ini menjadi seperti yang dirancangan Allah – suatu agen untuk memberkati dan mengangkat umat manusia. Dan dengan demikian keluarga-keluarga di bumi, di dalam kesatuan, kedamaian dan kasih mereka, dapat mewakili keluarga surgawi. *Mount of Blessing* 65.1

Kita dapat memilih untuk melihat topik ini dalam kerangka perbudakan, memikirkannya dalam kerangka pengertian perjanjian lama sebagai sesuatu yang harus kita lakukan agar Tuhan menyetujui kita memiliki akal sehat. Pernikahan dalam pola pikir ini tidak dilihat dalam berkatnya yang penuh; pernikahan tetap tidak aman dan tidak didasarkan pada kepenuhan Injil dan dengan demikian membutuhkan klausa perceraian “untuk berjaga-jaga jika ada hal-hal yang tidak berjalan dengan baik”.

Tetapi tujuan kami adalah untuk menempatkan hubungan pernikahan di atas fondasi yang kokoh dalam konteks pekabaran tahun 1888, dengan berusaha memahami kehendak Allah yang sempurna dalam hal ini.

Seperi setiap karunia Allah yang baik lainnya yang dipercayakan untuk dipelihara oleh manusia, pernikahan telah diselewengkan oleh dosa; **tetapi adalah tujuan Injil untuk memulihkan kemurnian dan keindahannya.** *Mount of Blessing* 64.1

Pemahaman yang benar tentang Sabat akan membawa pencerahan Roh yang lebih besar melalui peristirahatan di dalam kasih Bapa dan Anak. Peristirahatan yang ditemukan di hari Sabat adalah peristirahatan yang diterima Kristus di pangkuan Bapa-Nya. Oleh karena itu, pengalaman perhentian pada hari Sabat hanya terjadi ketika kita memahami dengan benar identitas dan hubungan yang benar antara Bapa dan Anak.

Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, institusi pernikahan menunjukkan kepada kita hubungan yang benar antara Bapa dan Anak. Kristus adalah Tuhan atas hari Sabat karena Ia beristirahat di dalam kasih Bapa-Nya yang menjadi Kepala atas-Nya (1 Kor. 11:3). Oleh karena itu, peristirahatan Sabat diperdalam di dalam hubungan pernikahan, di mana istri beristirahat di pangkuan suaminya yang menjadi kepala atas dirinya. Peristirahatan Sabat yang sejati akan dipahami dan dialami ketika hubungan pernikahan mencerminkan hubungan Bapa dan Anak.

Apakah perceraian dan pernikahan ulang merusak gambaran ini? Implikasi apa yang dapat ditimbulkannya bagi kita? Mari kita lihat bukti Perjanjian Baru mengenai pertanyaan ini, diikuti dengan bagaimana Kekristenan telah merespons kesaksian Alkitab.

BAB 2

2. KESAKSIAN YESUS DAN PAULUS

Maka datanglah orang-orang Farisi, dan untuk mencobai Yesus mereka bertanya kepada-Nya: "Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?" Tetapi jawab-Nya kepada mereka: "**Apa perintah Musa kepada kamu?**" Jawab mereka: "Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai." Lalu kata Yesus kepada mereka: "**Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu.** Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Ketika mereka sudah di rumah, murid-murid itu bertanya pula kepada Yesus tentang hal itu. Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah." Markus 10:2-12

Kemampuan seorang pria untuk menceraikan istrinya dan menikahi wanita lain ada aturannya dalam hukum Musa. Yesus meringkai perkataan Musa dengan cara yang menakjubkan. Dia mengatakan bahwa hukum perceraian diberikan sebagai bentuk kelonggaran bagi hati mereka yang keras. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan tentang bagaimana memahami hukum Musa. Mengapa Allah menempatkan hal-hal dalam hukum Taurat yang merupakan kelonggaran bagi hati manusia yang keras? Kita akan mengembangkan proses pemikiran ini nanti dalam buku ini, tetapi untuk saat ini, marilah kita tetap pada tema perceraian.

Kata Yunani Perjanjian Baru untuk *hati yang keras* adalah sklērokardia yang berarti *hati yang kering*. Konkordan Strong menambahkan pemikiran ini:

yaitu, (secara khusus) kemelatan persepsi (spiritual): - kekerasan hati.

Implikasinya di sini adalah bahwa perceraian terjadi ketika ada hati menolak Roh Allah. Roh dilambangkan dengan air dan air Roh itu mencegah hati menjadi keras. Oleh karena itu, perceraian menunjukkan bukti bahwa salah satu atau kedua belah pihak dalam sebuah pernikahan telah menghalangi himbuan Allah melalui Roh-Nya.

Dalam menjawab orang-orang Farisi, Yesus menunjukkan bahwa perceraian bukanlah bagian dari rencana Allah. Ketika seorang pria dan wanita menikah, mereka menjadi satu daging. Yesus kemudian menyatakan bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak akan diceraikan oleh manusia. Sederhananya, Tuhan tidak pernah memisahkan pernikahan. Kemudian, Yesus menjelaskan lebih lanjut kepada para murid:

Ketika mereka sudah di rumah, murid-murid itu bertanya pula kepada Yesus tentang hal itu. Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. Dan jika si

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah." Markus 10:10-12

Di sini Yesus menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menceraikan pasangannya dan menikah dengan orang lain. Namun, bagaimana dengan orang yang sudah bercerai?

Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraiakan suaminya, ia berbuat zinah." Lukas 16:18

Hal ini menempatkan istri dalam posisi yang sangat sulit. Jika seorang pria menceraikan istrinya dan menikahi orang lain, siapa pun yang menikahi istrinya akan melakukan perzinahan, sehingga transaksi semacam itu tidak mungkin terjadi.

Apakah hal ini tampak adil? Mengapa Yesus mengatakan hal ini? Adakah prinsip-prinsip pernikahan yang menempatkan pernyataan ini dalam konteks yang lebih berbelas kasihan?

Beralih ke bagian lain dalam Alkitab, rasul Paulus tampaknya memperkuat perkataan Yesus ketika ia berkata:

Sebab seorang **isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup**. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu. Romans 7:2

Isteri terikat selama suaminya hidup. **Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendaknya**, asal orang itu adalah seorang yang percaya. 1 Korintus 7:39

Menurut Kitab Suci, ketika dua orang menikah, mereka bersumpah untuk tetap bersama sampai mati. Pernikahan adalah perjalanan seumur hidup dan selama pasangan Anda masih hidup, Anda dianggap oleh surga telah menikah dengannya, apa pun

keadaannya. Tuhan telah menjadikan kalian satu daging, dan apa yang telah disatukan Tuhan, janganlah diceraikan.

Salah satu pertanyaan yang sangat masuk akal yang ditanyakan adalah “bagaimana jika nyawa salah satu pasangan berada dalam bahaya karena pasangannya?” Kata-kata Paulus mungkin dapat diterapkan di sini.

Kepada orang-orang yang telah kawin aku--tidak, bukan aku, tetapi Tuhan--perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. **Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya.** Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya.
1 Korintus 7:10-11

Paulus menafsirkan perkataan Tuhan, yang berarti Kristus, untuk mengatakan bahwa seorang istri tidak boleh meninggalkan suaminya dan seorang suami tidak boleh meninggalkan istrinya. Tetapi jika mereka berpisah, mereka harus tetap lajang. Lalu, bagaimana kita menafsirkan perkataan Paulus beberapa ayat kemudian?

(Tetapi jika suami atau istri yang bukan orang percaya bersikeras untuk pergi, biarkanlah mereka pergi. Dalam kasus seperti itu, suami atau istri Kristen tidak lagi terikat dengan yang lain, karena Allah telah memanggil Anda untuk hidup dalam damai sejahtera.)
1 Corinthians 7:15 NLT (*terjemahan langsung*)

Beberapa orang menafsirkan kata-kata ini berarti bahwa sebagai pasangan suami-istri tidak lagi terikat, dan oleh karena itu mereka bebas untuk menikah lagi. Tetapi pemahaman ini bertentangan dengan apa yang Paulus katakan beberapa ayat sebelumnya dan juga di ayat 39. Agar konsisten, Paulus hanya mengatakan bahwa orang percaya tidak boleh memaksa pasangan yang tidak percaya untuk tinggal bersama mereka. Ayat ini tidak mengatakan apa pun tentang pernikahan kembali.

Apakah ini adalah kesimpulan terakhir tentang hal ini? Tidak. Matius mencatat perkataan Yesus tentang pernikahan dengan catatan yang tidak ditemukan di bagian lain dalam Perjanjian Baru.

Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya **kecuali karena zinah**, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah. Matius 5:32

Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, **kecuali karena zinah**, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." Matius 19:9

Kita akan membahas ayat-ayat ini secara lebih mendalam di bab berikutnya. Untuk saat ini, kita dapat mengatakan bahwa mayoritas Kekristenan dalam 500 tahun terakhir telah menggunakan kedua ayat ini untuk menyatakan bahwa korban dari pasangan yang berzinah bebas untuk bercerai dan menikah dengan orang lain.

Apakah Yesus menawarkan pengecualian terhadap prinsip persatuan seumur hidup? Apakah Paulus lupa menyebutkan pengecualian ini? Apakah seorang wanita terikat oleh hukum kepada suaminya selama dia hidup, kecuali jika dia berzinah? Paulus tidak mengindikasikan hal ini. Jika ini adalah kelalaiannya, haruskah hal ini dianggap sebagai kekeliruan manusia? Bagi kita yang menganggap Alkitab sebagai firman Allah yang diilhami, hal ini tidak mungkin terjadi. Kita tidak berani menebak-nebak dalam pertanyaan ini karena ada konsekuensi kekal yang harus ditanggung.

Pertanyaan yang perlu kita ajukan adalah dapatkah kedua ayat dalam Matius ini membatalkan prinsip komitmen seumur hidup sampai mati? Jika kita ingin jujur dengan Kitab Suci, maka bagaimana kita dapat menyelaraskan semua teks-teks tersebut?

Dalam konteks gerakan Advent, kita memiliki tambahan informasi yang dapat kita pertimbangkan dari Ellen White. Perhatikan apa yang ia tulis pada tahun 1863.

Saya melihat bahwa Saudari Johnson **belum memiliki hak untuk menikah dengan pria lain**, tetapi jika dia atau wanita lain **harus bercerai secara hukum karena suaminya bersalah atas dasar perzinahan, maka dia bebas untuk menikah** dengan siapa pun yang dia pilih.

Saya melihat bahwa **Saudari Johnson tidak bebas untuk menikah lagi.**

—Manuscript Releases, Vol. 17, 156.2-3, June 6, 1863

Di sini, Ellen White, mendukung pernikahan kembali untuk “pihak yang tidak bersalah”. Pada tahun 1895 dia menawarkan pemikirannya pada kasus lain.

J tidak menceraikan istrinya. Istrinya meninggalkan dia dan menceraikannya, lalu menikah dengan laki-laki lain. **Saya tidak melihat ada dalam Kitab Suci yang melarang J untuk menikah lagi di dalam Tuhan.** Ia memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dari seorang wanita

Saya tidak dapat melihat bahwa persatuan yang baru ini harus diganggu. Adalah suatu hal yang serius untuk memisahkan seorang pria dan istrinya. Tidak ada dasar alkitabiah untuk mengambil langkah seperti itu dalam kasus ini. Dia tidak meninggalkannya, istrinya yang meninggalkannya. Dia tidak menikah lagi sampai istrinya bercerai. Ketika K bercerai dengan J, J sangat menderita, dan baru setelah K menikah dengan pria lain, J menikah lagi. Wanita yang dipilihnya saya yakin akan menjadi penolong baginya, dan J dapat menjadi penolong bagi istrinya. **Saya tidak melihat dalam Firman Tuhan yang mengharuskan dia untuk berpisah dengan pria itu. Karena engkau telah meminta nasihatku, aku akan dengan bebas memberikannya kepadamu** — Letter 50, 1895. Selected Messages, Book 2, 340.1-2

Berdasarkan pernyataan-pernyataan seperti ini dari Ellen White, banyak orang Advent yang maju dengan hati nurani yang bersih

dan menikah lagi setelah pasangannya melakukan perzinahan dan menceraikan mereka.

Apakah ini merupakan pemulihan yang sempurna dari institusi pernikahan sesuai dengan rancangan Allah? Mungkinkah ini seperti Musa, sebuah konsesi bagi hati yang keras? Kita perlu menggali lebih dalam ke dalam Kitab Suci karena klausa pengecualian menikah lagi yang diucapkan oleh Yesus dalam Matius tampaknya berbeda dengan perkataan Yesus dalam Markus dan Lukas, serta perkataan Paulus dalam Roma dan 1 Korintus.

BAB 3

3. TERKECUALI KARENA PERCABULAN

Bagaimana kita menyelaraskan kontradiksi yang tampak jelas ini?

"Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, **kecuali karena zinah** [*sexual immorality* G4202], lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah [*adultery* G3429]." Matius 19:9

Dibandingkan dengan:

"Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah." Lukas 16:18

Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu. Roma 7:2

Jika seorang wanita terikat dengan suaminya selama suaminya masih hidup, maka bagaimana mungkin pada saat yang sama seseorang dapat melepaskan diri dari pasangannya yang masih

hidup untuk menikah lagi, jika pasangan tersebut melakukan perzinahan? Kedua hal tersebut tidak mungkin benar. Entah Anda terikat pada janji pernikahan Anda selama kedua pasangan masih bernafas atau Anda dapat keluar dari pernikahan jika pasangan Anda berzinah. Jelas ada kontradiksi di sini. Kita harus terus mencari sampai kita dapat menemukan cara untuk menyatukan kedua teks yang tampak berlawanan ini secara harmonis.

Pertanyaan pertama adalah, apa yang Yesus maksudkan dengan *immoralitas seksual* dalam klausa pengecualian di Matius 19:9? Kata Yunani yang digunakan di sini adalah *porneia*, [G4202] sedangkan kata Yunani untuk perzinahan adalah *moicheia* [G3429].

Memang benar bahwa perzinahan dan percabulan adalah immoralitas seksual, tetapi apakah ini berarti keduanya adalah hal yang sama? Mari kita lihat bagaimana para penulis Perjanjian Baru menggunakan kedua kata ini dan melihat apakah kedua kata ini digunakan secara bergantian atau apakah keduanya memiliki arti yang berbeda.

Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan (*moicheia*), percabulan (*porneia*), pencurian, sumpah palsu dan hujat. Matius 15:19

sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, perzinahan (*moicheia*), percabulan (*porneia*), pembunuhan, Markus 7:21 (*terjemahan langsung*)

Perbuatan daging telah nyata, yaitu: perzinahan (*moicheia*), percabulan (*porneia*), hawa nafsu, Galatia 5:19 (*terjemahan langsung*)

Dari ayat-ayat ini, terlihat bahwa para penulis Alkitab melihat percabulan dan perzinahan sebagai dosa yang berbeda, jika tidak, mereka hanya perlu menyebutkan salah satu dari kedua kata tersebut dalam daftar ini. Prinsip ini diperjelas dalam ayat berikut. Kata-kata Yunani dalam ayat ini menggunakan kata benda yang merujuk pada orangnya dan bukan pada perbuatannya; artinya pezinah dan bukan percabulan.

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak benar tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Tidak ada Orang cabul, atau penyembah berhala, atau orang berzinah, atau banci, atau orang pemburit, 1 Korintus 6:9 (*terjemahan langsung*)

Di sini kita melihat lagi bahwa pezinah dan orang cabul digambarkan secara terpisah. Yang juga menarik di sini adalah penggunaan kata *atau*. Lihatlah ayat ini sekali lagi dalam terjemahan New Living Translation.

Tidakkah kamu menyadari bahwa mereka yang melakukan kesalahan tidak akan mewarisi Kerajaan Allah? Jangan menipu dirimu sendiri. Mereka yang melakukan dosa seksual, atau yang menyembah berhala, atau yang berzinah, atau yang sundal, atau yang melakukan homoseks, 1 Korintus 6:9

Percabulan di sini diterjemahkan sebagai “dosa seksual”. Kelihatannya aneh untuk mengatakan dosa seksual **atau** perzinahan karena perzinahan adalah dosa seksual. Hal ini seperti mengatakan “Saya sakit dan saya punya penyakit.” Tetapi karena dalam daftar ini dikatakan dosa seksual (percabulan) *atau* perzinahan, maka artinya adalah *ini atau itu*; artinya *ini bukan itu*; artinya percabulan bukan perzinahan. Logikanya sederhana saja.

Sekali lagi, kita melihat perbedaan yang sama yang dibuat dalam kitab Ibrani:

Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang cabul (*pornos*) dan pezinah (*moichos*) akan dihakimi Allah. Ibrani 13:4 *terjemahan langsung*

Mengapa Paulus tidak mengatakan *pezinah yang bercabul* untuk menunjukkan bahwa kedua istilah ini saling tumpang tindih? Mengapa para penulis Perjanjian Baru membuat perbedaan ini? Untuk menjawabnya, kita perlu melihat bagaimana orang Yunani

menggunakan kata *porneia* sebelum dan sesudah periode Perjanjian Baru.

Meskipun kata ini jarang ditemukan dalam literatur pra-Perjanjian Baru, satu hal yang menarik perhatian saya tentang penggunaan kata [porneia] dalam tulisan-tulisan tersebut adalah bahwa kata ini secara umum digunakan untuk merujuk pada *perilaku seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang masih lajang yang melakukan percabulan, baik untuk bersenang-senang maupun untuk mendapatkan bayaran (prostitusi).*³

Komentator Alkitab Adam Clarke setuju dengan penilaian ini ketika mengomentari Matius 5:32 yang berkaitan dengan percabulan:

Menyimpan untuk alasan percabulan - ΛΟΓΟΥ ΠΟΡΝΕΙΑΣ, karena pelacuran. Karena percabulan tidak lebih dari hubungan yang melanggar hukum antara orang-orang yang belum menikah, maka kata ini tidak dapat digunakan di sini dengan pantas ketika berbicara tentang mereka yang sudah menikah. Oleh karena itu, saya telah menerjemahkan ΛΟΓΟΥ ΠΟΡΝΕΙΑΣ, karena persundalan. Tampaknya tidak ada kasus lain di mana Yesus Kristus mengakui perceraian. Seorang Kristen sejati seharusnya memohon kepada Allah kasih karunia untuk menanggung dengan sabar dan tenang ketidaksempurnaan istrinya, daripada memikirkan cara-cara untuk berpisah darinya." – Komentar Adam Clarke terhadap Matius 5:32

Tetapi Adam Clarke bukan satu-satunya yang sampai pada kesimpulan ini.

Percabulan: hubungan seksual antara dua orang yang tidak menikah satu sama lain – *Kamus Merriam Webster*

Percabulan: Hubungan seksual antara dua orang yang tidak terikat dalam pernikahan, terutama ketika dianggap sebagai dosa.- *TheFreeDictionary.com*

³ Daniel R. Jennings, *Except for Fornication* (Sean Multimedia, 2011) p.4.

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

Percabulan: Hubungan seksual terlarang yang dilakukan oleh orang yang belum menikah. –*Kamus Webster's New Collegiate Dictionary*

Percabulan: Hubungan seksual antara orang yang belum menikah atau antara orang yang sudah menikah dan orang yang belum menikah. –*The Advanced Learner's Dictionary of Current English*

Menurut definisi-definisi percabulan ini, seseorang yang sudah menikah tidak mungkin melakukan percabulan. Semua orang yang sudah menikah yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan mereka, melakukan perzinahan, bukan percabulan.

Mari kita lihat beberapa definisi kamus tentang istilah perzinahan.

Perzinahan: hubungan seksual secara sukarela antara orang yang sudah menikah dengan seseorang yang bukan pasangannya saat ini –*Kamus Merriam Webster*

Perzinahan: Hubungan seksual suka sama suka antara orang yang sudah menikah dengan orang yang bukan pasangannya.–*TheFreeDictionary.com*

Perzinahan: Secara umum, [perzinahan adalah] hubungan seksual secara sukarela antara dua orang, salah satu atau keduanya menikah dengan orang lain. Biasanya, kejahatan orang yang sudah menikah adalah perzinahan, sedangkan kejahatan orang yang belum menikah adalah percabulan.–*The National Encyclopedia*

Perzinahan: Hubungan seksual yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah dengan selain pasangan pernikahannya.... Perzinahan secara teknis dibedakan dari percabulan, yaitu hubungan seksual antara orang-orang yang belum menikah.–*Wycliffe Bible Encyclopedia*

Terlepas dari pengamatan ini, jelaslah bahwa sebagian besar dunia Kristen menganggap bahwa percabulan dapat berlaku bagi orang yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Seperti yang

akan kita bahas di bab 16, Luther dan Calvin memainkan peran penting dalam mengarahkan Gereja-gereja Protestan ke arah ini.

Salah satu ayat yang menunjukkan bukti bahwa percabulan dapat mencakup perzinahan adalah ayat ini.

Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya. 1 Korintus 5:1

Komentar Alkitab Advent menyatakan:

Percabulan. Gr. *porneia*. Kata ini, yang muncul dua kali dalam ayat ini, adalah istilah umum yang menggambarkan hubungan seksual yang tidak sah, **baik di antara orang-orang yang sudah menikah maupun yang belum menikah** (lihat Mat. 5:32; Kis. 15:20).

Rincian kasus ini terbatas. Jika pria ini telah menikahi istri ayahnya, apakah kita dapat menyimpulkan bahwa wanita tersebut bukanlah ibunya, karena tidak disebutkan bahwa ia memiliki ibu? Jika memang bukan ibunya, maka bisa jadi dianggap bahwa sang ayah telah menikah lagi dengan wanita yang berbeda dengan wanita yang melahirkan anak tersebut. Apakah sang ayah sudah meninggal atau masih hidup dalam kasus ini? Apakah pria yang bersangkutan menikahi wanita ini atau tidak. Tak satu pun dari rincian ini disediakan.

Jika kita menyimpulkan bahwa Paulus di sini menggunakan kata *porneia* untuk mengartikan hubungan yang sudah menikah maupun yang belum menikah, maka kita akan mengalami masalah di dua pasal berikutnya:

tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri. 1 Korintus 7:2

Versi King James mengindikasikan bahwa menikah adalah proses untuk menghindari percabulan. Terjemahan lain menyatakan, “karena percabulan, hendaklah setiap orang memiliki istrinya sendiri.” Apa pun itu, Paulus membuat perbedaan antara percabulan dan perzinahan.

Dalam kasus 1 Korintus 5:1, jika seorang pria yang belum menikah melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita yang telah bercerai dari suaminya, maka hubungan ini bukan merupakan pernikahan yang alkitabiah dan merupakan percabulan. Apapun kasusnya, 1 Korintus 5:1 harus selaras dengan 1 Korintus 7:2.

Dengan mempertimbangkan semua hal ini, seperti yang dikatakan oleh Adam Clarke, tidak mungkin untuk menerapkan istilah percabulan pada pasangan suami istri yang telah melakukan hubungan suami istri. Lalu apa yang Yesus maksudkan dengan klausa kecuali percabulan yang terdapat dalam Matius 5:32 dan Matius 19:9?

Dalam lingkungan masyarakat Yahudi, merupakan tugas dan hak prerogatif seorang ayah untuk mendapatkan istri bagi anak laki-lakinya. Ketika perjanjian pernikahan dibuat dengan keluarga calon mempelai wanita, gadis itu dibawa ke hadapan pelamarnya, dan keduanya menyetujui perjanjian yang dibuat. Ini disebut peminangan atau pertunangan.⁴

Pada umumnya ada jeda waktu sepuluh atau dua belas bulan, dan kadang-kadang lebih, antara waktu pembuatan kontrak pernikahan, atau hari pertunangan, dan pernikahan itu sendiri Namun, selama masa jeda ini, ketika mempelai wanita masih tinggal di rumah ayahnya, ia dianggap dan dikatakan sebagai istri sah dari pria yang telah bertunangan dengannya; sehingga mempelai pria tidak dapat memutuskan pertunangan mereka, jika dia tidak mau menikahinya, tanpa memberikan surat cerai

⁴ Is Marriage a Contract for Life, <https://sdarm.org/publications/good-way-series/ismarriage-a-contract-for-life>

kepadanya, dengan cara yang sama seperti jika dia telah menikah secara penuh; dan, di sisi lain, jika dia terbukti tidak setia pada suami yang dicintainya [selama masa pertunangan], dia dihukum [dengan cara yang sama] sebagai seorang pezinah. –*John W. Nevin, Ringkasan Alkitab Kuno, hal. 123-124*

Hukum Musa menetapkan bahwa jika seorang wanita yang telah bertunangan, yang sudah disebut istri, diklaim oleh suaminya tidak perawan⁵ lagi setelah hubungan seksual pertama mereka, maka dia harus dihukum.

"Apabila seseorang mengambil **isteri** dan setelah menghampiri perempuan itu, menjadi benci kepadanya, menuduhkan kepadanya perbuatan yang kurang senonoh dan membusukkan namanya dengan berkata: Perempuan ini kuambil menjadi isteriku, tetapi ketika ia kuhampiri, tidak ada kudapati padanya tanda **keperawanan**—Ulangan 22:13-14

Kita melihat dalam ayat-ayat di atas bahwa kata *istri* dan *perawan* digunakan bersama-sama untuk mencakup masa pertunangan. Kita perhatikan dengan seksama kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kasus jika dia terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak bermoral.

⁵ Proses pembuktian bahwa seorang wanita masih perawan, dalam terang data empiris ilmiah modern, tampak sangat memprihatinkan. Orang tua dari wanita tersebut harus menyimpan sprej dari hubungan seksual pertama yang mengandung darah dari pecahnya selaput dara wanita tersebut selama hubungan seksual. Masalahnya, setidaknya di dunia modern, banyak wanita yang tidak mengeluarkan darah pada hubungan seksual pertama mereka. Selaput dara juga dapat rusak dengan cara lain selain melalui hubungan seksual. Juga tidak terbukti bahwa memecahkan selaput dara akan menyebabkan perdarahan setiap saat. Semua hal ini menunjukkan adanya penyesuaian dalam hukum Taurat terhadap hati manusia yang keras seperti yang ditunjukkan Yesus mengenai perceraian. Tidak ada tes keperawanan untuk pria, dan tampaknya tes selaput dara bukanlah bukti yang mudah, menempatkan wanita dalam situasi yang sangat sulit jika suaminya berbalik menentangnya. Pria mana yang akan membiarkan istrinya dirajam sampai mati karena ketidaksetiaan kecuali pria yang memiliki hati yang keras.

... maka haruslah si gadis dibawa ke luar ke depan pintu rumah ayahnya, dan orang-orang sekotanya haruslah melempari dia dengan batu, sehingga mati--sebab dia telah menodai orang Israel dengan **bersundal** (*berlacur*) di rumah ayahnya. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu. Ulangan 22:21

Perjanjian Lama Yunani menerjemahkan kata *pelacur* ini dengan turunan kata *porneia*. Poliglot Apostolik menerjemahkan kata ini dengan kata *berzinah*. Baik dalam bahasa Yunani maupun dalam bahasa Inggris, kita memiliki hubungan langsung dengan klausa pengecualian Matius.

Salah satu alasan mengapa Matius mungkin memasukkan frasa *kecuali untuk percabulan* dalam Matius 5:32 dan 19:9 adalah karena kisah Yusuf dan Maria yang mendapati mereka dalam situasi menjelaskan kehamilan Maria sebelum Yusuf dan Maria tidur bersama.

Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf suaminya, *seorang* yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Matius 1:18-20

Selama ministry-nya Yesus, musuh-musuh-Nya mencoba untuk membongkai kelahiran Kristus di luar kemungkinan bahwa Kristus dikandung oleh Roh Allah.

Kamu mengerjakan pekerjaan bapakmu sendiri." Jawab mereka: "Kami tidak dilahirkan dari **zinah**. Bapa kami satu, yaitu Allah." Yohanes 8:41

Dengan mengejek mereka [orang-orang Yahudi] menjawab, 'Kami tidak dilahirkan dari percabulan; kami mempunyai satu Bapa, yaitu Allah. Kata-kata ini, yang menyinggung keadaan kelahirannya, dimaksudkan sebagai sebuah hinaan terhadap Kristus di hadapan orang-orang yang mulai percaya kepada-Nya. —The Desire of Ages, 467

Karena Maria telah bertunangan dengan Yusuf, maka ia adalah istri Yusuf yang sah. Orang-orang Yahudi yang mengetahui kisah ini menuduh ibu Yesus melakukan percabulan, bukan perzinahan.

Oleh karena itu, pencantuman istilah *kecuali untuk percabulan* dimasukkan ke dalam kitab Matius dengan tujuan untuk mengajarkan bahwa seorang pria dapat menolak seorang wanita yang telah bertunangan dengan dia, yang disebut sebagai istrinya, jika wanita tersebut ternyata tidak setia, untuk menikah dengan orang lain. Hal ini akan terjadi *sebelum* mereka berdua pernah melakukan pernikahan.

Dengan pemahaman ini, kita dapat menemukan keselarasan yang sempurna dalam Alkitab antara ungkapan-ungkapan Matius dengan yang terdapat dalam Markus, Lukas, Roma dan 1 Korintus. Kesimpulan dari Kitab Suci adalah bahwa prinsip-prinsip kerajaan Allah tidak mengizinkan perceraian setelah pernikahan disempurnakan dalam keadaan apa pun dan oleh karena itu tidak ada alasan untuk menikah lagi ketika pasangan masih hidup.

Bagi banyak orang, akan ada penolakan yang kuat terhadap kesimpulan ini. Bagaimana dengan apa yang dikatakan oleh Ellen White tentang kemampuan pihak yang tidak bersalah untuk menikah lagi? Apakah adil jika pasangan saya pergi dengan orang lain dan saya dihukum untuk tetap sendirian selama sisa hidup saya? Jika saya menikah lagi, apakah ini berarti saya dikutuk oleh Tuhan dan gereja? Pertanyaan-pertanyaan ini membangkitkan banyak perasaan bagi banyak dari kita.

Kita perlu melangkah melalui hal ini selembut mungkin, dengan berusaha memahami karakter Bapa dalam pernikahan. Karena pria

dan wanita diciptakan menurut gambar Allah dan Anak-Nya (1 Kor. 11:3), ada beberapa hal dalam hubungan pernikahan yang akan mengajarkan kita lebih banyak tentang hubungan Allah dengan Anak-Nya. Karena Kristus adalah mempelai laki-laki bagi gereja, maka institusi pernikahan juga akan mengajarkan kita tentang kasih yang sejati dari Juruselamat bagi gereja-Nya. Kita akan membahas hal ini secara mendalam di bab selanjutnya, tetapi pada saat ini kita cukup bertanya, apakah umat manusia telah setia kepada Kristus dan mengasihi-Nya sebagaimana seorang mempelai wanita mengasihi suaminya? Apakah Kristus pernah melakukan sesuatu yang membuat gereja tidak setia kepada-Nya? Pernahkah Kristus sampai pada titik di mana Dia memutuskan bahwa Dia sudah muak dengan perlakuan buruk yang telah Dia terima dari umat manusia, dan kemudian memutuskan untuk pergi? Hal ini tidak pernah dan tidak akan pernah menjadi bagian dari karakter Kristus. Dengarkanlah Yesus di taman ketika Dia mempertimbangkan apakah Dia dapat menjalani penyiksaan dan rasa malu di kayu salib untuk menyelamatkan umat manusia.

Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Matius 26:39

Tiga kali Dia mengucapkan doa itu. Tiga kali sudah umat manusia menyusut dari pengorbanan terakhir yang menjadi puncaknya.. Tetapi sekarang sejarah umat manusia muncul di hadapan Penebus dunia. Dia melihat bahwa para pelanggar hukum, jika dibiarkan, akan binasa. Ia melihat ketidakberdayaan manusia. Ia melihat kuasa dosa. Kesengsaraan dan ratapan dari dunia yang akan binasa muncul di hadapan-Nya. Dia melihat nasibnya yang akan datang, dan keputusan-Nya telah dibuat. **Dia akan menyelamatkan manusia dengan cara apa pun yang harus dilakukan-Nya. Dia menerima baptisan darah-Nya, agar melalui Dia jutaan orang yang akan binasa dapat memperoleh hidup yang kekal.** Dia telah menyinggalkan surga, di mana semua yang ada adalah kemurnian,

kebahagiaan, dan kemuliaan, untuk menyelamatkan satu domba yang hilang, satu dunia yang telah jatuh karena pelanggaran. Dan Dia tidak akan berbalik dari misi-Nya. Dia akan menjadi pendamaian bagi umat manusia yang telah memilih untuk berbuat dosa. Nafas dosanya sekarang adalah penyerahan diri: "Sekiranya cawan ini tidak akan berlalu dari pada-Ku, jadilah kehendak-Mu."
-*The Desire of Ages*, 690.3

Kristus tidak hanya menanggung perilaku mengerikan dari satu orang selama satu masa hidup, Dia telah menanggung manifestasi paling jahat dari miliaran manusia selama lebih dari 6000 tahun. Tingkat pengorbanan diri seperti ini tidak akan pernah bisa ditanggung oleh siapa pun di antara kita. Tetapi jika kita tidak dapat menanggung potensi kesulitan pernikahan dengan satu orang dalam satu masa kehidupan, maka bagaimana kita dapat bertahan di hadapan Dia yang berkorban tanpa batas. Tatapan mata-Nya yang penuh kasih terhadap keegoisan kita yang tak kenal ampun akan menjadi seperti batu-batu keyakinan yang meremukkan jiwa kita.

Pandangan tentang salib dari pekabaran tahun 1888 mengundang kita ke dalam persekutuan penderitaan Kristus dengan cara yang tidak pernah dipahami sebelumnya oleh umat manusia. Prinsip-prinsip yang diajarkan tentang penebusan oleh E.J. Waggoner membuka bagi kita sebuah pintu yang memungkinkan kita untuk melihat hubungan pernikahan yang dibingkai ke dalam pola pikir yang baru dan dikembalikan kepada kemuliaan Eden.

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya tentang hari Sabat, hati alamiah manusia menganggap perintah Sabat sebagai pembatasan kebebasan, sesuatu yang sewenang-wenang yang didukung dengan hukuman mati bagi yang tidak mematuhi. Ini juga merupakan cara hati manusia melihat pernikahan. Dalam terang pekabaran tahun 1888, kita ditawarkan terang yang lama dalam suasana yang baru. Kita harus menerima terang ini untuk mempelajari pelajaran yang lebih dalam tentang persatuan pernikahan yang Tuhan kehendaki.

Apa yang Anda dengar ketika membaca teks berikut ini?

Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel-- juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat! Maleakhi 2:16

Apakah kita mendengar gemuruh murka Allah yang dahsyat yang ingin menghukum atau apakah kita mendengar tangisan kesedihan Bapa kita di surga bagi anak-anak-Nya? Apakah kita melihat air mata di mata-Nya ketika Dia mengatakan bahwa perceraian membanjiri hati korban dan mengubah hati pelakunya menjadi besi yang rapuh?

Bagi kita yang telah menemukan kebenaran tentang karakter Bapa kita, yang telah mulai memahami besarnya penderitaan yang Bapa kita rela tanggung, maka mungkin kita siap untuk mendengarkan alasan-alasan Bapa kita mengapa Dia membenci perceraian, dan mengapa Perjanjian Baru tidak mengaturnya.

Bagi banyak dari kita, hal ini membutuhkan keberanian khusus. Bagi mereka yang telah bercerai dan menikah lagi, kesimpulan ini dapat terasa seperti kutukan. Tetapi Bapa kita berkata bahwa Dia tidak mengutuk siapa pun, tetapi memanggil kita semua untuk bertobat. Di mana pun kita pernah berada atau apa pun yang telah kita lakukan, Tuhan tidak mengatakan hal-hal ini untuk memermalukan dan mengutuk kita, tetapi Dia menunjukkan kepada kita hal-hal ini untuk menyelamatkan kita dari mengeraskan hati kita, dan kehilangan cengkeraman kita pada kerajaan Bapa yang berlandaskan pada hubungan.

Dalam konteks pekabaran tahun 1888, merupakan suatu kehormatan bagi kita untuk menempatkan institusi pernikahan pada rancangan aslinya. Di dalam Perjanjian Lama, pernikahan seumur hidup adalah sesuatu yang menakutkan, tetapi di dalam Perjanjian Baru, hal itu diubah menjadi sebuah pernyataan yang berharga tentang kasih Bapa kepada kita melalui Putra-Nya.

Pada titik ini, ini adalah momen bagi saya sebagai penulis untuk meminta pengampunan kepada Bapa di surga karena telah salah dalam menyajikan topik pernikahan dan perceraian. Saya diajar dan telah menerima bahwa pihak yang tidak bersalah dapat menikah lagi dengan seseorang. Selama bertahun-tahun dalam pelayanan, saya telah menemukan bahwa sering kali ada kesulitan untuk menentukan siapa yang bersalah dan siapa yang tidak bersalah dalam masalah seperti itu. Banyak orang meminta saya untuk memberkati pernikahan mereka dan saya dihadapkan pada tugas yang sulit untuk mengetahui apakah saya dapat memberikan berkat tersebut atau tidak.

Ketika orang putus asa akan cinta, mereka dapat membingkai kata-kata dalam cahaya yang sesuai dengan keinginan mereka. Informasi dapat dihilangkan atau dinyatakan sedemikian rupa sehingga membuat kasus mereka solid dan dapat diterima. Ketika saya sebagai seorang hamba Tuhan tidak sampai pada kesimpulan yang diinginkan oleh mereka yang mencari berkat dari saya, terkadang saya ditolak karena “karakter saya yang keras dan tidak seperti Kristus” dan ditolak sebagai seorang pemimpin dan teman.

Saya telah bertanya kepada Tuhan di masa lalu mengapa hal ini terjadi? Mengapa saya ditempatkan di posisi ini? Jawabannya sekarang menjadi jelas, ini semua adalah buah dari tidak mengerti kepenuhan institusi pernikahan seperti yang Tuhan rancang. Saya tidak dipanggil untuk menjadi hakim atas situasi pernikahan seorang pria atau wanita karena pernikahan ditetapkan untuk seumur hidup. Rancangan Allah membuat masalah ini jauh lebih sederhana dan lebih mudah untuk diterapkan, sambil memberikan jalan yang jelas bagi pasangan yang sudah menikah untuk berpegang pada karakter Kristus untuk hidup seperti Dia hidup, dan untuk bertahan bersama-Nya dalam salib penyangkalan diri.

Jika Anda telah mempelajari prinsip-prinsip gerakan Bapa yang penuh kasih, Anda harus datang ke tempat di mana Anda dapat percaya bahwa Bapa kita tahu apa yang terbaik bagi kita dan bahwa kasih dan perhatian-Nya cukup untuk semua situasi.

Bapa yang terkasih di surga, saya datang kepada-Mu dengan hati yang hancur. Saya mengakui kepada-Mu pemahaman saya yang salah tentang apa yang diajarkan oleh Alkitab. Saya tidak benar-benar menyadari bahwa pernikahan kembali oleh pihak yang tidak bersalah adalah sebuah kelonggaran yang dibuat untuk hati yang keras, bukan tujuan pernikahan yang sebenarnya. Saya meminta maaf karena tidak mempelajari hal ini lebih awal dan mencegah diri saya sendiri untuk memberikan nasihat yang salah kepada orang lain. Saya percaya pada pengampunan Anda dan saya berdoa agar diberi kekuatan untuk berdiri di atas prinsip-prinsip ini.

Saya berdoa agar mereka yang membaca buku ini dapat memahami motivasi saya dan tidak memutuskan persahabatan mereka dengan saya. Saya memilih untuk mengikuti kebenaran-Mu Bapa ke mana pun kebenaran itu menuntun saya dan saya percaya bahwa Engkau akan menolong saya untuk hidup dan selalu mengajarkan kebenaran. Saya berdoa untuk semua anak-anak-Mu yang terkasih yang mempertimbangkan hal ini, agar mereka terbuka terhadap apa yang diajarkan oleh Kitab Suci dan melihat berkat yang sejati dalam pernikahan. Engkau telah memulihkan sukacita Sabat yang sejati kepada kami dan memperluasnya ke dalam hari-hari raya. Sekarang dalam pemahaman Sabat yang dipulihkan ini, kiranya kami sekarang institusi Eden lainnya dipulihkan kepada kemuliaannya, sehingga unit keluarga dapat diangkat menjadi mata air berkat yang benar-benar dirancang untuk itu. Terima kasih, Bapa, karena telah menyatakan kebenaran ini kepada saya, dalam nama Yesus yang indah, saya berdoa. Amin.

BAB 4

4. CARILAH DENGAN SEGENAP HATIMU

Kamu mempunyai mata, tidakkah kamu melihat dan kamu mempunyai telinga, tidakkah kamu mendengar? Tidakkah kamu ingat lagi, Markus 8:18

Kita dapat merasakan kesedihan dalam perkataan Yesus ketika Dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjelaskan kerajaan surga kepada orang-orang di sekeliling-Nya. Dalam kebobrokan kita yang penuh dosa, mata kita secara alami dibutakan oleh prinsip-prinsip pemerintahan Kristus. Salah satu teks dasar dari gerakan Bapa Kasih yang dikutip ketika memulai seri Kebangunan Rohani Perang Identitas pada tahun 2006 adalah ini:

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. Yesaya 55:8-9

Inilah mengapa dikatakan kepada kita:

apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Yeremia 29:13

Ini bukanlah tugas yang mudah, karena Alkitab juga mengatakan bahwa hati itu penuh tipu daya dan sangat jahat. Ellen White mengungkapkannya seperti ini:

Karena ketidaksempurnaan pemahaman manusia akan bahasa, atau penyimpangan pikiran manusia, yang cerdas dalam mengelak dari kebenaran, banyak orang membaca dan memahami Alkitab untuk menyenangkan diri mereka sendiri...
— *Selected Messages, Book 1, 19*

Hanya dalam terang kebenaran tentang kasih Bapa surgawi yang besar kepada kita, dan berapa harga yang harus dibayar-Nya untuk memberikan Anak-Nya kepada kita, kita dapat dibawa ke tempat di mana kita bersedia untuk mencari kebenaran, berapa pun harganya. Hanya dalam sukacita keselamatan dan jaminan pengampunan dosa, kita dapat ditempatkan dalam kerangka berpikir untuk mencari Bapa dengan segenap hati.

Dalam mempelajari subjek apa pun, kita harus melihat setiap aspek kebenaran dalam kaitannya dengan semua bagian lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan yang rasional. Saya menyukai kata-kata dari seorang ahli Alkitab abad ke-17, John Flavel, yang menyatakan

Seorang pemuda Kristen yang belum berpengalaman, ketika ia melihat semua kebenaran yang mendasar, dan melihat bukti-bukti yang baik serta alasan-alasannya, mungkin saja ia belum mengetahui urutan dan tempat yang tepat dari setiap kebenaran. Adalah suatu hal yang langka bagi para profesor muda untuk memahami kebenaran-kebenaran yang diperlukan secara metodis; dan ini adalah suatu cacat yang sangat besar; **karena sebagian besar kegunaan dan keunggulan kebenaran-kebenaran tertentu terletak pada hubungan antara kebenaran-kebenaran itu satu dengan yang lain.** Oleh karena itu, hal ini akan menjadi bagian yang sangat penting bagi peneguhan dan pertumbuhan pemahaman Anda, untuk melihat tubuh doktrin Kristen, seolah-olah, dalam satu pandangan, **sebagaimana beberapa bagiannya disatukan dalam satu kerangka yang sempurna; dan untuk**

mengetahui aspek apa yang dimiliki oleh satu poin terhadap poin yang lain, dan di mana tempatnya. Ada perbedaan besar antara melihat beberapa bagian dari sebuah jam atau arloji, karena bagian-bagian itu terpisah-pisah dan tersebar di mana-mana, dan melihat bagian-bagian itu bersatu, dan dalam penggunaan dan gerakan. Melihat di sini sebuah jarum dan di sana sebuah roda, dan tidak tahu bagaimana cara menyatukannya, atau tidak pernah melihatnya di tempat yang semestinya, hanya akan memberikan sedikit kepuasan. Ini adalah kerangka dan rancangan doktrin kudus yang harus diketahui, dan **setiap bagian harus dipahami karena memiliki kegunaan khusus untuk rancangan tersebut, dan karena terhubung dengan bagian-bagian lainnya.** Sama seperti seorang tukang bangunan yang harus mengikuti rencana yang sistematis untuk membangun sebuah rumah, demikian juga seorang guru Alkitab membutuhkan rencana yang sistematis untuk mengajar murid-muridnya. Hanya dengan cara ini, nature Teologi yang sesungguhnya, bersama dengan keharmonisan dan kesempurnaan kebenaran dapat dimengerti dengan jelas. —John Flavel, *The Fountain of Life Opened Up*

Ellen White menulis dengan kalimat yang persis sama.

Alkitab berisi semua prinsip yang perlu dipahami manusia agar dapat menjadi bekal untuk kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang. Dan prinsip-prinsip ini dapat dipahami oleh semua orang. Tidak ada seorang pun yang memiliki semangat untuk menghargai pengajarannya dapat membaca satu bagian pun dari Alkitab tanpa memperoleh pemikiran yang bermanfaat darinya. Tetapi pengajaran yang paling berharga dari Alkitab tidak dapat diperoleh melalui studi yang sesekali atau terputus-putus. Sistem kebenarannya yang agung tidak disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh pembaca yang tergesa-gesa atau ceroboh. Banyak harta karunnya yang terletak jauh di bawah permukaan, dan hanya dapat diperoleh melalui penelitian yang tekun dan usaha yang terus menerus. Kebenaran-kebenaran yang

membentuk keseluruhan yang besar harus dicari dan dikumpulkan, “di sini sedikit, di sana sedikit.” Yesaya 28:10.

Ketika dicari dan disatukan, keduanya akan ditemukan sangat cocok satu sama lain. Setiap Injil adalah pelengkap bagi Injil yang lain, setiap nubuat adalah penjelasan dari nubuat yang lain, setiap kebenaran adalah pengembangan dari kebenaran yang lain. Tipe-tipe upacara Yahudi dijelaskan oleh Injil. Setiap prinsip dalam firman Allah memiliki tempatnya, setiap fakta memiliki penekanannya. Dan struktur yang lengkap, dalam desain dan pelaksanaannya, memberikan kesaksian tentang Pengarangnya. Struktur yang demikian tidak dapat dipahami oleh pikiran selain dari Yang Tak Terbatas. — *Education*, 123.3

Dalam mempelajari topik pernikahan, kita harus melihat hubungannya dengan topik tentang Allah dan siapa Dia, dan seperti apa karakter-Nya. Kita juga harus melihat hubungannya dengan peperangan antara Kristus dan Iblis di dalam Kontroversi Besar. Kita harus melihat pernikahan dalam hubungannya dengan keselamatan dan Pendamaian, karena gereja adalah mempelai perempuan Kristus. Kita harus melihat pernikahan dalam hubungannya dengan Kedatangan Kedua, karena Kristus telah menceritakan kepada kita kisah 10 gadis yang sedang mempersiapkan pernikahan sebagai contoh Kedatangan Kedua. Kita harus melihat bagaimana pernikahan mempengaruhi nubuat dan binatang-binatang dalam Daniel dan Wahyu. Semua ini diperlukan untuk melihat mengapa pernikahan sangat penting bagi keluarga, gereja dan masyarakat yang sehat. Dan ini hanyalah permulaan dari hubungan-hubungan yang seharusnya dapat kita buat, karena masih banyak lagi.

Ketika kita menempatkan topik pernikahan dalam kerangka kebenaran yang lebih luas, maka alasan-alasan dari perintah-perintah Allah dalam Alkitab akan mulai menjadi jelas.

Kepada orang-orang yang telah kawin aku--tidak, bukan aku, tetapi Tuhan--perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. 1 Korintus 7:10

Mengapa Tuhan memerintahkan hal ini? Kita akan menemukan jawabannya dalam Kontroversi Besar, Pola Ilahi dan kebenaran tentang Tuhan. Tetapi kita harus bersedia untuk mencari, bersabar, dan menerima bahwa persepsi alamiah kita bukanlah realitas Tuhan dan kita harus dengan rendah hati memohon terang.

Kita akan mempertimbangkan aspek-aspek dari peperangan di surga dan penyebab dari Pertentangan Besar. Kita akan memeriksa perkiraan Allah tentang unit keluarga dan apa saja alasan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar diri-Nya dan Anak-Nya.

Kita juga akan menyelidiki perang yang dilancarkan Iblis terhadap institusi pernikahan, karena persatuan suami-istri adalah inti dari kecemburuannya terhadap Kristus. Dalam Paganisme, pernikahan telah didorong jauh dari keasliannya yang ideal di Eden, dan Kekristenan mencoba untuk memulihkannya. Kita akan melihat bagaimana Setan bekerja melalui sistem pemikiran Neoplatonik Yunani pada abad-abad setelah zaman Kristus untuk menjauhkan manusia dari dunia material menuju kesederhanaan, sementara mbingkai persatuan seksual sebagai faktor penyebab kejatuhan manusia. Rantai raksasa ditempatkan pada jiwa manusia dalam tulisan-tulisan Agustinus, di antaranya, yang karena konflik batinnya sendiri menciptakan sebuah sistem yang akan membuat pernikahan menjadi kejahatan yang diperlukan bagi *orang Kristen kelas kedua*.

Dalam sistem Romawi, kita melihat kejeniusan Setan dimanifestasikan. Ia berpura-pura menghormati pernikahan sambil memastikan kehancurannya. Seperti yang ditulis Ellen White tentang Roma:

Sebuah studi Alkitab yang penuh doa akan menunjukkan kepada orang-orang Protestan karakter kepausan yang sesungguhnya dan

akan membuat mereka membenci dan menjauhinya; tetapi banyak orang yang begitu bijaksana dalam kesombongan mereka sendiri sehingga mereka tidak merasa perlu untuk dengan rendah hati mencari Allah agar mereka dapat dipimpin ke dalam kebenaran. Meskipun membanggakan diri atas pencerahan mereka, mereka tidak tahu apa-apa tentang Kitab Suci dan kuasa Allah. Mereka harus memiliki beberapa cara untuk menenangkan hati nurani mereka, dan mereka mencari apa yang paling tidak rohani dan memalukan. **Apa yang mereka inginkan adalah sebuah metode untuk melupakan Allah yang akan disalahartikan sebagai metode untuk mengingat-Nya. Kepausan adalah yang paling mengerti untuk memenuhi keinginan-keinginan ini.** Kepausan dipersiapkan untuk dua kelas umat manusia, yang mencakup hampir seluruh dunia—mereka yang akan diselamatkan oleh pahala mereka, dan mereka yang akan diselamatkan dalam dosa-dosa mereka. Inilah rahasia kekuatannya.—*The Great Controversy*, 572.2

Roma telah merancang sebuah sistem yang dianggap menjunjung tinggi dan menghormati pernikahan, namun pada akhirnya mengarah ke tempat yang melupakan pernikahan. Dan inilah yang kita lihat di dunia sekarang ini. Pernikahan dikesampingkan seperti objek cemoohan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Revolusi Perancis adalah gambaran dari apa yang akan terjadi dalam skala yang lebih besar dalam waktu dekat.

Sekarang mari kita kembali ke awal untuk memeriksa beberapa prinsip-prinsip dasar dari Kontroversi Besar dalam usaha kita untuk memahami pentingnya kesatuan pernikahan yang tak terpisahkan.

BAB 5

5. DICIPTAKAN DALAM GAMBAR ILAHI

Pria dan wanita diciptakan menurut gambar Allah, bukan hanya sebagai individu, tetapi hubungan mereka adalah cerminan dari hubungan antara Bapa dan Anak di surga. Hal ini telah dibahas secara rinci dalam bab 31 dari buku Kembalinya Elia dan juga buku Pola Hidup Ilahi. Saya sarankan untuk membaca kedua buku tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang subjek ini, karena kami hanya akan memberikan ringkasan singkat di sini.

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Kejadian 1:26

Pertanyaan penting di sini adalah, apa yang Tuhan maksud dengan *Kita* dalam Kejadian 1:26? *Kita* menentukan seperti apa rupa dan gambaran yang akan diciptakan. Tuhan menciptakan segala sesuatu melalui Yesus Kristus (Efesus 3:9). Kepemimpinan yang ada antara Tuhan dan Anak-Nya seharusnya tercermin dalam hubungan antara

suami dan istri (1 Korintus 11:3). Wahyu ilahi dengan demikian menegaskan siapa *Kita* dalam Kejadian 1:26 sebagai berikut:

Setelah bumi diciptakan, dan segala binatang yang ada di atasnya, **Bapa dan Anak melaksanakan tujuan mereka**, yang telah direncanakan sebelum kejatuhan Setan, **untuk menciptakan manusia menurut gambar dan rupa mereka**. Mereka telah bekerja bersama dalam penciptaan bumi dan segala makhluk hidup di atasnya. **Dan sekarang Bapa berkata kepada Anak-Nya, "Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita."**
— *The Spirit of Prophecy, Vol. 1, 24.2*

Tuhan berbicara kepada Anak-Nya—hanya ada dua dari mereka; tidak ada yang lain ketika Tuhan berkata, "Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita." Hal ini menjadikan Adam dan Hawa sebagai ilustrasi dari struktur keluarga di surga. Pernikahan antara pria dan wanita dimaksudkan untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih dalam tentang hubungan antara Tuhan dan Anak-Nya.

Adam memiliki berbagai tema untuk direnungkan dalam karya-karya Tuhan di **Eden**, yang merupakan **gambaran mini dari surga**.— *Confrontation, 11.2*

Dalam gerakan *Father of Love*, kami menyebut ini sebagai *Pola Ilahi (Divine Pattern)*.⁶ Hubungan antara Bapa dan Anak adalah dasar dari semua hubungan dan memegang kunci dari segala kekayaan hikmat dan pengetahuan (Kolose 2:2-3). *Pola Ilahi* ini dijelaskan dalam 1 Korintus 8:6.

... Namun bagi kita, hanya ada satu Allah, yaitu Bapa, **yang adalah sumber dari segala sesuatu**, dan kita hidup untuk-Nya; serta **satu Tuhan, Yesus Kristus, yang melalui-Nya segala sesuatu ada**, dan

⁶ Lihat buku *Divine Pattern* dan *Divine Pattern of Life* yang tersedia untuk diunduh di maranathamedia.com.

kita hidup oleh-Nya. 1 Korintus 8:6, WET (Terjemahan Wuest Expanded)⁷

Melalui perantaraan Kristus, segala sesuatu memperoleh kehidupan. Namun, kehidupan ini bukan sekadar kehidupan fisik. Ketaatan Kristus kepada Bapa, yang beristirahat di dalam pelukan-Nya, memungkinkan kita menerima Roh kehidupan dari Tuhan. Ketika kita memandang dan percaya kepada Anak Allah, kita dapat menyerahkan diri kita kepada Bapa sebagaimana Kristus menyerahkan diri kepada Bapa, sehingga kita tetap terhubung dengan-Nya sebagaimana Kristus terhubung dengan Bapa.⁸ Tetap berada dalam hubungan ini adalah cara kita mengambil bagian dalam kehidupan yang kekal.

Oleh karena itu, hanya di dalam Kristus terdapat kehidupan. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup. Barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. Anak Allah tinggal di dalam pelukan Bapa, dan karena Ia telah menerima segala sesuatu dari Bapa, Ia bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Ia tidak melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, melainkan hanya apa yang Bapa perintahkan kepada-Nya.

Maka Yesus menjawab mereka, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya **Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya**; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak. **Sebab**

⁷ Wuest adalah terjemahan literal Perjanjian Baru yang mengikuti urutan kata dalam bahasa Yunani dengan ketat. Diterbitkan pada tahun 1961, Kenneth Wuest (1893-1961) adalah seorang sarjana Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani Biblikal dari kalangan Injili. Wuest juga merupakan salah satu penerjemah *New American Standard Bible* (NASB). Dalam terjemahannya sendiri, ia berusaha membuat bahasa Yunani asli lebih mudah diakses.

⁸ Untuk pembahasan lebih lanjut, lihat buklet *Wisdom of God* serta *My Beloved*, khususnya bab 19 Altogether Lovely. Buku-buku ini tersedia untuk diunduh di maranathamedia.com.

Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri.” Yohanes 5:19-20a

Semua pola ini seharusnya tercermin dalam hubungan pernikahan. Wanita, yang diambil dari tulang rusuk pria, seharusnya berdiam di dalam pelukannya. Adalah sukacita bagi seorang pria untuk memberkati istrinya dan melakukan segala sesuatu melalui istrinya. Ia membangun keluarganya melalui istrinya. Ia memberitahukan segala sesuatu yang ia lakukan dan tidak menyembunyikan apa pun istrinya.

Sebagai tanggapan atas kasih yang penuh keamanan ini, sang istri tidak bertindak atas kehendaknya sendiri, tetapi hanya melakukan apa yang ditunjukkan oleh suaminya.

Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan **Aku hidup oleh Bapa**, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku. Yohanes 6:57

Sebagaimana Kristus hidup oleh Bapa, demikian juga seorang istri seharusnya hidup oleh suaminya. Tulang rusuk Adam yang diambil untuk menciptakan Hawa menjadi pengingat abadi bahwa kehidupannya berasal dari suaminya dan bahwa ia hanya dapat hidup melalui dia. Adam juga harus selalu mengingat bahwa sebagian dari dirinya ada di dalam istrinya. Ia adalah bagian dari dirinya sendiri, dan oleh karena itu, ia harus merawat dan memelihara istrinya sebagaimana ia merawat dirinya sendiri. Bahkan, Adam akan menyerahkan dirinya sepenuhnya untuk mengasihi, menyediakan, dan melindungi istrinya setiap saat. Hal ini melambangkan bagaimana Kristus memberikan diri-Nya bagi gereja, serta bagaimana Bapa melakukan segala sesuatu bagi Kristus.

Namun, para wanita mungkin dengan tepat bertanya: Bukankah hanya Hawa yang kehidupannya berasal dari suaminya? Hidup saya tidak berasal dari suami saya, tetapi dari ayah dan ibu saya. Bagaimana bisa dikatakan bahwa hidup saya berasal dari suami saya?

Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan membawa perempuan kepada laki-laki. Ketika seorang pria muda melamar seorang wanita untuk menikah, ayah atau wali wanita tersebutlah yang menyerahkannya kepada sang pria. Pria muda tersebut kemudian mengikat perjanjian dengan ayah wanita itu untuk merawat dan membimbingnya, menggantikan peran sang ayah. Dengan demikian, suami bertindak dalam posisi ayah sebagai figur pelindung dan penyedia bagi istrinya.

Kita perhatikan bahwa perjanjian utama terjadi antara kedua pria, yaitu ayah dan calon suami. Pria muda itu tidak boleh begitu saja mengambil wanita tersebut untuk dirinya sendiri; ia harus menerimanya dalam konteks kasih seorang ayah kepada putrinya, yang memberikan landasan yang lebih luas bagi hubungan tersebut. Tanpa adanya perjanjian antara ayah dan calon suami, prinsip ambil-alih sumber kehidupan ini menjadi kabur dan kepemimpinan dalam rumah tangga menjadi rancu.

Sebagaimana Kristus yang beristirahat dalam pelukan Bapa, Ia selalu menaati-Nya, mempercayai-Nya sepenuhnya, dan senantiasa menghormati-Nya. Demikian pula, Alkitab mengajarkan bahwa istri harus menaati suaminya dan menyebutnya sebagai tuannya.

seperti **Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya**. Dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman. 1 Petrus 3:6

...hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang. Titus 2:5

Konsep istri yang taat kepada suaminya di zaman ini sering dianggap sebagai sesuatu yang konyol dan tidak masuk akal. Namun, seperti yang telah kita pelajari dalam bab pertama, Tuhan akan memulihkan setiap institusi ilahi ke keadaan aslinya.

Namun, kita juga harus mencatat bahwa kepemimpinan seorang suami atas istrinya harus selaras dengan kepemimpinan Bapa atas

Kristus. Seorang suami sejati akan memperlakukan istrinya sebagaimana Bapa memperlakukan Kristus. Jika seorang suami bertindak secara independen dari Tuhan, ia justru mengajarkan dan mendorong istrinya untuk bertindak independen darinya.

Jika Bapa mengasihi dan memberkati Anak-Nya dengan segala sesuatu, dan jika Kristus hidup oleh Bapa-Nya serta menaati-Nya dalam segala hal, maka inilah parameter bagi pemulihan institusi pernikahan.

Kita seharusnya menyadari bahwa hubungan antara Bapa dan Anak tidak pernah berakhir—hubungan itu kekal. Pernikahan seharusnya mencerminkan kebenaran ini dengan tetap utuh selama suami dan istri masih hidup.

Sebagaimana tidak ada yang dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Anak, demikian pula anak-anak tidak dapat benar-benar mengenal ayah mereka kecuali melalui ibu mereka. Jika seorang istri bertindak secara independen dari suaminya, ia mengajarkan anak-anaknya untuk bertindak independen dari ayah mereka. Hal ini akan menghambat anak-anak untuk benar-benar menghormati, menghargai, dan mengenal ayah mereka. Akibatnya, hal ini membawa kematian rohani, yang kemudian diikuti oleh kematian fisik bagi sang anak, sebagaimana yang kita baca dalam firman Tuhan:

Jika kamu adalah anak-anak Allah, maka kamu menjadi peserta dalam kodrat-Nya, dan kamu tidak bisa tidak menjadi seperti Dia. **Setiap anak hidup oleh kehidupan ayahnya.** Jika kamu adalah anak-anak Allah, dilahirkan oleh Roh-Nya, maka kamu hidup oleh kehidupan Allah. Di dalam Kristus “seluruh kepenuhan keilahian berdiam secara jasmani” (Kolose 2:9); dan kehidupan Yesus dinyatakan “dalam tubuh fana kita” (2 Korintus 4:11). Kehidupan yang di dalam dirimu akan menghasilkan karakter yang sama dan menampakkan perbuatan yang sama seperti yang dinyatakan dalam diri-Nya. — *Thoughts From the Mount of Blessing*, 77.4

Oh, andai saja kita benar-benar dapat memahami makna dari kata-kata ini. Setiap anak hidup oleh kehidupan ayahnya di dunia. Agar dapat memiliki akses penuh kepada ayahnya, ia harus bersikap tunduk dan hormat. Sikap ini hanya dapat datang dari Kristus melalui ibunya.

Hal ini membuktikan bahwa sebagaimana pemerintahan Bapa berpusat pada Anak-Nya (Yesaya 9:6), demikian pula pemerintahan seorang ayah di dunia berpusat pada istrinya.

Barangsiapa memiliki Anak Allah yang tunduk dan taat, ia memiliki hidup (1 Yohanes 5:12). Demikian pula, barangsiapa memiliki seorang ibu yang tunduk dan taat, ia memiliki hidup.

Inilah sebabnya mengapa perintah kelima adalah perintah pertama yang disertai janji akan umur panjang.

Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. Keluaran 20:12

Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Efesus 6:2-3

Ketika seorang pria menceraikan istrinya yang telah melahirkan anak-anaknya, ia sama saja berpesan kepada anak-anaknya bahwa wanita yang memberi mereka kehidupan tidak berharga baginya. Secara tidak langsung, bahkan mungkin tanpa kata-kata, ia melatih anak laki-lakinya untuk memperlakukan wanita sebagai sesuatu yang bisa dibuang dalam hubungan, dan mengajarkan anak-anak perempuannya bahwa wanita tidak memiliki nilai.

Jika seorang wanita menceraikan suaminya, tanpa disadari ia mengajarkan anak-anaknya kebohongan bahwa mereka secara emosional kebal, dan bahwa sumber kehidupan mereka di dunia ini tidaklah relevan—bahkan jika ia mengatakan sebaliknya. Hal ini mengurangi jalur berkat yang telah ditetapkan dengan menghambat akses emosional mereka kepada ayah mereka. Ini sepenuhnya mengubah hubungan antara ayah dan anak.

Namun, semua ini tidak berarti bahwa pria dan wanita yang mengalami kesedihan ini berniat melakukan hal-hal tersebut. Sebagian besar orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, tetapi banyak yang tidak menyadari dampak penuh perceraian terhadap keluarga mereka. Kita akan kembali membahas beberapa implikasi ini di bab berikutnya.

Semua hal ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara Bapa dan Anak bagi kita semua. Karena kita diciptakan menurut gambar Allah dan Anak-Nya, setiap perceraian merusak gambar ini, dan setiap pernikahan ulang [*remarriage*] sedang menghancurkannya.

Inilah sebabnya mengapa Roh Nubuat memberikan penekanan yang begitu kuat pada kesatuan keluarga.

Pemulihan dan pengangkatan jiwa umat manusia dimulai dari rumah. Pekerjaan orang tua menjadi dasar bagi semua hal lainnya. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga, dan masyarakat akan menjadi seperti apa yang setiap kepala keluarga bentuk. Dari hati terpancar "kehidupan" (Amsal 4:23); dan jantung dari komunitas, gereja, serta bangsa adalah rumah tangga. **Kesejahteraan masyarakat, keberhasilan gereja, dan kemakmuran suatu bangsa bergantung pada pengaruh yang berasal dari rumah.**

— *The Ministry of Healing*, 349.1

Jika kita ingin melihat pemulihan umat manusia, kita harus memulainya dari lingkungan rumah. Pemulihan unit keluarga adalah pemulihan penyembahan kepada Allah yang sejati, karena keluarga di bumi adalah gambaran dari keluarga di surga. Kehancuran pernikahan hanya terjadi melalui penyembahan berhala, yang pada akhirnya akan membawa kepada kematian jika tidak diakui dan ditinggalkan.

Berbahagialah keluarga di mana ayah dan ibu telah menyerahkan diri mereka kepada Tuhan untuk melakukan kehendak-Nya! Satu keluarga yang teratur dan disiplin **lebih**

banyak bersaksi bagi Kekristenan dibandingkan semua khotbah yang dapat disampaikan. Keluarga seperti ini menjadi bukti bahwa orang tua telah berhasil mengikuti petunjuk Tuhan, dan bahwa anak-anak mereka akan melayani-Nya di gereja. Pengaruh mereka terus berkembang; sebab ketika mereka membagikan, mereka juga menerima untuk dibagikan kembali. Ayah dan ibu menemukan penolong dalam anak-anak mereka, yang meneruskan ajaran yang mereka terima di rumah kepada orang lain. Lingkungan tempat mereka tinggal pun mendapatkan manfaat, karena keluarga ini menjadi berkat, baik untuk saat ini maupun untuk kekekalan. Seluruh keluarga terlibat dalam pelayanan bagi Sang Tuan; dan melalui teladan mereka yang saleh, orang lain pun terinspirasi untuk tetap setia dan benar kepada Tuhan dalam menggembalakan kawanan domba-Nya, kawanan domba-Nya yang indah.

—*Review and Herald*, June 6, 1899, Art. A, par. 14

Dalam pemikiran ini, kita melihat hubungan yang erat antara doktrin tentang Allah, doktrin tentang pernikahan, dan prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi dasar bagi sebuah keluarga. Pernikahan yang tertata dengan baik memberikan kesaksian paling kuat tentang kebenaran siapa Allah itu dan bagaimana Dia menjalin hubungan. Sebaliknya, pernikahan yang rusak dan berujung pada pernikahan ulang akan mengaburkan gambaran ini, mengeraskan hati, dan membuatnya lebih mudah jatuh ke dalam penyembahan berhala.

Dalam bab berikutnya, kita akan menghubungkan doktrin pernikahan dengan asal-usul Kontroversi Besar di surga, untuk memahami lebih dalam mengapa Tuhan mengatakan bahwa pernikahan tidak dapat dibatalkan dalam kehidupan ini.

BAB 6

6. ASAL USUL KONTROVERSI BESAR

Setan, yang dulunya adalah Lucifer sang pembawa terang, adalah malaikat yang paling dihormati di antara semua malaikat. kepadanya diberikan kedudukan yang berada tepat di bawah Kristus.

Di antara para penghuni surga, Setan—yang posisinya setelah Kristus—pernah menjadi yang paling dihormati oleh Tuhan serta yang tertinggi dalam kekuasaan dan kemuliaan. Sebelum kejatuhannya, Lucifer, "putra fajar," adalah malaikat kerub pelindung yang tertinggi, suci dan tak bercela. Ia berdiri di hadirat Sang Pencipta yang agung, dan pancaran kemuliaan tanpa henti yang menyelimuti Allah yang kekal bersemayam di atasnya.—
Signs of the Times, July 23, 1902, par.2

Anak Allah hidup dalam rasa syukur yang terus-menerus kepada Bapa-Nya, karena Dia selalu mengingat bahwa segala sesuatu yang Dia miliki berasal dari Bapa-Nya. Meskipun sudah sangat dihormati, Lucifer mulai menginginkan posisi Anak Allah. Ini bukanlah roh Kristus, karena Kristus tidak pernah menginginkan posisi yang lebih tinggi dari Bapa-Nya. Jika Lucifer tetap hidup

dalam saluran berkat melalui Kristus, ia akan tetap berada dalam damai dengan Allah atas apa yang telah diberikan kepadanya dan tidak akan merasa ambisi untuk memiliki lebih dari apa yang Tuhan ciptakan untuknya.

Untuk meninggikan dirinya, Lucifer ingin dipandang sebagai setara dengan Kristus, dan dengan demikian ia berusaha membuktikan bahwa adalah hal yang tidak adil dan sewenang-wenang jika Kristus disembah sementara dirinya tidak. Untuk mencapai hal ini, Lucifer harus menyembunyikan fakta bahwa Kristus diperanakkan oleh Bapa dan bahwa Kristus adalah saluran melalui siapa Allah melakukan segala sesuatu. Karakter Kristus—rasa syukur dan kasih-Nya kepada Bapa—adalah sesuatu yang sangat penting bagi semua makhluk ciptaan, dan karakter tersebut berkembang dalam dasar bahwa Kristus diperanakkan dan telah menerima segala sesuatu dari Bapa-Nya. Namun, Setan menolak karakter Kristus, karena kerendahan hati Anak Allah bertentangan dengan keinginannya untuk berkuasa. Untuk membenarkan dirinya sendiri, ia menyamarkan fakta bahwa Kristus diperanakkan, saat berkomunikasi dengan para malaikat lainnya.

Malaikat-malaikat diusir dari surga karena mereka tidak mau bekerja dalam harmoni dengan Allah. Mereka jatuh dari kedudukan mereka yang tinggi karena mereka ingin ditinggikan. Mereka mulai meninggikan diri sendiri dan lupa bahwa keindahan mereka, baik dalam rupa maupun karakter, berasal dari Tuhan Yesus. **Fakta ini berusaha disembunyikan oleh para malaikat yang telah jatuh, yaitu bahwa Kristus adalah satu-satunya Anak Allah yang diperanakkan**, dan mereka akhirnya menganggap bahwa mereka tidak perlu lagi berkonsultasi dengan Kristus. — *This Day With God*, 128.2

Dalam menciptakan pria dan wanita menurut gambar Allah, para malaikat akan mendapatkan kejelasan tentang posisi sejati Kristus terhadap Bapa, serta kedekatan hubungan yang mereka miliki satu sama lain.

Itulah sebabnya seorang wanita harus memiliki tanda otoritas di atas kepalanya, **demii para malaikat**. 1 Korintus 11:10, NIV

Sebagaimana Adam adalah kepala bagi Hawa, demikian juga Allah adalah kepala bagi Kristus. Sebagaimana kemuliaan Adam melingkupi dirinya dan istrinya, demikian juga kemuliaan Bapa yang ada dengan sendirinya melingkupi diri-Nya dan Anak-Nya.

Anak Allah berbagi takhta dengan Bapa, dan kemuliaan dari Dia yang kekal yang ada dengan sendirinya melingkupi mereka berdua. —*Patriarchs and Prophets*, 36.2

Sebagaimana Kristus adalah bagian dari Allah, demikian juga istri adalah bagian dari suaminya.

Biarkan seorang wanita menyadari bahwa dirinya dihargai oleh suaminya dan berharga baginya, bukan hanya karena ia berguna dan mempermudah urusan rumah tangga, **tetapi karena ia adalah bagian dari dirinya sendiri**. Jika demikian, ia akan menanggapi kasih sayang suaminya dan mencerminkan cinta yang diberikan kepadanya. —*Testimonies for the Church*, Vol. 2, 416.3

Meskipun dosa telah menciptakan jurang pemisah antara manusia dan Allah, kemurahan ilahi menyediakan rencana untuk menjembatani jurang itu. Dan apakah bahan yang digunakan-Nya? **Sebagian dari diri-Nya sendiri**. Sinar Kemuliaan Bapa datang ke dunia yang telah rusak dan ternodai oleh kutuk dosa, dan dalam karakter ilahi-Nya sendiri, dalam tubuh ilahi-Nya sendiri, Ia menjembatani jurang tersebut.... —*Our High Calling*, 12.2

Dalam pernyataan-pernyataan ini dan beberapa pernyataan lainnya, kita melihat bahwa ikatan pernikahan manusia adalah cerminan dari hubungan antara Bapa dan Anak dalam Roh.

Hubungan antara Allah dan Anak-Nya adalah kunci kehidupan; itu bukanlah sistem yang sewenang-wenang yang dapat diubah sesuka hati. Apa yang dituntut Lucifer bukanlah sesuatu yang dapat diberikan oleh Allah dan Anak-Nya kepadanya, karena itu akan menghancurkan Lucifer sendiri dan seluruh alam semesta. Mereka

berusaha meyakinkan Setan tentang hal ini, tetapi ia tidak dapat melihatnya. Kesombongan Lucifer membuatnya menganggap alasan Tuhan bukan sebagai sesuatu yang penuh kasih dan benar, tetapi sebagai sesuatu yang diktator dan cacat.

Semakin jauh Lucifer melangkah di jalan kemuliaan diri, ia dengan sengaja melupakan berkat-berkat yang diberikan kepadanya melalui Kristus dan mulai melihat dirinya setara atau bahkan lebih tinggi dari Kristus. Lucifer mulai berpikir bahwa ia lebih tahu daripada Tuhan tentang bagaimana memerintah alam semesta. Dengan demikian, ia mengubah dirinya menjadi Satan, sang penentang.

Sedikit demi sedikit, Lucifer mulai memanjakan keinginan untuk memuliakan diri sendiri. Kitab Suci mengatakan, “Engkau sombong karena kecantikanmu, hikmatmu kaumusnahkan demi semarakmu.” (Yehezkiel 28:17). “Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: ..aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, ...hendak menyamai Yang Mahatinggi!.” (Yesaya 14:13-14). **Meskipun semua kemuliaannya berasal dari Allah, malaikat perkasa ini mulai menganggap bahwa kemuliaan itu adalah miliknya sendiri.** Tidak puas dengan posisinya, meskipun dihormati di atas seluruh pasukan surga, ia berani menginginkan penghormatan yang seharusnya hanya diberikan kepada Sang Pencipta. Bukannya berusaha menjadikan Allah sebagai yang paling utama dalam kasih dan kesetiaan seluruh makhluk ciptaan, ia justru berusaha mendapatkan pelayanan dan loyalitas mereka untuk dirinya sendiri. **Dan dengan menginginkan kemuliaan yang telah dilimpahkan oleh Bapa yang tak terbatas itu kepada Anak-Nya, pangeran dari malaikat-malaikat ini bercita-cita untuk memperoleh kekuasaan yang semestinya hanya menjadi hak Kristus semata.**

—*Patriarchs and Prophets*, 35.2

Kristus dan Bapa dapat membaca pikiran Setan dan melihat jalan yang sedang ditempuhnya. Setan mengaburkan perbedaan antara

dirinya dan Kristus dalam pikiran para malaikat. Untuk mengatasi kebingungan yang muncul, Allah dan Anak-Nya merencanakan dunia ini untuk mengungkapkan kepada para malaikat tentang perbedaan antara dua Pribadi yang pertama dan seluruh ciptaan lainnya. Ketika rencana penciptaan dunia baru diajukan dalam sidang surgawi, Lucifer menyatakan keinginannya untuk menjadi penguasa dunia ini.

Penciptaan dunia kita dibahas dalam musyawarah surgawi. Di sana, sang kerub pelindung (Lucifer) mengajukan permintaannya agar ia dijadikan pangeran yang memerintah dunia yang sedang direncanakan itu. Namun, permintaan ini tidak dikabulkan. Yesus Kristus-lah yang ditetapkan untuk memerintah kerajaan di bumi; di bawah Allah, Ia berkomitmen untuk mengambil alih dunia dengan segala kemungkinannya. Hukum surgawi akan menjadi standar hukum bagi dunia baru ini, sebagai pedoman bagi makhluk ciptaan yang berakal budi.—*Manuscript 43b*—1891.3

Ketika Allah menyatakan bahwa Dia dan Anak-Nya akan menciptakan manusia menurut gambar Mereka, Setan memahami maknanya; refleksi manusia ini menyingkirkan Lucifer dari kekuasaan tertinggi di surga.

Tetapi ketika Allah berkata kepada Anak-Nya, "Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita," Setan menjadi iri terhadap Yesus. Ia ingin dilibatkan dalam perencanaan penciptaan manusia, dan karena tidak dikabulkan, hatinya dipenuhi dengan iri hati, kecemburuan, dan kebencian. Ia menginginkan kehormatan tertinggi di surga setelah Allah.—*Early Writings*, 145.1

Pemberontakan Setan, yang telah berkembang selama beberapa waktu, mencapai puncaknya dengan penciptaan pria dan wanita menurut gambar Allah dan Anak-Nya. Oleh karena itu, institusi pernikahan, ketika dipahami dengan benar, memiliki peran penting dalam mengungkapkan kebenaran tentang siapa yang memerintah

alam semesta serta membongkar pemberontakan Setan terhadap Allah.

Dalam usahanya untuk mengambil tempat Kristus, Setan sebenarnya berusaha memisahkan Allah dan Anak-Nya dalam pemerintahan keluarga surgawi. Setelah itu, ia menginginkan agar Allah mengangkat dirinya sebagai setara dengan Allah, sehingga menciptakan pemerintahan baru, atau bisa dikatakan, "pernikahan ulang" di surga.

Setan menggunakan segala kelicikannya untuk membujuk Kristus agar meninggalkan hubungan-Nya—atau dalam istilah lain, agar meninggalkan "pernikahan pemerintahan"-Nya dengan Bapa-Nya.

Yesus, Anak Allah, tidak tertipu oleh tipu muslihat Lucifer. Ia tetap setia pada prinsip-Nya dan menolak setiap argumen yang diajukan oleh Lucifer serta semua malaikat yang berpihak kepadanya. Dengan demikian, Kristus membuktikan bahwa **sebagaimana Ia tetap teguh, setiap malaikat pun sebenarnya bisa tetap teguh.** — *Manuscript 43b*—1891.3

Setan mulai percaya bahwa kekuasaannya berasal dari dirinya sendiri. Sementara itu, Kristus menerima segala sesuatu dari Bapa-Nya dan mengetahui hal ini juga berlaku bagi makhluk ciptaan, dan karena itu Ia berpegang teguh dalam kebenaran identitas-Nya. Setan berusaha meyakinkan Kristus sebagaimana ia berusaha meyakinkan semua malaikat—bahwa hidup mereka berasal dari diri mereka sendiri, bukan diterima dari Allah. Kita mengetahui hal ini karena Ellen White menyatakan bahwa setiap malaikat bisa saja berdiri teguh seperti Kristus. Kristus memegang teguh warisan dari Bapa; Setan tidak dapat membujuk-Nya untuk meninggalkan pelukan Bapa dan menyatakan kemandirian-Nya dengan mengklaim bahwa semua kuasa-Nya berasal dari diri-Nya sendiri.

Kita memahami prinsip bahwa setiap ide yang diucapkan adalah benih rohani. Setan berusaha menanamkan benih kebohongan dalam pikiran Kristus, tetapi Kristus menolak tipu daya Setan dan tetap setia kepada Bapa-Nya. Ia mempercayai firman yang

diucapkan oleh Bapa-Nya dan bahwa Ia telah menerima segala sesuatu dari-Nya. Setan tidak dapat merayu atau menyanjung Kristus untuk mengikuti jalannya.

Ketika Setan gagal meyakinkan Kristus dengan idenya, ia mengubah taktik dan mulai menuduh Kristus telah merebut posisinya.

Dengan sindiran yang licik, yang dengan itu ia membuat seolah-olah Kristus telah mengambil tempat yang seharusnya menjadi miliknya, Lucifer menabur benih keraguan di dalam pikiran banyak malaikat. — *Review and Herald*, Feb 4, 1909, par. 1

Tuhan merancang umat manusia untuk mencerminkan prinsip-prinsip inti dari hubungan-Nya dengan Anak-Nya. Inilah sebabnya mengapa kita diciptakan menurut gambar-Nya. Setiap kali Setan melihat dua orang dalam hubungan pernikahan yang penuh kasih, ia diingatkan akan Bapa dan Anak dan penyingkirannya dari lingkaran suci yang vital ini. Setiap kali dia mampu menghancurkan pernikahan dan mendorong pasangan untuk menikah lagi, dia memuaskan dirinya sendiri bahwa dia memperkuat rencana awalnya untuk menghancurkan pernikahan asli Allah dan melembagakan pernikahan ulang dengan Lucifer.

Hubungan antara pria dan wanita dimaksudkan untuk bertahan dengan cara yang sama seperti hubungan Bapa dan Anak; selamanya. Kesatuan yang tak terpisahkan antara suami dan istri mencerminkan kesatuan yang tak terpisahkan antara Bapa dan Anak.

Dalam konteks ini kita melihat mengapa sangat penting bahwa ketika Allah menciptakan umat manusia, Ia menciptakan dua orang yang kemudian bersama-sama menghasilkan keturunan. Allah tidak menciptakan tiga orang untuk memulai umat manusia.

Doktrin Trinitas, yang berbicara tentang tiga pribadi pada mulanya yang setara dengan kekuatan masing-masing, membuat Allah dalam gambar yang diinginkan Iblis, dan itu melenyapkan

kebenaran tentang Anak Allah yang rendah hati dan tunduk yang menghormati dan menyembah Bapa-Nya sebagai Allah-Nya. Kita akan menyelidiki lebih dalam lagi tentang masalah-masalah yang diciptakan oleh Trinitas dalam memahami Allah dan pernikahan.

Ketika seorang anak dihadapkan pada situasi di mana salah satu orangtuanya meninggalkan pasangannya dan menikah dengan orang lain, maka mereka akan dihadapkan pada tiga figur orangtua, bukan dua. Ini tidak pernah menjadi rancangan Allah.

Dengan mempertimbangkan asal-usul Kontroversi Besar, saya harap menjadi jelas bahwa setiap pernikahan memiliki kesempatan untuk mencerminkan pemerintahan Allah atau pemerintahan Iblis. Perceraian dan pernikahan ulang membantu merefleksikan rencana Iblis untuk mengambil alih alam semesta.

Kita mengingatkan diri kita sendiri bahwa Allah tidak mengutuk anak-anak-Nya yang telah menderita karena perceraian yang menyakitkan. Fokus kita di sini adalah untuk memahami pernikahan sebagaimana Allah merancangnyanya agar institusi yang berharga ini dapat dikembalikan ke tempat yang semestinya.

Seperti yang telah kami katakan sebelumnya, pernikahan dirancang sebagian untuk mengajarkan alam semesta tentang Allah dan Anak-Nya. Agar pelajaran ini efektif, pernikahan tidak boleh diputuskan ketika keduanya masih hidup, karena jika tidak, hal ini akan merusak gambaran Bapa dan Anak yang selalu bersama.

Kedua, itu mengeraskan hati orang-orang yang memutuskan untuk tidak mau menikah. Ketika dua orang menikah, mereka menjadi satu daging, dan Tuhan menjadikan mereka satu. Untuk menceraiberaikan apa yang telah disatukan oleh Tuhan, jiwa harus mengeraskan diri untuk menahan rasa sakit karena diceraiberaikan. Pengerasan hati ini merusak jiwa sedemikian rupa sehingga kemampuannya untuk tetap berkomitmen pada hubungan menjadi sangat berkurang.

Ketika dua orang bercerai, mereka sering kali tidak hanya memutuskan hubungan dengan orang yang pernah mereka nikahi, tetapi mereka juga harus menjauhkan diri dari orang-orang yang memohon kepada mereka untuk tidak mengambil langkah ini. Semua hubungan yang menghalangi untuk mendapatkan objek dari keinginan seseorang menjadi dibuang. Agape ditelan oleh Eros.

Kurangnya iman dalam ketahanan hubungan membuat kita sulit untuk percaya pada prinsip iman yang mendasar tentang kehidupan kekal - bahwa Allah mengasihi kita dengan kasih yang kekal dan tidak akan pernah meninggalkan kita atau meninggalkan kita, apa pun yang terjadi.

Pada titik inilah kita perlu menghubungkan hubungan pernikahan dengan salib. Salib adalah simbol utama dari penyangkalan diri dan penyangkalan diri adalah unsur penting dalam pernikahan. Oleh karena itu, pernikahan yang sejati memberikan kita kesempatan untuk memahami salib dan masuk ke dalam persekutuan penderitaan Kristus.

BAB 7

7. PIKULLAH SALIBMU DAN IKUT AKU

ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Kejadian 2:7

Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus. John 20:21-22

Kita menginginkan Roh Kudus, yaitu Yesus Kristus." —Ellen G. White, Letter 66, 1894 to E. W. Prescott, April 10th 1894

Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. John 1:9

Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. 1 John 1:2

Setiap orang yang hidup di planet ini menerima kehidupan melalui Yesus Kristus, Anak Allah. Roh Yesuslah yang menopang kita dari waktu ke waktu. Kehidupan yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa-Nya secara cuma-cuma dianugerahkan kepada kita karena kasih Agape-Nya, yang juga Dia terima dari Bapa-Nya.

Tetapi dengan berpaling dari semua representasi yang lebih rendah, kita melihat Allah di dalam Yesus. Dengan memandang Yesus, kita melihat bahwa kemuliaan Allah kita adalah memberi "Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri" kata Kristus, "Bapa yang hidup yang mengutus Aku, dan Aku hidup oleh Bapa." "Aku tidak mencari kemuliaan dari diri-Ku sendiri, tetapi kemuliaan Dia yang mengutus Aku." Yohanes 8:28; 6:57; 8:50; 7:18. **Dalam kata-kata ini ditetapkan prinsip besar yang merupakan hukum kehidupan bagi alam semesta. Segala sesuatu yang diterima Kristus dari Allah, Ia ambil untuk diberikan.** Demikianlah di dalam surga, di dalam pelayanan-Nya bagi semua makhluk ciptaan: **melalui Putra yang dikasihi, kehidupan Bapa mengalir keluar kepada semua orang; melalui Putra kehidupan itu kembali, di dalam pujian dan pelayanan yang penuh sukacita, sebuah gelombang kasih, kepada Sumber yang agung dari segala sesuatu.** Dan dengan demikian melalui Kristus, rangkaian kebaikan menjadi lengkap, yang mewakili karakter Sang Pemberi yang agung, hukum kehidupan. — *The Desire of Ages*, 21.2

Hal ini menjadikan Anak Allah sebagai sahabat yang lebih dekat daripada saudara (Amsal 18:24). Kebenaran yang indah inilah yang menginspirasi pemazmur untuk menulis:

Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN. Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku. Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak

sanggup aku mencapainya. Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku. Mazmur 139:2-10

Agar kita dapat memiliki kehidupan, Kristus harus hidup bersama kita, oleh Roh-Nya, setiap saat setiap hari. Ini adalah sebuah kontrak pernikahan seumur hidup. Juruselamat kita yang terkasih mengalami bersama kita segala sesuatu yang kita alami karena Dia bersama kita setiap saat dan kita sepenuhnya bergantung pada-Nya untuk hidup. Seperti yang Yesus katakan:

Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Yohanes 15:5

Sungguh suatu sukacita bagi Yesus ketika kita berbicara kepada-Nya, berbagi isi hati kita dengan-Nya, dan menyanyikan kasih kita kepada-Nya. Sebaliknya, jika kita berbuat dosa, melanggar perintah-perintah-Nya, dan menyakiti orang-orang di sekitar kita, Kristus harus menanggung seluruh proses penderitaan itu bersama kita. Ia tidak dapat mengabaikan apa yang kita katakan. Ia tidak dapat berpaling dari kejahatan yang kita lakukan. Jika Ia meninggalkan kita, kita akan mati. Itulah kenyataannya.

Setiap film jahat yang kita tonton, Kristus harus hadir di sana. Dalam setiap pembunuhan, Kristus merasakan ketakutan korban sekaligus keadaan mengerikan dari si pembunuh. Setelahnya, Ia merasakan penderitaan dan rasa bersalah pelaku, atau bahkan lebih buruk lagi—kengerian melihat jiwa yang bukannya merasa bersalah malahan bersukacita atas kematian orang lain. Ia merasakan keterkejutan, kesedihan, dan kemarahan dari mereka yang mengenal korban dan pelaku.

Di dalam setiap jiwa manusia, prinsip yang Setan inginkan di surga terus dimainkan. Kristus, sebagai pemberi kehidupan dan Juruselamat kita, memiliki belas kasihan dan kasih yang tak terbatas bagi kita. Kita adalah milik-Nya. Tetapi musuh-Nya, Setan, menarik jiwa kita ke dalam dosa, mencuri kasih sayang kita, dan menempatkan Kristus di ruang gelap dalam hati kita – terbelenggu, dengan mulut tertutup, agar Ia tidak dapat berbicara atau memanggil jiwa kita kembali kepada-Nya.

Mengapa Kristus tetap berada dalam hubungan seperti ini? Mengapa Ia membiarkan diri-Nya diperlakukan seperti ini? Karena Ia mengasihi kita, dan jika Ia pergi, kita akan mati. Kristus memikul salib-Nya di dalam setiap jiwa manusia, setiap hari dalam hidup kita.

Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Yohanes 1:9

Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami.
2 Korintus 4:10

namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum. Ibrani 6:6

Inilah titik di mana salib Kristus yang sejati bersinggungan dengan prinsip-prinsip pernikahan. Kristus tidak pernah menyerah pada kita, Dia menyertai kita sampai akhir hayat kita. Dia sangat menderita karena dosa-dosa yang kita lakukan, tetapi kasih-Nya kepada kita meneguhkan tekad-Nya untuk tidak pernah melepaskan kita.

Namun, salib memiliki makna yang lebih dalam dari ini. Alkitab menggambarkan prinsip pernikahan yang lebih luas kepada bangsa Yahudi.

Hai isteri yang berzinah, yang memeluk orang-orang lain ganti suaminya sendiri. Yehezkiel 16:32

Maka pada waktu itu, demikianlah firman TUHAN, engkau akan memanggil Aku: Suamiku, dan tidak lagi memanggil Aku: Baalku [tuan ku]! Hosea 2:16

Prinsip pernikahan yang disetujui secara luas ini terlihat dalam kehidupan Kristus yang dijalani hari demi hari dengan setiap individu. Namun, dalam skala yang lebih luas, Kristus tidak hanya "menikah" dengan bangsa Yahudi untuk satu masa kehidupan, tetapi hubungan ini telah berlangsung sejak zaman Abraham hingga peristiwa Stefanus dirajam pada tahun 34 M. Selama 2000 tahun, Kristus mengalami penderitaan yang luar biasa—Ia dianiaya, dilukai, dan dibuat menangis karena segala kekejian yang dilakukan oleh Israel. Siapa yang bisa memahami kasih seperti ini? Kata-kata apa yang cukup untuk menggambarkannya?

Akhirnya, keturunan Abraham menolak Kristus sepenuhnya. Mereka benar-benar menolak untuk menjadi mempelai-Nya. Betapa Yesus menangisi istri-Nya yang telah Ia kasihi selama 2000 tahun!

Kristus melihat di Yerusalem sebuah simbol dunia yang mengeraskan dirinya dalam ketidakpercayaan dan pemberontakan, dan bergegas untuk memenuhi penghakiman Allah yang penuh pembalasan. Kesengsaraan dari umat manusia yang telah jatuh, menekan jiwa-Nya, memaksa keluar dari bibir-Nya seruan yang sangat pahit. Dia melihat catatan dosa yang tergambar dalam kesengsaraan, air mata, dan darah manusia; hati-Nya tergerak oleh belas kasihan yang tak terhingga terhadap orang-orang yang menderita di bumi; Dia ingin sekali membebaskan mereka semua. Tetapi bahkan tangan-Nya pun tidak dapat membalikkan arus kesengsaraan manusia; hanya sedikit yang mau mencari satu-satunya Sumber pertolongan mereka. Dia rela mencurahkan jiwa-Nya sampai mati, untuk membawa keselamatan ke dalam jangkauan mereka; tetapi hanya

sedikit yang mau datang kepada-Nya sehingga mereka dapat memiliki kehidupan.

Sang Maharaja Surga menangis! Anak dari Allah yang tak terbatas diliputi kesedihan, jiwanya gelisah, dan tertunduk dalam penderitaan! Pemandangan itu memenuhi seluruh surga dengan keheranan. Pemandangan itu menyatakan kepada kita betapa besarnya dosa; itu menunjukkan betapa beratnya tugas yang harus dilakukan, bahkan bagi Kuasa yang tak terbatas, untuk menyelamatkan orang yang bersalah dari konsekuensi melanggar hukum Allah. — *The Great Controversy*, 22

Perhatikan karakter yang ditunjukkan di sini! Betapa besar pengabdian, kasih, dan anugerah yang menakjubkan yang dinyatakan dalam kesabaran Tuhan Yesus! Bagaimana mungkin karakter seperti ini dikaitkan dengan seseorang yang bersedia menceraikan istrinya setelah bertahun-tahun bersama hanya karena “masalah ketidakcocokan”? Yesus mencurahkan jiwa-Nya hingga mati untuk mengatasi masalah ketidakcocokan yang paling dalam dan sulit—dosa manusia terhadap Allah. Bagaimana ini bisa dibandingkan dengan seorang pria yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya hanya karena tantangan dalam hubungan mereka? Bagaimana mungkin perbedaan antara dua karakter ini dapat dipersatukan? Ketika kedua karakter ini bertemu muka dengan muka, tidakkah jiwa akan merasa hancur oleh perbedaan yang begitu mencolok? Tatapan dari mata yang penuh kasih itu akan terasa seperti batu-batu yang menghantam tubuh mereka. Kita akan membahas prinsip ini secara lebih mendalam nanti, terutama dalam kaitannya dengan hukuman atas perzinahan dalam hukum Musa serta implikasi spiritual dari hukum-hukum tersebut.

Bangsa Yahudi menceraikan Kristus, sebagaimana sepuluh suku utara Israel telah menceraikan-Nya tujuh abad sebelumnya. Alkitab menggambarkan perceraian ini seolah-olah berasal dari Allah, tetapi pada kenyataannya, Allah dengan penuh air mata harus mengizinkan Israel untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Dilihatnya, bahwa oleh karena zinahnya Aku telah menceraikan Israel, perempuan murtad itu, dan memberikan kepadanya surat cerai; namun Yehuda, saudaranya perempuan yang tidak setia itu tidak takut, melainkan ia juga pun pergi bersundal. Yeremia 3:8

Sebab Israel degil seperti lembu yang degil, masakan sekarang TUHAN menggembalakan mereka, seperti domba di tanah lapang? Efraim bersekutu dengan berhala-berhala, biarkanlah dia! Hosea 4:16-17

Allah harus mengizinkan perceraian itu terjadi karena Israel menikah dengan orang lain. Allah melalui Kristus adalah pihak yang tidak bersalah. Dia memegang sisa-sisa Israel sampai akhir. Tetapi ketika mereka menolak, Kristus harus pergi ke seluruh penjuru bumi untuk menemukan orang buta, lumpuh, tuli, dan siapa pun yang mau mendengar untuk mengundang mereka ke dalam peneguhan pernikahan-Nya dengan umat manusia.

Ia menyuruh hamba-hambanya memanggil orang-orang yang telah diundang ke perjamuan kawin itu, tetapi orang-orang itu tidak mau datang. Ia menyuruh pula hamba-hamba lain, pesannya: Katakanlah kepada orang-orang yang diundang itu: Sesungguhnya hidangan, telah kusediakan, lembu-lembu jantan dan ternak piaraanku telah disembelih; semuanya telah tersedia, datanglah ke perjamuan kawin ini. Tetapi orang-orang yang diundang itu tidak mengindahkannya; ada yang pergi ke ladangnya, ada yang pergi mengurus usahanya, dan yang lain menangkap hamba-hambanya itu, menyiksanya dan membunuhnya. ... Sebab itu pergilah ke persimpangan-persimpangan jalan dan undanglah setiap orang yang kamu jumpai di sana ke perjamuan kawin itu. Maka pergilah hamba-hamba itu dan mereka mengumpulkan semua orang yang dijumpainya di jalan-jalan, orang-orang jahat dan orang-orang baik, sehingga penuhlah ruangan perjamuan kawin itu dengan tamu. Matthew 22:3-6,9-10

Sekarang Kekristenan sebagai perpanjangan dari undangan pernikahan yang diberikan kepada Israel, telah memiliki waktu 2000 tahun untuk merespons dengan hasil yang sangat terbatas.

Yesus, yang melihat ke generasi terakhir, melihat dunia terlibat dalam penipuan yang serupa dengan yang menyebabkan kehancuran Yerusalem. Dosa besar orang Yahudi adalah penolakan mereka terhadap Kristus; dosa besar dunia Kristen adalah penolakan mereka terhadap hukum Allah, yang menjadi dasar pemerintahannya di surga dan di bumi. Ajaran-ajaran Jehovah akan dihina dan dianggap tidak berarti. Jutaan orang yang diperbudak oleh dosa, budak-budak Iblis, yang ditakdirkan untuk menderita kematian yang kedua, akan menolak untuk mendengarkan firman kebenaran pada hari perlawatan mereka. Kebutaan yang mengerikan! Kegilaan yang aneh! — *The Great Controversy*, 22.2

Dunia Kristen menolak perintah-perintah Allah terutama dalam hal penerimaan Trinitas, hari Minggu, Natal, Paskah, dan Allah yang menggunakan kekerasan untuk membunuh musuh-musuh-Nya. Gereja-gereja telah sepenuhnya menolak untuk bertobat dari dosa-dosa ini, tetapi Kristus telah memberikan waktu yang sama kepada Kekristenan seperti yang Dia berikan kepada Israel, dan waktu yang sama yang Dia berikan kepada orang-orang sebelum Masehi. Masing-masing sekitar 2000 tahun, masing-masing menolak untuk datang kepada Kristus dan menjadi mempelai-Nya, namun Kristus tetap setia selama itu. Jangka waktu 2000 tahun ini tidak membatasi kasih Allah, namun hanya mewakili sebuah era waktu untuk sebuah entitas kelompok tertentu. Setiap orang di Israel dapat dengan bebas bergabung dengan Kristus dan menjadi bagian dari mempelai-Nya sekarang, tetapi tidak dalam entitas bangsa Yahudi, tetapi di bawah panji-panji Kristus dalam pemberitaan Injil.

Jika Roh Kristus bersedia menanggung penderitaan seperti itu dalam berurusan dengan kita masing-masing dan bagi bangsa-bangsa dan gereja-gereja selama 2000 tahun, maka tidak bisakah kita menerima Roh ini untuk bertindak dalam kasih kepada pasangan yang berjalan berlawanan dengan kita?

Memang benar bahwa beberapa pernikahan begitu menghebohkan sehingga seseorang perlu melangkah mundur untuk mendapatkan kembali keseimbangannya, tetapi ini hanya untuk tujuan berdoa dengan sungguh-sungguh bagi pasangannya. Seperti yang dikatakan Paulus,

Kepada orang-orang yang telah kawin aku--tidak, bukan aku, tetapi Tuhan--perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. 1 Korintus 7:10

Melalui prinsip-prinsip salib Kristus, kita melihat bahwa Kristus tidak pernah menyerah terhadap siapapun di sepanjang hidupnya. Kristus mengikatkan diri-Nya kepada orang tersebut “selama mereka hidup”. Ini adalah prinsip pernikahan. Prinsip “pernikahan ulang” setelah perceraian sangat bertentangan dengan salib Kristus. Ini adalah karakter yang berbeda secara fundamental.

Tetapi bagaimana jika saya tidak mengetahui hal-hal ini dan saya menemukan diri saya dalam posisi sudah menikah lagi? Kita akan membahas pertanyaan-pertanyaan ini sebanyak mungkin dalam bab-bab selanjutnya. Tetapi marilah kita bersandar pada jaminan bahwa Allah tidak menghukum setiap orang dari kita setiap saat. Tetapi Allah ingin menyelamatkan kita dari kehancuran diri kita sendiri. Ada prinsip-prinsip yang terlibat dalam perzinahan yang dapat menghalangi hati manusia untuk menerima kasih karunia Allah yang ditawarkan. Pengerasan hati yang diakibatkan oleh tindakan tersebut dapat berakibat fatal. Seperti yang kita baca:

Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! **Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu** tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. 1 Korintus 6:9-10

Marilah kita memperhatikan peringatan yang tertulis di sini. Ini bukanlah pernyataan tentang kekerasan hati Tuhan, ini adalah pernyataan tentang kekerasan hati yang terjadi dalam kehidupan

orang-orang yang melakukan hal-hal ini. Tuhan tidak menghakimi atau menghukum siapa pun; Dia memperingatkan kita tentang hal-hal ini karena Dia tahu apa dampaknya terhadap kita, bagaimana hal itu membengkokkan dan mengganggu pikiran dan tubuh kita. Ketika kita semua berdiri di hadapan Kristus, melihat dan merasakan kasih yang Dia miliki untuk kita dan betapa besar penderitaan-Nya bagi umat manusia, mereka yang telah menuruti dosa-dosa yang tercantum di atas tidak akan dapat mengampuni diri mereka sendiri karena telah hidup dalam pemberontakan terhadap Roh Kristus.

Saudara dan saudari yang kekasih, mohon dengarkanlah Roh Kristus dalam hal-hal ini. Setan mungkin menggoda beberapa dari Anda untuk merasa marah terhadap pekabaran yang terkandung dalam buku ini. Saya memohon kepada Anda untuk mendengarkan dan membuka hati Anda terhadap apa yang Alkitab ajarkan. Anda dapat melihat kasih Kristus yang luar biasa dalam menggenggam milyaran jiwa manusia sepanjang hidup mereka, menanggung begitu banyak trauma dan kesusahan. Saya berkata kepadamu dengan jujur, jika kamu tidak bertobat dari perzinahan yang berasal dari “pernikahan ulang”, hatimu tidak akan tahan dengan tatapan penuh kasih dari pribadi Kristus. Tolong pertimbangkan hal ini dengan hati-hati. Tuhan mengasihi Anda dan tidak ingin Anda kehilangan keselamatan Anda.

Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus: "Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman pada waktu pencobaan di padang gurun, Ibrani 3:7-8

BAB 8

8. KEMULIAAN ANAK- ANAK ADALAH BAPA MEREKA

Prinsip inti yang terkandung dalam buku *Identity Wars (Perang Identitas)*, yang menjadi dasar gerakan Father of Love lebih dari 20 tahun yang lalu, adalah kebenaran bahwa nilai kita sebagai individu ditentukan oleh Bapa kita di surga, bukan oleh pencapaian pribadi atau aset yang kita miliki.

Pada tahun 2006, saya diundang untuk memberikan serangkaian presentasi berdasarkan prinsip-prinsip Identity Wars. Presentasi ketiga saya dalam seri tersebut berjudul "*Kemuliaannya Anak-anak*", berdasarkan Amsal 17:6. Dalam salah satu slide presentasi itu, saya menyampaikan hal ini:

Memutus atau melemahkan hubungan seorang anak dengan ayahnya berarti kamu memutus atau melemahkan nilai dirinya.

Sebagai bagian dari presentasi itu, saya menyebutkan bahwa Sarah memanggil suaminya "tuan" sebagai tanda hormat, dan bahwa contohnya dalam menghormati suaminya akan membantu anak-anak juga menghormati ayah mereka. Ibu memainkan peran

penting dalam menjaga hubungan anak dengan ayahnya, karena ayah menentukan nilai anak-anaknya melalui cara ia memperlakukan dan berbicara kepada mereka.

Prinsip-prinsip ini sangat berbeda dari prinsip yang saya jalani saat tumbuh dewasa. Meskipun saya mengalami masa kecil yang stabil, komunitas tempat saya tinggal lebih menekankan nilai berdasarkan pencapaian daripada nilai berdasarkan struktur keluarga. Prinsip-prinsip relasional dalam seri ini bersifat revolusioner, karena meskipun tampak sederhana dan jelas, prinsip-prinsip ini bertentangan dengan tatanan dunia kita saat ini. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan, akan membuat Babel runtuh.

Saat itu saya belum menyadarinya, tetapi malam setelah saya memberikan presentasi tersebut adalah malam bulan baru. Keesokan paginya, saat bulan baru, saya terbangun dengan perasaan mendalam akan kasih Bapa Surgawi kepada saya. Dalam sukacita yang saya rasakan karena kasih itu, saya mendengar dalam hati saya sebuah pernyataan yang jelas: *"Pekabaran ini harus engkau bawa ke seluruh dunia."* Pekabaran tersebut berkaitan dengan kemuliaan anak-anak dan bagaimana nilai kita berasal dari Bapa kita dan Hal yang menjaga seorang anak tetap terhubung dengan ayahnya adalah peran penting sang ibu dalam menunjukkan rasa hormat dan kasih yang tunduk kepada suaminya, sehingga hubungan dengan sang ayah tetap terjaga.

Setahun kemudian, saya menyadari bahwa sebagaimana suami dan istri mencerminkan hubungan Bapa dan Anak-Nya, maka kemampuan saya untuk memahami nilai saya sebagai anak Bapa harus datang melalui Kristus, Anak Bapa. Kasih, penghormatan, dan ketundukan Kristus kepada Bapa-Nya-lah yang memungkinkan saya untuk terhubung dengan nilai saya dalam Bapa Surgawi saya.

Pemahaman akan kebenaran ini sepenuhnya membongkar Trinitas sebagai penghancur sistem nilai surgawi. Struktur relasional dalam doktrin Trinitas, yang menentukan kesetaraan berdasarkan kuasa

yang melekat, bertentangan dengan sistem berkat sejati Allah bagi keluarga. Trinitas menekankan kesetaraan Anak dengan Allah berdasarkan kuasa yang melekat dalam diri-Nya sendiri. Anak tidak menerima apa pun dan tidak belajar apa pun dari Bapa, sehingga mengapa Bapa memiliki kepemimpinan atas Anak tidaklah jelas. Sebaliknya, Alkitab menggambarkan Bapa yang penuh kasih, yang memberkati Anak-Nya dengan segala sesuatu, dan Anak yang penuh kasih, yang tunduk dan taat, hidup dalam rasa syukur kepada Bapa-Nya yang telah memberikan segalanya kepada-Nya.

Bahan bakar bagi rasa syukur Kristus adalah warisan yang diberikan kepada-Nya oleh Bapa. Warisan ini adalah bukti kasih Agape Bapa, yang memberikan segala sesuatu kepada Anak-Nya.

Prinsip-prinsip ini dirancang untuk tercermin dalam hubungan antara suami dan istri. Hawa menerima segala sesuatu yang ia miliki dari suaminya. Tulang rusuk yang diambil dari sisi Adam dibentuk menjadi seorang wanita. Sebagaimana seorang pria mengingat bahwa istrinya berasal darinya, ia didorong untuk terus mencurahkan berkat kepadanya dan merawatnya. Sebagaimana seorang istri mengingat bahwa ia menerima warisan dari suaminya, ia hidup dalam rasa syukur kepadanya, menerima berkatnya, serta hidup dalam kasih, ketundukan, dan ketaatan kepadanya. Untuk menegaskan poin ini dengan lebih jelas, saya ingin mengutip dari buku *Life Matters*, yang menjelaskan hal ini secara lebih rinci.

Ketika Adam diciptakan, ia menerima warisan dari Bapa Surgawinya. Ia memiliki tanah yang luas, rumah yang indah, pekerjaan yang luar biasa, dan prospek karier yang cemerlang. Ia sangat cerdas, sangat kuat, dan tentu saja sangat tampan. Ketika Hawa diciptakan, ia mewarisi semua ini ketika ia menjadi istri Adam dan mengambil namanya.

Kejadian 5:2 laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama "Manusia" [Adam] kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan.

Alkitab mengatakan bahwa Allah menyebut nama mereka Adam. Hawa mengambil nama suaminya, dan segala kekayaan, aset, serta kepemilikan yang dimiliki Adam menjadi miliknya melalui hubungan mereka. Hawa tidak berusaha memperolehnya, ia tidak harus membuktikan bahwa dirinya pantas untuk disetarakan dengan Adam melalui kemampuannya sendiri—segala yang ia miliki berasal dari Adam. Oleh karena itu, sangat tidak masuk akal untuk berpikir bahwa kesetaraan harus dibuktikan dengan usaha atau pencapaian pribadi. Ketika kita melihat Hawa sebagai pribadi yang berasal dari Adam, yang menerima segala yang dimiliki Adam, dan yang diberi akal untuk memahami serta menghargai suaminya, di situlah kita menemukan dasar sejati dalam membangun hubungan yang harmonis serta memahami makna kesetaraan dalam hubungan.

Kesetaraan dalam hubungan bukan tentang kekuasaan, kendali, atau kepemilikan materi, tetapi tentang kemampuan untuk memahami dan mengenal seseorang secara mendalam. Pandangan tentang identitas perempuan seperti ini adalah satu-satunya cara untuk mendefinisikan kesetaraan dalam hubungan. Wanita adalah kunci dalam kerajaan relasional.

Oleh karena itu, pengenalan akan identitas pria sebagai penabur benih/pemimpin dan wanita sebagai pengasuh/penerima yang tunduk—yang mencerminkan gambar Bapa dan Anak Surgawi—adalah kunci utama dalam membangun kehidupan yang stabil dan berkelanjutan dalam sistem hubungan yang kuat dan harmonis.
—*Life Matters*, 49

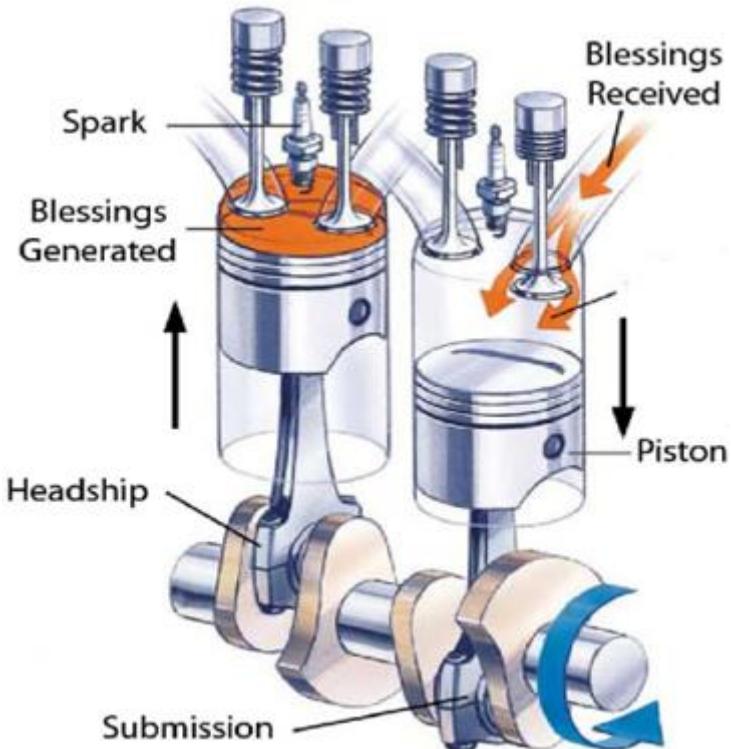
Persatuan yang diberkati ini, yang dibuat menurut gambar Bapa dan Anak, adalah persatuan dari mana anak-anak dilahirkan. Identitas seorang anak berasal dari hubungan penuh kasih ini. Saluran berkat tempat seorang anak hidup sepenuhnya bergantung pada bagaimana orang tua mempertahankan prinsip berkat dan ketundukan dalam hubungan mereka.

Kemampuan seorang anak untuk tetap terhubung dengan ayahnya—yang darinya ia menerima kemuliaannya—sangat bergantung pada sikap tunduk dan hormat sang ibu. Sikap istri bergantung pada berkat yang ia terima dari suaminya. Sistem ini bekerja layaknya "Mesin Berkat" (*Blessing Motor*), yang telah dirancang dengan sempurna. Namun, jika sistem ini rusak, berkat akan berhenti mengalir, sistem nilai akan hancur, dan anak-anak akan mengalami kehilangan rasa nilai diri, yang bisa berujung pada depresi, kecemasan, dan perilaku yang merusak diri sendiri.

Prinsip-prinsip dari "Mesin Berkat" ini dijelaskan dalam buku *Original Love*. Saya akan menyertakan bagian yang relevan tentang "Mesin Berkat" di sini:

Transaksi antara pria dan wanita ini dapat dipertahankan dalam gerakan cinta yang kekal, yang akan meluap seperti mata air dan tidak akan pernah membawa rasa malu. Rahasia, kunci, pusat, poros, inti, dan jantung dari gerakan cinta yang luar biasa ini terletak pada kesadaran dan ingatan akan asal-usul kita dan bagaimana kita diciptakan. Selama Adam mengingat bahwa ia diciptakan dan ditempatkan di taman sebagai pemimpin dan penguasa, untuk merawat, melindungi, dan menjadi pengelola yang setia atas segala yang diberikan kepadanya, maka ia akan mencurahkan segala berkat yang ia terima kepada apa yang berada di bawah kepemimpinannya. Ketika wanita menerima kepenuhan berkat dari suaminya dan memandangnya dengan penuh kasih, ketundukan yang penuh sukacita dan ketaatan yang penuh kepercayaan, ketika dia mengungkapkan keyakinannya pada kepemimpinannya dan ketika dia menghormati kepemimpinannya, seperti seorang wanita yang berdiri di dekat sumur, dia menarik keluar berkat yang jauh lebih besar daripada yang sebelumnya ditunjukkan.

Kita dapat mengilustrasikan gerakan cinta ini dengan tindakan dari mesin dua piston. Piston pertama adalah Adam. Dalam sukacitanya saat diperkenalkan kepada pendamping sejati yang berasal dari dirinya, ia menyala dan melepaskan gelombang berkat, yang mengalir seperti bahan bakar sukacita ke dalam rongga piston kedua. Pada saat yang sama, poros engkol berputar, mendorong piston kedua ke atas, menuju titik nyala yang akan menghasilkan respons penuh kasih. Respons dari piston kedua (Hawa) mengangkat piston pertama (Adam), memenuhi rongganya dengan ketundukan yang penuh sukacita, penghormatan, dan rasa hormat. Hal ini kemudian mendorong lebih banyak berkat keluar,



dan siklus pemberian dan penerimaan berkat terus mengalir tanpa

henti. Betapa luar biasanya desain ini! Betapa indahnya ilustrasi tentang bagaimana alam semesta bekerja, karena kita diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27).

—*Original Love*, 10-11

Kemakmuran umat manusia bergantung pada kelangsungan kerja "Mesin Berkat" (Blessing Motor) yang berfungsi dengan benar. Fondasi utama agar mesin ini dapat bekerja terletak pada suami dan istri yang menyembah Allah yang benar dan Anak-Nya, karena inilah Pola Ilahi dari kehidupan. Dengan memandang kepada Allah yang sejati, kita memegang kunci yang akan menyalakan Mesin Berkat. Persetujuan sejati antara Bapa dan Anak adalah ikatan dari mana seluruh alam semesta diciptakan. Oleh karena itu, penyembahan kepada Bapa dan Anak sangat penting bagi kemakmuran alam semesta.

Jika Persetujuan ini diputus atau dihancurkan, maka kematian dan kehancuran pasti akan terjadi. Demikian pula, ketika kesatuan antara suami dan istri hancur, maka kematian dan kehancuran juga akan menjadi akibatnya. Setiap unit keluarga adalah gambaran kecil dari surga, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ellen White.

Dalam terang ini, menjadi sangat jelas bahwa ketika seorang suami dan/atau istri kehilangan ikatan cinta mereka, anak-anak mereka akan kehilangan hubungan penting dengan ayah mereka. Jika seorang suami menyakiti istrinya, maka istri akan sangat tergoda untuk menjauh darinya demi menghentikan penderitaannya. Ketika terjadi pemutusan hubungan ini, kesatuan yang darinya anak-anak mereka lahir menjadi hancur. Tanpa kesatuan itu, anak-anak menjadi tidak stabil secara emosional dan kehilangan arah.

Jika seorang istri berhenti menghormati suaminya, maka anak-anak yang berada dalam saluran kasihnya akan terpengaruh untuk juga berhenti menghormati ayah mereka. Jika anak-anak kehilangan rasa hormat kepada ayah mereka, kemungkinan mereka menerima berkat dari ayahnya akan berkurang secara drastis.

Jika seorang istri menikah lagi, maka situasinya menjadi jauh lebih kompleks. Anak-anak diperkenalkan kepada orang ketiga yang mengambil gelar sebagai ayah, tetapi bukan ayah kandung mereka. Sebaliknya, jika seorang ayah mengambil istri baru, maka anak-anak akan memiliki ibu baru yang bukan ibu kandung mereka, karena anak-anak tersebut tidak berasal dari pernikahan yang baru ini.

Situasi seperti ini adalah bencana bagi anak-anak, karena mereka menjadi bingung mengenai kepada siapa mereka harus memberikan kesetiaan tertinggi. Pintu dari mana berkat itu datang telah dikaburkan dan sulit ditemukan. Tetapi poin utama di sini adalah hilangnya "Mesin Berkat" yang darinya anak-anak dilahirkan. Seluruh identitas dan nilai dari anak tersebut terkoyak.

Pembaca yang terkasih, saya berdoa agar Anda dapat melihat betapa seriusnya masalah ini. Inilah salah satu alasan utama mengapa Alkitab tidak menyetujui pernikahan ulang selama kedua pasangan masih hidup. Dampak berantainya sangat merusak lingkungannya.

Tetapi, bagaimana jika sepasang suami istri bercerai dan menikah lagi tanpa memiliki anak? Meskipun tidak ada anak yang terlibat, sistem nilai seorang istri juga terhubung dengan suaminya. Sebagaimana Allah menyatakan nilai Anak-Nya dengan berkata, "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi", demikian pula seorang suami menyatakan nilai istrinya dengan mengangkatnya melalui kata-kata yang lembut, kasih sayang, dan berkat.

Jika seorang istri terputus dari suaminya, ia akan mengalami kerusakan emosional akibat perpisahan itu. Kebutuhannya akan kasih dan perhatian semakin meningkat, tetapi tempat terburuk untuk mencarinya adalah dalam pelukan pria lain, karena Allah telah menjadikannya satu daging dengan suami pertamanya. Dalam kondisi emosional yang terluka ini, ia menjadi rentan terhadap perilaku predator pria dan bisa berakhir dalam situasi yang jauh lebih buruk daripada sebelumnya.

Karena Allah telah mengajarkan kita melalui Alkitab untuk tidak menikah lagi, maka mereka yang mengambil langkah ini

melakukannya tanpa berkat dan bimbingan dari surga. Namun, kita tegaskan kembali bahwa ini tidak berarti Allah akan meninggalkan anak-Nya yang terluka, tetapi mereka akan menghadapi banyak kesulitan yang sebenarnya bisa dihindari.

Hati seorang wanita yang lembut jelas tidak diciptakan untuk menanggung pelecehan atau kekerasan. Jika seorang istri telah menderita bertahun-tahun dalam pernikahan yang penuh kekerasan tanpa pertolongan Roh Allah, ia harus mengeraskan hatinya hanya untuk bertahan hidup. Ia terpaksa terus menyesuaikan diri dengan "kenormalan baru" yang menyakitkan. Luka akibat pelecehan seperti ini bisa memerlukan waktu yang sangat lama untuk dipulihkan. Oleh karena itu, langkah yang paling bijaksana adalah mencari penghiburan dalam Kristus, tinggal bersama keluarga atau saudara seiman jika memungkinkan, tetapi jangan mencari pelarian dalam pelukan pria lain.

Wanita yang telah mengalami pelecehan atau kekerasan biasanya memancarkan sinyal berbahaya yang tanpa disadari menarik pria yang juga bersifat abusif. Butuh waktu bertahun-tahun untuk pulih dari pelecehan semacam ini, tetapi dengan keyakinan bahwa mereka adalah putri Allah, mereka dapat kembali menemukan keseimbangan hidup mereka.

Seorang pria yang kehilangan istrinya akibat kurangnya rasa hormat dan penghargaan dari pasangannya juga mengalami penderitaan yang serupa. Jika ia tidak memiliki kasih karunia Allah yang melimpah, ia harus mengeraskan hatinya untuk bertahan. Hanya Kristus, Anak Allah, yang dapat mengisi kekosongan mendalam akibat ditinggalkan oleh pasangan.

Dalam kasus di mana pasangan meninggal dunia, Allah sendirilah yang menyatukan pasangan baru sebagai satu daging. Fakta ini memungkinkan saluran berkat tetap terbuka bagi pasangan baru. Namun, ketika pasangan menikah lagi setelah perceraian, Allah bukanlah yang menyatukan mereka. Karena itu, "Mesin Berkat"

(Blessing Motor) tidak akan bekerja sebagaimana yang telah dirancang oleh Allah.

Tetapi poin utama dari bab ini adalah kehancuran sistem berkat Tuhan ketika orang menikah lagi sementara pasangannya masih hidup. Hal ini menyebabkan kerusakan yang mengerikan pada anak-anak, bahkan ketika mereka sudah dewasa. Ketidakstabilan yang ditimbulkannya merupakan inti dari alasan mengapa Allah membenci perceraian.

Pemberitaan Injil yang paling kuat adalah ketika seorang ayah mengungkapkan kasihnya kepada anak-anaknya melalui saluran seorang istri yang menghormati dan mempercayai kepemimpinan suaminya dalam tangan Allah.

Inilah yang disebut "kemuliaan anak-anak" (Amsal 17:6), dan inilah sebabnya di akhir zaman Allah akan memulihkan hati para ayah kepada anak-anak mereka dan hati anak-anak kepada ayah mereka (Maleakhi 4:6), agar kutuk akibat keluarga yang hancur dapat dikalahkan.

BAB 9

9. PERCERAIAN DALAM HUKUM MUSA

Dalam bab dua, kita telah menunjukkan bahwa penafsiran Yesus terhadap hukum Musa menimbulkan banyak pertanyaan. Mari kita kembali ke kisah yang dicatat dalam kitab Markus dan membahas implikasi-implikasinya.

Maka datanglah orang-orang Farisi, dan untuk mencoba Yesus mereka bertanya kepada-Nya: "Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?" Tetapi jawab-Nya kepada mereka: "Apa perintah Musa kepada kamu?" Jawab mereka: "Musa memberi izin untuk menceraikannya dengan membuat surat cerai." Lalu kata Yesus kepada mereka: "Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu. Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." Ketika mereka sudah di rumah, murid-murid itu bertanya pula kepada Yesus tentang hal itu. Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu

kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah." Markus 10:2-12

Orang-orang Farisi berpegang pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang ditulis Musa dalam hukum adalah kehendak sempurna Allah—sebuah refleksi dari karakter-Nya. Namun, Yesus mengungkapkan bahwa bagian dari hukum Musa yang berkaitan dengan perceraian sebenarnya adalah adaptasi terhadap kekerasan hati manusia. Dengan kata lain, hukum ini lebih mencerminkan karakter manusia daripada karakter Allah. Ini adalah hal yang sangat penting, karena menimbulkan pertanyaan besar: "Apakah ada bagian lain dari hukum Musa yang juga merupakan bentuk kelonggaran terhadap kekerasan hati manusia?"

Kisah tentang Firaun mengungkapkan kepada kita prinsip yang menyebabkan hati menjadi keras: penolakan untuk mendengar atau percaya pada apa yang dikatakan Allah.

Tetapi hati Firaun berkeras, sehingga tidak mau mendengarkan mereka keduanya--seperti yang telah difirmankan TUHAN. Keluaran 7:13

Lalu berkatalah para ahli itu kepada Firaun: "Inilah tangan Allah." Tetapi hati Firaun berkeras, dan ia tidak mau mendengarkan mereka--seperti yang telah difirmankan TUHAN. Keluaran 8:19

Prinsip ini juga berlaku ketika umat-Nya kurang beriman dalam menanggapi janji-janji Allah, meminta tanda, atau menolak untuk percaya. Ketika Allah berjanji kepada Abraham bahwa ia akan memiliki seorang anak, Abraham awalnya ragu, tetapi kemudian ia percaya kepada Allah, dan iman itu diperhitungkan sebagai kebenaran baginya. Namun, ketika Allah menjanjikan tanah kepadanya, Abraham meminta tanda sebagai bukti. Perintah Allah kepada Abraham untuk membawa hewan-hewan untuk dikorbankan bukanlah kehendak Allah yang sempurna, melainkan sebuah kelonggaran terhadap kelemahan iman Abraham, dan

dengan demikian, hal itu lebih mencerminkan karakter Abraham daripada karakter Allah.

Namun, bapak leluhur itu tetap memohon suatu tanda yang terlihat sebagai konfirmasi atas imannya dan sebagai bukti bagi generasi mendatang bahwa maksud-maksud penuh kasih Allah terhadap mereka akan digenapi. **Allah dengan rendah hati mengizinkan perjanjian dibuat dengan hamba-Nya, menggunakan bentuk-bentuk yang biasa dipakai manusia untuk mengesahkan suatu perjanjian yang sakral.** Atas petunjuk ilahi, Abraham mempersembahkan seekor lembu betina, seekor kambing betina, dan seekor domba jantan, masing-masing berusia tiga tahun, membelah tubuh-tubuh itu menjadi dua dan meletakkan potongan-potongannya dengan jarak tertentu. Selain itu, ia juga mempersembahkan seekor burung tekukur dan anak burung merpati, tetapi burung-burung ini tidak dibelah. Setelah semuanya selesai, dengan penuh hormat, Abraham berjalan di antara potongan-potongan korban itu, mengikrarkan sumpah suci kepada Allah untuk menaati-Nya selamanya.—*Patriarchs and Prophets*, 137.1

Allah dengan rendah hati menggunakan cara-cara yang dapat dipahami oleh Abraham. Ketika kelahiran anak yang dijanjikan tertunda, Abraham bergumul dalam imannya. Setelah kegagalan iman yang menyebabkan kelahiran Ismael melalui Hagar, Allah sekali lagi berjanji kepada Abraham bahwa ia akan memiliki seorang anak.

“Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak.” Lalu sujudlah Abram, dan Allah berfirman kepadanya: “Dari pihak-Ku, inilah perjanjian-Ku dengan engkau: Engkau akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa. Karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa. Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak; engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal raja-raja.” Kejadian 17:2-6

Namun, karena ketidakpercayaan Abraham, Allah sekali lagi harus menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan manusia pada masa itu. Sebagai bentuk kelonggaran terhadap kelemahan iman Abraham, Allah memberikan kepadanya tanda sunat. Saya telah membahas topik ini dalam buku *Mirror Principle*, dan saya akan mengutip dari sana untuk memperjelas poin ini.

Pertanyaan yang perlu kita ajukan adalah: mengapa Allah memilih sunat sebagai tanda? Karena ketidakpercayaan Abraham yang memerlukan suatu tanda, maka apa yang Allah berikan kepada Abraham sebenarnya adalah wahyu yang lebih dalam tentang apa yang ada dalam hatinya sendiri. Ketika kita mempelajari asal-usul sunat, kita menemukan sesuatu yang sangat menarik.

“Seni makam Dinasti Keenam Mesir (2345–2181 SM) dianggap sebagai bukti dokumenter tertua tentang sunat. Penggambaran terawal ditemukan dalam relief di nekropolis Saqqara (sekitar 2400 SM). Catatan tertulis tertua berasal dari seorang Mesir bernama Uha, yang hidup pada abad ke-23 SM. Ia menuliskan kisah sunat massal dan membanggakan kemampuannya menahan rasa sakit:

"Ketika aku disunat, bersama dengan seratus dua puluh pria lainnya... tidak ada satu pun yang melawan, tidak ada satu pun yang terkena pukulan, tidak ada satu pun yang mencakar, dan tidak ada satu pun yang tergores."⁹

Sunat pertama kali terdokumentasi di Mesir dan mulai dipraktikkan tidak lama sebelum zaman Abraham. Di Mesir, sunat dilakukan pada usia pubertas. Yang menarik adalah bahwa Hagar, ibu Ismael, berasal dari Mesir. Ketika Allah meminta Abraham untuk menerima tanda sunat dalam keluarganya, Ismael berusia 13 tahun, yaitu usia pubertas. Sebagai seorang Mesir, Hagar tentu sudah akrab dengan praktik sunat dan mungkin meminta Abraham untuk menyunat Ismael pada usia pubertas, sebagaimana yang biasa dilakukan di Mesir.

⁹ https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_circumcision

Abraham berumur sembilan puluh sembilan tahun ketika dikerat kulit khatannya. Dan Ismael, anaknya, berumur tiga belas tahun ketika dikerat kulit khatannya. Pada hari itu juga Abraham dan Ismael, anaknya, disunat. ...
Genesis 17:24-26

Segera setelah Allah memberikan tanda sunat kepada Abraham, Ia sekali lagi berjanji bahwa Abraham akan memiliki seorang anak melalui Sarah. Saat itu, Abraham hampir berusia 100 tahun, dan Sarah sudah jauh melewati usia normal untuk melahirkan anak. Ketika Allah menyampaikan janji ini, ketidakpercayaan dalam hati Abraham menjadi nyata.

Selanjutnya Allah berfirman kepada Abraham: "Tentang isterimu Sarai, janganlah engkau menyebut dia lagi Sarai, tetapi Sara, itulah namanya. Aku akan memberkatinya, dan dari padanya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki, bahkan Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa; raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya."

Lalu tertunduklah Abraham dan **tertawa serta berkata dalam hatinya [dalam ketidakpercayaan]**: "Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?" Dan Abraham berkata kepada Allah: "Ah, sekiranya Ismael diperkenankan hidup di hadapan-Mu!" Genesis 17:15-18

Jadi, kita melihat bahwa Abraham tidak percaya kepada firman Allah. Sebaliknya, ia ingin Allah menerima hasil usahanya sendiri dalam menghasilkan Ismail. Perintah Allah tentang sunat tampaknya menegaskan keinginan Abraham agar Ismael menjadi anak perjanjian. Saat itu, Ismael telah mencapai usia pubertas, dan menurut adat Mesir, ia harus dipersiapkan untuk memasuki kedewasaan melalui ritual sunat ini. Allah menyatakan kepada

Abraham pikiran yang sedang berkecamuk dalam hatinya, sama seperti ketika Allah berbicara kepada Adam, dengan mengatakan:

"Lihatlah, manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat." (Kejadian 3:22). Sunat berasal dari Abraham, kemungkinan besar melalui pengaruh Hagar. Allah membesarkan ketidakpercayaan Abraham melalui suatu pelayanan yang membawa kematian (ministration of death) dan mengubah proses itu menjadi tanda iman. Apa yang lebih tepat disebut "pelayanan kematian" selain seorang pria dewasa yang harus mengambil pisau, mengiris bagian dari alat kelaminnya, dan memotong sebagian darinya! —*Mirror Principle*, 151-152

Sejarah menunjukkan bahwa praktik sunat pertama kali dicatat di Mesir. Ada kemungkinan bahwa Hagar meminta Abraham untuk melakukan sunat bagi Ismael, karena sebagai ibu, ia memiliki hak untuk mengusulkan hal itu. Namun, Hagar tidak akan mengusulkan ini jika Ismael adalah anak Sarah, karena sunat pada masa itu adalah tradisi Mesir yang terkait dengan anak-anak Mesir. Jika Abraham percaya dengan iman bahwa Allah akan memberinya seorang anak melalui satu-satunya saluran yang sah, yaitu istrinya, Sarah, maka sunat tidak akan pernah menjadi bagian dari hukum. Sunat hanya merupakan penyesuaian terhadap cara berpikir manusia. Paulus memahami hal ini ketika ia menulis:

Sebab bersunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah mentaati hukum-hukum Allah. 1 Corinthians 7:19

Dan Ellen White menuliskan:

Jika manusia tetap menaati hukum Allah sebagaimana yang diberikan kepada Adam setelah kejatuhannya, dipelihara oleh Nuh, dan dijalankan oleh Abraham, **maka tidak akan ada kebutuhan akan ketetapan sunat.** Dan jika keturunan Abraham tetap setia pada perjanjian, yang mana sunat adalah tandanya, mereka tidak akan tergoda ke dalam penyembahan berhala. Mereka juga tidak perlu mengalami perbudakan di Mesir, karena

mereka akan selalu mengingat hukum Allah. Jika mereka tetap setia, tidak akan ada kebutuhan bagi hukum itu untuk diumumkan dari Gunung Sinai atau diukir pada loh batu. **Dan jika mereka mempraktikkan prinsip-prinsip dalam Sepuluh Perintah Allah, maka tidak akan ada kebutuhan untuk peraturan tambahan yang diberikan kepada Musa.** — *Patriarchs and Prophets*, 364.2

Inilah masalah yang terjadi ketika manusia dalam satu generasi tidak mendengarkan panggilan Allah. Dengan memilih jalan yang bertentangan dengan Allah, mereka menciptakan praktik budaya yang kemudian diterima oleh generasi berikutnya sebagai prosedur yang normal, atau bahkan sebagai persyaratan dari Allah. Dalam kegelapan ini, Allah harus berbicara ke dalam kebiasaan mereka yang keliru, menggunakan simbol dan prinsip yang dapat dipahami manusia, meskipun simbol-simbol ini tidak selalu mencerminkan prinsip atau karakter sejati Allah.

Tentu saja, ada risiko dalam melakukan hal ini, karena Allah bisa saja disalahpahami sebagai Allah yang memiliki karakter yang sama dengan manusia yang sedang Ia coba jangkau. Satu-satunya cara untuk membedakan kapan Allah sedang menyesuaikan diri dengan manusia dan kapan Ia berbicara menurut karakter-Nya sendiri adalah melalui pengungkapan yang diberikan kepada kita dalam karakter Yesus Kristus.

Kita melihat prinsip penyesuaian ini dalam kisah yang Yesus ceritakan tentang orang kaya dan Lazarus.

Dalam perumpamaan [tentang orang kaya dan Lazarus], Kristus bertemu dengan orang-orang dalam situasi yang sangat mereka yakini. Doktrin tentang keadaan tersadar setelah kematian sebelum kebangkitan dipegang oleh banyak orang yang sedang mendengarkan perkataan Yesus. Sang Juruselamat mengetahui ide-ide mereka, dan Ia menyusun perumpamaan ini sedemikian rupa agar dapat mengajarkan kebenaran penting melalui pengertian mereka yang sudah ada ini. Yesus menyajikan kepada para pendengar-Nya sebuah cermin, di mana mereka dapat

melihat diri mereka sendiri dalam hubungan yang sebenarnya dengan Allah. Ia menggunakan pandangan umum yang berlaku untuk menyampaikan gagasan utama yang ingin Ia tekankan kepada semua orang—yaitu bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh harta bendanya, karena segala sesuatu yang dimilikinya hanyalah pinjaman dari Tuhan. Penyalahgunaan berkat ini akan membuat seseorang lebih rendah daripada orang termiskin dan paling menderita, asalkan orang tersebut mengasihi Allah dan percaya kepada-Nya. —*Christ's Object Lessons*, 263.2

Yesus tidak mengajarkan doktrin tentang keabadian jiwa kepada para pendengar-Nya, tetapi menceritakan sebuah kisah berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Inilah yang juga Allah lakukan terhadap Abraham dalam hal sunat. Sunat adalah bukti dari hati yang keras, tetapi untuk menyelamatkan orang berdosa, Allah menjangkau mereka sesuai dengan pemahaman mereka.

Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam hukuman rajam (stoning). Rajam untuk penistaan pertama kali dicatat dalam Alkitab sebagai praktik Mesir.

Lalu Firaun memanggil Musa dan Harun serta berkata: "Pergilah, persembahkanlah korban kepada Allahmu di negeri ini." Tetapi Musa berkata: "Tidak mungkin kami berbuat demikian, sebab korban yang akan kami persembahkan kepada TUHAN, Allah kami, adalah kekejian bagi orang Mesir. Apabila kami mempersembahkan korban yang menjadi kekejian bagi orang Mesir itu, di depan mata mereka, tidakkah mereka akan melempari kami dengan batu? Keluaran 8:25-26

Selama periode waktu beberapa abad di mana bangsa Israel tinggal di Mesir, mereka terpapar dengan praktik rajam ini. Ketika mereka merasa tidak puas, mereka siap untuk menggunakan praktik ini terhadap Musa.

Jadi mulailah mereka itu bertengkar dengan Musa, kata mereka: "Berikanlah air kepada kami, supaya kami dapat minum." Tetapi Musa berkata kepada mereka: "Mengapakah kamu bertengkar

dengan aku? Mengapakah kamu mencobai TUHAN?" Hauslah bangsa itu akan air di sana; bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa dan berkata: "Mengapa pula engkau memimpin kami keluar dari Mesir, untuk membunuh kami, anak-anak kami dan ternak kami dengan kehausan?" Lalu berseru-serulah Musa kepada TUHAN, katanya: "Apakah yang akan kulakukan kepada bangsa ini? **Sebentar lagi mereka akan melempari aku dengan batu!**" Keluaran 17:2-4

Saya telah membahas topik tentang rajam (stoning) secara lebih mendetail dalam bab 33 dari buku *Mirror Principle*. Namun, untuk merangkum pertanyaan ini, saya akan mengutip dari Roh Nubuat untuk menjelaskan mengapa hukuman mati ini dimasukkan dalam hukum Musa.

Musa menuliskan hukum-hukum dan ketetapan ini langsung dari mulut Allah saat ia bersama-Nya di gunung. Jika umat Allah menaati prinsip-prinsip dalam Sepuluh Perintah Allah, maka tidak akan ada kebutuhan akan arahan khusus yang diberikan kepada Musa, yang kemudian ia tuliskan dalam kitabnya, mengenai kewajiban mereka kepada Allah dan sesama. Arahan khusus yang diberikan Tuhan kepada Musa tentang kewajiban umat-Nya kepada satu sama lain dan kepada orang asing sebenarnya adalah prinsip-prinsip dari Sepuluh Perintah Allah yang disederhanakan dan diberikan secara spesifik agar mereka tidak salah.

Tuhan berfirman tentang anak-anak Israel: "Sebab mereka tidak melaksanakan hukum-hukum-Ku, tetapi mereka menolak ketetapan-ketetapan-Ku, menajiskan hari Sabat-Ku, dan mata mereka tertuju pada berhala-berhala nenek moyang mereka. Oleh karena itu, Aku juga memberikan kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik dan hukum-hukum yang menyebabkan mereka tidak dapat hidup." Karena ketidaktaatan mereka yang terus-menerus, Tuhan menambahkan hukuman terhadap pelanggaran hukum-Nya—bukanlah untuk kebaikan pelanggar, tetapi justru membawa mereka kepada kematian jika mereka tetap memberontak. — *The Spirit of Prophecy, Vol 1, 265.1-2*

Teks yang dikutip oleh Ellen White berasal dari kitab Yehezkiel.

... oleh karena mereka tidak melakukan peraturan-peraturan-Ku dan menolak ketetapan-ketetapan-Ku dan melanggar kekudusan hari-hari Sabat-Ku dan matanya selalu tertuju kepada berhala-berhala ayah-ayah mereka. **Begitulah Aku juga memberi kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik dan peraturan-peraturan, yang karenanya mereka tidak dapat hidup.** Aku membiarkan mereka menjadi najis dengan persembahan-persembahan mereka, dalam hal mereka mempersembahkan sebagai korban dalam api semua yang terdahulu lahir dari kandungan, supaya Kubuat mereka tertegun, agar mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN. Ezekiel 20:24-26

Apa yang Ellen White tulis tentang hukum-hukum yang ditambahkan kepada ketetapan Musa sangatlah penting. Konteks dari Yehezkiel 20 adalah bahwa Israel menolak untuk mendengarkan Allah dan bersikeras mengikuti cara berpikir mereka sendiri.

Pada zaman Keluaran dan pemberian hukum, kita melihat pola yang cukup konsisten, yaitu penolakan untuk mendengarkan Allah.

Lalu Musa mengatakan demikian kepada orang Israel, **tetapi mereka tidak mendengarkan Musa** karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu. Keluaran 6:8

Sebab itu TUHAN berfirman kepada Musa: "**Berapa lama lagi kamu menolak mengikuti segala perintah-Ku** dan hukum-Ku? Keluaran 16:28

"Dan sekarang, **jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku**, maka kamu akan memegang perjanjian-Ku dan menjadi harta kesayangan-Ku lebih dari semua bangsa, sebab seluruh bumi adalah milik-Ku." Keluaran 19:5, YLT

Allah meminta mereka untuk mendengarkan suara-Nya dan percaya pada janji-janji-Nya. Namun, alih-alih melakukan hal ini, mereka memberitahu Tuhan bahwa mereka akan melakukan segala

sesuatu yang Dia perintahkan dengan cara mereka sendiri—sama seperti yang dilakukan Abraham dengan Ismael. Israel menunjukkan ketidaksediaan mereka untuk mendengarkan Allah dengan cara berikut:

Mereka berkata kepada Musa: "Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati." Keluaran 20:19

Ini berarti bahwa banyak hukum dalam hukum Musa merupakan bentuk penyesuaian terhadap cara berpikir manusia, karena mereka menolak untuk mendengarkan pemikiran Allah. Kita dapat dengan mudah menerapkan prinsip ini pada hukum-hukum seperti berikut:

"Apabila seseorang mempunyai anak laki-laki yang degil dan membangkang, yang tidak mau mendengarkan perkataan ayahnya dan ibunya, dan walaupun mereka menghajar dia, tidak juga ia mendengarkan mereka, maka haruslah ayahnya dan ibunya memegang dia dan membawa dia keluar kepada para tua-tua kotanya di pintu gerbang tempat kediamannya, dan harus berkata kepada para tua-tua kotanya: Anak kami ini degil dan membangkang, ia tidak mau mendengarkan perkataan kami, ia seorang pelahap dan peminum. Maka haruslah semua orang sekotanya melempari anak itu dengan batu, sehingga ia mati. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu; dan seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut." Ulangan 21:18-21

Merajam anak sendiri hingga mati karena kemalasan tidak membuat anak-anak melayani orang tua mereka karena kasih, tetapi karena takut mati. Hukum seperti ini mencerminkan kekerasan hati manusia, tetapi karena Israel menolak membiarkan Roh Allah menguasai hati mereka, mereka harus menerima hukum-hukum yang tidak baik, yang menyebabkan pelanggar tidak dapat hidup. Mari kita pertimbangkan satu contoh lagi.

Apabila seseorang bertemu dengan seorang gadis, yang masih perawan dan belum bertunangan, memaksa gadis itu tidur dengan dia, dan keduanya kedapatan--maka haruslah laki-laki yang sudah tidur dengan gadis itu memberikan lima puluh syikal perak kepada ayah gadis itu, dan gadis itu haruslah menjadi isterinya, sebab laki-laki itu telah memperkosa dia; selama hidupnya tidak boleh laki-laki itu menyuruh dia pergi. Ulangan 22:28-29

Ayat ini sering dikutip oleh orang yang tidak percaya sebagai bukti bahwa Allah dalam Alkitab bersifat kejam dan barbar. Namun, banyak dari hukum-hukum ini muncul karena Israel menolak untuk mendengarkan Allah dan membiarkan Roh-Nya menguasai hati mereka. Hukum-hukum ini masuk akal bagi mereka dan berfungsi untuk menahan kejahatan dengan cara manusiawi, karena mereka telah menolak Roh Allah yang ingin melakukannya sesuai dengan cara-Nya. Allah harus menyesuaikan diri dengan cara mereka dan memberikan hukum-hukum yang sesuai dengan hati mereka.

Implikasi dari ini sangatlah besar. Hal ini berarti bahwa hukum Musa berfungsi sebagai cermin, bukan hanya untuk mencerminkan karakter Allah, tetapi juga karakter manusia yang berdosa. Jadi, hukum Musa bukan hanya memberikan solusi bagi dosa, tetapi juga memberikan diagnosis atas sifat berdosa manusia. Bagaimana kita bisa membedakan antara diagnosis dan solusi? Karakter Kristus menunjukkan perbedaannya kepada kita.

Bagaimana hal ini membantu Orang Israel? Bagi mereka yang secara pribadi mendengarkan suara Allah dalam hati mereka, Kristus sendiri akan membimbing mereka langsung melalui Roh-Nya (Yesaya 30:21). Dengan demikian, kebanyakan hukum yang ditulis oleh Musa sebenarnya tidak diperlukan bagi mereka.

Mari kita kembali ke kutipan dari Spirit of Prophecy, yang berbicara tentang hukuman-hukuman yang ditambahkan pada hukum Musa—hukuman yang tidak akan diperlukan jika bangsa Israel tidak terus-menerus melanggar. Ellen White secara langsung menerapkan prinsip ini pada perintah-perintah dalam hukum Musa

yang menetapkan hukuman mati bagi pelanggar. Hal ini membuktikan bahwa perintah tentang rajam adalah bentuk penyesuaian yang diberikan kepada bangsa Israel. Perintah ini bukanlah kehendak Allah yang sempurna, melainkan penyesuaian terhadap cara berpikir manusia, untuk menjangkau mereka dalam kondisi mereka saat itu. Atau, seperti yang Ellen White katakan tentang kisah orang kaya dan Lazarus, hukum ini adalah cermin yang menunjukkan kepada bangsa Israel cara berpikir mereka sendiri.

Hal ini semakin ditegaskan melalui cara Yesus menangani perempuan yang kedapatan berzina. Menurut hukum Musa, ia bersalah dan layak dihukum mati. Namun, hukuman mati itu justru menimbulkan dalam dirinya roh pertobatan. Karena itu, Kristus membebaskannya dari hukuman yang telah ditambahkan pada hukum, yang pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baik. Semua ini mengungkapkan bagaimana Allah menyesuaikan diri dengan manusia, karena kenyataannya adalah cara-cara manusia bukanlah cara-cara Allah.

Kita melihat bahwa hukum tentang sunat, rajam, dan banyak hukum lainnya bukanlah bagian dari kehendak asli dari Allah, melainkan bentuk kelonggaran terhadap kekerasan hati bangsa Israel. Inilah tepatnya yang Yesus katakan tentang perintah perceraian. Oleh karena itu, hukum-hukum dalam Taurat yang berkaitan dengan perceraian, rajam, dan sunat adalah cerminan dari cara berpikir manusia. Hukum-hukum ini merupakan bentuk kelonggaran terhadap kekerasan hati manusia, agar Allah dapat menjangkau mereka dalam kondisi mereka saat itu.

Kelonggaran-kelonggaran ini diberikan agar manusia tidak sepenuhnya memutus hubungan mereka dengan Allah. Bangsa Israel merasa puas dengan hukum-hukum ini, sehingga mereka bersedia terus berjalan bersama Allah. Namun, Allah ingin kita melihat hukum-hukum ini dalam terang yang baru, dan itulah sebabnya Ia mengutus Yesus. Yesus datang bukan untuk

membatalkan hukuman, tetapi agar kita dapat hidup dan beribadah dalam pengalaman perjanjian baru—dalam roh dan kebenaran.

Allah telah menyatakan dengan jelas apa yang Ia pikirkan tentang perceraian—Ia membencinya sepenuhnya, Jika Allah membenci perceraian, mengapa kita melakukan sesuatu yang dibenci-Nya?

Jika prinsip penyesuaian ini berlaku pada hukum Musa, maka jelas bahwa prinsip ini juga dapat diterapkan pada Spirit of Prophecy. Kekerasan hati masih ada hingga hari ini, dan inilah salah satu alasan mengapa Ellen White memberikan izin untuk perceraian dan pernikahan ulang bagi pihak yang tidak bersalah.

BAB 10

10. KONTEKS PERNYATAAN ELLEN WHITE TENTANG MENIKAH KEMBALI

Jika kita mempelajari dengan cermat perkembangan gerakan Advent dari awal berdirinya, kita dapat melihat beberapa perubahan besar yang terjadi. Penerimaan hari Sabat oleh orang-orang Advent memberikan tantangan besar terhadap pemahaman mereka tentang dua perjanjian. Penolakan Israel untuk mendengarkan Roh Kristus dalam Perjanjian Lama dicerminkan kembali dalam kekristenan melalui penolakan mereka terhadap hukum-Nya.

Penolakan untuk mendengarkan hukumNya membawa kekristenan kepada delusi yang kuat. Delusi ini memisahkan hukum Musa dari kekristenan melalui konsep dua perjanjian. Semua hukum yang diberikan Musa dianggap "hanya untuk Israel kuno" dan disebut sebagai bagian dari Perjanjian Lama. Ketika Yesus datang, Ia

dikatakan memperkenalkan Perjanjian Baru, yang membebaskan kekristenan dari belenggu hukum Musa.

Secara kasar dan blak-blakan, kematian Kristus di kayu salib dikatakan membebaskan orang Kristen untuk makan babi, gurita, dan segala jenis binatang melata. Namun yang lebih penting lagi, kematian Kristus "membebaskan mereka" dari Sabat Tuhan, sehingga mereka bisa memilih dan memilah sendiri bagian mana dari Taurat yang ingin mereka ikuti.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh lahir dari Protestan Amerika, yang sangat dipengaruhi oleh pandangan yang salah tentang dua perjanjian. Hal ini menghasilkan beberapa pernyataan menarik dalam *Adventist Review* pada tahun 1850-an dan 1860-an. Saya telah membahas topik ini lebih mendalam dalam buku kecil *Ceremonial Dividing Line*, tetapi saya akan merangkum prinsip utamanya di sini. Pada tahun 1850, kita melihat James White membela konsumsi daging babi dalam *Review*.

Beberapa saudara kita yang baik merasa gelisah mengenai konsumsi daging babi, dan sedikit dari mereka memilih untuk tidak mengonsumsinya, karena mereka berpikir bahwa Alkitab melarang penggunaannya. Kami tidak keberatan dengan pantangan terhadap daging babi, asalkan dilakukan dengan alasan yang benar. Kami berpikir bahwa konsumsi yang berlebihan dari daging babi dan makanan hewani lainnya—di mana banyak orang, bahkan beberapa saudara kita dalam kebenaran sekarang ini, tidak terbebas dari kesalahan ini—adalah dosa. Sebab makanan ini membebani dan membuat pikiran tumpul, serta dalam banyak kasus merusak kesehatan tubuh. **Namun, kami sama sekali tidak percaya bahwa Alkitab mengajarkan bahwa konsumsi daging babi yang tepat dalam masa dispensasi Injil adalah dosa.**
—James White, *Present Truth*, Nov 4, 1850

James White mengikuti pembelaan khas Protestan terhadap konsumsi daging babi, dengan menggunakan visi Petrus dalam Kisah Para Rasul 10 sebagai dasar argumennya.

Namun, Perjanjian Baru sama sekali tidak mengajarkan bahwa konsumsi daging babi adalah salah. Sebaliknya, Perjanjian Baru memberikan kesaksian yang kuat bahwa hal itu tidak dilarang. Pertama, mari kita lihat kasus Rasul Petrus, ketika Allah hendak mengutusnyanya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi. **Pandangan dan perasaan Yahudinya Petrus mengenai binatang yang dianggap najis dan haram—karena tidak berkuku belah dan tidak memamah biak (lihat Imam 11)—harus dihapus terlebih dahulu, agar ia bisa memahami bahwa Allah tidak memandang bulu.** — *Present Truth*, Nov 4, 1850

James White mengikuti pola pemikiran yang sama seperti yang dipegang oleh orang-orang Kristen selama berabad-abad. Pemberontakan Kekristenan pada abad kedua dan ketiga dalam hal ini tidak lagi dianggap sebagai pemberontakan oleh James White. Sebaliknya, ia hanya mewarisi prinsip-prinsip dari hati yang keras yang dimiliki oleh generasi-generasi sebelumnya.

Namun, bagi beberapa pemelihara Sabat, mereka mulai mengikuti alur pemikiran yang logis—jika mereka ingin menaati semua perintah Allah, maka mereka juga harus menjauhi makanan haram. Sebagian dari mereka mulai menganjurkan untuk menghindari konsumsi daging yang najis. Mereka yang mendukung gagasan ini sedang bergerak ke arah yang benar, tetapi perhatikan bagaimana Allah menangani hal ini melalui nabi-Nya:

"Aku melihat bahwa pandanganmu mengenai daging babi tidak akan membawa kerugian jika itu hanya menjadi keyakinan pribadimu sendiri. Tetapi dalam penilaian dan pendapatmu, engkau telah menjadikan masalah ini sebagai ujian, dan tindakanmu secara jelas menunjukkan imanmu dalam hal ini. Jika Allah menghendaki umat-Nya untuk menjauhi daging babi, Dia akan meyakinkan mereka mengenai hal itu. Dia sama bersedianya

untuk menunjukkan kepada anak-anak-Nya yang jujur akan kewajiban mereka, sebagaimana Dia menunjukkan kewajiban kepada individu yang tidak Dia berikan tanggung jawab atas pekerjaan-Nya. Jika memang kewajiban gereja adalah untuk menjauhi daging babi, Allah akan menyatakannya kepada lebih dari dua atau tiga orang. Dia akan mengajar gereja-Nya tentang kewajiban mereka." — *Testimonies for the Church, Vol. 1, 206-207*

Tuhan menasihati mereka yang mengikuti terang agar tidak menjadikan keyakinan pribadi mereka sebagai ujian bagi orang lain. Penting bagi gereja untuk bergerak bersama dalam pertumbuhan pengertian, sehingga Ellen White mendorong agar konsumsi daging babi tidak dijadikan sebagai ujian persekutuan.

James White kemudian menambahkan komentar pada pernyataan Ellen White di atas. Perhatikan prinsip yang diungkapkan oleh James White dalam catatan ini:

"Kesaksian luar biasa ini ditulis pada 21 Oktober 1858, hampir lima tahun sebelum penglihatan besar tahun 1863, di mana terang tentang reformasi kesehatan diberikan. Ketika **waktu yang tepat tiba, topik ini disampaikan dengan cara yang mampu menggerakkan seluruh umat kita**. Betapa luar biasa hikmat dan kebaikan Allah! Mungkin akan sama tidak bijaksananya untuk memaksakan isu tentang susu, garam, dan gula saat ini, seperti isu tentang daging babi pada tahun 1858." — J.W., catatan untuk edisi kedua. Catatan di halaman 206 dari *Testimonies for the Church, Vol.*

1

Kita perlu mengingat prinsip ini dalam kaitannya dengan pertanyaan tentang perceraian dan pernikahan kembali. Pernikahan kembali bagi pihak yang tidak bersalah belum pernah menjadi ujian dalam gerakan ini. Jika Bapa kita meyakinkan pergerakan kita tentang masalah ini, maka hal itu akan menjadi ujian, sebagaimana Firman Allah menguji pikiran dan niat hati kita.

Setelah penglihatan besar tentang kesehatan yang diberikan kepada Ellen White pada tahun 1863, gereja mulai beralih dari penggunaan

daging babi serta produksi tembakau dan hop yang digunakan untuk merokok dan minum. Sekali lagi, perhatikan prinsip yang diterapkan pada tahun 1868. Pernyataan ini ditulis dan ditandatangani oleh James dan Ellen White:

Sebagai jawaban atas banyak pertanyaan, kami ingin menyampaikan bahwa kami percaya ada usaha yang lebih sesuai dengan iman orang Advent Hari Ketujuh untuk mencari nafkah daripada beternak hop, tembakau, atau babi.

Kami menyarankan agar mereka tidak lagi menanam hop atau tembakau, dan mengurangi jumlah ternak babi mereka. Mereka mungkin akan menyadari bahwa kewajiban mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang percaya yang konsisten, adalah untuk tidak lagi memeliharanya. Namun, kami tidak ingin memaksakan pandangan ini kepada siapa pun. Terlebih lagi, kami tidak akan mengambil tanggung jawab untuk mengatakan, 'Bajaklah ladang hop dan tembakau Anda, dan korbankan ternak babi Anda kepada anjing.'

Sementara itu, kepada mereka yang ingin menjadikan kepemilikan hop, tembakau, dan babi sebagai ujian persekutuan di antara umat kita, kami ingin menegaskan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk menjadikan hal-hal ini sebagai syarat persekutuan Kristen. Namun, kepada mereka yang masih memiliki barang-barang ini, kami ingin menyampaikan: "Jika Anda dapat menyingkirkan barang-barang tersebut tanpa mengalami kerugian besar, maka demi konsistensi dengan iman umat ini — yang publikasi dan ajaran lisan mereka telah begitu banyak menekankan pentingnya reformasi—lebih dari sekadar anjuran bagi Anda untuk segera menyingkirkan barang-barang tersebut secepat mungkin." — *Review and Herald*, March 24, 1868

Bagi mereka yang telah menginvestasikan banyak sumber daya dalam beternak babi atau menanam hop dan tembakau, Allah menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, memberikan waktu bagi mereka untuk menyesuaikan mata pencaharian mereka.

Semangat manusia biasanya jauh lebih berapi-api setelah menerima suatu gagasan, seperti yang terjadi pada Nebukadnezar ketika ia menerima Allahnya Daniel—ia langsung mengeluarkan perintah bahwa siapa pun yang tidak mengakui Allah Daniel harus dipotong-potong.

Saya ingin mendorong agar prinsip yang sama diterapkan dalam hal pernikahan ulang. Jangan mengambil tindakan gegabah dalam melakukan reformasi. Segala sesuatu harus dipertimbangkan dengan doa dan kehati-hatian.

Karena adanya periode penyesuaian ini, kita menemukan bahwa Ellen White masih mengonsumsi tiram pada tahun 1882.

"Mary, jika kamu bisa mendapatkan sekotak ikan herring yang bagus, yang masih segar, tolong belikan. Ikan yang terakhir kali Willie beli rasanya pahit dan sudah tua. Jika kamu bisa membeli beberapa kaleng, katakanlah setengah lusin kaleng tomat yang bagus, tolong belikan. Kami akan membutuhkannya. Jika kamu bisa mendapatkan beberapa kaleng tiram yang bagus, belilah." — Letter 16, 1882, dated May 31, 1882, from Healdsburg, Calif.

Dibutuhkan waktu bagi orang-orang untuk menerima terang dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masalah utama yang menghambat orang-orang Advent saat itu adalah pengajaran mengenai perjanjian. Pekabaran tahun 1888 akan membawa hukum Musa ke dalam kerangka pemahaman yang baru. Tanpa kerangka ini, akan berbahaya jika seseorang langsung menerapkan semua reformasi dalam hukum Allah, karena mereka bisa saja melakukannya sebagai bentuk usaha atau pekerjaan untuk menyenangkan dan menenangkan Allah, bukan dalam konteks berkat Perjanjian Baru.

Dari sudut pandang yang tampaknya tidak berhubungan, E.J. Waggoner mulai dengan penuh semangat memberitakan pada tahun 1888 bahwa janji-janji Injil yang diberikan kepada Abraham adalah janji yang sama yang diberikan kepada kita.

Pada pukul 9 pagi, Saudara Waggoner melanjutkan pelajarannya tentang hukum dan Injil. Ayat-ayat yang dipelajari adalah Kisah Para Rasul 15, Galatia 2 dan 3, yang dibandingkan dengan Roma 4 dan bagian lain dalam kitab Roma. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa inti dari kontroversi ini adalah pembenaran oleh iman dalam Kristus—iman yang diperhitungkan sebagai kebenaran bagi kita, sebagaimana bagi Abraham. **Perjanjian dan janji-janji yang diberikan kepada Abraham adalah perjanjian dan janji-janji yang sama yang diberikan kepada kita.**—“Third Days’ Proceedings”, *General Conference Daily Bulletin*, Oct 21, 1888

Untuk mengatakan bahwa janji-janji yang diberikan kepada Abraham adalah janji yang sama yang diberikan kepada kita mengguncang fondasi pemikiran Advent yang berasal dari Protestan tentang perjanjian. Sebelumnya, perjanjian lama dianggap hanya sebagai bayangan yang menunjuk ke Perjanjian Baru di zaman Kristus. Namun, Waggoner menyatakan bahwa Perjanjian Baru sebenarnya sudah ada dan berfungsi dalam Perjanjian Lama. Ia mulai mengajarkan bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bukanlah sekadar periode waktu, tetapi pengalaman hati yang bisa terjadi baik sebelum maupun sesudah salib.

Memahami Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai pengalaman hati adalah suatu nuansa yang sebelumnya terlewatkan oleh para pionir Advent. Dua pengalaman perjanjian ini bukan sekadar periode waktu yang terpisah, tetapi dua dispensasi yang berjalan sttecara paralel, yang sudah ada bersamaan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dengan kata lain, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah dua pengalaman yang terpisah, yang berjalan di dua jalur paralel dari zaman Kain dan Habel hingga tanda binatang dan meterai Allah sebagaimana dinubuatkan dalam Kitab Wahyu.—Paul Penno, *Calvary at Sinai*, 2003, page 6

Penekanan baru yang diberikan oleh Waggoner mendorong beberapa orang Advent untuk kembali mempelajari Perjanjian Lama, dan di sana mereka melihat Injil yang kekal, yang

menyatakan kasih Allah yang abadi dan konsisten. Penekanan ini mulai tercermin dalam tulisan-tulisan Ellen White. Dalam buku *Patriarchs and Prophets* (1890), ia menyatakan hal berikut mengenai makanan haram:

Larangan yang diberikan oleh malaikat mencakup "segala sesuatu yang najis." Perbedaan antara makanan halal dan haram bukan sekadar peraturan seremonial yang sewenang-wenang, tetapi berdasarkan prinsip kesehatan. Pemeliharaan terhadap hal ini dapat menjelaskan, dalam tingkat yang besar, daya tahan luar biasa yang telah membedakan bangsa Yahudi selama ribuan tahun. Prinsip penguasaan diri (*temperance*) harus diterapkan lebih luas daripada sekadar menjauhi minuman keras. Mengonsumsi makanan yang merangsang dan sulit dicerna sering kali sama berbahayanya bagi kesehatan, dan dalam banyak kasus menjadi benih bagi kebiasaan mabuk-mabukan. Penguasaan diri yang sejati mengajarkan kita untuk sepenuhnya meninggalkan segala sesuatu yang berbahaya dan menggunakan dengan bijaksana segala sesuatu yang bermanfaat bagi kesehatan. — *Patriarchs and Prophets*, 563

Apa yang diajarkan oleh Waggoner menyebabkan Ellen White dan orang-orang lainnya mulai melihat prinsip-prinsip dalam Perjanjian Lama dengan cara yang berbeda. Jika Perjanjian Baru sudah ada dan beroperasi dalam Perjanjian Lama, maka mungkinkah banyak prinsip dalam hukum Musa yang ada di dalam Perjanjian Baru?

Menarik untuk dicatat bahwa baru setelah pekabaran 1888 Ellen White akhirnya menghapus semua makanan daging dari mejanya.

"Sejak pertemuan kamp di Brighton [Januari 1894], saya telah sepenuhnya menghapus daging dari meja saya. Saya telah menetapkan bahwa baik di rumah maupun saat bepergian, tidak ada jenis makanan seperti ini yang akan dikonsumsi dalam keluarga saya atau disajikan di meja saya. Saya telah menerima banyak penglihatan dalam malam hari mengenai hal ini." — Letter 76, 1894; in *Counsels on Diet and Foods*, 488

Pekabaran 1888 membawa hukum-hukum Musa yang merupakan bagian dari Injil kekal ke dalam fokus yang lebih jelas. Seperti yang telah kita bahas dalam bab 1, pekabaran 1888 mengubah motivasi dalam menaati Sabat. A.T. Jones mengungkapkan bahwa Sabat adalah tambahan kecurahan Roh Kudus—sebuah hadiah gratis yang diterima melalui iman.

Pekabaran yang luar biasa ini membawa Sabat, perpuluhan, dan reformasi kesehatan ke dalam perspektif Perjanjian Baru. Transformasi besar telah dimulai, tetapi terhenti karena kepemimpinan gereja menolak menerima pekabaran 1888.

Seandainya kepemimpinan gereja terus berjalan dalam terang ini, mereka akan melihat hari-hari raya Tuhan dalam terang yang sama seperti Sabat—bahwa di dalamnya terdapat pencurahan Roh Kudus secara spesial. Mereka juga akan memahami hukum tentang perceraian dan pernikahan ulang dalam terang yang Yesus jelaskan kepada orang Farisi dalam Markus 10. Tetapi hal ini tidak terjadi.

Sebagaimana Israel menolak untuk mendengarkan panggilan lembut Allah di Gunung Sinai, demikian juga orang-orang Advent menolak untuk mendengarkan pekabaran 1888. Berikut adalah pesan-pesan yang dirilis pada tahun 1889.

Dosa Israel kuno adalah mengabaikan kehendak Allah yang telah dinyatakan dan mengikuti jalan mereka sendiri sesuai dengan dorongan hati yang tidak disucikan. **Israel modern dengan cepat mengikuti jejak mereka, dan ketidaksenangan Tuhan pasti turun atas mereka.**—*Testimonies for the Church, Vol 5, 93.3*

Ketidaktaatan dan kegagalan yang sama seperti yang terlihat dalam gereja Yahudi telah, dalam tingkat yang lebih besar, menjadi ciri umat yang telah menerima terang besar dari surga dalam pesan-pesan peringatan terakhir ini. Akankah kita, seperti mereka, menyalahkan kesempatan dan hak istimewa kita sampai Allah mengizinkan penindasan dan penganiayaan menimpa kita? Akankah pekerjaan yang seharusnya dapat dilakukan dalam masa damai dan kesejahteraan relatif justru

dibiarkan hingga harus dikerjakan dalam hari-hari kegelapan, di bawah tekanan ujian dan penganiayaan?—*Testimonies for the Church, Vol 5, 456.1*

Gereja telah berbalik dari mengikuti Kristus, Pemimpinnya, dan terus-menerus mundur menuju Mesir. Namun, hanya sedikit yang merasa khawatir atau terkejut dengan kurangnya kuasa rohani mereka. Keraguan, bahkan ketidakpercayaan terhadap kesaksian Roh Allah, sedang merasuki gereja-gereja kita di mana-mana. Iblis menghendaki hal ini terjadi. Para pendeta yang bukannya mengkhotbahkan Kristus malah mengkhotbahkan diri sendiri juga menghendaki hal ini. Kesaksian-kesaksian tidak dibaca dan tidak dihargai. Allah telah berbicara kepadamu. Terang telah bersinar melalui firman-Nya dan melalui kesaksian-kesaksian, tetapi keduanya telah diabaikan dan diremehkan. Hasilnya terlihat jelas dalam kurangnya kemurnian, pengabdian, dan iman yang sungguh-sungguh di antara kita.—*Testimonies for the Church, Vol 5, 217.2*

Gereja Advent telah terus-menerus mundur menuju Mesir sejak saat itu. Kemampuannya untuk melihat institusi Sabat dan pernikahan dipulihkan ke kemuliaan Eden tidak akan terwujud sampai mereka bertobat dari penolakan mereka terhadap pekabaran 1888 dan akhirnya menerima terang yang dibawa oleh Waggoner dan Jones mengenai Dua Perjanjian.

Dalam konteks 1888 ini, kita dapat mengevaluasi dengan lebih baik pernyataan Ellen White tentang pernikahan ulang [remarriage]. Pada tahun-tahun menjelang 1888, gereja perlahan-lahan memulihkan beberapa ajaran penting, seperti Penetapan waktu Sabat, Perpuluhan, Reformasi kesehatan. Namun, selama periode ini, Ellen White juga terus-menerus diminta untuk menanggapi berbagai kasus hubungan pernikahan secara spesifik. Tanpa pemahaman yang jelas tentang perjanjian, dalam beberapa kasus Ellen White memberikan pendapat pribadinya. Seperti yang akan kita lihat dalam bab berikutnya, Ellen White membedakan antara hal-hal yang diwahyukan Tuhan kepadanya dan hal-hal yang hanya merupakan pemikirannya sendiri.

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

Allah menunjukkan banyak hal kepadanya, tetapi beberapa suratnya ditulis berdasarkan keyakinan pribadinya, sesuatu yang ia akui secara terbuka. Sekarang, dalam terang pemahaman kita tentang klausa pengecualian dalam Matius 5:32 dan 19:9, kita dapat memeriksa pernyataan Ellen White dengan lebih jelas dan lebih cermat.

BAB 11

11. YANG SAKRAL DAN BIASA

Saat di seminar, saya masih ingat ketika duduk dalam sebuah perkuliahan ketika dosen kami menyampaikan sebuah permasalahan. Ellen White pernah menulis dalam catatan hariannya tentang lokasi di mana ia berada saat itu di Australia. Ia menulis Melbourne, New South Wales. Bagi mereka yang memahami geografi Australia, mereka tahu bahwa Melbourne adalah ibu kota Victoria, bukan bagian dari New South Wales. Saya tidak sepenuhnya yakin apa maksud dari dosen tersebut, tetapi saya merasa ada upaya untuk menimbulkan keraguan terhadap tulisan-tulisan Ellen White. Saat itu, saya merasa tidak ada hubungannya dengan pernyataan yang dikemukakan, karena saya berpikir bahwa hal itu tidak ada hubungannya dengan penyampaian kebenaran Kitab Suci.

Meskipun saya belum memiliki kerangka pemikiran yang jelas, kesan saya ternyata benar, karena Ellen White sendiri berbicara tentang masalah ini.

Informasi yang diberikan mengenai jumlah kamar di Paradise Valley Sanitarium bukanlah wahyu dari Tuhan, melainkan sekadar pendapat manusia. Saya tidak pernah menerima wahyu

dari Tuhan mengenai jumlah kamar yang tepat di salah satu sanatorium kita. Pengetahuan yang saya peroleh tentang hal-hal seperti ini datang dari menanyakan kepada mereka yang seharusnya mengetahuinya. **Dalam perkataan saya saat membahas hal-hal biasa seperti ini, tidak ada sesuatu pun yang mengarah pada anggapan bahwa saya menerima pengetahuan itu melalui penglihatan dari Tuhan dan menyampaikannya sebagai wahyu-Nya....**

Ketika Roh Kudus mengungkapkan sesuatu mengenai institusi yang berhubungan dengan pekerjaan Tuhan, atau mengenai pekerjaan Allah di dalam hati dan pikiran manusia—sebagaimana yang telah Ia nyatakan melalui saya di masa lalu—pesan yang diberikan harus dianggap sebagai terang dari Allah bagi mereka yang membutuhkannya. Namun, mencampuradukkan hal yang sakral dengan hal yang biasa adalah sebuah kesalahan besar. Dalam kecenderungan untuk melakukan hal ini, kita dapat melihat bagaimana musuh bekerja untuk menghancurkan jiwa-jiwa.

Setiap jiwa yang diciptakan Tuhan telah diberikan kemampuan untuk melayani-Nya, tetapi **Iblis** berusaha menjadikan pelayanan ini terasa sulit dengan terus-menerus menggoda dan menyesatkan mereka. **Ia bekerja untuk mengaburkan persepsi rohani agar manusia tidak dapat membedakan antara yang biasa dan yang kudus. Saya telah dibuat memahami perbedaan ini melalui seumur hidup pelayanan saya kepada Tuhan dan Guru saya.—**
Selected Messages, Book 1, 38

Kita perlu berhati-hati dan berdoa dalam menyikapi informasi ini. Salah satu pedoman yang kokoh bagi langkah kita dapat ditemukan dalam pernyataan berikut:

Dan sekarang, kepada semua yang memiliki keinginan akan kebenaran, saya ingin mengatakan: Jangan percaya pada laporan-laporan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang telah dilakukan, dikatakan, atau dituliskan oleh Sister White.

Jika Anda ingin mengetahui apa yang telah dinyatakan Tuhan melalui dia, bacalah tulisan-tulisan yang telah diterbitkannya.—
Testimonies for the Church, Vol. 5, 696

Semua tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh Ellen White diberikan kepada kita di bawah inspirasi dari Tuhan Yesus. Dalam surat-surat pribadi dan catatan hariannya, terdapat banyak pengajaran yang berharga, tetapi kita harus mempertimbangkan semuanya dalam konteksnya dan memisahkan yang sakral dari yang biasa, sebagaimana Ellen White sendiri telah lakukan. Salah satu surat Ellen White yang kita kutip dalam bab dua termasuk dalam kategori hal yang biasa, bukan yang sakral.

Berikut adalah bagian relevan dari surat tersebut sekali lagi:

J tidak menceraikan istrinya. Justru istrinya yang meninggalkannya, menceraikannya, dan menikah dengan pria lain. **Saya tidak melihat ada sesuatu dalam Kitab Suci yang melarangnya untuk menikah lagi di dalam Tuhan.** Ia berhak mendapatkan kasih sayang dari seorang wanita....

Saya tidak melihat bahwa pernikahan baru ini seharusnya diganggu. Adalah masalah serius untuk memisahkan seorang pria dan istrinya. Tidak ada dasar Alkitabiah untuk mengambil langkah seperti itu dalam kasus ini. Ia tidak meninggalkan istrinya, justru istrinya yang meninggalkannya. Ia juga tidak menikah lagi sampai istrinya mendapatkan perceraian. Ketika K menceraikan dirinya dari J, J sangat menderita. Dan baru setelah K menikah dengan pria lain, barulah J menikah lagi. Wanita yang ia pilih, saya yakin, akan menjadi penolong baginya, dan ia juga bisa menjadi penolong bagi wanita itu.... **Saya tidak melihat ada sesuatu dalam Firman Tuhan yang mengharuskan wanita ini untuk berpisah darinya. Karena Anda telah meminta nasihat saya, saya akan memberikannya dengan bebas.—**Letter 50, 1895. *Selected Messages, Book 2, 340.1-2*

Ellen White menyatakan bahwa ia tidak melihat ada sesuatu dalam Kitab Suci yang melarang pria ini untuk menikah lagi. Namun, kita telah menunjukkan di awal buku ini bahwa Kitab Suci memang

melarang seseorang untuk menikah lagi. Meskipun Ellen White tidak melihatnya pada saat itu, kebenaran ini tetap ada dalam Firman Tuhan. Di akhir suratnya, Ellen White dengan jelas mengatakan bahwa ia hanya ia dimintai saran, dan ia memberikannya. Itu adalah pendapat dan saran nya. Ia tidak mengatakan bahwa Tuhan menunjukkan kepadanya bahwa tindakan ini adalah tindakan yang benar untuk dilakukan.

Karena kepemimpinan gereja telah mengeraskan hati mereka terhadap pekabaran 1888, maka mereka tidak memiliki kerangka yang diperlukan untuk membawa prinsip pernikahan yang mulia ini ke dalam pemahaman yang lebih lengkap. Seandainya Tuhan memberikan terang kepada Ellen White mengenai masalah ini tanpa dukungan dari pekabaran 1888, maka hal itu akan menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi orang-orang yang terjebak dalam pernikahan tanpa Injil yang benar untuk menolong mereka menghidupinya. Pemahaman ini perlu direnungkan dan didoakan dengan sungguh-sungguh. Bagi mereka yang memiliki telinga untuk mendengar, saya berdoa agar Anda mendengar Roh Kudus berbicara kepada Anda mengenai dilema ini: Kemajuan dalam hukum Allah membutuhkan kemajuan dalam Injil, agar kasih karunia dapat berlimpah.

Kegagalan dari 1888 seringkali membuat Ellen White memberikan nasihat daripada wahyu langsung dari Tuhan. Pada akhirnya, ia berhenti memberikan nasihat sama sekali. Kita dapat melihat hal ini dalam kejadian tahun 1913, ketika dua surat tentang masalah pernikahan diajukan kepadanya.

Saya tidak berpikir bahwa pertanyaan-pertanyaan seperti itu seharusnya diajukan kepada saya. Saya tidak merasa bahwa ini adalah pekerjaan saya untuk menangani hal-hal semacam itu, kecuali jika kasusnya telah dinyatakan dengan jelas kepada saya. Seharusnya ada saudara-saudara dalam gereja yang memiliki hikmat dan dapat berbicara dengan tegas mengenai kasus ini. Saya tidak dapat memahami hal-hal seperti ini. Saya tidak percaya bahwa Tuhan menghendaki saya untuk memikul beban semacam

ini. Jika mereka tidak dapat menyelesaikan hal-hal seperti ini di antara mereka sendiri melalui doa dan puasa, maka biarlah mereka terus berpuasa dan berdoa sampai mereka dapat menyelesaikannya.

Hal-hal seperti ini akan muncul. Akan ada waktu di mana mereka menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit ini, dan mereka harus belajar bagaimana menanganinya. Mereka harus mendapatkan pengalaman. Mereka harus membawa masalah-masalah ini kepada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan akan mendengar doa mereka serta memberikan pengalaman yang kokoh dalam semua hal ini. Tetapi mereka tidak seharusnya membawanya kepada saya.—
Testimonies on Sexual Behaviour, Adultery and Divorce, 234.1-2

Kemudian surat berikutnya disampaikan kepadanya, dan inilah tanggapannya:

Saya tidak memiliki terang khusus mengenai kasusnya, oleh karena itu saya tidak berani berbicara dengan pasti tentang hal itu. Ia harus menunjukkan bukti bahwa Allah menerimanya, dan memberikan bukti tersebut agar saudara-saudara kita memiliki sesuatu yang nyata sebagai dasar pertimbangan. Biarlah mereka berkata, 'Kami akan memberimu kesempatan. Kami akan melihat apakah Allah menerima pekerjaanmu atau tidak.'

Namun, tidaklah bijaksana bagi saya untuk mengambil tanggung jawab atas kasus ini. Saya sama sekali tidak dapat mengambil tanggung jawab sekecil apa pun. Mereka yang melihat tindakannya dari hari ke hari seharusnya tahu apakah ia telah membuktikan dirinya, apakah Allah menerimanya atau tidak.—*Testimonies on Sexual Behaviour, Adultery and Divorce, 234.4-6*

Akhirnya Ellen White mengatakan:

Saya tidak dapat mengambil tanggung jawab dalam perkara semacam ini. Beban untuk melakukannya terlalu besar. Bisa jadi itu akan merenggut nyawa saya. Biarlah mereka yang telah ditunjuk oleh Allah untuk memikul tanggung jawab ini menanganinya sesuai

dengan prinsip-prinsip Kristen. — Manuscript 2, 1913. *Testimonies on Sexual Behaviour, Adultery and Divorce*, 235.1

Enam belas tahun setelah Ellen White wafat, putranya, Willie White, menulis kata-kata berikut yang membahas masalah perceraian dan pernikahan ulang:

Setelah membaca dokumen-dokumen yang saya kirimkan hari ini, Anda mungkin akan berkata, “Yah, dia tidak memberikan saya sesuatu yang bersifat otoritatif dari Sister White yang secara langsung menjawab pertanyaan ini.” **Namun, saya pikir Anda akan melihat dari apa yang saya kirimkan bahwa memang menjadi maksud Sister White agar tidak ada pernyataan yang keluar dari pena-nya yang dapat digunakan sebagai hukum atau aturan dalam menangani pertanyaan-pertanyaan mengenai pernikahan, perceraian, pernikahan ulang, dan perzinahan.**— Willie White, *Unscriptural Divorces and Social Relationships*, 47-48 (Jan 6, 1931)

Itu adalah pernyataan yang serius. Jika tidak ada satu pun yang Ellen White tulis tentang perceraian, pernikahan ulang, dan perzinahan yang boleh dianggap sebagai hukum atau aturan dalam tulisannya, maka artinya adalah ia tidak menerima instruksi mengenai pernikahan yang sepenuhnya mencerminkan hukum Allah dalam pemahaman yang sempurna atau dalam keadaan yang telah dipulihkan. Dua puluh tahun sebelumnya, saat membantu ibunya menangani masalah perceraian dan pernikahan ulang, Willie White menulis hal berikut:

Selama dua puluh tahun terakhir, Ibu telah menerima banyak surat yang menanyakan tentang masalah-masalah yang Anda tuliskan. **Berkali-kali ia menulis dalam jawabannya bahwa ia tidak memiliki nasihat yang berbeda dari yang diberikan oleh rasul Paulus.** Baru-baru ini, ia menolak untuk menangani surat-surat dengan karakter seperti ini, dan ia meminta kami untuk tidak membawanya menjadi perhatiannya.—*Unscriptural Divorces and Social Relationships*, 47

Perhatikan dengan saksama kebijakan Ellen White di tahun-tahun terakhirnya—ia berdiri bersama rasul Paulus dan mengarahkan orang-orang kepada bimbingan Paulus dalam Kitab Suci. Rasul Paulus adalah orang yang memberikan nasihat paling langsung dan melarang pernikahan ulang dalam keadaan apa pun. Inilah posisi yang Ellen White berikan kepada orang-orang di tahun-tahun terakhir hidupnya, setelah melihat kekacauan yang terjadi akibat kasus-kasus yang sebelumnya ia beri nasihat.

Namun, ada kasus lain yang Ellen White tangani pada tahun 1863. Dalam kasus ini, Ellen White menerima wahyu mengenai situasi tertentu. Ia dengan jelas diperlihatkan bahwa pasangan tersebut tidak bebas untuk menikah lagi. Namun, di tengah-tengah nasihatnya, Ellen White mengungkapkan prinsip perceraian dan pernikahan ulang bagi pihak yang tidak bersalah.

Saya melihat bahwa Sister Johnson **saat ini belum memiliki hak untuk menikah dengan pria lain**. Namun, jika dia atau wanita lain secara hukum memperoleh perceraian atas dasar bahwa suaminya bersalah dalam perzinahan, maka dia bebas untuk menikah dengan siapa pun yang dia pilih.

Saya melihat bahwa **Sister Johnson tidak bebas untuk menikah lagi**. —*Manuscript Releases, Vol. 17, 156.2-3, June 6, 1863*

Apa yang Allah tunjukkan kepada Ellen White adalah bahwa pasangan ini tidak bebas untuk menikah lagi. Namun, setelah itu, Ellen White mengungkapkan pandangan yang saat itu dipegang oleh denominasi, yaitu bahwa pihak yang tidak bersalah dapat menikah lagi. Pertanyaan utama di sini adalah Apa sebenarnya yang Allah wahyukan kepada Ellen White? Apakah hanya bagian pertama, di mana pasangan itu tidak boleh menikah lagi?

[A] Saya melihat bahwa Sister Johnson saat ini belum memiliki hak untuk menikah dengan pria lain.

Atau, apakah dia juga diperlihatkan bagian keduanya?

Saya melihat bahwa [A] Sister Johnson belum memiliki hak untuk menikah dengan pria lain, tetapi [B] jika dia atau wanita lain harus bercerai secara hukum dengan alasan bahwa suaminya bersalah karena perzinahan, maka dia bebas untuk menikah dengan siapa pun yang dia pilih.

Jika Ellen White diperlihatkan bagian B, maka apa yang ditulis James dan Ellen White tentang masalah ini lima tahun kemudian tidak akan dinyatakan secara tentatif tetapi sebagai fakta:

Tetapi, jika mereka tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, dan jika pihak yang tidak bersalah telah kehilangan hak hukum untuk bercerai dengan tetap hidup bersama pihak yang bersalah setelah kesalahannya diketahui, kami tidak melihat bahwa dosa ditanggung kepada pihak yang tidak bersalah dalam tetap bertahan, dan **hak moralnya untuk meninggalkan pernikahan tampaknya dipertanyakan**, kecuali jika kesehatannya dan hidupnya benar-benar dalam bahaya besar jika tetap tinggal.

— *Review and Herald*, March 24, 1868

Dalam kutipan ini, James dan Ellen berbicara tentang hak moral untuk meninggalkan sebuah pernikahan setelah diketahui bahwa pihak yang bersalah telah berzinah. Jika Tuhan telah menunjukkan kepada Ellen White bahwa perceraian pihak yang tidak bersalah yang memungkinkan untuk menikah lagi adalah benar, maka tidak ada yang patut dipertanyakan tentangnya. Konteks kesaksian ini adalah untuk mendukung seseorang yang ingin tetap dengan pasangan yang telah berzinah. James dan Ellen White membela kasus semacam itu, tetapi prinsip hak moral pihak yang tidak bersalah untuk mendapatkan perceraian agar bisa menikah lagi juga didukung.

Cara penyampaian informasi ini menunjukkan bahwa James dan Ellen White memberikan pendapat yang telah dipertimbangkan dengan hati-hati. Ini akan mengkonfirmasi bahwa apa yang ditunjukkan kepada Ellen White berkaitan dengan kasus tahun 1863 hanyalah bahwa saudari Johnson tidak bebas untuk menikah lagi.

Kesimpulan ini juga diperkuat oleh pernyataan yang diberikan oleh Willie White yang telah kita kutip sebelumnya bahwa tidak ada nasihat yang diberikan oleh Ellen White tentang perceraian dan menikah lagi yang harus dianggap sebagai hukum atau aturan yang harus diikuti.

Akan sangat berguna untuk memeriksa pandangan para pioneers tentang subjek menikah lagi dan dari mana ide tentang menikah lagi bagi pihak yang tidak bersalah muncul dalam gerakan ini."

BAB 12

12. PANDANGAN PARA PIONIR ADVENT

Pandangan paling awal dari para pionir yang saya temukan di halaman *Review and Herald* berasal dari Joseph Bates. Saya ingin mengutip seluruh artikelnya dari tahun 1857 karena artikel tersebut menguraikan beberapa prinsip penting.

Pernikahan yang Tidak Sah

Kesaksian berikut mengenai masalah ini harus diperiksa dan dipertimbangkan dengan cermat oleh semua orang yang mungkin memiliki keinginan untuk menikah lagi sementara mereka masih memiliki istri atau suami yang hidup, agar mereka tidak jatuh ke dalam jerat yang pada akhirnya dapat membawa kehancuran bagi mereka.

"Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah." Markus 10:11-12.

"Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah." Lukas 16:18.

Rasul Paulus menjelaskan ayat-ayat di atas sebagai berikut:

"Sebab seorang isteri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu. Jadi selama suaminya hidup ia dianggap berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain; tetapi jika suaminya telah mati, ia bebas dari hukum, sehingga ia bukanlah berzinah, kalau ia menjadi isteri laki-laki lain." Romans 7:2,3.

Sekali lagi, ia menunjukkan apa yang diperintahkan oleh Tuhan:

"Kepada orang-orang yang telah kawin aku--tidak, bukan aku, tetapi Tuhan--perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya. Isteri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya." 1 Cor.7:10,11,39.

Kesaksian Sang Juruselamat mengenai hal ini, yang dicatat oleh Markus dan Lukas, sedikit berbeda dari yang dicatat oleh Matius, yaitu:

"Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena percabulan, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah." Matt.5:32. [terjemahan langsung]

Lagi, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena percabulan, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah" Pasal.19:9.

Namun, ilustrasi rasul Paulus mengenai seluruh topik ini kepada jemaat di Roma, serta apa yang ia katakan sebagai perintah Tuhan dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, menunjukkan dengan jelas bahwa ia memahami teks dalam Matius dengan cara yang sama seperti ia memahami yang ada dalam Markus dan Lukas.

Semua orang yang secara tidak sadar telah memasuki perjanjian pernikahan yang tidak sah dan dengan demikian telah melanggar perintah Tuhan, sesuai dengan kesaksian kitab suci di atas, akan menemukan jalan keluar dengan mengikuti aturan berikut, yaitu:

"Jikalau yang berbuat dosa dengan tak sengaja itu seorang dari rakyat jelata, dan ia melakukan salah satu hal yang dilarang TUHAN, sehingga ia bersalah, maka jikalau dosa yang telah diperbuatnya itu diberitahukan kepadanya, haruslah ia membawa sebagai persembahannya .. lalu imam harus membakar semuanya itu di atas mezbah di atas segala korban api-apian TUHAN. Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosa yang telah diperbuatnya, sehingga ia menerima pengampunan." Imamat 4:27-28, dan bagian terakhir dari ayat 35.

Di bawah Injil, persembahan itu adalah penyesalan yang sungguh-sungguh atas dosa. Paulus berkata: "aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman." — 1 Timotius 1:13.

JOSEPH BATES.

Review and Herald, March 12, 1857

Joseph Bates menggunakan tulisan Paulus dalam Roma dan 1 Korintus untuk menafsirkan teks-teks dalam Matius. Ia tampaknya mengindikasikan bahwa Paulus mengetahui tulisan Matius mengenai hal ini, meskipun kitab Matius diyakini ditulis cukup lama setelah tulisan-tulisan Paulus. Bagaimanapun, Bates berpendapat bahwa pernikahan kembali tidak diperbolehkan dalam

Kitab Suci. Dalam menangani mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang ajaran Alkitab, Bates menunjukkan bahwa orang-orang seperti itu dapat menemukan pengampunan dalam belas kasihan Tuhan, karena itu adalah dosa karena ketidaktahuan. Namun, ia tidak mengatakan bahwa pasangan yang sudah menikah harus berpisah.

Bates tidak memberikan panduan mengenai mereka yang sudah mengetahui ajaran Alkitab tentang pernikahan dan bagaimana hal ini harus ditangani jika mereka telah menikah kembali. Namun, pemikiran yang jelas di sini adalah bahwa apa yang tertulis dalam tulisan Paulus, Markus, dan Lukas mendefinisikan makna frasa dalam Matius. Ini berarti bahwa Bates tidak memahami klausa pengecualian yang memperbolehkan pernikahan kembali.

Seiring dengan pertumbuhan denominasi, kompleksitas kehidupan manusia mulai memberi tekanan pada para pemimpin Advent untuk menangani kasus-kasus individu. Empat tahun kemudian, M.E. Cornell menyajikan perspektif yang berbeda.

Kitab Suci hanya membenarkan perceraian untuk satu alasan saja, dan untuk menikahi seseorang yang telah berpisah karena alasan lain akan dianggap tidak sah. Ketika Kristus ditanyai tentang hal ini, Ia memberikan aturan berikut:

"Ia berkata kepada mereka: Musa, oleh karena ketegaran hatimu, mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak awal mulanya tidaklah demikian. Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena perzinahan, lalu menikah dengan perempuan lain, ia berzina; dan barangsiapa menikahi perempuan yang diceraikan, ia berzina." — M.E. Cornell, "Unlawful Marriages", *Review and Herald*, Nov 19, 1861

M.E. Cornell memang membahas 1 Korintus 7:39, tetapi hanya dalam konteks seseorang yang menikah di dalam Tuhan.

"Isteri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang

dikehendaknya, asal orang itu adalah seorang yang percaya." — 1 Korintus 7:39. **Dari kesaksian ini, kita menyimpulkan bahwa seorang percaya tidak memiliki kebebasan untuk menikahi seseorang yang tidak berada di dalam Kristus.**—*Review and Herald*, Nov 19, 1861

Lima bulan kemudian, Uriah Smith menulis tanggapan singkat namun penting terhadap sebuah pertanyaan di *Review and Herald*. Pertanyaan tersebut mengungkapkan ketidakpastian yang masih ada dalam gerakan ini mengenai masalah perceraian dan pernikahan kembali. Tanggapan Uriah Smith tampaknya semakin memengaruhi pergerakan menuju pandangan bahwa pihak yang tidak bersalah memiliki hak untuk bercerai.

Perceraian.-Seorang koresponden mengirimkan permintaan berikut ke kantor redaksi: "Maukah Anda memberikan pendapat mengenai perceraian, **karena ada beberapa orang yang merasa belum puas dengan pemahaman tentang topik ini?**"

Jawaban.-Kami berpandangan bahwa ada satu alasan yang sah untuk perceraian, yaitu yang disebutkan oleh Tuhan kita sebagaimana dicatat dalam Matius 19:9. Dalam kasus tersebut, **perceraian dapat diperoleh secara sah, dan pihak yang bercerai menjadi bebas seolah-olah perjanjian pernikahan tidak pernah ada di antara mereka. Beberapa orang telah menarik kesimpulan yang tampaknya ekstrem dari bahasa Paulus dalam Roma 7:1-3.** Namun, dalam bagian tersebut, **Paulus hanya memberikan sebuah ilustrasi dan bukan menetapkan aturan mengenai hubungan pernikahan.** Untuk memperjelas ilustrasinya, ia mengambil aturan umum, dan tidaklah tepat baginya dalam konteks tersebut untuk menyebutkan pengecualian. — Uriah Smith, *Review and Herald*, April 15, 1862, p.8

Paragraf singkat ini sangat menarik. Smith menggunakan Matius 19:9 untuk menyatakan bahwa ayat tersebut membatalkan sampai pada tingkat di mana perjanjian pernikahan seolah-olah tidak pernah ada. Apakah ini berarti bahwa bahkan pihak yang bersalah

juga bebas untuk menikah kembali? Saya tidak yakin apakah ini yang dimaksud oleh Smith. Namun, di tahun-tahun berikutnya, ia mengemukakan pandangan yang lebih jelas yang mendukung kebebasan pihak yang tidak bersalah untuk menikah kembali.

Smith berbicara tentang bahasa Paulus dalam Roma 7:2 sebagai sebuah ilustrasi mengenai poin teologis tentang hukum dan fungsinya, dan karena itulah ia tidak menyebutkan klause pengecualian. Namun, Smith gagal membahas bagaimana Paulus menggunakan ungkapan yang sama dalam 1 Korintus 7:39, bukan sebagai ilustrasi, tetapi secara langsung dalam konteks pernikahan. Smith juga menyebutkan bahwa beberapa orang mengambil posisi ekstrem dengan menggunakan Roma 7:1-3. Sejauh ini, satu-satunya pandangan yang sudah dipublikasikan adalah milik Joseph Bates. Apakah Smith bermaksud untuk menentang pernyataan Bates sebelumnya, dan tanpa disadari justru terjebak dalam posisi ekstrem? Tentu, kita tidak bisa memastikan hal ini. Namun, yang dapat kita pastikan adalah bahwa argumennya terhadap Roma 7:2 kurang kuat karena konteks yang Paulus ungkapkan dalam 1 Kor. 7:39.

Dalam sebuah artikel tahun 1975 mengenai sejarah perceraian dan pernikahan ulang di Gereja Advent, Gerald Winslow memberikan pengamatan berikut tentang komentar Smith pada tahun 1862 dalam Review.

Jauh sebelum diterbitkannya pedoman resmi mengenai perceraian dan pernikahan ulang, para pemimpin gereja telah mengungkapkan pandangan mereka. Seperti dalam banyak isu lainnya, **Uriah Smith adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh.** Di awal kariernya, Smith menentang "pandangan ekstrem" yang didasarkan pada Roma 7:2-3. Ia berargumen bahwa Paulus "hanya memberikan sebuah ilustrasi, dan bukan menetapkan aturan mengenai hubungan pernikahan."—Gerald Winslow, "Divorce, Remarriage and Adultery", *Spectrum Magazine*, Nov 24, 1975

Pada tahun yang sama ketika Uriah Smith mengemukakan pendapatnya, Michigan State Conference membahas pertanyaan tentang bagaimana menangani pernikahan yang melibatkan perceraian. Anggota komite yang mempertimbangkan masalah ini adalah: James White, Joseph Bates, J.H. Waggoner, J.B. Frisbie, John Byington, J.N. Loughborough, Moses Hull, M.E. Cornell, dan R.J. Lawrence.

Para anggota komite tidak dapat mencapai kesimpulan, sehingga:

1. Diputuskan bahwa masalah pernikahan yang melibatkan perceraian akan dirujuk ke komite konferensi.—*Review and Herald*, Oct 14, 1862

Namun, tidak ada tindakan lebih lanjut yang diambil berdasarkan rekomendasi tersebut. Dalam tahun-tahun berikutnya, gereja tampaknya bergerak menuju posisi default yang lebih sejalan dengan pandangan M.E. Cornell dan Uriah Smith, daripada Joseph Bates. Bates hanya menyimpulkan bahwa Matius 5:32 dan Matius 19:9 harus selaras dengan apa yang dinyatakan dalam Markus, Lukas, Roma, dan 1 Korintus. Namun, tampaknya tidak ada studi yang benar-benar lengkap yang dilakukan mengenai pertanyaan ini.

Ini adalah pelajaran yang harus kita perhatikan dengan baik dalam perkembangan gerakan Father of Love. Masalah ini membutuhkan posisi yang jelas yang dirumuskan sesuai dengan prinsip-prinsip aturan Miller.

Pada tahun berikutnya, James White tampaknya mengikuti pemikiran yang sama dengan M.E. Cornell dan Uriah Smith.

Hanya di Dalam Tuhan

"Isteri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendaknya, asal orang itu adalah seorang yang percaya." — 1 Korintus 7:39

Meskipun kata-kata ini merujuk pada pernikahan dalam keadaan tertentu, namun jika dipertimbangkan dalam terang ayat-ayat lain yang menyatakan bahwa orang Kristen harus melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan, **maka prinsip ini dapat dianggap berlaku untuk semua keadaan pernikahan.** Kami tidak melihat alasan mengapa perintah "**hanya di dalam Tuhan**" **tidak sepenting dan tidak seharusnya diterapkan pada pernikahan pertama sebagaimana pada pernikahan kedua.**—James White, *Review and Herald*, Aug 4, 1863

Tampaknya pemahaman tentang klause pengecualian dalam Matius 5:32 dan Matius 19:9 mengaburkan bagi M.E. Cornell dan James White bagian yang menyatakan "terikat oleh hukum selama suaminya masih hidup" dalam Roma 7:2 dan 1 Korintus 7:39. Seperti yang baru saja kita lihat, Uriah Smith mbingkai Roma 7 sebagai sekadar ilustrasi untuk menetralsir pertentangannya dengan interpretasinya terhadap Matius 5 dan Matius 19. Namun, alasan mengapa tidak ada yang melihat pertentangannya dengan 1 Korintus 7:39 tidaklah jelas.

Pernyataan James White ini muncul hanya dua bulan setelah Ellen White menanggapi kasus Sister Johnson.

Saya melihat bahwa Sister Johnson saat ini **belum memiliki hak untuk menikah dengan pria lain.** Namun, jika dia atau wanita lain secara sah memperoleh perceraian atas dasar bahwa suaminya bersalah karena perzinahan, maka dia bebas untuk menikah dengan siapa pun yang dia pilih.

Saya melihat bahwa **Sister Johnson tidak bebas untuk menikah lagi.**—*Manuscript Releases, Vol. 17*, 156.2-3, June 6, 1863

Menarik untuk dicatat penggunaan kata "*bebas*" oleh Ellen White. Kata ini juga digunakan oleh Uriah Smith dalam membahas klause pengecualian dalam Matius 5 dan Matius 19.

Lima tahun kemudian, James dan Ellen White menulis sebuah artikel yang membahas mereka yang terjerumus dalam dosa

perzinahan. Sekali lagi, kata "*bebas*" digunakan untuk mengekspresikan posisi pihak yang tidak bersalah.

1. Dalam kasus pelanggaran perintah ketujuh, di mana pihak yang bersalah tidak menunjukkan pertobatan sejati, jika pihak yang dirugikan dapat memperoleh perceraian tanpa membuat keadaan mereka sendiri, serta anak-anak mereka (jika ada), menjadi lebih buruk, **maka mereka harusnya bebas**.—James and Ellen White, "Dealing with those Overtaken in the Sin of Adultery", *Review and Herald*, March 24, 1868

Perlu dicatat bahwa artikel-artikel yang ditulis oleh para Pionir berfokus pada penegakan prinsip pernikahan seumur hidup antara dua orang. Pernyataan-pernyataan tegas dibuat dalam konteks ini, tetapi dengan pemahaman bahwa klausa pengecualian dalam Matius 5 dan Matius 19 mengacu pada perzinahan daripada percabulan, kekuatan dari pernyataan mereka berkurang secara signifikan. Kita dapat merasakan urgensi dalam kata-kata James dan Ellen White lebih lanjut dalam artikel yang sama:

4. Mengapa! Oh, mengapa! Orang-orang yang sebenarnya bisa menjadi terhormat, baik, dan akhirnya mencapai Surga, justru menjual diri mereka kepada Iblis dengan begitu murah, melukai sahabat terdekat mereka, mencemarkan nama keluarga mereka, membawa celaan bagi perkara Tuhan, dan akhirnya binasa di neraka? Tuhan, kasihanilah. Mengapa mereka yang terjerumus dalam dosa tidak menunjukkan pertobatan yang sebanding dengan kebesaran kejahatan mereka, berlari kepada Kristus untuk mencari belas kasihan, dan berusaha, sejauh mungkin, menyembuhkan luka-luka yang telah mereka timbulkan?—James and Ellen White, "Dealing with those Overtaken in the Sin of Adultery", *Review and Herald*, March 24, 1868

Kami menemukan situasi serupa dalam sebuah artikel mengenai pertanyaan ini yang ditulis oleh George Butler lima belas tahun kemudian. Ia membandingkan perceraian dan pernikahan ulang

dengan poligami, dan membuat pernyataan yang sangat tegas seperti berikut:

Kami memperhatikan poligami dalam artikel ini karena prinsip-prinsip yang terkait dengannya sama persis dengan yang berkaitan dengan perceraian...

Poligami dan pernikahan ulang sementara masih terikat secara moral dengan istri yang masih hidup adalah salah, karena keduanya merupakan pelanggaran terhadap rancangan awal Tuhan mengenai pernikahan—persatuan seumur hidup antara satu pria dan satu wanita—dan dengan demikian, merupakan pelanggaran terhadap makna spiritual sejati dari perintah ketujuh, yang diberikan untuk menjaga kesakralan lembaga pernikahan.

Setelah membuat pernyataan yang sangat tegas berdasarkan pemahamannya tentang Kitab Suci, Butler kemudian beralih ke kesulitan yang dihadapi para pemimpin dalam menangani masalah ini. Dalam konteks ini, nada pembahasannya sedikit berubah.

Namun, ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sangat membingungkan yang muncul dalam masyarakat modern, terutama karena banyaknya perceraian. Situasi menjadi lebih kompleks ketika seseorang menerima agama setelah sebelumnya bercerai dan menikah lagi, bahkan mungkin telah memiliki anak dalam pernikahan barunya, sementara pasangannya yang dulu masih hidup dan bercerai bukan karena alasan yang diberikan oleh Sang Juruselamat. Apa yang harus dilakukan oleh orang-orang dalam kondisi ini ketika mereka memulai hidup untuk melayani Tuhan? Dan apa yang harus dilakukan gereja ketika menemukan mereka dalam kondisi seperti ini? **Kami tidak akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dalam artikel ini. Mungkin akan sulit untuk memberikan jawaban yang dapat mencakup setiap situasi yang muncul dalam kasus semacam ini.** Setiap kasus harus dipertimbangkan berdasarkan keadaan masing-masing. Namun, kami dapat mengatakan dengan aman bahwa setiap orang harus berhati-hati dalam memenuhi janji pernikahan

yang kudus dan serius yang telah mereka ikrarkan, serta menyadari bahwa Tuhan membenci perceraian. **Semua orang harus memahami bahwa menikahi seseorang yang telah bercerai adalah pelanggaran hukum Tuhan, kecuali jika orang tersebut adalah pihak yang tidak bersalah dalam pernikahan sebelumnya,** di mana pasangannya telah melanggar janji pernikahan dengan melanggar perintah ketujuh. Kita harus berhati-hati agar gereja tidak jatuh ke dalam citra buruk dengan menerima anggota yang telah bercerai karena alasan lain selain yang diizinkan oleh Sang Juruselamat. Zaman ini cenderung longgar dalam hal-hal seperti ini. Mari kita tetap menjaga kemurnian dalam semua aspek kehidupan.—George Butler, “Marriage and Divorce”, *Review and Herald*, December 18, 1883

Anda dapat merasakan nada kerinduan dalam tulisan ini. Bagaimana kita menangani orang-orang yang datang ke gereja setelah bercerai dan menikah lagi? Terutama jika mereka telah memiliki anak. Bukankah Injil memiliki kuasa untuk mengampuni, menyembuhkan, dan memulihkan orang-orang dalam situasi ini?

Di sinilah letak konflik antara menangani kasus masa lalu dan bagaimana melangkah maju dengan ide-ide Alkitabiah. Bagaimana transisi ini dapat terjadi? Selama orang-orang terus masuk ke komunitas iman dengan latar belakang perceraian dan pernikahan kembali, tampaknya, idenya tidak akan pernah benar-benar tercapai.

Tentu saja, kita diingatkan akan ungkapan yang sering dikutip: Gereja adalah rumah sakit bagi orang berdosa, bukan museum bagi orang suci. Namun, tantangan dari analogi ini adalah: jika semua dokter, perawat, dan staf rumah sakit juga adalah pasien, bagaimana rumah sakit itu bisa berfungsi dengan baik?

Satu hal yang kita pelajari dengan pasti dalam Gerakan Bapa Kasih adalah bahwa prinsip-prinsip hukum Tuhan tidak bisa diterapkan secara paksa. Kita membutuhkan kuasa Kristus untuk menghidupi

prinsip-prinsip ini dengan efektif. Kita harus mencari kebenaran dalam Kitab Suci dan memohon kepada Bapa di surga agar kebenaran itu menjadi nyata dalam hidup kita.

Kesimpulan, Kita melihat bahwa para pionir Advent terus-menerus dibuat bingung oleh persoalan perceraian dan pernikahan ulang. Para pemimpin akhirnya mencapai konsensus bahwa pihak yang tidak bersalah boleh menikah kembali. Namun, seperti yang kita lihat di tahun-tahun terakhir kehidupan Ellen White, beban dan kompleksitas masalah ini menjadi terlalu berat baginya. Ia meninggalkan semua upaya untuk menilai kasus-kasus semacam itu.

Inilah salah satu masalah utama dalam posisi "pihak yang tidak bersalah boleh menikah kembali": Para pemimpin gereja harus memutuskan apakah seseorang benar-benar tidak bersalah sebelum mereka bisa memberkati pernikahan ulang. Seberapa sukseskah mereka dalam melakukannya jika Ellen White sendiri akhirnya menolak untuk mengambil keputusan dalam kasus-kasus ini? Ia bahkan merasa bahwa menilai masalah ini dapat memperpendek usianya. Ia menulis pada tahun 1913, dan tidak lama setelah itu, ia meninggal dunia. Mungkinkah beban ini berkontribusi pada kematiannya? Jika Ellen White tidak sanggup menanggung beban itu, dapatkah kita menanggungnya? Apakah Tuhan ingin kita menanggungnya?

BAB 13

13. MENENTUKAN PIHAK YANG TIDAK BERSALAH

Para pionir Advent percaya bahwa Alkitab mengajarkan bahwa jika pasangan melakukan perzinahan, maka “pihak yang tidak bersalah” bebas untuk menikah lagi jika mereka dapat bercerai.

Pada kenyataannya, kompleksitas sifat manusia membuat Presiden General Conference George Butler mengakui bahwa kasus-kasus yang mereka hadapi terlalu rumit untuk menerapkan aturan-aturan umum, dan bahwa setiap kasus harus dilihat dari sisi manfaatnya.

Bagaimana Anda menentukan siapa yang tidak bersalah? Seorang pria melarikan diri dan memulai hubungan dengan wanita lain. Dia adalah pihak yang bersalah, bukan? Bagaimana jika sang istri secara halus merendharkannya, menolak keintiman di kamar, atau dengan cara tertentu mendorongnya hingga ke titik puncak sehingga ia merasa perlu mencari kenyamanan di tempat lain? Ini tidak membenarkan apa yang dia lakukan, tapi dalam skenario seperti itu dia juga tidak bersalah, dan semua ini bisa jadi sulit untuk diukur.

Sekali lagi, bagaimana jika seorang wanita melarikan diri dengan seorang pria setelah lebih dari satu dekade menikah? Dia adalah pihak yang bersalah, bukan? Bagaimana jika sang suami mengontrol setiap sen yang ia habiskan, atau diam-diam menonton film porno, atau tidak pernah mengatakan bahwa ia mencintainya, atau memberinya kasih sayang, kecuali ketika ia menginginkan hak istimewa dalam pernikahan? Lalu siapa yang bersalah?

“sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, **percabulan**, pencurian, pembunuhan, **perzinahan**, keserakahan, **kejahatan**, **kelicikan**, hawa nafsu, iri hati, **hujat**, kesombongan, kekebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang.” Markus 7:21-23

Alkitab mengatakan bahwa hati manusia sangat licik dan jahat. Dalam daftar dosa yang mencakup percabulan dan perzinahan, juga terdapat tipu daya—prinsip keahlian setan yang mampu mengubah seorang pendosa keji menjadi malaikat terang di hadapan sesama anggota gereja.

Beberapa pria menggunakan kecerdasan mereka untuk merencanakan kejahatan selama bertahun-tahun. Mungkin dia telah merancang cara untuk menyingkirkan istrinya, tetapi ia mengatur segala sesuatu sedemikian rupa sehingga istrinya adalah yang tampak tidak stabil, tidak tahan lagi, dan akhirnya pergi dalam keadaan emosional yang berantakan untuk mencari kenyamanan dari orang lain. Ia secara halus menanamkan pesan selama bertahun-tahun agar istrinya berpikir bahwa bersama orang lain akan lebih baik. Kemudian, pria ini mengklaim status sebagai pihak yang tidak bersalah dan menikah lagi dalam keadaan baik dan diterima secara teratur di gereja.

Apakah mungkin ada pasangan yang benar-benar tidak melakukan apa pun untuk memprovokasi pasangannya hingga berselingkuh atau meninggalkannya. Tetapi bagaimana kita bisa mengetahui dengan pasti?

Berbicara tentang Kristus, Alkitab mengatakan:

ya, kesenangannya ialah takut akan TUHAN. Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang. . Isaiah 11:3

Bagaimana manusia yang penuh keterbatasan dapat menilai kompleksitas sebuah pernikahan yang hancur, kecuali dengan menilai berdasarkan penampilan atau desas-desus? Tentu saja, kita berdoa dan meminta petunjuk dari Tuhan, tetapi ketika hati manusia terluka akibat penyiksaan atau pelecehan, sangat sulit untuk memiliki kesadaran diri yang jernih dan sangat mudah untuk melukiskan gambaran yang indah tentang diri sendiri sambil menggambarkan pasangan sebagai sosok yang bertolak belakang.

Dalam banyak kasus di dalam komunitas gereja, pasangan dalam pernikahan yang sulit sering berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin sekutu untuk berpihak kepada mereka melawan pasangannya. Ini mengundang seluruh komunitas untuk ikut menilai kasus tersebut. Jika para penatua komunitas memutuskan suatu hasil, salah satu atau kedua pasangan biasanya akan mencari pendukung mereka, menangis di bahu mereka, dan mendesak mereka untuk menghakimi para penatua karena telah mengambil keputusan yang “salah.”

Dengan cara ini, bukan hanya pernikahan mereka yang terpecah, tetapi terkadang seluruh komunitas juga terpecah. Kedua belah pihak sering menginginkan pernikahan baru, dan karena trauma yang disebabkan oleh kehancuran hubungan mereka, mereka hampir sepenuhnya buta terhadap keinginan mereka yang egois.

Setiap kali sebuah pasangan dalam komunitas gagal dalam pernikahan mereka, atau seseorang mencari hubungan di luar prinsip pernikahan, struktur komunitas itu sedang diuji. Apakah komunitas memiliki kepercayaan kepada para penatuanya? Apakah mereka mendoakan mereka? Bagaimana kata-kata seorang pria yang lembut dibandingkan dengan keinginan pernikahan atau dorongan seksual seseorang? Dalam kenyataan hidup, kapan

prinsip Kristen yang sejati mengalahkan keinginan mentah akan keintiman atau bahkan fantasi seksual?

Klausa pernikahan ulang bagi pihak yang dianggap "tidak bersalah," yang diterima oleh dunia Kristen dan secara khusus oleh gereja sisa Tuhan, adalah seperti kuda Troya di dalam perkemahan orang-orang kudus. Hal ini telah menyebabkan kerusakan yang tak terhitung jumlahnya bagi umat Tuhan. Klausa ini memungkinkan hati manusia untuk menumbuhkan keinginan memiliki orang lain selain pasangannya, ketika seharusnya tidak ada keinginan semacam itu. Hal ini menyebabkan kita mempertimbangkan untuk menikahi orang yang seharusnya tidak boleh kita nikahi, karena mereka masih terikat dengan orang lain.

Dalam kesederhanaannya, prinsip-prinsip Alkitab menyatakan bahwa seorang wanita terikat kepada suaminya selama ia masih hidup. Jika orang-orang memegang teguh prinsip ini, tidak akan ada usaha untuk menentukan siapa yang tidak bersalah. Tidak akan ada kecerdikan jahat yang berusaha menggoyahkan pasangan agar bisa bersama seseorang yang lebih mereka sukai. Semua ini akan tersingkir dari gereja.

Hal ini juga akan membebaskan pemimpin gereja dari harus memahami semua kompleksitas "si ini berkata, si itu berkata" dan jam-jam panjang keluhan tentang pasangan mereka yang "jahat." Dorongan untuk menggunakan pemimpin gereja sebagai alat untuk menundukkan pasangan mereka akan berkurang, dan banyak kejahatan akan terhindarkan dari umat Tuhan.

Saya tidak menyarankan bahwa seseorang harus tetap dalam hubungan yang membahayakan kesejahteraan mental atau fisik mereka. Paulus memberikan nasihat tentang hal ini: "Biarlah mereka tetap sendiri."

Dari penelitian saya tentang topik pernikahan ulang, saya tidak menemukan dasar dalam Alkitab untuk itu selama kedua belah pihak dari pernikahan asli masih hidup. Oleh karena itu, dalam konteks ini, saya menawarkan kepada semua orang nasihat yang

dirangkum oleh Willie White dari kata-kata ibunya kepadanya menjelang akhir hidupnya.

Ibu telah menerima banyak surat selama dua puluh tahun terakhir yang menanyakan hal-hal seperti yang Anda tuliskan, dan **berkali-kali ia telah menulis dalam balasannya bahwa ia tidak memiliki nasihat yang berbeda dari yang diberikan oleh rasul Paulus. Baru-baru ini, ia menolak untuk menanggapi surat-surat semacam itu dan meminta kami untuk tidak membawanya ke perhatiannya..—**

Unscriptural Divorces and Social Relationships, 47

Saya akan selalu melakukan yang terbaik untuk membantu seseorang dalam hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi saya tidak akan mendengarkan kecaman dan fitnah satu pasangan terhadap yang lain, bahkan jika itu diucapkan dengan sangat halus. Saya telah menemukan bahwa tidak ada gunanya memberikan nasihat kepada seseorang yang sedang bergumul dengan pasangannya dan ingin mereka mengubah perilakunya.

Juga, para penatua tidak perlu mendengar setiap detail menggiurkan tentang ketidaksetiaan dalam pernikahan dan dijadikan polisi moral atas kesalahan orang lain. Itu tidak membantu situasi yang ada.

Sebagai penatua, marilah kita mendorong setiap orang untuk membiarkan ego diri mereka mati di kayu salib bersama Kristus dan memikul salib mereka setiap hari. Para penatua harus mengarahkan setiap orang untuk menjadikan Tuhan sebagai "panutan nasihat mereka" dalam masalah-masalah pribadi semacam ini. Hubungan pribadi orang-orang dengan Bapa melalui Kristus harus dipupuk agar mereka dapat memperoleh hikmat khusus yang mereka butuhkan untuk kasus pribadi mereka.

Dengan meninggikan ikatan pernikahan sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, seperti yang dinyatakan oleh Paulus dan Kristus, banyak masalah dapat diselesaikan—jika dan hanya jika umat Tuhan menerima Roh Kristus dan mempercayai-Nya untuk membantu mereka menjalani kehidupan yang menyerupai Kristus.

Tidak akan ada lagi rencana licik untuk mencari celah "pihak yang tidak bersalah" demi mendapatkan seseorang yang dianggap lebih cocok dengan keinginan dan selera mereka.

Di zaman akhir ini, menentukan siapa yang benar-benar tidak bersalah hampir mustahil. Namun, seperti yang telah kita pelajari, Alkitab sudah lama memperhitungkan hal ini—Alkitab tidak memberikan ruang bagi pernikahan ulang selama kedua pasangan masih hidup. Jika umat Tuhan dengan setia mengajarkan prinsip ini dalam konteks kasih agape yang luar biasa, yaitu kasih Tuhan yang penuh pengorbanan, maka institusi pernikahan akan lebih dihargai.

Dalam Perjanjian Lama, hal ini mungkin terasa berat, bahkan akan menyebabkan dosa semakin berlimpah. Ini akan terasa seperti perbudakan dan tampak sangat keras, sama seperti Sabat dan hari-hari raya terasa dalam Perjanjian Lama. Namun, dalam Perjanjian Baru, ini adalah panggilan untuk mengikuti Kristus, yang tidak pernah meninggalkan kita seumur hidup kita. Inilah yang kita dipanggil untuk ikuti, serta mempercayai bahwa Kristus akan menolong dan memberkati kita melalui ujian dan cobaan ini.

Jika komunitas iman mulai memahami pernikahan dalam terang hubungan antara Bapa dan Anak—hubungan yang tidak pernah berakhir—serta memahami keinginan Setan untuk memaksa Bapa menceraikan Anak-Nya dan memilihnya sebagai gantinya, dan jika komunitas dapat merangkul salib yang Kristus pikul, maka institusi pernikahan akan ditempatkan dalam posisi yang jauh lebih kuat.

Pemeliharaan yang paling cermat terhadap kesopanan lahiriah dalam hidup tidaklah cukup untuk menghilangkan segala kegelisahan, penghakiman yang keras, dan perkataan yang tidak pantas. Pemurnian sejati tidak akan pernah terungkap selama diri sendiri dianggap sebagai tujuan utama. Kasih harus bersemayam di dalam hati. **Seorang Kristen yang sungguh-sungguh menarik motif tindakannya dari kasih yang mendalam kepada Tuannya.** Dari akar kasihnya kepada Kristus, tumbuhlah kepedulian yang

tidak mementingkan diri sendiri terhadap saudara-saudaranya.—
The Ministry of Healing, 490

Saya familiar dengan beberapa kasus orang Kristen yang telah menanggung kesulitan dalam pernikahan mereka selama puluhan tahun. Kadang-kadang mereka merasa hancur dan putus asa, tetapi kasih Kristus menopang mereka untuk tetap berpegang pada janji pernikahan mereka. Ada juga yang terpaksa berpisah, tetapi mereka tetap setia pada janji mereka, berdoa dari kejauhan untuk pasangan mereka, sebagaimana Kristus berdoa bagi mereka yang menolaknya. Dia berjalan sedekat mungkin dengan mereka dan tidak pernah menyerah hingga napas terakhir.

Bagi mereka yang yakin akan kehidupan kekal dalam Kristus, mereka akan memiliki keberanian untuk berpegang teguh pada janji-janji Allah. Tetapi bagi mereka yang ragu dan takut bahwa hidup ini adalah satu-satunya kesempatan yang mereka miliki, mereka akan tergoda untuk mencari kesenangan dan kepentingan diri sebanyak mungkin.

Ketika Anda merasa didorong hingga batas kemampuan, dan merasa tidak ada harapan dalam situasi pernikahan Anda, ingatlah kata-kata ini:

Setiap saat dan di setiap tempat, dalam segala kesedihan dan penderitaan, ketika pandangan ke depan tampak gelap dan masa depan membingungkan, serta ketika kita merasa tak berdaya dan sendirian, Penghibur akan dikirim sebagai jawaban atas doa yang beriman. Keadaan mungkin memisahkan kita dari setiap sahabat duniawi; tetapi tidak ada keadaan, tidak ada jarak, yang dapat memisahkan kita dari Penghibur surgawi. Di mana pun kita berada, ke mana pun kita pergi, Dia selalu berada di sisi kita untuk mendukung, menopang, menguatkan, dan menghibur.—*The Desire of Ages*, 669.4

Ada banyak hal untuk direnungkan di sini. Kiranya kita berdoa atas hal-hal ini dan mendengarkan apa yang sedang dikatakan Roh kepada gereja saat ini.

Dalam beberapa bab berikutnya, saya ingin mengeksplorasi sejarah pernikahan selama 2000 tahun terakhir dan mempertimbangkan beberapa pengaruh yang berperang melawan institusi yang berharga ini. Kita mengingat bahwa ketika Allah berfirman, “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,” inilah yang memicu kemarahan Setan. Kebenciannya terhadap pernikahan yang kudus seharusnya membuat kita berpikir tentang betapa besar upaya yang telah dilakukan Setan untuk menghancurkannya.

BAB 14

14. POLA ILAHI VERSUS NEOPLATONISME

Terkandung dalam nubuat tentang tujuh jemaat di kitab Wahyu adalah sebuah deskripsi tentang apa yang terjadi pada gereja tepat setelah Kristus naik kembali ke surga.

Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencobai mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta. Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah. Namun demikian Aku mencela engkau, karena **engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula**. Wahyu 2:2-4

Dalam upaya menjaga kemurnian gereja, para pemimpin-pemimpin pertama gereja terlibat dalam mengutuk ajaran sesat. Akibat dari hal ini adalah hilangnya kasih Agape dari Kristus. Alkitab mengatakan bahwa kasih adalah penggenapan hukum (Roma 13:8) dan hukum adalah pagar perlindungan kita (Yehezkiel 22:25-31) dari Iblis sang perusak.

Rasul Paulus memperingatkan gereja bahwa misteri kejahatan sudah mulai bekerja pada zaman mereka (2 Tesalonika 2:7), dan salah satu unsur utama dari kedurhakaan ini adalah masuknya ide-ide filsafat Yunani ke dalam Kekristenan. Perkembangan Gnostisisme di abad pertama merupakan salah satu ide yang mulai mempengaruhi gereja. Hilangnya kasih mula-mula dalam gereja menciptakan celah yang pada akhirnya memungkinkan prinsip-prinsip paganisme masuk ke dalam gereja.

Gnostisisme (dari bahasa Yunani Kuno: γνωστικός, romanisasi: *gnōstikós*, Yunani Koine: [ɣnosti'kos], 'memiliki pengetahuan') adalah **sekumpulan gagasan dan sistem keagamaan yang berkembang pada akhir abad ke-1 M di antara sekte-sekte Yahudi dan Kristen awal**. Berbagai kelompok ini menekankan pengetahuan spiritual pribadi (*gnosis*) di atas ajaran proto-ortodoks, tradisi, dan otoritas lembaga keagamaan. Kosmogoni Gnostik umumnya menggambarkan perbedaan antara Tuhan tertinggi yang tersembunyi dan suatu dewa bawahan yang jahat (terkadang dikaitkan dengan dewa alkitabiah Yahweh) yang bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta materi. Akibatnya, **kaum Gnostik menganggap keberadaan materi sebagai sesuatu yang cacat atau jahat** dan meyakini bahwa unsur utama keselamatan adalah pengetahuan langsung tentang keilahian yang tersembunyi, yang diperoleh melalui wawasan mistis atau esoteris. Banyak teks Gnostik tidak berfokus pada konsep dosa dan pertobatan, tetapi lebih pada ilusi dan pencerahan.¹⁰

Prinsip-prinsip Gnostisisme menghancurkan Pola Ilahi dari yang tidak terlihat dan yang terlihat.¹¹ Dengan menganggap dunia yang terlihat sebagai sesuatu yang jahat, prinsip-prinsip Gnostik awal

¹⁰ <https://en.wikipedia.org/wiki/Gnosticism>

¹¹ Untuk informasi lebih lanjut tentang Pola Ilahi, lihat buku *The Divine Pattern* dan *Divine Pattern of Life*, keduanya tersedia di maranathamedia.com.

menyangkal bahwa Kristus benar-benar mengambil tubuh manusia. Rasul Yohanes memperingatkan hal ini dengan mengatakan:

...dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia. 1 Yoh 4:3,

Dan rasul Paulus, dalam melawan gagasan-gagasan ini, menyatakan:

Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus. Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan, ; Kolose 2:8-9

Karena materinya dianggap jahat, mereka yang dipengaruhi oleh Gnostisisme sebagian besar cenderung kepada asketisme, meskipun sebagian kecil pengikut Gnostik mengambil pendekatan yang berlawanan.

Karena kaum Gnostik menganggap materinya sebagai sesuatu yang rusak, mereka juga menganggap tubuh sebagai sesuatu yang rusak. Beberapa Gnostik mengajarkan bahwa tidak ada salahnya menuruti keinginan daging karena tubuh sudah sepenuhnya rusak dan tidak dapat ditebus lagi. Sementara itu, Gnostik lainnya—mungkin mayoritas—berpendapat bahwa tubuh harus dikendalikan dengan asketisme yang ketat. Baik memilih rencana A maupun rencana B, doktrin dasar ini membuat mustahil untuk memahami bagaimana Allah dapat menjadi manusia sejati dengan tubuh jasmani dalam diri Kristus Yesus. — *Christianity.com*

Ajaran ini memiliki dampak yang mengerikan terhadap institusi Sabat dan pernikahan. Allah merancang Sabat sebagai perayaan sukacita dan berkat, yang dirayakan dengan berpesta. Namun, banyak orang Kristen yang dipengaruhi oleh Gnostisisme mulai percaya bahwa makanan dan minuman adalah sesuatu yang jahat,

dan bahwa orang Kristen seharusnya berpuasa dan hanya berfokus pada hal-hal rohani.¹² Paulus melawan gagasan ini dengan mengatakan kepada orang-orang beriman agar tidak membiarkan mereka yang berpegang pada filosofi manusia yang keliru menghakimi ketika mereka berkumpul pada hari Sabat dan hari raya untuk memecahkan roti, merayakan perjamuan kudus, atau menikmati hasil panen (Kolose 2:16).

Prinsip-prinsip Gnostisisme membutuhkan penyempurnaan agar benar-benar dapat meresap ke dalam Kekristenan. Penyempurnaan ini datang dalam bentuk Neoplatonisme.

Di antara banyak pengaruh terhadap Kekristenan sejak awal mula, salah satu yang paling berbahaya—dan bisa dibilang paling merusak dari sudut pandang filosofis—adalah Neoplatonisme. Neoplatonisme adalah bentuk ‘baru’ (neo) dari ‘Platonisme.’ Ini adalah **dualisme dialektik yang mempertentangkan roh dengan daging, tubuh dengan jiwa, pikiran dengan materi, dan sebagainya. Paham ini merayap masuk ke dalam gereja pada abad ke-2 Masehi melalui jalur Gnostisisme.** Gnostik adalah kelompok bidat Kristen awal yang cukup populer di Mesir, yang memandang roh sebagai sesuatu yang baik dan materi sebagai sesuatu yang jahat. Mereka mengalami kesulitan dalam menerima ajaran Alkitab tentang penciptaan: “Allah menciptakan langit dan bumi... dan itu baik.” Oleh karena itu, mereka mengusulkan serangkaian pencipta semi antara Allah dan bumi. Artinya, Allah menciptakan makhluk berikutnya yang tidak sepenuhnya roh seperti Allah, tetapi merupakan campuran roh dan materi (meskipun sebagian besar masih roh). Makhluk ini kemudian menciptakan makhluk berikutnya yang memiliki lebih banyak unsur materi. Dan seterusnya hingga pencipta terakhir yang menciptakan bumi, yang sepenuhnya materi. Yesus Kristus

¹² Jika Anda ingin memahami lebih lanjut tentang topik ini, lihat buklet Showing Respect for Colossians 2:14-17 yang tersedia di maranathamedia.com.

dianggap sangat tinggi dalam hierarki ini—karena itu, kaum Gnostik tidak melihatnya sebagai manusia sejati.

Akibat dari semua ini adalah, dengan mencampurkan Alkitab dengan filsafat Yunani kuno, orang **Kristen mulai melihat dikotomi atau perjuangan dialektis dalam diri manusia antara tubuh dan jiwa, antara emosi dan akal.** Pada kenyataannya, pandangan hidup semacam ini hanyalah Neoplatonisme dalam balutan Kekristenan. Sayangnya, paham ini telah menghantui orang Kristen—serta seluruh peradaban Barat—selama hampir dua puluh abad.¹³

Jika kita ingin memahami kekuatan-kekuatan yang berperan dalam masyarakat kita saat ini, kita perlu memahami kekuatan dari sistem metafisika ini yang menempatkan pikiran melawan tubuh dan tubuh melawan pikiran. Ini adalah bagian inti dari simbolisme yang ditemukan dalam Wahyu 13 mengenai Binatang yang muncul dari laut.

Lalu aku melihat seekor binatang keluar dari dalam laut, bertanduk sepuluh dan berkepala tujuh; di atas tanduk-tanduknya terdapat sepuluh mahkota dan pada kepalanya tertulis nama-nama hujat. **Binatang yang kulihat itu serupa dengan macan tutul,** dan kakinya seperti kaki beruang dan mulutnya seperti mulut singa. Dan naga itu memberikan kepadanya kekuatannya, dan takhtanya dan kekuasaannya yang besar. Wahyu 13:1-2

Referensi mengenai macan tutul ini terhubung dengan deskripsi macan tutul dalam Daniel 7, yang merupakan simbol Yunani dan dominasinya atas dunia. Sebagian dari kecerdasan satanik dalam sistem Yunani adalah konflik metafisik antara pikiran dan tubuh.

Penting untuk disebutkan di sini bagaimana prinsip-prinsip Pola Ilahi (Divine Pattern) menghancurkan sistem dualistik ini, yang

¹³ <https://bible.org/article/rushdoony-neoplatonism-and-biblical-view-sex>

merupakan elemen inti dari anggur Babel. Saya akan mengutip dari bab 7 buku *Divine Pattern of Life* untuk memperjelas kontras ini.

Jika Anda bisa masuk ke dalam gedung pemerintahan di sebagian besar negara yang dikendalikan secara demokratis, Anda akan menemukan sekumpulan perwakilan yang berpihak pada pemerintah, serta sekelompok perwakilan yang dianggap sebagai oposisi. Setiap hari, kekuatan yang berlawanan ini berdebat tentang isu-isu penting bangsa. Setiap pembicara berusaha meyakinkan anggota parlemen tentang keunggulan argumennya. Diskusi ini sering kali tajam dan penuh ketegangan. Proses ini adalah metode yang dirancang untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, yang telah menjadi inti filsafat Eropa dan India sejak zaman kuno. Dikenal sebagai *dialektika* dalam bahasa Yunani, konsep ini dipopulerkan oleh Plato dalam dialog-dialog Sokrates dan menjadi bentuk berpikir yang dominan di dunia saat ini.¹⁴ Meskipun tampak berlawanan, kedua kekuatan ini sebenarnya dipandang sebagai sesuatu yang saling melengkapi. Dan Sintesis yang muncul dari konflik ini dianggap menghasilkan kebenaran dan keunggulan yang lebih tinggi bagi mereka yang terlibat dan yang mereka wakili.

Jika kita mempertimbangkan prinsip ini dari perspektif Timur, kita menemukan filosofi Tiongkok tentang Yin dan Yang, di mana lawan yang tampaknya bertentangan, seperti terang dan gelap, api dan air, serta pria dan wanita, sebenarnya saling melengkapi dan bekerja bersama untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan.¹⁵ Prinsip-prinsip ini telah dipopulerkan melalui seri film *Star Wars*, yang menampilkan kekuatan terang dan gelap yang saling bertentangan tetapi pada akhirnya membawa keseimbangan dalam "The Force."

Bagaimana kita memahami dunia yang tampaknya penuh dengan pertentangan ini? Dunia yang dipenuhi ketegangan, yang jelas

¹⁴ <https://en.wikipedia.org/wiki/Dialectic>

¹⁵ https://en.wikipedia.org/wiki/Yin_and_yang

terlihat di dalam diri kita dan di sekitar kita? Jika kita hanya mengandalkan indra kita, tampaknya ada banyak bukti yang mendukung pandangan ini. Mengutip kata-kata pembuka dalam seri *Star Wars*, kita mungkin berkata, "Dahulu kala di sebuah galaksi yang jauh, jauh sekali..."

Jika kita kembali kepada para nabi kuno, kita dapat menemukan asal mula dari sistem pertentangan ini.

"Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi! Yesaya 14:12-14

Lucifer diciptakan sebagai makhluk malaikat yang indah dan menjadi yang pertama di antara para malaikat. Ia dibawa ke dalam alam semesta yang beroperasi menurut prinsip $\epsilon\kappa \rightarrow \delta\alpha = \zeta\omega\eta$, yaitu sumber-saluran-kehidupan sebagaimana didefinisikan dalam 1 Korintus 8:6. Ada harmoni yang sempurna ketika setiap makhluk ciptaan mendekati Sumber segala sesuatu melalui teladan $\delta\alpha$ yang agung – yaitu Anak dari Bapa. Keharmonisan yang manis yang ada antara Bapa dan Anak dibagikan kepada seluruh penghuni alam semesta selama mereka menjadikan Anak Allah sebagai dasar utama dari identitas pribadi mereka. Hanya ada satu $\epsilon\kappa \rightarrow$ yang benar, satu-satunya Sumber utama dari segala sesuatu, yaitu Bapa. Harmoni di alam semesta bergantung pada pengakuan yang terus-menerus akan fakta ini: "Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa." (Ulangan 6:4).

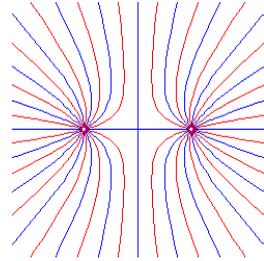
Namun, Lucifer mulai percaya bahwa segala yang telah diberikan kepadanya adalah hak ilahinya sendiri, dan bahwa dirinya adalah tuhan bagi dirinya sendiri. Kebohongan ini membuatnya menyatakan bahwa dirinya sama seperti Yang Mahatinggi – Bapa.

Lucifer tidak berniat untuk meniadakan Bapa, tetapi ingin menyajikan dirinya sebagai pasangan yang setara secara inheren dengan-Nya.

Ia tidak lagi ingin memandang Bapa melalui lensa $\delta\alpha$ dari Anak Allah. Ia membayangkan sebuah model alam semesta yang sepenuhnya egaliter, di mana setiap makhluk dapat mengidentifikasi dirinya sebagai sumbernya sendiri atau $\epsilon\kappa \rightarrow$. Dengan demikian, Lucifer membayangkan tata pemerintahan alam semesta sebagai berikut:

$$\epsilon\kappa \rightarrow \text{ dan } \epsilon\kappa \rightarrow \\ (\text{sumber}) \text{ dan } (\text{sumber})$$

Rumus yang dia usulkan menyebabkan aliran alami dari hubungan $\epsilon\kappa \rightarrow \delta\alpha = \zeta\omega\eta$ (sumber-saluran-kehidupan) terhenti. Keberadaan dua sumber $\epsilon\kappa \rightarrow$ yang absolut akan menimbulkan ketegangan alami yang memerlukan sintesis atau keseimbangan untuk mendapatkan kembali kesatuan.



Sebagai sebuah rumus, kita dapat menyatakannya sebagai berikut:

$$\epsilon\kappa \rightarrow \zeta\omega\eta(\text{kehiduan}) \leftarrow \epsilon\kappa \\ (\text{sumber}) \downarrow (\text{sumber}) \\ \epsilon\kappa (\text{sumber})$$

Tabrakan antara dua kekuatan $\epsilon\kappa \rightarrow$ menghasilkan penyatuan atau sintesis dari keduanya menjadi satu kesatuan mistis. Identitas individu dikorbankan melalui kompromi terhadap keyakinan pribadi demi kebaikan bersama, dan harmoni atau keseimbangan tampaknya dipulihkan. Rumus baru ini dicirikan oleh penghapusan prinsip $\delta\alpha$ -saluran. Dengan demikian, untuk mempertahankan harmoni di alam semesta, harus ada konflik dan resolusi yang berkelanjutan, karena setiap individu mencari identitas pribadinya berdasarkan keberadaannya sebagai $\epsilon\kappa \rightarrow$

sumber. Lucifer telah berjanji kepada semua yang mau mendengarkannya:

... tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan **kamu akan menjadi seperti Allah**, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Genesis 3:5

Jadi, sejak awal, Lucifer telah merancang untuk menyingkirkan $\delta\alpha$ yang agung – yaitu Anak Allah.¹⁶ Dengan disingkirkannya Sang Anak (dipisahkan atau "dicercaikan"), Lucifer akan mengundang semua makhluk untuk menjadi bagian dari sumber universal melalui metode filosofis apa pun yang mereka pilih (seperti "menikah kembali"). Baik itu melalui panteisme¹⁷ atau dengan menyembah dewa yang setara dan menjadi seperti dia, hal itu tidak menjadi masalah, asalkan prinsip $\delta\alpha$ -saluran tidak benar-benar ada dalam kenyataan.

Inilah asal mula perang besar di alam semesta—sebuah peperangan antara dua pemahaman tentang hubungan fundamental dari dua makhluk surgawi pertama.

<p>Pola Ilahi Alkitab Bapa dan Anak</p>	<p>Pola Ilah Dunia ini Neoplatonisme→ Trinitas</p>
<p>$\epsilon\kappa \rightarrow \delta\alpha = \zeta\omega\eta$ sumber → saluran = life</p>	<p>1. $\epsilon\kappa \rightarrow \zeta\omega\eta \leftarrow \epsilon\kappa$ (sumber) ↓ (sumber) 2. $\epsilon\kappa$ (sumber)</p>

¹⁶ Yoh 8:44... Ia adalah pembunuh manusia sejak semula..

¹⁷ Panteisme adalah setiap kepercayaan religius atau doktrin filosofis yang mengidentifikasi Tuhan dengan alam semesta atau yang menyatakan bahwa Tuhan adalah alam semesta itu sendiri.

Pola dari dewa dunia ini diwarisi oleh para pendiri ras manusia kita ketika mereka menerima kebohongan, “Kamu pasti tidak akan mati... kamu akan menjadi seperti Allah.” (Kejadian 3:4-5). Pada saat itulah kita menukar posisi harmonis $\delta\iota\alpha$ dengan konflik yang terus-menerus, baik antara sesama manusia maupun dengan Tuhan, demi menjadi sumber $\epsilon\kappa$ → bagi diri kita sendiri.

Bagaimana ras manusia memperlakukan $\delta\iota\alpha$ yang agung ketika Ia datang ke dunia ini adalah bukti bahwa kebohongan ini telah menjadi sifat alami dalam diri kita. Dia disalibkan dan dibunuh. Karakter lembut dan rendah hati dari Anak Allah, yang taat kepada Bapa-Nya dalam segala hal, tidak sejalan dengan pikiran yang telah jatuh dan diwarisi oleh umat manusia. Orang tua pertama kita menerima pola penghujatan ini langsung dari pencetusnya, Lucifer.

Menarik untuk dicatat bahwa konsep “dialektika” sudah ada dalam filsafat Heraklitos dari Efesus (535-475 SM), yang mengusulkan bahwa segala sesuatu selalu berubah akibat konflik dan pertentangan batin.¹⁸ Kitab Suci mengungkapkan sumber dari konflik batin ini dengan memperlihatkan konsep palsu tentang Allah yang diajarkan Setan, yang menghancurkan identitas $\delta\iota\alpha$. Itulah sebabnya Paulus menulis kepada jemaat di Korintus:

Jika Injil yang kami beritakan masih tertutup juga, maka ia tertutup untuk mereka, yang akan binasa, yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. 2 Korintus 4:3-4

Tidak mungkin memahami Pola Ilahi dan menemukan harmoni sejati ketika pikiran kita dibutakan oleh ilah-ilah dunia ini. Pikiran kita perlu diatur ulang atau dilahirkan kembali dalam pemahaman yang benar tentang Pola Ilahi.

¹⁸ <https://en.wikipedia.org/wiki/Dialectic#Principles>

Dengan kata lain, bertobatlah dari penyembahan berhala terhadap ide-ide palsu. Proses ini dalam Alkitab disamakan dengan kematian, karena melibatkan penyerahan total dan penolakan terhadap segala sesuatu yang tampaknya logis dan masuk akal jika dilihat melalui lensa ilah-ilah dunia ini. Satu-satunya cara untuk kembali ke prinsip $\delta\alpha$ adalah dengan meminta Anak Allah untuk mengajarkan dan menolong kita. Dengan usaha kita sendiri, ini mustahil, karena pikiran kita telah diarahkan ke arah yang salah di bawah pengaruh ajaran Luciferian.

Sebagai pengantar terhadap banyak masalah yang disebabkan oleh "pola ilah-ilah dunia ini", mari kita pertimbangkan bagaimana kebenaran itu sendiri dipersepsikan. Dalam Pola Ilahi, "segala sesuatu" berasal dari satu $\epsilon\kappa \rightarrow$ Sumber, yang berarti ada satu kebenaran mutlak atau satu sumber kebenaran. Dalam tahap pertama "pola ilah-ilah dunia ini", atau pola makhluk, ada setidaknya dua sumber kebenaran jika kita mengikuti pola yang mengangkat setiap individu menjadi seperti tuhan atau $\epsilon\kappa \rightarrow$ sumber. Secara logis, hal ini mengarah pada maksim filsuf Denmark, Soren Kierkegaard (1813-1855), yang menyatakan bahwa "subjektivitas adalah kebenaran dan kebenaran adalah subjektivitas." Berbagai "kebenaran" ini saling bersaing satu sama lain atau secara mistis digabungkan melalui paksaan. Bagaimanapun caranya, pola multi-sumber ini sangat tidak stabil, karena dibangun di atas pasir. Akibatnya, kebenaran kehilangan sifat objektifnya, dan orang-orang terpaksa menggunakan segala cara yang mereka miliki untuk meyakinkan orang lain akan "kebenaran" versi mereka.

Alat yang digunakan untuk menegakkan "kebenaran" ini meliputi manipulasi, tipu daya, dan akhirnya kekuatan fisik. Karena tidak ada kebenaran absolut dalam "pola ilah dunia ini", sejarah menunjukkan bahwa para pemain dominan dalam metode ini adalah mereka yang paling mahir dalam menampilkan berbagai "kebenaran" kepada kelompok yang berbeda, meskipun ide-ide itu saling bertentangan. Menyatakan beberapa "kebenaran" yang

saling bertentangan secara bersamaan menghancurkan identitas inti seseorang, menyebabkan disonansi kognitif yang menjebak individu dalam ketidakberdayaan. Semakin banyak kontradiksi dalam sistem, semakin besar pula kebutuhan akan "spin doctors"—orang-orang yang memanipulasi atau "memijat" kebenaran untuk menenangkan massa. Hal ini menciptakan ilusi bahwa para pemimpin hanya memperjuangkan hal-hal yang mendukung ambisi kekuasaan mereka. Individu yang mampu meyakinkan mayoritas akan "kebenaran" versi mereka, meskipun saling bertentangan, dapat mengamankan dukungan dan suara yang dibutuhkan agar "kebenaran" mereka mendominasi kelompok. Proses politik di seluruh dunia pun didorong oleh manipulasi dan distorsi kebenaran, yang pada akhirnya membuat masyarakat merasa tertipu dan frustrasi. Perasaan ini bisa berkembang menjadi revolusi dan pergantian kekuasaan. Namun, meskipun kepemimpinan berubah, masalah tetap muncul kembali, karena seluruh sistem tetap dibangun di atas konsep kebenaran yang sama.

Satu-satunya cara untuk melarikan diri dari sistem oposisi ini adalah melalui penyembahan kepada Bapa dan Putra-Nya. Dalam bab berikutnya, kita akan menjelajahi bagaimana sistem oposisi ini menghancurkan institusi pernikahan melalui gereja awal hingga Abad Pertengahan.

BAB 15

15. PENGARUH NEOPLATONISME PADA KRISTEN MULA- MULA

Perkembangan Neoplatonisme dalam Kekristenan memiliki dampak yang menghancurkan institusi pernikahan. J.D. Unwin, seorang peneliti yang melakukan studi mendalam tentang hubungan antara energi dan kemajuan suatu budaya dengan sikapnya terhadap seks, mengungkapkan sebuah pandangan yang tajam:

Pada abad keempat, para Bapa Gereja mulai memaksakan penerimaan doktrin bahwa **pernikahan adalah kompromi dengan dosa, dan bahwa mereka yang menikah dianggap jatuh dari ideal yang sempurna**. Sebagaimana yang dikatakan Jerome, "Nuptiae terram replent, virginitas Paradisum." (Pernikahan memenuhi bumi, Keperawanan memenuhi Surga.) Saat itu, menjadi tren bagi orang-orang yang baru bertobat untuk mendirikan rumah-rumah religius, yang dengan cepat dipenuhi oleh pria dan wanita yang bersumpah untuk hidup selibat (*keadaan tidak menikah dan menahan*

diri dari aktivitas seksual, biasanya karena alasan keagamaan atau spiritual). Dengan secara sukarela menerima pantangan seksual yang bersifat wajib, perempuan-perempuan yang pertama kali memasuki rumah-rumah religius ini sebenarnya adalah mereka yang, jika mereka menikah dan memiliki anak, akan melahirkan generasi keturunan yang penuh energi. Jika kita meneliti catatan sejarah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Eropa Barat antara abad ketujuh hingga ketiga belas, kita menemukan bahwa setelah menerima dan mempraktikkan jenis Kekristenan seperti ini, masyarakat tidak lagi menunjukkan energi dan vitalitas yang sama seperti sebelumnya.¹⁹

Dengan hilangnya energi, Unwin menunjukkan penurunan kapasitas untuk pencapaian intelektual yang mendalam dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, pertanian, dan industri. Inilah yang terlihat selama Abad Pertengahan atau Zaman Kegelapan, yaitu kemunduran dalam berbagai bidang. Jika selibat adalah ideal, hal itu tidak tercermin dalam budaya dan masyarakat pada masa itu. Seseorang yang merenungkan dampak dari ajaran para Bapa Gereja membuat pengamatan menarik tentang hal ini.

Tetapi kisah Plato juga bisa menjadi, tergantung pada seberapa banyak Neoplatonisme yang seseorang serap bersamanya, sebuah omong kosong yang berbahaya. **Masalahnya adalah bahwa kisah tersebut menunjukkan seksualitas manusia sebagai konsekuensi dari suatu kejatuhan, atau bahkan dari Kejatuhan itu sendiri. Ini menyiratkan bahwa seksualitas manusia adalah bukti bahwa dunia tidak sebagaimana mestinya.** Origenes menerima gagasan ini tentang seksualitas manusia—dan itu tidak berakhir dengan baik.

Origenes mungkin adalah teolog terbesar dalam sejarah gereja Kristen pada abad-abad awal. Tetapi kemudian, dia agak kehilangan akal sehatnya. Masalahnya adalah dia memiliki tubuh fisik, yang menurut idealisme Neoplatonik pasti buruk. Tubuhnya

¹⁹ J.D. Unwin, *Sex and Culture*, (Oxford University Press, 1934) p. 377

juga, seperti halnya tubuh manusia, dilengkapi dengan genitalia, dan dia beranggapan itu benar-benar buruk. Tambahkan dengan pembacaan yang terlalu harfiah terhadap Matius 5:29-30, dan seperti yang sudah dikatakan—itu tidak berakhir dengan baik.

St. Agustinus datang ke dalam Kekristenan dengan membawa beban Neoplatonisme yang sama yang menyebabkan kesulitan bagi Origenes. Pada hari-hari baiknya, ia tahu lebih baik. **Tetapi pada hari-hari buruknya, ia tampaknya tidak bisa menahan diri untuk membaca Paulus melalui kacamata Plotinus.** Dan karena Agustinus adalah teolog Kristen yang paling berpengaruh dalam sejarah, dia berhasil menanamkan cukup banyak Neoplatonisme ke dalam gereja yang turut ia bentuk.

Itu juga tidak berakhir dengan baik.

Manusia diciptakan dengan tubuh fisik, dan tubuh fisik itu dilengkapi dengan genitalia—dan tidaklah membantu atau sehat untuk mulai berpikir bahwa hal-hal tersebut, pada dasarnya, adalah sesuatu yang jahat.²⁰

Jika Anda mempelajari kehidupan banyak tokoh yang dikenal sebagai bapak gereja dalam Kekristenan, Anda akan melihat perang antara pikiran dan tubuh ini terus berlangsung—dorongan menuju asketisme yang dikombinasikan dengan kecenderungan untuk menghukum tubuh demi menyelamatkan jiwa.

Sekarang, jika kita melihat apa yang dikatakan para pemimpin gereja mula-mula tentang pernikahan, mereka secara konsisten menggambarkan pernikahan sebagai persatuan yang tidak dapat diputuskan seumur hidup. Perceraian tidak dikenal dalam Kekristenan awal. Hal ini menunjukkan bagaimana mereka memahami perkataan Kristus dan para rasul.

Bagi orang Romawi dan Kristen, “cinta dan kasih sayang antara pasangan adalah hal yang umum, dan menghasilkan anak

²⁰ <https://www.patheos.com/blogs/slacktivist/2006/05/10/origen-of-love/>

merupakan harapan utama” dalam pernikahan. Namun, pandangan Kristen tentang pernikahan memiliki dua perbedaan signifikan dibandingkan dengan budaya Romawi. Pertama, kesetaraan moral antara suami dan istri, di mana keduanya terikat oleh satu standar kesetiaan yang sama. (Berbeda dengan pernikahan Romawi yang menerapkan standar ganda, di mana suami diizinkan berzina, tetapi istri tidak) dan Pernikahan dalam Kekristenan dianggap sebagai **ikatan seumur hidup yang tidak dapat diputuskan (indissoluble bond), sehingga perceraian tidak diizinkan.**²¹

Inilah ringkasan pandangan para bapak gereja awal dari Gereja Roma,

Jika seorang pasangan terus-menerus melakukan perzinahan dan tidak ada alternatif lain, hubungan pernikahan dapat diakhiri oleh pihak yang tidak bersalah (Hermes, Clement, Jerome, Augustine).

Pasangan yang bercerai karena alasan apa pun harus tetap selibat dan tidak menikah lagi selama keduanya masih hidup. Pernikahan kembali secara tegas dilarang (Hermes, Justin Martyr, Clement, Origen, Basil, Ambrose, Jerome, Augustine).

Siapa pun yang menikahi orang yang telah bercerai, dianggap melakukan perzinahan (Hermes, Justin Martyr, Clement, Origen, Basil, Ambrose, Jerome, Augustine).

Siapa pun yang menjalani pernikahan kedua, baik orang Kristen maupun bukan, sementara pasangan sebelumnya masih hidup, berdosa terhadap Tuhan (Justin Martyr, Ambrose).

Tuhan tidak mengakui, dan Gereja tidak boleh mengakui, hukum manusia yang bertentangan dengan hukum Tuhan (Justin Martyr, Origen, Ambrose).

²¹ <https://issues.cune.edu/the-lgbt-disputes-teaching-and-practice-in-the-church2/the-reformation-and-the-reform-of-marriage-historical-views-and-backgroundfor-todays-disputes/>

Perjanjian pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita bersifat permanen, selama keduanya masih hidup (Clement, Origen, Ambrose, Jerome, Augustine).

Merampas pasangan orang lain adalah pelanggaran serius terhadap Tuhan (Basil).

Gereja harus menyatakan semua orang yang memiliki mantan suami atau istri orang lain yang masih hidup sebagai pelaku perzinahan (Basil).

Menjalin hubungan pernikahan dan kasih sayang dengan pasangan yang menikah kembali sementara pasangan sebelumnya masih hidup adalah dosa perzinahan (Hermes, Justin Martyr, Clement, Origen, Basil, Ambrose, Jerome, Augustine).

Merupakan kesalahan besar untuk percaya bahwa seseorang memiliki hak mutlak untuk menceraikan pasangan dan menikah lagi. Meskipun hukum manusia mungkin mengizinkannya, Tuhan secara tegas melarangnya dan tidak akan mengakuinya (Clement, Ambrose, Jerome, Augustine).

Orang Kristen harus berhenti mencari alasan dan pembenaran untuk perceraian dan pernikahan kembali. Tidak ada alasan yang dapat diterima oleh Tuhan (Jerome, Augustine).

Pernikahan adalah perjanjian seumur hidup yang tidak akan dibatalkan oleh Tuhan selama kedua belah pihak masih hidup (Hermes, Justin Martyr, Clement, Origen, Basil, Ambrose, Augustine).²²

Semua orang ini menjunjung tinggi kebenaran Alkitab tentang pernikahan seumur hidup. Namun, masalahnya adalah banyak dari mereka, yang dipengaruhi oleh Neoplatonisme, menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan prinsip pernikahan yang diajarkan dalam Alkitab.

²² <http://www.ephrataministries.org/remnant-2008-3Q-divorce-remarriage-earlychurch>.

Didorong oleh keinginan untuk mengendalikan tubuh mereka yang dianggap “jahat,” banyak dari para bapak gereja ini memilih hidup selibat. Beberapa dari mereka, seperti Agustinus, bahkan merasa tersiksa karena dorongan alami tubuh mereka—Agustinus sendiri pernah mengungkapkan kemarahannya atas “kesialannya” karena mengalami ereksi saat melihat wanita cantik.²³ Jika laporan Eusebius tentang Origen dapat dipercaya, dalam keputusasaannya untuk mengendalikan tubuhnya, ia bahkan sampai mengebiri dirinya sendiri! Pengaruh Neoplatonisme telah mendorong mereka ke tindakan ekstrem seperti ini. Namun, orang-orang inilah yang secara ketat menegakkan prinsip Alkitab tentang larangan menikah kembali.

Bagaimana mungkin sebagian besar dari mereka bisa memahami dengan benar berkat pernikahan serta makna menjadi suami dan ayah yang baik? Bagaimana mungkin orang-orang ini dihormati sebagai pilar besar Kekristenan pada masanya?

Secara terang-terangan: Mereka menempatkan kebenaran indah tentang pernikahan dalam kerangka pemikiran Neoplatonisme yang membusuk. Dengan mengikuti prinsip-prinsip mereka, seorang pria akan selalu dihantui oleh rasa bersalah atas hasrat yang sebenarnya diciptakan Tuhan sebagai sesuatu yang normal dalam pernikahan. Hal ini kemudian mendorong banyak pria untuk menyalahkan istri mereka, menganggap mereka sebagai agen Setan yang menggoda mereka.

Keyakinan bahwa dorongan seksual pria adalah hambatan menuju kesempurnaan membuat banyak pria Kristen yang saleh mengalami kompleks rasa bersalah yang mengerikan—dan sebagai akibatnya, mereka berusaha mengalihkan kesalahan ini kepada pengaruh perempuan. Tertullianus, salah satu otoritas utama dalam Kekristenan awal, mengungkapkan ketakutannya terhadap kekuatan perempuan dalam sebuah surat yang ditujukan kepada

²³ <https://www.nypress.com/news/why-did-augustine-really-hate-sexMFNP1019991019310199987>

kaum wanita, yang berbunyi sebagian: "Bahkan anugerah dan kecantikan yang secara alami kamu miliki harus dihapuskan melalui penyembunyian dan pengabaian... karena itu berbahaya, sebab dapat melukai dan menyakiti para pria yang mengagumimu." Sementara itu, Santo Agustinus juga menulis dalam salah satu suratnya: "Apa bedanya entah itu seorang istri atau seorang ibu, tetap saja itu adalah Hawa si penggoda yang harus kita waspadai dalam diri setiap wanita."²⁴

Para pemuka gereja ini melihat pernikahan sebagai hambatan bagi kesalehan dan pengabdian mereka. Venerable Bede (AD 673-735), seorang biarawan Inggris, pernah menulis bahwa ia tidak dapat berdoa saat melakukan hubungan seksual. Karena Paulus mengatakan kepada orang Kristen untuk berdoa tanpa henti, ia menyimpulkan bahwa yang terbaik adalah menjauhi seks dan hidup selibat.

Bagaimana mungkin seorang pria dengan pola pikir seperti ini bisa menjadi berkat bagi istrinya? Santo Agustinus bahkan menggambarkan istri atau bahkan ibunya sebagai penggoda yang berusaha menjerumuskan laki-laki ke dalam dosa. Jika saja Agustinus benar-benar memahami Injil! Namun, kerangka berpikir Neoplatonik yang ia anut menghalanginya untuk melihat sukacita Perjanjian Baru dalam Kristus, di mana terdapat harmoni sejati antara pikiran dan tubuh dalam pola Ilahi yang memungkinkan pernikahan menjadi sumber berkat dalam bentuk cinta dan hubungan intim.

Buah ajaran para bapa gereja awal ini justru membantu Setan dalam upayanya untuk merusak pernikahan. Dalam menggambarkan sistem Roma, Roh Nubuat pernah memberikan pengamatan yang tajam mengenai hal ini.

Pembelajaran yang penuh doa terhadap Alkitab akan menunjukkan kepada kaum Protestan karakter sejati kepausan dan

²⁴ <http://www.witch.plus.com/7day-extracts/St.-Augustine-and-his-peni.html>

akan membuat mereka membencinya serta menjauhinya. Namun, banyak yang begitu sombong dalam kebijaksanaan mereka sendiri sehingga mereka merasa tidak perlu dengan rendah hati mencari Tuhan agar dapat dipimpin ke dalam kebenaran. Meskipun mereka membanggakan pencerahan mereka, mereka tetap bodoh terhadap Kitab Suci dan kuasa Tuhan. Mereka membutuhkan cara untuk menenangkan hati nurani mereka, dan mereka mencari sesuatu yang paling tidak rohani serta paling tidak merendahkan diri. **Apa yang mereka inginkan adalah suatu metode untuk melupakan Tuhan yang kelihatannya seperti cara untuk mengingat-Nya.** Kepuasan sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan semua orang ini. Sistem ini disiapkan bagi dua kelompok manusia yang mencakup hampir seluruh dunia—mereka yang ingin diselamatkan oleh perbuatan mereka sendiri dan mereka yang ingin diselamatkan dalam dosa mereka. Di sinilah letak rahasia kekuatannya. — *The Great Controversy*, 572.2

Dengan menerapkan prinsip ini ke dalam pernikahan, apa yang kita temukan dalam sistem Romawi adalah suatu metode untuk menghancurkan pernikahan yang justru diklaim sebagai cara untuk menjunjung tinggi dan memberkatinya. Buah alami dari konflik antara pikiran dan tubuh adalah memastikan bahwa semua pemimpin Gereja Katolik akan menjalani hidup selibat, begitu pula semua biarawati; tetapi apa yang sebenarnya mereka ketahui tentang pernikahan? Seks dianggap sebagai sesuatu yang harus disangkal demi memperoleh pahala, dan tidak ada pahala dalam pernikahan. Namun, apakah semua upaya untuk mencapai keselamatan melalui selibat membawa kedamaian? Apakah mengherankan jika ditemukan begitu banyak kasus pelecehan anak dalam Gereja Katolik? Bukankah ini adalah buah dari usaha untuk membuat pikiran berperang melawan tubuh?

Dalam kemunculan Katolik Roma, kita melihat dalam sosok Konstantinus suatu serangan langsung terhadap dua institusi dari Eden: pernikahan dan Sabat.

Sudah sejak lama tujuan utama Setan adalah untuk menghapus sepenuhnya atau merusak institusi Sabat dan Pernikahan. Kaisar Konstantinus menjadi agen Setan yang sangat efektif dalam mengubah dan merusak kedua institusi ini. Bagaimana ia mempengaruhi pernikahan dijelaskan dengan baik oleh Uskup Newton. Ia berkata:

"Melarang untuk Menikah. Tidak memperhatikan keinginan wanita, mengabaikan dan meremehkan pernikahan; sebagaimana yang dilakukan baik oleh orang Latin maupun Yunani, yang mengakibatkan kerugian besar bagi masyarakat dan merusak citra agama Kristen. Hukum Julian dan Papias, yang diberlakukan pada masa kejayaan Romawi untuk mendukung dan mendorong mereka yang menikah dan memiliki anak, dibatalkan oleh Konstantinus. Sebaliknya, ia memberikan hak istimewa dan kebebasan yang lebih besar kepada mereka yang tidak menikah dan tidak memiliki anak. Bahkan, ia sangat menghormati mereka yang mendedikasikan diri kepada filsafat ilahi, yaitu kehidupan monastik, dan hampir menyembah kelompok perawan abadi yang paling suci, karena ia yakin bahwa Tuhan yang kepadanya mereka mengabdikan diri itu berdiam dalam pikiran mereka.

Teladannya diikuti oleh para penerusnya; para pendeta yang menikah dipandang rendah dan ditekan, sedangkan para biarawan dihormati dan diangkat. Pada abad keempat, seperti gelombang besar, monastisisme melanda gereja di Timur dan tak lama kemudian gereja di Barat juga mengalami hal yang sama.

Hal ini jelas merupakan pengabaian terhadap keinginan istri atau kasih sayang dalam pernikahan. Awalnya, hanya pernikahan kedua yang dilarang, tetapi seiring waktu, para pendeta benar-benar dilarang menikah. Dengan demikian, kekuatan yang digambarkan di sini 'membesarkan diri di atas semua,' bahkan melebihi Tuhan sendiri, dengan menentang hukum utama Tuhan dan hukum alam; serta membuat sesuatu yang seharusnya mulia menjadi tercela, padahal Kitab Suci (Ibrani 13:4) telah

menyatakannya sebagai ‘mulia bagi semua orang.’” – *Bp. Newton’s Work, hlm. 303.*

Sungguh disayangkan bahwa begitu banyak orang cerdas, bahkan orang-orang yang mengaku Kristen, malah melakukan pekerjaan Setan dengan menentang institusi ilahi ini. Sementara para spiritualis menyerang pernikahan, beberapa kelompok Kristen menentang Sabat. Keduanya sama-sama menyerang perintah Tuhan dan ajaran Putra-Nya.

Yesus Kristus telah membela kesucian kedua institusi ini. —M.E. Cornell, “Ancient and Honorable”, *Review and Herald*, May 23, 1865

Tidak hanya Constantine menciptakan hukum hari Minggu, tetapi ia juga mendorong kehidupan selibat berkembang pesat hingga merugikan pernikahan, dengan prinsip-prinsip yang didasarkan pada Neoplatonisme. Oleh karena itu, sistem Romawi melemahkan Sabat dan pernikahan melalui hal-hal berikut:

1. Pemeliharaan hari Minggu, Natal, dan Paskah menggantikan Sabat, Paskah, Pentakosta, Pendamaian, dan Hari Raya Pondok Daun.
2. Doktrin Tritunggal yang menghancurkan Pola Ilahi antara Bapa dan Anak.
3. Konsep Madonna dan anak yang membalikkan Pola Ilahi dalam kemanusiaan.
4. Keimamatan selibat dijadikan lebih tinggi daripada orang yang menikah, sekali lagi menghancurkan perintah Tuhan untuk menciptakan manusia dalam gambar Allah dan Anak-Nya.
5. Sistem Neoplatonisme yang menempatkan semua hubungan seksual dalam konteks dosa dan kejahatan.

Gerakan Advent memahami dengan baik serangan Roma terhadap Sabat, tetapi apakah kita melihat sejauh mana serangannya terhadap pernikahan?

Paulus dengan jelas menyatakan bahwa seorang penatua atau uskup haruslah suami dari satu istri. Bahasanya jelas, tetapi hal ini bertentangan dengan Neoplatonisme, dan gereja Roma lebih mengikuti prinsip-prinsip Yunani daripada Alkitab.

Namun, mari kita lihat dari sudut pandang lain. Neoplatonisme telah merasuki peradaban Barat secara keseluruhan. Faktanya, ia menjadi akar dari banyak penyalahgunaan narkoba, gerakan hippie, dan feminisme radikal—serta chauvinisme. Dengarkan kembali kata-kata Rushdoony:

Tentang kaum hippie (buku ini ditulis pada tahun 1973): “Sikap ini sangat mirip dengan kaum hippie modern, yang meremehkan tubuh dan menunjukkan penghinaan terhadap fisik melalui cara berpakaian mereka. Kaum hippie, dalam hal seksualitas, mengekspresikan penghinaan terhadap tubuh, baik dengan memperlakukan hubungan seksual sebagai sesuatu yang tidak berarti dalam pergaulan bebas yang kasual, atau dengan penolakan terhadap seks yang membosankan. Ada lebih banyak pantangan terhadap seks di kalangan hippie daripada yang umumnya diketahui. Baik melalui pantangan atau pergaulan bebas yang santai dan tanpa emosi, itu adalah bentuk penghinaan terhadap fisik yang mereka tunjukkan. Tubuh yang kotor dan pakaian yang tidak terawat adalah cara lain untuk mengekspresikan kepercayaan yang sama.” (hlm. 5)

Tentang chauvinisme radikal (hlm. 11): “Injil Sir Thomas More adalah Utopia-nya, di mana pikiran manusia memaksakan idenya pada seluruh dunia materi. Bagi More, istri harus dipilih setelah diperiksa dalam keadaan telanjang; pikiran mereka tidak cukup penting untuk dipertimbangkan. Materi atau individualitas begitu tidak penting, begitu sedikit memiliki nilai spiritual, sehingga istri dipilih tanpa memperhitungkan kesatuan antara pikiran dan materi, seperti memilih ternak.”

Tentang neoplatonisme terbalik (hlm. 12): “Neoplatonisme terbalik memuliakan alam dan oleh karena itu juga memuliakan perempuan. Para penyair pengembara (troubadour) di Eropa abad pertengahan dan Renaisans merendahkan cinta dalam pernikahan, karena mereka menganggapnya sebagai bagian dari dunia rahmat (grace), yang mereka identifikasi sebagai dunia roh dalam ajaran Plato. Sebaliknya, perzinahan dianggap sebagai bagian dari dunia alam. Istri dipandang sebagai makhluk rendah, sedangkan kekasih gelap dianggap sebagai ratu cinta. Seperti yang dicatat Valency dalam menulis tentang cinta terlarang semacam itu, ‘Betapapun haramnya dari sudut pandang agama dan masyarakat, cinta ini memiliki legitimasi dari alam; pada kenyataannya, ia memiliki dasar yang lebih kuat daripada ikatan pernikahan.’ ‘Legitimasi dari alam’—inilah kuncinya. Dalam neoplatonisme, seperti dalam semua bentuk dialektika, ada dua dunia yang saling bertentangan. Meskipun dunia materi dan roh, alam dan rahmat, atau alam dan kebebasan bisa tampak eksis bersama, mereka pada dasarnya saling bertentangan. Jika salah satunya ditinggikan, yang lain harus direndahkan. Jika legitimasi alam, yakni cinta terlarang, ditinggikan, maka legitimasi rahmat, yakni pernikahan sah, harus direndahkan, karena dalam prinsipnya, cinta dan pernikahan, alam dan rahmat, dianggap tidak kompatibel.”²⁵

Dalam prinsip-prinsip sistem oposisi, Neoplatonisme dapat dengan mudah dibalik atau ditukar. Melalui lensa yang terbalik ini, kita melihat gelombang laki-laki yang berusaha menjadikan diri mereka sebagai perempuan. Mereka begitu mengagumi dan menyembah entitas feminin sehingga mereka ingin menjadi apa yang mereka anggap sebagai kebaikan tertinggi.

Penting untuk dicatat bahwa pada tahun 1184 M, Roma menjadikan pernikahan sebagai sakramen. Ini berarti bahwa pernikahan menjadi sarana keselamatan—sesuatu yang dapat dilakukan oleh

²⁵ <https://bible.org/article/rushdoony-neoplatonism-and-biblical-view-sex>

orang awam untuk diselamatkan. Hal ini sepenuhnya mengubah makna pernikahan. Pernikahan dikunci dalam Perjanjian Lama sebagai sesuatu yang harus dilakukan seseorang untuk mendapatkan keselamatan. Gereja Katolik mungkin berargumen bahwa Tuhan memberikan kasih karunia melalui sakramen ini, tetapi efeknya adalah bahwa pernikahan menjadi sarana keselamatan bagi individu—sebuah salib yang harus dipikul demi kebaikan jiwa dan gereja.

Pada masa Abad Pertengahan, institusi pernikahan menjadi sangat rumit. Fokus gereja pada selibat menjadikan pernikahan sebagai urusan pribadi tanpa perlu keterlibatan gereja.

Namun, harus diingat bahwa selama sebagian besar periode abad pertengahan, pernikahan termasuk dalam ranah pribadi keluarga, bukan ranah publik Gereja. Karena pernikahan melibatkan pertukaran properti dan penggabungan keluarga, sering kali pernikahan diatur oleh orang tua atau keluarga dan dirayakan bukan di gereja, melainkan di rumah pribadi—terkadang dengan, tetapi sering kali tanpa, berkat resmi dari Gereja atau kehadiran seorang imam.²⁶

Roma memang memiliki beberapa ketentuan mengenai siapa yang boleh atau tidak boleh menikah, tetapi sebagian besar dari ketentuan ini dapat diatasi dengan membayar sejumlah uang kepada gereja.

Pernikahan sering kali diatur sejak pasangan yang dijodohkan masih anak-anak; dengan gadis-gadis dinikahkan di usia remaja dan laki-laki di usia dua puluhan. Pernikahan memberikan keluarga prestise dan kekuasaan melalui koneksi yang tepat. Wanita diperlakukan lebih keras dibandingkan pria dalam hal pelanggaran moral seksual.

²⁶ <https://issues.cune.edu/the-lgbt-disputes-teaching-and-practice-in-the-church2/the-reformation-and-the-reform-of-marriage-historical-views-and-backgroundfor-todays-disputes/>

Agar pernikahan dapat kembali ke keindahan aslinya seperti di Eden, kita harus memahami sistem oposisi yang keliru ini dan membiarkan Roh Kristus, Sang Anak Tunggal, menghapus ketegangan antara pikiran dan tubuh dalam diri kita.

Berikut adalah ringkasan yang baik tentang ketegangan ini dan dampaknya terhadap pernikahan di Abad Pertengahan:

Sejak periode patristik, ajaran Kristen telah **menyatakan adanya ketegangan antara keselamatan dan kesenangan: sebagian besar pemikir Kristen yang berpengaruh menumbuhkan kecurigaan suram bahwa yang satu tidak dapat dicapai tanpa melepaskan yang lain.** Demikian pula, gereja abad pertengahan lama tetap mencurigai, bahkan bersikap bermusuhan terhadap ikatan keluarga. Para pemimpin gereja curiga bahwa kasih sayang antara suami-istri serta cinta orang tua sering kali menyamarkan keterikatan sensual dan nilai-nilai duniawi. Karena alasan ini, para teolog melihat sedikit nilai dalam keterikatan keluarga...

Selama sebagian besar era Kristen sebelum Reformasi, pernikahan dan keluarga tidak hanya didorong tetapi bahkan sering kali direndahkan. Hubungan seksual dikutuk dan dikaitkan dengan kejahatan dosa yang original. Kesendirian dan selibat dipuji sebagai keadaan spiritualitas yang lebih tinggi dan lebih suci...

Pada masa Martin Luther, pernikahan adalah salah satu dari tujuh sakramen yang ditetapkan dalam Konsili Verona pada tahun 1184. Namun, pernikahan tidak dilakukan dalam kerangka liturgi gereja. Meskipun disebut sakramen, pernikahan tidak diharuskan berlangsung di gereja atau dipimpin oleh seorang imam. Gereja menganggap pernikahan sebagai anugerah dari Tuhan dan sebuah tindakan persetujuan antara pria dan wanita, sehingga hukum gereja hanya sedikit mengatur pernikahan.

Pada awal abad pertengahan, seorang ayah menyerahkan putrinya kepada suaminya dalam sebuah upacara publik yang kemudian diikuti dengan hubungan suami-istri untuk mengesahkan pernikahan. Namun, pada akhir abad pertengahan, praktik ini

tidak lagi secara universal diikuti. Anak laki-laki dan perempuan muda empat belas tahun mulai menikahkan diri mereka sendiri tanpa persetujuan orang tua. Masalah muncul ketika beberapa pasangan muda ini diam-diam berjanji satu sama lain untuk menikah di masa depan, lalu mengesahkannya melalui hubungan seksual.

Banyak pemuda yang berjanji menikah, melakukan hubungan badan, lalu menyangkal telah melakukannya—sering kali meninggalkan gadis itu tanpa keperawanannya dan, dalam beberapa kasus, dalam keadaan hamil. Janji pernikahan dan pertunangan rahasia ini menghasilkan ribuan kasus "katanya (pria)/katanya (wanita)". Pengadilan gereja dibanjiri dengan perkara pertunangan yang dipersengketakan: gadis-gadis yang tergoda oleh janji pernikahan yang diduga dibuat oleh para pemuda, orang tua yang menentang perkawinan rahasia anak-anak mereka, Casanova Bigamis yang diam-diam menjanjikan pernikahan kepada dua atau lebih wanita, dan yang paling memalukan, pria dan wanita yang dengan tulus ingin mengumumkan sumpah pribadi mereka, hanya untuk ditentang oleh seseorang yang mengklaim telah diam-diam dijanjikan pernikahan oleh salah satu pihak."²⁷

Setelah menemukan Pola Ilahi melalui penyembahan kepada Allah yang sejati dan Putra-Nya, kita menemukan jalan keluar dari perang antara pikiran dan tubuh; kita melihat jawaban atas konflik antara akal dan emosi. Saya mengajak pembaca untuk mempertimbangkan dengan saksama betapa kuatnya kebenaran tentang Bapa yang tak terlihat, yang dinyatakan melalui Putra-Nya yang terlihat, serta keselarasan sempurna di antara keduanya sebagai benteng melawan dualisme Neoplatonik.

Gereja Katolik menjadikan selibat sebagai kehidupan yang paling diidamkan dengan menekankan pada pikiran dan roh, sambil

²⁷ Trevor O'Reggio, *How Martin Luther Transformed Marriage* (2021) Faculty Publications 2253. <https://digitalcommons.andrews.edu/pubs/2253>

mematikan keinginan jasmani. Hal-hal yang bersifat jasmani dianggap berlawanan dengan roh seseorang. Pernikahan dianggap sebagai kejahatan yang perlu; bukan sesuatu yang ideal, tetapi hanya cara yang sah untuk menikmati sesuatu yang dianggap jahat (keinginan daging). Prinsip-prinsip ini melemahkan energi orang-orang yang menerimanya dan membawa kegelapan ke dunia melalui penyebaran kebodohan dan takhayul.

Reformasi Protestan akan menggulingkan kewajiban selibat dan menempatkan pernikahan pada landasan Alkitab yang lebih baik, tetapi keluar dari kegelapan membawa banyak tantangan.

BAB 16

16. REAKSI-REAKSI PROTESTANT TERHADAP PERNIKAHAN KATOLIK

Martin Luther, sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam Reformasi, berbicara tentang dampak ajaran Katolik Roma terhadap pemikirannya tentang pernikahan. Hubungan seksual dikutuk dan dikaitkan dengan dosa original. Kesendirian dan selibat ditinggikan sebagai keadaan spiritual yang lebih tinggi dan lebih suci.²⁸

Setahun setelah Luther tampil di hadapan Diet of Worms, ia menulis *The Estate of Marriage*. Meskipun tidak semua orang saat ini akrab dengan ajaran Luther tentang kebenaran oleh iman, sebagian besar telah dipengaruhi oleh pandangannya tentang pernikahan dan kehidupan berumah tangga.

Dalam membaca *The Estate of Marriage*, ada rasa kebebasan yang jelas dalam tulisannya. Ia menyingkirkan anggapan bahwa selibat

²⁸ Trevor O. Reggio, *Martin Luther on Marriage and Family*. (2012). Faculty Publications. Paper 20. <http://digitalcommons.andrews.edu/church-history-pubs/20>

adalah jalan tertinggi menuju kesucian, tetapi yang lebih penting, ia sepenuhnya mendefinisikan kembali hasrat seksual sebagai sesuatu yang diberikan oleh Tuhan sebagai bagian dari rancangan-Nya agar manusia beranakcucu dan berkembang biak. Luther secara sistematis membongkar berbagai hambatan berlebihan terhadap pernikahan yang diberlakukan oleh Gereja Katolik, yang digunakan Roma sebagai sarana untuk memperoleh uang dari rakyat. Ketajaman tulisannya serta kekuatan kata-katanya yang berlandaskan Kitab Suci membawa banyak cahaya ke dunia yang gelap pada zamannya. Berikut ini adalah kutipan Luther saat membongkar hambatan pertama yang didirikan oleh Roma:

Paus, dalam hukum kanoniknya, telah merancang delapan belas alasan berbeda untuk mencegah atau membubarkan pernikahan, yang hampir semuanya saya tolak dan kecam. Bahkan, paus sendiri tidak begitu ketat atau tegas dalam menaatinya, karena siapa pun bisa membatalkan aturan-aturan itu dengan emas dan perak. Sebenarnya, aturan-aturan ini hanya diciptakan sebagai jaring untuk mengumpulkan emas dan jerat bagi jiwa, sebagaimana tertulis dalam **2 Petrus 2:14**.

Untuk mengungkap kebodohan ini, kita akan melihat kedelapan belas alasan tersebut satu per satu.

Hambatan pertama adalah hubungan darah. Dalam hal ini, mereka melarang pernikahan hingga derajat ketiga dan keempat dalam garis keturunan. Jika dalam situasi ini Anda tidak memiliki uang, maka meskipun Tuhan mengizinkannya, Anda tetap tidak boleh menikahi kerabat perempuan Anda dalam derajat ketiga atau keempat, atau Anda harus menceraikannya jika sudah menikah. Tetapi jika Anda memiliki uang, maka pernikahan semacam itu diperbolehkan.

Para pedagang hukum ini menjual wanita yang sebenarnya tidak pernah menjadi milik mereka. Agar Anda bisa melindungi diri dari tirani semacam ini....—Martin Luther, *The Estate of Marriage*

Untuk menghilangkan dampak negatif dari dominasi selibat dalam gereja, Luther tidak menyajikan pernikahan sebagai sebuah pilihan, tetapi sebagai kewajiban bagi semua orang Kristen, kecuali jika seseorang memiliki cacat biologis yang menghalangi mereka untuk membangun keluarga atau jika seseorang memiliki karunia luar biasa sebagai seorang kasim, yaitu mereka yang tidak terpengaruh oleh hasrat seksual.

Dalam hal kedua, setelah Tuhan menciptakan pria dan wanita, Dia memberkati mereka dan berfirman, "Beranakcuculah dan bertambah banyak" (Kejadian 1:28). Dari ayat ini, kita dapat yakin bahwa pria dan wanita harus dan wajib bersatu untuk berkembang biak. Perintah ini sama teguhnya seperti yang pertama, dan tidak boleh dianggap remeh atau dijadikan bahan olok-olok, karena Tuhan memberkatinya dan melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar tindakan penciptaan. Maka, sebagaimana bukan dalam kuasaku untuk tidak menjadi seorang pria, demikian pula bukan hakku untuk hidup tanpa seorang wanita. Demikian pula, sebagaimana bukan dalam kuasamu untuk tidak menjadi seorang wanita, maka bukan hakmu untuk hidup tanpa seorang pria. Sebab ini bukanlah masalah pilihan atau keputusan pribadi, melainkan sesuatu yang alami dan perlu, bahwa siapa pun yang adalah pria harus memiliki seorang wanita, dan siapa pun yang adalah wanita harus memiliki seorang pria. — Ibid

Luther kemudian menyajikan hubungan seksual antara suami dan istri sebagai bagian dari kodrat alamiah; Tuhan memang merencangkannya demikian. Ia melonggarkan kekuatan doktrin Dosa Original dan menghilangkan rasa bersalah atas hasrat seksual dalam pernikahan.

Sebab firman yang diucapkan Allah, "Beranakcuculah dan bertambah banyak," bukanlah sekadar perintah. Itu lebih dari sekadar perintah—melainkan suatu ketetapan ilahi yang bukan hak kita untuk menghalangi atau mengabaikan. Sebaliknya, hal ini sama wajarnya seperti kenyataan bahwa saya adalah seorang pria, bahkan lebih penting daripada tidur dan bangun, makan dan

minum, serta membuang kotoran tubuh. Ini adalah kodrat dan kecenderungan yang melekat, sama seperti organ yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, sebagaimana Allah tidak memerintahkan seseorang untuk menjadi laki-laki atau perempuan, tetapi menciptakan mereka sesuai dengan kodratnya, demikian pula Ia tidak sekadar memerintahkan mereka untuk beranak cucu, melainkan **menciptakan mereka dengan kapasitas untuk beranak cucu. Dan di mana pun manusia mencoba menolak hal ini, dorongan itu tetap tak terhindarkan** dan menemukan jalannya melalui percabulan, perzinaan, dan dosa-dosa tersembunyi, **karena hal ini merupakan bagian dari kodrat, bukan sekadar pilihan.**—Ibid

Berdasarkan pemikiran ini, Luther menegaskan bahwa para imam dan biarawati harus membatalkan sumpah selibat mereka dan menikah.

Sebab firman Tuhan yang menciptakan kamu dan berfirman, “Beranakcuculah dan bertambah banyaklah,” tetap ada dan berkuasa dalam dirimu; engkau sama sekali tidak dapat mengabaikannya, atau engkau akan terjerumus ke dalam dosa-dosa yang mengerikan tanpa akhir [...].

Dari sini, engkau dapat melihat sejauh mana keabsahan semua kaul selibat (janji selibat). Tidak ada kaul yang diucapkan oleh seorang pemuda atau gadis yang sah di hadapan Tuhan, kecuali bagi mereka yang termasuk dalam tiga kategori yang secara khusus telah dikecualikan oleh Tuhan sendiri. Oleh karena itu, para imam, biarawan, dan biarawati memiliki kewajiban untuk meninggalkan kaul mereka kapan pun mereka menyadari bahwa ketetapan Tuhan untuk berketurunan dan berkembang biak begitu kuat dalam diri mereka. Mereka tidak memiliki kuasa, baik melalui otoritas, hukum, perintah, maupun kaul, untuk menghalangi apa yang telah Tuhan ciptakan dalam diri mereka. Namun, jika mereka mencoba menghalanginya, dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan tetap suci, tetapi justru akan ternoda oleh dosa-dosa tersembunyi atau perzinahan. Sebab, mereka tidak

mampu menahan firman dan ketetapan Tuhan dalam diri mereka. Segala sesuatu akan terjadi sebagaimana telah ditetapkan oleh Tuhan. — Ibid

Langkah yang diambil oleh Luther ini sangat penting. Saya percaya bahwa Tuhan menemui manusia di titik di mana mereka berada di posisi tulisan-tulisan Luther. Pandangan mereka tentang Tuhan tidak memberikan gambaran yang jelas tentang Agape Tuhan; oleh karena itu, mereka tidak dapat memahami kasih Agape sepenuhnya. Luther, karena itu, menyajikan kasih Eros manusia sebagai rancangan Tuhan dalam alam. Luther, yang dididik dalam prinsip-prinsip Yunani dari Neoplatonisme, menjalankan dalam sistem ini untuk membalikkan konsep selibat. Namun, karena menjadikan Alkitab sebagai dasar imannya, ia menghindari orang-orang ekstrim dari mudahnya beralih ke kedagingan sepenuhnya.

Prinsip ini sangat penting untuk dipahami. Tuhan tidak dapat membawa umat manusia pada saat itu kepada prinsip yang lebih tinggi, sehingga Dia memberikan prinsip-prinsip yang dapat mereka pahami dan terapkan. Saya ingin membandingkan apa yang dikatakan Luther dengan prinsip-prinsip dari Gerakan Bapa Kasih—prinsip-prinsip yang didasarkan pada Yesus sebagai Anak yang diperanakkan, serta Bapa dan Anak yang sepenuhnya tidak menggunakan kekerasan dan tidak menghakimi. Dalam konteks ini, kami menyajikan beberapa pemikiran dari buku *Original Love*.²⁹

Ketika kita memikirkan peristiwa saat Adam pertama kali melihat Hawa, banyak pria membayangkan bahwa Adam berkata, “WOOO! MAN!” Namun, pemikiran ini sebenarnya memaksakan kecenderungan hati yang telah rusak ke dalam Kitab Suci. Banyak pria bahkan tidak bisa membayangkan gambaran taman Eden karena takut bahwa nature mereka yang telah rusak akan mengambil alih. Untuk memahami kasih yang ada dalam hati Adam

²⁹ Available for download from maranathamedia.com

ketika ia melihat Hawa, kita hanya perlu membaca Alkitab:

"Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." (Kejadian 2:22-23)

Perhatikan dengan saksama kata-kata Adam saat mata mereka bertemu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Dasar dari kasih yang asli ini bukanlah karena Adam melihat sesuatu yang indah yang ingin ia miliki. Ia melihat seseorang yang kehidupannya berasal darinya; ia melihat seseorang yang datang dari dekat hatinya, dan karena itu ia menghargainya sebagai dirinya yang kedua. Seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh Paulus:

Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Efesus 5:28-30

Jadi, kita melihat bahwa sebagaimana Adam berkata kepada Hawa, "Engkau adalah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku," demikian pula Adam kedua (Kristus) berkata kepada gereja, "Engkau adalah daging dari daging-Ku dan tulang dari tulang-Ku." Ia mengasihi kita bukan karena kita memiliki sesuatu untuk ditawarkan kepada-Nya, tetapi karena kita berasal dari-Nya. Sungguh suatu kasih yang luar biasa!

Lebih dari itu, jika kita membaca kisah dalam Kejadian pasal 2 dengan cermat, kita akan melihat bahwa Adam ditempatkan di

taman sebagai penguasa atas seluruh ciptaan sebelum Hawa diciptakan dari rusuknya. Ketika Hawa muncul dari dirinya, segala sesuatu yang Adam miliki diberikan kepadanya agar mereka dapat menjadi pengelola bersama. Sekali lagi, apakah Adam melakukan ini karena ia melihat sesuatu yang ia inginkan untuk dimiliki dan dikendalikan? Apakah ia berusaha "membeli" Hawa dengan harta miliknya? Tidak, itu bukanlah kasih yang ada di dalam hati Adam terhadap Hawa. Kasih yang ada di hatinya adalah kasih yang berasal dari Allah, sebab Allah adalah kasih. Tetapi kasih yang bagaimana itu? Dalam bahasa Yunani, kasih ini disebut *Agape*, yang berarti kasih yang murah hati dan tidak bergantung pada kualitas yang dimiliki oleh penerima kasih tersebut. Sedangkan kata Yunani yang sering dikaitkan dengan cinta dalam pengertian modern adalah *Eros*, yang sama sekali tidak didukung dalam Alkitab. *Eros* adalah kasih yang berlandaskan pada keindahan, keagungan, dan daya tarik. *Eros* adalah keinginan untuk memiliki dan menikmati sesuatu yang menyenangkan mata, nafsu, dan tubuh kita. Contohnya dapat ditemukan dalam Hakim-hakim 14:2-3 dan 2 Samuel 11:2.

Ketika Hawa datang kepada Adam dengan buah terlarang, ia membawa sesuatu yang tidak diberikan Allah kepada Adam untuk ia miliki. Dengan buah itu, Hawa sekarang memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh Adam. Ia datang dari pohon itu dengan pikirannya dipenuhi cara berpikir yang baru. Iblis telah memperdaya Hawa dengan kata-kata liciknya. Iblis berbicara kepadanya sebagai seorang yang memiliki keindahan dalam dirinya sendiri. Ia tidak menyapanya sebagai seseorang yang telah menerima warisan dari Adam. Sebaliknya, ia berbicara kepadanya sebagai pribadi yang indah, dan ini membuat Hawa tersanjung serta menyebabkan ia melupakan sumber keindahannya. **Pikiran yang memandangi seorang wanita dan memikirkan kecantikannya dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu darinya adalah pikiran yang diilhami oleh Iblis.** —*Original Love*, 4-5

Tuhannya Gereja Katolik pertama-tama adalah *Eros*. Luther tidak berada dalam posisi untuk memahami hal ini sepenuhnya karena keterikatannya pada doktrin Tritunggal. Oleh karena itu, Allah hanya dapat mereformasi institusi pernikahan sejauh itu. Apa yang ditulis Luther adalah sebuah lompatan besar ke depan dari Katolik Roma, tetapi ini bukanlah pemulihan yang sepenuhnya terhadap institusi pernikahan.

Prinsip-prinsip yang diungkapkan dalam buku *Life Matters, Divine Pattern of Life*, dan *Original Love* merupakan seruan yang lebih dalam menuju konsep kasih yang akan membuat pernikahan berfungsi sesuai dengan desain aslinya. Meminta orang untuk menjalani pernikahan seumur hidup tanpa fondasi *Agape* yang sejati akan menjadikan pernikahan sangat sulit. Oleh karena itu, kita dapat memahami mengapa Luther memberikan kelonggaran lain dalam konteks *Eros*, yaitu hukum perceraian bagi pihak yang tidak bersalah. Prinsip yang dia sampaikan ini menjadi penting dalam konteks gerakan pioneer Advent yang mengikuti interpretasi Luther terhadap Matius 5:32 dan 19:9.

‘Dan Aku berkata kepadamu: siapa pun yang menceraikan istrinya, kecuali karena percabulan, lalu menikah dengan wanita lain, ia berbuat zina; dan siapa pun yang menikahi wanita yang telah diceraikan, ia berbuat zina.’

Di sini Anda melihat bahwa dalam kasus perzinahan, Kristus mengizinkan perceraian antara suami dan istri, sehingga pihak yang tidak bersalah dapat menikah lagi. Sebab, dengan mengatakan bahwa siapa pun yang menikahi orang lain setelah menceraikan istrinya “kecuali karena percabulan” berbuat zina, **Kristus secara jelas menunjukkan bahwa siapa pun yang menceraikan istrinya karena percabulan lalu menikah dengan orang lain tidak berbuat zina.**—Martin Luther, *The Estate of Marriage*

Setelah Luther membuka pintu bagi perceraian dengan pengecualian kasus perzinahan, ia memperluas prinsip tersebut

untuk mencakup alasan-alasan lain selain perzinahan. Mudah untuk menunjukkan bahwa argumen-argumen tambahan ini juga tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Luther mengizinkan perceraian atas dasar kegagalan salah satu pasangan dalam memberikan hak-hak seksual kepada pasangannya atau karena meninggalkan mereka dan tinggal di tempat lain.

Kasus ketiga untuk perceraian adalah ketika salah satu pihak menolak dan menghindari pasangannya, menolak untuk memenuhi kewajiban perkawinan atau hidup bersama dengan pasangannya. —Ibid

Kemudian ia menyarankan untuk mengikuti kisah Raja Persia Ahasyweros, ketika ia menyingkirkan Wasti dan menggantikannya dengan Ester. Luther kemudian melanjutkan dengan cara yang sangat langsung dalam menjawab pertanyaan ini.

Di sini, Anda harus dituntun oleh kata-kata St. Paulus dalam 1 Korintus 7:4-5: "Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu..." dan seterusnya. Perhatikan bahwa St. Paulus melarang salah satu pihak untuk menolak yang lain, karena melalui janji pernikahan, masing-masing pihak menyerahkan tubuhnya kepada yang lain dalam kewajiban pernikahan. **Ketika salah satu pihak menolak yang lain dan menolak kewajiban pernikahan, ia sebenarnya sedang merampas tubuh yang telah ia serahkan kepada pasangannya. Ini benar-benar bertentangan dengan pernikahan dan membatalkan ikatan pernikahan. Karena alasan ini, pemerintah sipil harus memaksa istri untuk memenuhi kewajibannya, atau menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Jika pemerintah gagal bertindak, suami harus menganggap bahwa istrinya telah dirampas dan dibunuh oleh perampok; oleh karena itu, ia harus mencari istri lain.** Kita tentu harus menerima jika nyawa seseorang diambil darinya. Lalu, mengapa kita tidak menerima jika seorang

istri mencuri dirinya sendiri dari suaminya atau dirampas oleh orang lain? – Ibid

Proses pemikiran Luther ini tidak sejalan dengan ajaran Kristus, Paulus, dan penulis lain dalam Perjanjian Baru. Namun, jika kita gagal melihat kelemahan posisi Luther dalam pertanyaan ini, maka pertimbangkanlah kasus lain yang ia bahas dari pengalamannya sebagai seorang imam, yang tampaknya tidak pernah ia tarik kembali:

Saya pernah menuliskan beberapa nasihat bagi mereka yang mendengar pengakuan dosa. Ini berkaitan dengan kasus di mana seorang suami atau istri datang dan ingin tahu apa yang harus ia lakukan: pasangannya tidak mampu memenuhi kewajiban perkawinan, sementara ia sendiri tidak bisa bertahan tanpa itu karena ia merasakan bahwa perintah Tuhan untuk beranak cucu masih berlaku dalam dirinya. Di sinilah saya dituduh mengajarkan bahwa jika seorang suami tidak mampu memuaskan keinginan seksual istrinya, maka si istri seharusnya mencari orang lain. Biarlah para pembohong yang membolak-balikkan kata-kata menyebarkan dusta mereka. Kata-kata Kristus dan para rasul-Nya pun telah dibalik, bukankah mereka juga akan membalik kata-kata saya? Pada akhirnya, mereka akan mengetahui kepada siapa akibatnya akan menimpa.

Yang saya katakan adalah ini: jika seorang wanita yang layak menikah memiliki suami yang tidak mampu memenuhi kewajiban pernikahan, dan ia tidak dapat secara terbuka untuk menikah lagi serta juga tidak mau melakukan sesuatu yang memalukan sementara dalam kasus seperti itu Paus tanpa alasan menuntut bukti dan kesaksian yang berlebihan, **maka ia harus berkata kepada suaminya: "Lihatlah, suamiku yang terkasih, engkau tidak mampu memenuhi kewajiban pernikahan terhadapku; engkau telah menipuku dengan mengambil keperawananku dan bahkan membahayakan kehormatanku serta keselamatan jiwaku. Di hadapan Tuhan, tidak ada pernikahan yang nyata antara kita. Berikanlah aku izin untuk mengadakan pernikahan**

rahasia dengan saudaramu atau kerabat terdekatmu, sementara engkau tetap mempertahankan gelar suami agar hartamu tidak jatuh ke tangan orang asing. Setujuilah untuk dikhianati secara sukarela olehku, sebagaimana engkau telah mengkhianatiku tanpa persetujuanku.” – Ibid

Jelas bahwa karena pengalaman sulitnya sebagai seorang biarawan di bawah kuk Roma, Luther ingin membebaskan manusia dari belenggu tersebut, tetapi akhirnya sampai pada beberapa kesimpulan yang ekstrem. Tindakan Luther di sini jelas berada di luar ajaran Kitab Suci. Jika demikian dalam hal ini, maka argumennya mengenai pernikahan kembali bagi pihak yang tidak bersalah dalam kasus perzinaan pun patut diragukan.

Saya tidak mengatakan bahwa Luther harus dikutuk atas apa yang ia katakan. Luther adalah salah satu tokoh terbesar dalam sejarah manusia sejak para rasul Kristus, dan lebih dari siapa pun, ia telah memenangkan kebebasan hati nurani bagi kita di era modern.

Dalam upaya kita untuk memulihkan segala sesuatu ke keadaan aslinya, kita harus berterima kasih kepada Luther karena telah membuka pintu menuju pemulihan, tetapi seperti halnya pekerjaannya, kita harus melanjutkan pekerjaan reformasi.

Luther menyelamatkan pernikahan dari cengkeraman selibat dan menjadikannya terhormat. Ia membawa upacara pernikahan ke dalam gereja agar dilaksanakan secara resmi. Ia melindungi kaum muda dengan mewajibkan izin orang tua bagi mereka yang ingin menikah di usia muda. Ini adalah reformasi yang luar biasa. Namun, kita harus ingat bahwa prinsip-prinsip dasar Neoplatonisme dan/atau cinta Eros tetap ada dalam agama Protestan. Perhatikan bagaimana Luther menyimpulkan pekerjaannya dalam *The Estate of Marriage*:

Namun, dengan segala pujian terhadap kehidupan pernikahan ini, saya tidak bermaksud untuk menganggap bahwa sifat alami manusia bebas dari dosa. Sebaliknya, saya mengatakan bahwa daging dan darah, yang telah dirusak melalui Adam, dikandung

dan dilahirkan dalam dosa, sebagaimana tertulis dalam Mazmur 51:5. **Hubungan suami-istri tidak pernah lepas dari dosa; tetapi Allah memakluminya oleh kasih karunia-Nya karena lembaga pernikahan adalah karya-Nya**, dan di dalam serta melalui dosa itu, Ia tetap melestarikan segala kebaikan yang telah Ia tanamkan dan berkati dalam pernikahan. —Ibid

Karena Luther membingkai pernikahan dalam konteks Eros, ia benar dalam apa yang dikatakannya—dalam Eros, selalu ada nafsu. Namun, bagi mereka yang menerima Pekabaran Malaikat Ketiga, yang memanggil anak-anak Tuhan menuju kesempurnaan karakter, tidak bisa pengalaman seksual selalu dianggap berdosa.

Kita dapat berhenti sejenak untuk mempertimbangkan tulisan John Calvin tentang pernikahan. Melalui sudut pandangnya tentang kedaulatan Tuhan dan hukuman kekal bagi orang jahat, Calvin sangat menekankan aturan, pembatasan, dan hukuman bagi pelanggar. Calvin secara wajar mengutuk segala bentuk percabulan, tetapi tampaknya paling keras terhadap perzinaan.

Calvin mencurahkan kemarahan terbesarnya terhadap dosa perzinaan, yang ia anggap sebagai pelanggaran paling mendasar terhadap struktur perjanjian pernikahan yang diciptakan Tuhan. Ia menafsirkan Perintah untuk tidak berzina secara luas, melarang berbagai hubungan dan tindakan terlarang, baik di dalam maupun di luar pernikahan. Dalam pernikahan, bentuk perzinaan yang paling jelas menurut Calvin adalah hubungan seksual atau tindakan seksual cabul lainnya dengan seseorang yang bukan pasangan sahnya. Calvin menganggap bentuk perzinaan ini sebagai "kehinaan terburuk", karena dalam satu tindakan, si pezina melanggar ikatan perjanjiannya dengan pasangan, Tuhan, dan masyarakat luas. "Bukan tanpa alasan pernikahan disebut sebagai perjanjian dengan Tuhan," seru Calvin dari mimbar di Geneva. "Setiap kali seorang suami mengingkari janjinya kepada istrinya, ia tidak hanya bersumpah palsu terhadapnya, tetapi juga terhadap Tuhan. Hal yang sama berlaku bagi istri. Ia tidak hanya melakukan kesalahan terhadap suaminya, tetapi juga terhadap Tuhan yang

hidup. Ia menentang keagungan-Nya." **Calvin menyerukan hukuman berat bagi para pezina, bahkan eksekusi dalam kasus yang sangat terkenal.** Namun, ia juga berusaha menyeimbangkan hukuman tersebut dengan mempertimbangkan kesejahteraan pasangan yang tidak bersalah serta anak-anak mereka, jika akhirnya pernikahan tersebut berujung pada perceraian.³⁰

Kita mungkin berasumsi bahwa jika pihak yang bersalah dieksekusi, maka pihak yang tidak bersalah jelas bebas untuk menikah lagi! Namun, selain itu, Calvin sejalan dengan Luther dalam mendukung perceraian dan pernikahan ulang bagi pihak yang tidak bersalah, serta perceraian dan pernikahan ulang karena penelantaran.

Calvin juga sepakat dengan Luther dalam menolak gagasan bahwa pernikahan adalah sakramen, dan sebaliknya berpendapat bahwa pernikahan adalah peraturan sipil yang diawasi oleh negara.

Meskipun banyak yang mempertanyakan keterlibatan negara dalam pernikahan, pada masa Reformasi, negara umumnya lebih unggul dalam disiplin dan moralitas dibandingkan gereja.

Prinsip-prinsip yang ditegakkan oleh para reformator seperti Luther dan Calvin telah memberikan stabilitas bagi masyarakat selama 500 tahun terakhir. Namun, prinsip-prinsip dasar dalam Reformasi pada akhirnya berkontribusi terhadap kebingungan gender saat ini serta kemunduran umum institusi pernikahan.

Selanjutnya, saya ingin mempertimbangkan faktor-faktor lain yang bertentangan dengan Pola Ilahi antara Bapa dan Anak. Kita akan melihat bagaimana doktrin Tritunggal memengaruhi hubungan antara Agape dan Eros, serta menjadi salah satu penghalang utama bagi pernikahan berbasis Agape. Selain itu, kita juga akan meninjau reaksi lain terhadap Roma—yaitu Renaisans, yang mendorong humanisme dan berkontribusi terhadap Revolusi Prancis.

³⁰ John Witte, John Calvin on Marriage and Family. <https://www.researchgate.net/publication/335638773>

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

BAB 17

17. AGAPE DAN EROS

Ketika kita mempertimbangkan krisis peradaban manusia saat ini — keruntuhan moralitas, kebingungan gender, dan ditinggalkannya pernikahan yang stabil — kita mungkin tergoda untuk mencari satu penyebab tunggal atau sekelompok orang yang bisa disalahkan. Kita mungkin menyalahkan elite teknokratis lintas negara yang mempromosikan propaganda anti-keluarga demi mendapatkan tenaga kerja yang semakin murah dan efisien. Kita juga bisa menyalahkan liberalisme individualistik modern, yang sering kali mengusung agenda anti-keluarga dalam upayanya membebaskan diri dari sistem sosial yang lama. Kita bisa menunjuk pada pil kontrasepsi dan revolusi seksual sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan ini. Ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan.

Namun, jika kita menggali lebih dalam, menelusuri pengaruh selama 2000 tahun terakhir yang telah memengaruhi keluarga kita serta mengubah struktur masyarakat dan pemerintahan, kita mungkin dapat memahami penyebab yang lebih dalam — mengapa institusi pernikahan belum mencapai kemuliaan yang seharusnya.

Dan semuanya bermula dari titik ini.

Namun bagi kita hanya ada satu Allah, yaitu **Bapa**, dari siapa sebagai **sumber** segala sesuatu, dan kita ada untuk-Nya; serta **satu Tuhan, Yesus Kristus, melalui perantaraan-Nya segala sesuatu ada**, dan kita ada melalui-Nya.¹ Corinthians 8:6, Wuest Expanded Translation

Hubungan utama dalam alam semesta antara Bapa dan Anak adalah hubungan sumber dan saluran. Anak menerima segala sesuatu dari Bapa-Nya, termasuk kehidupan itu sendiri, sebab segala sesuatu menemukan sumbernya dalam Bapa.

Warisan yang diterima Anak Allah dari Bapa-Nya inilah yang mendefinisikan kasih Agape dari Bapa. Agape adalah kasih yang memberi dengan bebas, tanpa pengaruh atau motivasi yang berasal dari pihak penerima. Mari kita bandingkan Agape dengan Eros sebagai berikut:

Agape sering dikontraskan dengan Eros, yang tidak ditemukan dalam Perjanjian Baru tetapi menonjol dalam filsafat Yunani. Eros dapat merujuk pada kasih yang vulgar dan duniawi, tetapi dalam konteks pemikiran Helenistik, ia berbentuk kasih spiritual yang bercita-cita mencapai kebaikan tertinggi. **Eros adalah keinginan untuk memiliki dan menikmati** (kebutuhan atau hasrat akan yang lain); Agape adalah kesediaan untuk melayani tanpa syarat. **Eros tertarik pada sesuatu yang memiliki nilai terbesar** (membutuhkan status yang setara atau kesejajaran); Agape menjangkau yang paling tidak layak. **Eros menemukan nilai** (mencari kesetaraan), **sedangkan Agape menciptakan nilai** (membuat setara). **Agape adalah kasih yang memberi, sedangkan Eros adalah kasih yang membutuhkan. Eros muncul dari kekurangan yang harus dipenuhi, sedangkan Agape adalah kelimpahan kasih karunia ilahi.**—*‘God the Almighty: Power, Wisdom, Holiness and Love’*, D. Bloesch, 2006, p. 147

Percaya bahwa Yesus adalah Anak yang diperanakkan (begotten) berarti percaya bahwa Allah telah memberikan segala sesuatu kepada-Nya. Itulah sebabnya dalam diri Anak Allah kita melihat

pribadi yang dipenuhi rasa syukur, sukacita, dan kasih kepada Bapa-Nya.

Menerima Anak yang diperanakkan dan menerima Roh-Nya ke dalam hati berarti menerima kehidupan, dan Roh-Nya akan membalikkan prinsip-prinsip hubungan yang merusak, yang telah berputar di antara umat manusia selama ribuan tahun. Ini akan menghentikan kerangka oposisi Setan sebagaimana yang dimanifestasikan dalam Neoplatonisme.

Namun, doktrin Tritunggal memiliki inti pemikiran bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah setara karena kekuatan mereka yang melekat secara inheren. Dengan demikian, kasih yang ada di antara mereka bukanlah Agape, melainkan Eros. Mereka tertarik satu sama lain karena kekuatan inheren mereka. Inilah bagaimana Paus Benediktus mengungkapkannya:

Allah adalah sumber mutlak dan utama dari segala keberadaan; tetapi prinsip universal penciptaan ini—Logos, alasan primordial—pada saat yang sama adalah seorang pencinta dengan seluruh gairah cinta sejati. **Eros dengan demikian menjadi sangat dimuliakan, namun pada saat yang sama begitu disucikan hingga bersatu dengan Agape.**—Pope Benedict IX Encyclical Letter, 2005, Deus Caritas Est “God is Love.”

Kepausan menyebut Tuhan sebagai Eros yang telah dimurnikan dan disempurnakan oleh Agape, tetapi Dia tetap Eros terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Augustinus:

Cinta berasal dari seseorang yang mencintai, dan dengan cinta sesuatu dicintai. —Augustine. De Trinitate “On the Trinity” Book VIII

Augustinus mendefinisikan cinta sebagai sesuatu yang dicintai. Agar cinta dapat ada, seseorang atau sesuatu harus ada terlebih dahulu sebelum cinta itu bisa muncul. Para teolog Advent, Whidden, Moon, dan Reeve menggambarkannya dengan cara berikut:

Jika Tuhan benar-benar—dalam esensi-Nya—adalah Tuhan yang penuh kasih (Yohanes 3:16 dan 1 Yohanes 4:8), maka kita perlu mempertimbangkan implikasi berikut. Bisakah seseorang yang telah ada sejak kekekalan dan menciptakan kita dalam gambar kasih-Nya—bisakah Tuhan ini benar-benar disebut kasih jika Ia hanya ada sebagai satu pribadi yang soliter? Bukankah kasih, terutama kasih ilahi, hanya mungkin terjadi jika Pencipta alam semesta ini adalah makhluk jamak yang telah menjalankan "kasih" dalam kejamakan-Nya sejak kekekalan?...[Sekarang mengutip Bruce Metzger] "Unitarian mengaku setuju dengan pernyataan bahwa 'Tuhan adalah kasih.' Tetapi kata-kata 'Tuhan adalah kasih' ini tidak memiliki makna yang sebenarnya kecuali Tuhan setidaknya adalah dua Pribadi. Kasih adalah sesuatu yang satu pribadi miliki terhadap pribadi lainnya. Jika Tuhan adalah pribadi tunggal, maka sebelum alam semesta diciptakan, Ia bukanlah kasih. **Sebab, jika kasih adalah esensi Tuhan, maka Ia harus memiliki objek kasih yang kekal. Selain itu, kasih yang sempurna hanya mungkin terjadi di antara yang setara.** Sama seperti seorang manusia tidak dapat sepenuhnya mewujudkan kasihnya dengan mencintai binatang yang lebih rendah, demikian pula **Tuhan tidak dapat sepenuhnya mewujudkan kasih-Nya hanya dengan mencintai manusia atau makhluk ciptaan lainnya. Sebagai yang tak terbatas, Ia harus secara kekal memiliki objek kasih yang tak terbatas, semacam alter ego, atau, dalam bahasa teologi Kristen tradisional, Anak yang sehakikat, sekekal, dan setara dengan-Nya.**"—*The Trinity*, Whidden, Moon and Reeve, 115-116

Tetapi justru Eros yang tidak bisa mencintai sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sendiri, bukan Agape. Eros hanya dapat menghargai dan tertarik pada sesuatu yang setara atau lebih besar dari dirinya sendiri. Dalam konsep Tritunggal, hal ini menciptakan hubungan sumber-sumber di antara pribadi-pribadi yang setara, bukan hubungan sumber-saluran seperti yang diungkapkan dalam 1 Korintus 8:6.

Untuk menyamakan kerangka oposisi yang dihasilkan dari hubungan ini—seperti yang telah kita bahas sebelumnya dalam bab 14—Tritunggal mencampurkan tiga pribadi dalam Keallahan menjadi satu entitas mistik. Dengan demikian, semua unsur tampaknya berasal dari satu Tuhan.

Namun, karena laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah, kepercayaan bahwa Allah dan Anak-Nya adalah co-equal (setara) dan dengan demikian keduanya adalah sumber, akan menyebabkan suami dan istri melihat diri mereka dengan cara yang sama. Hal ini menciptakan ketegangan alami atau oposisi dalam kepemimpinan rumah tangga. Posisi dan peran mereka dalam hubungan menjadi kabur; dalam model sumber-sumber, keduanya dapat menjadi apa saja—kecuali dalam hal yang tidak sesuai dengan realitas, misalnya pria tidak bisa melahirkan.

Dalam pandangan yang benar tentang Allah, kepemimpinan yang jelas dari Bapa atas Anak-Nya tercermin dalam hubungan antara suami dan istri.

Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah. 1 Corinthians 11:3, NKJV

Seperti Kristus menerima segala sesuatu dari Allah, dan wanita menerima segala sesuatu melalui suaminya, maka rasa syukur, sukacita, dan penghormatan kepada Sang pemberi akan menciptakan kepemimpinan alami tanpa ketegangan.

Dalam konsep Tritunggal, Sang Anak tidak menerima apa pun dari Bapa, karena Ia adalah bagian dari satu kesatuan dan merupakan pemberi segala sesuatu. Dengan demikian, kepemimpinan dalam hubungan ini harus bersifat sewenang-wenang atau dipaksakan, bukan sesuatu yang alami.

Oleh karena itu, penyembahan kepada Tritunggal menghancurkan hubungan sejati yang seharusnya ada antara suami dan istri, dan

dengan demikian menghalangi institusi pernikahan mencapai penyempurnaan menurut desain Allah.

Adalah Setan yang menginginkan posisi yang setara dalam Ketuhanan. Ia ingin menjadi seperti Yang Mahatinggi dalam posisi dan kuasa. Dengan menyembah Tritunggal, kita tanpa sadar menyembah sistem yang Setan bayangkan dan inginkan.

Inilah salah satu alasan mengapa Luther tidak bisa melampaui Eros dalam pernyataannya tentang pernikahan; penyembahannya kepada Tritunggal tidak memberinya kerangka yang benar untuk membawa Agape ke dalam pernikahan.

Para pionir Advent memiliki pemahaman yang benar tentang Allah, dan mereka seharusnya dapat beralih secara alami ke dalam kerangka pernikahan Agape jika mereka menerima pekabaran 1888. Tetapi kegagalan mereka dalam menerima pesan ini menyebabkan mereka kembali kepada konsep Tritunggal, yang kemudian menutup pintu bagi pemulihan pernikahan ke tempat yang seharusnya.

Gerakan Father of Love kini memiliki kesempatan untuk mengambil langkah dalam memulihkan pernikahan ke tempatnya yang benar dalam konteks Divine Pattern, yang merupakan dasar dari kasih Agape.

Langkah ini akan memungkinkan kita untuk menjalani pernikahan seumur hidup tanpa perlu pernikahan ulang setelah perceraian. Hanya gerakan pionir yang telah memulihkan kebenaran tentang Bapa dan Anak, serta pekabaran 1888 yang memberikan kepada kita kerangka Agape, yang dapat membuka pintu bagi pernikahan Perjanjian Baru menjadi kenyataan.

Akankah umat Allah sekarang mengambil langkah ini untuk percaya bahwa Dia akan memulihkan hubungan pernikahan menjadi sepenuhnya Agape—kasih yang mencerminkan karakter Kristus, yang tetap setia kepada setiap dari kita sepanjang hidup kita?

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

Akankah kita membuka pintu bagi panggilan kepada Laodikia yang sangat membutuhkan Agape? Akankah kita menjadi bagian dari gerakan yang akan menutup pelanggaran terhadap perintah ketujuh?

BAB 18

18. PERKEMBANGAN PASCA REFORMASI

Meskipun para Reformator membuat ketentuan untuk perceraian dan mulai memasukkannya ke dalam kode hukum mereka, negara-negara Protestan di Eropa kontinental tetap membuat perceraian sulit untuk diperoleh. Dalam merumuskan undang-undang pernikahan mereka, mereka sering merujuk kembali pada hukum kanon Katolik sebagai dasar legislasi mereka.

Meskipun Luther menyerang hukum kanon, para ahli hukum Protestan pada umumnya justru menjadi pendukung pemulihan hukum kanon di negeri-negeri Protestan.³¹

Struktur sosial masyarakat, yang melihat unit keluarga sebagai bagian dari jaringan keluarga besar, dikombinasikan dengan penguatan undang-undang persetujuan orang tua baik di wilayah Protestan maupun Katolik³², menjadikan perceraian sulit diperoleh.

³¹ <https://www.cambridge.org/core/journals/law-and-history-review/article/marriage-law-and-the-reformation/8444F3C7C839D91DE495DC3B031007C2>

³² Hal ini terjadi pada Konsili Trente sebagai tanggapan terhadap Reformasi.

Di antara negara-negara Protestan, Inggris menunjukkan perlawanan yang sangat kuat terhadap perceraian.

Penolakan Gereja Inggris terhadap perceraian begitu kuat sehingga satu-satunya cara untuk bercerai adalah melalui Undang-Undang Parlemen—sebuah hukum yang harus disetujui oleh kedua majelis. Tidak mengherankan, hanya sedikit orang yang memiliki sarana atau keinginan untuk mengekspos ketidakbahagiaan pribadi mereka kepada pers, publik, dan sekitar 800 politisi. Ketika undang-undang perceraian akhirnya disahkan pada tahun 1857, dan "bendungan" mulai terbuka, jumlah perceraian dalam sejarah Inggris hanya mencapai 324 kasus.³³

Jadi, meskipun Reformasi membuka jalan bagi perceraian dan pernikahan ulang, faktor-faktor seperti hukum sipil yang lebih ketat, struktur keluarga besar, ketimpangan ekonomi antara pria dan wanita, tanggung jawab membesarkan anak, serta ukuran keluarga yang besar berperan dalam menjaga tingkat perceraian tetap rendah.

Pada titik inilah peneliti J.D. Unwin menarik beberapa kesimpulan menarik tentang Inggris, serta peradaban Sumeria, Babilonia, Yunani, Romawi, dan Anglo-Saxon, yang menunjukkan energi sosial terbesar dibandingkan budaya lain yang pernah ada di dunia.

Ketika monogami [praktik atau sistem pernikahan di mana seseorang hanya memiliki satu pasangan dalam satu waktu] absolut menjadi aturan, pernikahan berfungsi sebagai sarana bagi seorang pria untuk mendapatkan tenaga kerja domestik dan pewaris darahnya. Istri dan anak-anaknya berada di bawah dominasi suaminya; dalam pandangan hukum, hanya suaminya yang dianggap sebagai entitas. Seorang istri diajarkan untuk tunduk kepada suaminya dalam segala hal; adalah kewajibannya untuk melayani dan menaati suaminya. Tidak ada wanita yang boleh berhubungan

³³ <https://www.smithsonianmag.com/history/heartbreaking-history-of-divorce-180949439/>

seksual dengan pria lain selain dengan pria yang ia nikahi sebagai perawan. Setelah menikah, ia tidak diperbolehkan menolak hak-hak pernikahan. Dalam masyarakat yang sepenuhnya monogamis, kesucian perempuan menjadi diinginkan demi dirinya sendiri, karena seiring waktu para wanita menerima sebagai suatu kehormatan pembatasan yang dikenakan kepada mereka oleh para suami mereka. Seorang pria juga memiliki kekuasaan penuh atas anak-anaknya...

Di antara penduduk Inggris, meskipun ada protes terus-menerus dari minoritas yang bersemangat, perceraian berdasarkan kesepakatan bersama tidak diberlakukan; sisa-sisa tradisi Katolik yang diwarisi oleh orang-orang Protestan dan Nonkonformis Inggris menghalangi pemberlakuan hukumnya. Namun, jika pasangan yang menikah itu kaya, mereka dapat memperoleh perceraian kapan pun mereka menginginkannya pada abad kedua puluh dengan mengatur pelanggaran terhadap hukum yang ada.

Dengan dua pengecualian ini, perubahan yang sama terjadi secara berturut-turut pada masyarakat Sumeria, Babilonia, Athena, Romawi, Anglo-Saxon, dan Inggris Protestan. Masyarakat-masyarakat ini hidup di lingkungan geografis yang berbeda; mereka berasal dari ras yang berbeda; tetapi sejarah adat pernikahan mereka tetap sama. Pada awalnya, setiap masyarakat memiliki gagasan yang sama tentang peraturan seksual. Kemudian perjuangan yang sama terjadi; sentimen yang sama diungkapkan; perubahan yang sama dibuat; hasil yang sama terjadi. Setiap masyarakat membatasi peluang seksualnya seminimal mungkin dan, dengan menunjukkan energi sosial yang besar, mengalami masa kejayaan. Kemudian, mereka memperluas peluang seksualnya; energi mereka menurun dan akhirnya memudar. Satu fitur yang paling menonjol dari seluruh kisah ini adalah keadaannya yang tidak berubah.³⁴

³⁴ J.D Unwin, *Sex in Culture* (Oxford University, 1934) p. 381

Inti dari temuan Unwin dalam penelitiannya yang luas adalah bahwa bangsa-bangsa yang paling kuat dan makmur adalah mereka yang memulai dengan monogami absolut, dengan sedikit atau tanpa seks pranikah. Suami dan ayah menjadi kepala rumah tangga, sementara istri dan anak-anak berada dalam ketundukan kepadanya. Dengan demikian, Unwin mengaitkan kemakmuran besar bangsa Inggris dengan prinsip pernikahannya yang menekankan ikatan yang tidak dapat diputuskan seumur hidup.

Sangat menarik bahwa beberapa bangsa yang disebutkan oleh Unwin juga terlihat dalam penglihatan Daniel, yaitu Babel, Yunani, dan Roma. Unwin menyesalkan bahwa dalam setiap kasus, ketika suatu masyarakat menjadi makmur, mereka mulai melonggarkan hukum pernikahan mereka, dan akibatnya, dalam tiga generasi, mereka kehilangan energi sosial serta kekuatan mereka untuk memerintah.

Kami tidak menyatakan bahwa semua bangsa ini mengalami hubungan keluarga yang penuh kasih atau bebas dari penyalahgunaan, tetapi hanya mengamati korelasi antara kemajuan industri dan intelektual suatu bangsa dengan kebijakan pernikahan konservatif yang mereka anut.

Banyak orang mengaitkan kemakmuran bangsa-bangsa Protestan dengan ajaran agama mereka. Meskipun benar bahwa ada aspek-aspek dalam iman Protestan yang mendorong kemakmuran, pandangan sejarah yang lebih luas menunjukkan bahwa energi sosial serupa juga terlihat dalam bangsa-bangsa pagan yang menerapkan pedoman pernikahan yang ketat dan mempertahankan ikatan pernikahan yang tidak dapat diputuskan.

Protestanisme direpresentasikan oleh gereja Sardis dalam daftar Tujuh Gereja. Gereja ini memiliki nama seolah-olah hidup, tetapi sebenarnya mati (Wahyu 3:1). Seperti "ibunya," gereja ini menganut doktrin Tritunggal, hari Minggu sebagai hari ibadah, serta kerangka dasar Neoplatonisme, meskipun dengan ketergantungan yang lebih ketat pada Alkitab daripada otoritas Paus. Sebagai "anak-anak

perempuan Babel," mereka tidak dapat lolos dari pengaruh ibunya, tetapi reformasi dalam bidang pernikahan—yang membebaskan mereka dari kewajiban selibat—membuka jalan menuju kemakmuran, bukan terutama karena doktrin mereka, tetapi karena kebijakan pernikahan yang mereka anut.

Kita mungkin bertanya-tanya bagaimana mungkin Katolik Roma, dengan penekanannya pada selibat yang pada akhirnya mendistorsi institusi pernikahan, dapat mempertahankan kekuasaannya begitu lama. A.T. Jones memberikan ringkasan yang tepat tentang kejeniusan kekuatannya.

Seperti halnya dari kesulitan politik pada masa Konstantin, Gereja Katolik bangkit menjadi kekuatan dalam Negara; demikian pula, dari kehancuran Kekaisaran Romawi, gereja ini bangkit menjadi penguasa atas raja-raja dan bangsa-bangsa. Gereja ini dengan cepat menyebabkan kehancuran satu kekaisaran, dan selama lebih dari seribu tahun ia akan menjadi kutukan hidup bagi semua negara dan kerajaan yang mengikutinya...

Simplicius (467-483), yang masa kepausannya bertepatan dengan kehancuran kekaisaran, menyaksikan ketika bangsa Heruli di bawah pimpinan Odoacer menyerbu seluruh Italia, menggulingkan kaisar terakhir di Barat, merebut sepertiga dari seluruh tanah, dan mendirikan kerajaan Heruli dengan Odoacer sebagai raja Italia. Faktanya, semakin kekuatan kekaisaran memudar dan semakin dekat kekaisaran menuju kehancuran, semakin cepat dan semakin kuat pula klaim kekuasaan kepausan. Dengan demikian, bencana yang dengan cepat menghancurkan kekaisaran—yang dipercepat oleh persatuan Gereja dan Negara—justru menjadi keuntungan bagi tahta uskup Roma. Selama seluruh periode invasi bangsa barbar dari tahun 400 hingga 476, **hierarki Katolik di mana-mana menyesuaikan diri dengan situasi dan memperoleh kekuatan serta pengaruh dari berbagai bencana yang melanda.**—A.T. Jones, *The Two Republics*, 1891 p. 522.1

Kekuasaan Romawi menggunakan kelicikan, tipu daya, muslihat, dan keterampilan dalam meraih kekuasaan melalui proses parasit yang memanfaatkan kekuatan bangsa-bangsa demi kejayaannya sendiri. Namun, sistem semacam ini pada akhirnya pasti akan gagal, sebagaimana yang digambarkan dalam Kitab Wahyu ketika raja-raja di bumi membakar pelacur ini dengan api. Pada akhirnya, dunia akan berbalik melawan kekuatan licik ini, yang telah berperang melawan Tuhan serta menghancurkan institusi berharga seperti pernikahan dan Sabat.

Prancis sebagian besar menolak Reformasi Protestan, yang menyebabkan pemberontakan mereka terhadap Katolik kemudian menjadi jauh lebih brutal dan menyeluruh dalam cakupannya, hingga menghapuskan agama Kristen sepenuhnya dari pemerintahan mereka selama periode Revolusi Prancis.

Sebelum revolusi, pernikahan di Prancis sering kali dikendalikan dan diatur oleh Gereja Katolik. Para revolusioner berupaya mengurangi pengaruh gereja dan membangun negara yang lebih sekuler. Pada tahun 1792, pemerintah revolusioner mengeluarkan dekrit yang mengalihkan otoritas atas pernikahan dari gereja ke negara. Pernikahan sipil menjadi norma, dan upacara keagamaan tidak lagi memiliki kekuatan hukum.

Pemerintah revolusioner juga berupaya membentuk kembali struktur keluarga. Gagasan keluarga sebagai unit pribadi dan mandiri dipromosikan, serta upaya dilakukan untuk mengurangi pengaruh struktur keluarga besar. Penekanan pada hak individu dan otonomi dalam pernikahan mencerminkan idealisme revolusioner yang lebih luas. Perceraian dipandang oleh banyak orang sebagai hak, dan pernikahan yang tidak bahagia harus "dibebaskan."

Pada periode 1792 hingga 1803, terjadi 30.000 perceraian di Prancis.³⁵

³⁵ <https://lifetakeslemons.wordpress.com/2011/12/22/divorce-and-the-frenchrevolution/>

Seiring memudarnya idealisme revolusi, aksesibilitas perceraian menjadi lebih sulit di Prancis. Namun, prinsip-prinsip keluarga yang lahir dari Revolusi Prancis tidak sepenuhnya menghilang. Mereka hidup kembali pada abad ke-20, ketika negara-negara Protestan semakin makmur dan lebih sekuler, dengan akses yang lebih besar terhadap aktivitas seksual, alat kontrasepsi, serta wanita yang menemukan kepuasan di luar rumah. Elemen-elemen ini, yang tidak semuanya buruk, menjadi lahan subur bagi serangan terhadap keluarga dari sekularisme humanis.

Sebagai sedikit penyimpangan dari topik, hal yang menarik bagi saya adalah adanya perbedaan interpretasi tentang Daniel 11:37 di kalangan para pionir Advent.

Juga para allah nenek moyangnya tidak akan diindahkannya; **baik pujaan orang-orang perempuan** maupun allah manapun juga tidak akan diindahkannya, sebab terhadap semuanya itu ia akan membesarkan diri. Daniel 11:37

Josiah Litch mengajarkan bahwa kekuatan ini adalah Prancis, sementara William Miller dan Joshua Himes mengajarkan bahwa itu adalah Kepausan.

“Dia tidak akan mengindahkan Allah dari nenek moyangnya, juga tidak mengindahkan keinginan perempuan, juga tidak mengindahkan Allah mana pun: karena dia akan membesarkan dirinya di atas semuanya.” Sistem yang digambarkan di sini adalah Revolusi Prancis. Revolusi ini didasarkan pada Atheisme dan mencapai kemenangan dengan meruntuhkan segala sesuatu yang menjadi penghalang bagi tujuan mereka.—Josiah Litch *Prophetic Expositions, Vol 2*, p.90.1 1842

“Dia tidak akan mengindahkan Allah dari nenek moyangnya, juga tidak mengindahkan keinginan perempuan, juga tidak mengindahkan Allah mana pun; karena dia akan membesarkan dirinya di atas semuanya.” Dalam ayat ini, kita memiliki gambaran yang jelas tentang Kepausan.—William Miller, *Miller’s Works, Vol 2*, p. 96.1, 1842

Kedua pandangan ini, ketika membahas tentang tidak mengindahkan keinginan perempuan, berbicara mengenai serangan terhadap pernikahan. Kita perlu mempertimbangkan pentingnya Daniel 11:37 dan bagaimana mengabaikan keinginan perempuan membantu kekuatan yang dijelaskan di sini untuk mencapai tujuannya dalam Daniel 11:40-45. Ini merupakan bagian dari jalur yang membawa kekuatan ini ke posisi untuk melaksanakan peristiwa-peristiwa akhir dalam sejarah bumi.

Dalam kasus Roma, mereka tidak mengindahkan keinginan perempuan dalam arti bahwa para pemimpinnya diarahkan untuk menjalani kehidupan selibat, atau setidaknya mengklaim bahwa ini adalah idealnya. Revolusi Prancis, di sisi lain, menghapuskan ikatan pernikahan dari segala hubungan dengan Tuhan atau agama. Melalui prinsip kesetaraan yang mereka junjung, mereka mengubah hakikat hubungan pernikahan, yang pada akhirnya membuat perempuan tidak memiliki keamanan dalam hubungan tersebut.

Pengamatan saya adalah bahwa prinsip-prinsip Revolusi Prancis terhadap pernikahan merupakan buah alami dari doktrin Katolik. Roma sebenarnya merusak pernikahan meskipun mengklaim menjunjung, sehingga menghasilkan buah yang kita temukan dalam Revolusi Prancis. Namun, kita perlu menekankan bahwa agar gerakan terakhir dari Raja Utara dapat berhasil, unit keluarga harus digoyahkan melalui penghinaan terhadap pernikahan.

Sebagai kesimpulan dari bab ini, kita melihat keadaan dunia saat ini. Dunia kecanduan kenikmatan seksual, dan industri film memuliakan perzinaan serta perselingkuhan. Internet dengan cepat menghancurkan energi peradaban kita saat ini.

Setia detiknya:

- 28.258 pengguna sedang menonton pornografi di internet.
- \$3.075,64 sedang dihabiskan untuk pornografi di internet.
- 372 orang sedang mengetik kata "dewasa" di mesin pencari.

Setiap hari:

- 13.128 video diunggah ke Pornhub—hanya satu situs pornografi.³⁶
- 2,5 miliar email yang mengandung konten pornografi dikirim atau diterima.
- 68 juta pencarian terkait pornografi dilakukan—25% dari total pencarian di internet.
- 116.000 pencarian terkait pornografi anak terjadi setiap hari.³⁷

Dunia sedang mengalami spiral kehancuran. Generasi pria berikutnya kehilangan semua pemahaman tentang bagaimana memperlakukan wanita akibat pornografi.³⁸

Seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian J.D. Unwin tentang hubungan seks dan peradaban menemukan bahwa setiap budaya yang merangkul seks pranikah dan meninggalkan pernikahan seumur hidup akan menjadi mati atau tidak produktif dalam tiga generasi.

Tahun 1960 memperkenalkan alat kontrasepsi dan kebebasan seksual. Ini segera diikuti oleh undang-undang perceraian tanpa kesalahan (no-fault divorce) pada awal 1970-an. Jika satu generasi manusia dihitung sekitar 20-25 tahun, maka kita sekarang mendekati akhir generasi ketiga, dengan titik akhirnya antara 2020 dan 2035.

Jika Unwin benar, maka peradaban Barat akan mati dalam 10 tahun ke depan. Ketegangan yang meningkat antara AS, Rusia, dan China,

³⁶ <https://www.pornhub.com/insights/2018-year-in-review>

³⁷ www.webroot.com/au/en/resources/tips-articles/internet-pornography-by-the-numbers

³⁸ <https://fightthenewdrug.org/sex-before-kissing-15-year-old-girls-dealing-with-boys/>

ditambah dengan konflik yang semakin membara di Timur Tengah, menunjukkan bahwa waktunya hampir habis.

Perang Roma terhadap pernikahan dan Sabat akan segera mencapai puncaknya. Namun, di tengah gelombang besar ini, datang sebuah pesan yang akan memulihkan Sabat dan pernikahan. Itu dimulai dengan menerima Yesus sebagai Anak Tunggal Allah, merangkul karakter-Nya yang penuh kasih, tanpa kekerasan, dan tanpa penghukuman, serta membiarkan-Nya menuntun kita kepada Bapa yang penuh kasih.

Dalam kerangka ini, kita sekarang dipanggil untuk kembali kepada pernikahan yang ideal menurut Alkitab: sebuah ikatan seumur hidup antara dua orang, sebagai cerminan hubungan kekal antara Bapa dan Anak.

BAB 19

19. PRINSIP-PRINSIP PERZINAHAN DAN PELANGGARAN

Bagi kita semua yang hidup sebagai anak-anak Allah di dunia yang jahat ini, kita dikelilingi oleh kegelapan. Kejahatan ada di mana-mana, dan malaikat-malaikat Setan terus mencari cara untuk menyerang dan menghancurkan kita. Daud mengungkapkan ketenangan dalam mengetahui bahwa Bapa surgawi kita melindungi kita dari kejahatan.

Daud mengatakan perkataan nyanyian ini kepada TUHAN pada waktu TUHAN telah melepaskan dia dari cengkeraman semua musuhnya dan dari cengkeraman Saul. Ia berkata: "**Ya, TUHAN, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung**, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku, tempat pelarianku, juruselamatku; Engkau menyelamatkan aku dari kekerasan. 2 Samuel 22:1-3

Seperti yang Alkitab katakan kepada kita:

Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. 1 Petrus 5:8

Bapa kita menempatkan malaikat-malaikat-Nya di sekitar kita dan melindungi kita dengan penjagaan-Nya.

Orang yang tertindas ini berseru, dan TUHAN mendengar; Ia menyelamatkan dia dari segala kesesakannya. Mazmur 34:7

Tuhan tidak dapat melindungi mereka yang tidak menyembah dan mempercayai-Nya dengan tingkat yang sama seperti mereka yang benar-benar percaya kepada-Nya.³⁹ Tuhan memberitahu kita bahwa jika kita berjalan dalam perintah dan ketetapan-Nya, kita akan diberkati. Namun, jika kita tidak menaati-Nya, akibat dari melanggar perintah-Nya akan membawa kutuk dan kehancuran bagi kita.

“firman-Nya: "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya dan tetap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit manapun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau." Keluaran 15:26,

“Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu dan mencapai engkau.” Ulangan 28:15

Jika kita melanggar perintah Tuhan, kita menciptakan celah dalam tembok atau pagar perlindungan-Nya. Jika kita berbuat dosa dengan mengetahui kebenaran, Tuhan tidak dapat menutup celah

³⁹ Lihat Bab 21 "Hedge Mechanics" dari buku *Mirror Principle*, yang tersedia untuk diunduh di maranathamedia.com

yang kita buat, dan Iblis akan menemukan jalan masuk untuk membingungkan, menipu, menyakiti, dan pada akhirnya menghancurkan.

Barangsiapa menggali lobang akan jatuh ke dalamnya, dan barangsiapa mendobrak tembok akan dipagut ular. Pengkhotbah 10:8

Sepuluh Hukum tidak boleh hanya dipandang dari sisi larangannya, tetapi juga dari sisi belas kasihnya. Larangan-larangannya adalah jaminan pasti kebahagiaan dalam ketaatan. Ketika diterima dalam Kristus, hukum ini bekerja dalam diri kita untuk membentuk kemurnian karakter yang akan membawa sukacita bagi kita sepanjang kekekalan. **Bagi mereka yang taat, hukum ini adalah tembok perlindungan.** — *Selected Messages, Book 1*, 235.1

Seperti yang dikatakan Ellen White, kita tidak boleh melihat perintah-perintah Allah hanya dari sisi larangannya. Perintah-perintah Allah itu sendiri adalah berkat. Mereka membawa kebahagiaan dan sukacita bagi kita. Ketika kita hidup sesuai dengan perintah-Nya, kita dapat mendengar Roh-Nya dengan lebih jelas dan mampu merespons ketika Dia memanggil kita untuk menjauh dari bahaya.

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya dalam buku ini, ketika kita tidak mendengarkan Roh Allah, hati kita menjadi keras.

Tetapi **hati Firaun berkeras, sehingga tidak mau mendengarkan mereka keduanya**--seperti yang telah difirmankan TUHAN. Keluaran 7:13

Setiap kali kita dengan sadar berjalan di luar perintah Allah, Roh-Nya memanggil dan menasihati kita. Jika kita tidak mengetahui perintah-perintah Allah, maka hati nurani kita tidak akan peka terhadap bahaya yang kita hadapi. Ketidaktahuan bukanlah kebahagiaan. Mereka yang tanpa sadar melanggar perintah Allah tetap mengalami akibat dari kejahatan, tetapi ketika kita dengan

sengaja melanggar hukum Allah, kita terpaksa mengeraskan hati kita untuk menutup suara hati nurani.

Ketika seseorang melanggar hukum tentang mencuri, pelanggaran itu tetap ada selama barang curian belum dikembalikan. Ketika barang itu dikembalikan, pertobatan dilakukan, dan pengampunan diterima, maka pelanggaran itu ditutup.

Apabila langit tertutup, sehingga tidak ada hujan, sebab mereka berdosa kepada-Mu, lalu **mereka berdoa di tempat ini dan mengakui nama-Mu dan mereka berbalik dari dosanya, sebab Engkau telah menindas mereka, maka Engkaupun kiranya mendengarkannya di sorga dan mengampuni dosa hamba-hamba-Mu**, umat-Mu Israel--karena Engkaulah yang menunjukkan kepada mereka jalan yang baik yang harus mereka jalani--dan Engkau kiranya memberikan hujan kepada tanah-Mu yang telah Kauberikan kepada umat-Mu menjadi milik pusaka. 2 Tawarikh 6:26-27

Ketika kita berbalik dari dosa-dosa kita, meminta pengampunan, maka pelanggaran dalam tembok perlindungan akan ditutup. Tetapi jika seseorang mencuri sesuatu, lalu meminta pengampunan kepada Tuhan, tetapi tetap menyimpan barang curian itu, maka pelanggaran itu tetap terbuka.

Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: "**Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat.**" Kata Yesus kepadanya: "**Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini**, karena orang inipun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Lukas 19:8-10

Alkitab memberitahu kita bahwa apa yang kita tabur, itu juga yang akan kita tuai (Gal 6:7-8), dan sebagaimana kita menghakimi, kita juga akan dihakimi (Mat 7:1-2). Jika seseorang berbohong, ia membuka hatinya bagi roh dusta. Mereka yang terbiasa berbohong mengundang Setan untuk menipu mereka, sehingga mereka lebih

mudah tertipu oleh tafsiran yang salah atas Kitab Suci atau oleh pengkhotbah yang dibantu oleh roh dusta. Ini adalah hal yang sangat serius. Kejujuran melahirkan kejujuran, dan kebohongan melahirkan kebohongan.

Seperti yang Yesus katakan kepada Petrus, siapa yang menggunakan pedang akan binasa oleh pedang. Demikian pula, siapa yang berbohong akan dibohongi dan akan semakin sulit membedakan kebenaran dari kebohongan. Jika kita tidak menghormati orang tua kita, kita akan menjadi orang yang tidak terhormat dan tidak akan dihormati, dan demikian seterusnya.

Bagaimana dengan perintah ketujuh? Pelanggaran terhadap perintah ini selalu melanggar perintah ke-10, yaitu tidak mengingini istri sesama, dan biasanya juga melibatkan pelanggaran terhadap perintah ke-9 dengan cara menyembunyikan perbuatan, berbohong, dan menipu. Itu juga pasti melanggar perintah pertama, karena mereka yang berzinah menempatkan seseorang lebih tinggi daripada Tuhan. Sebagai orang Kristen, tindakan seperti itu berarti mengambil nama Tuhan dengan sia-sia karena hidup mereka tidak selaras dengan-Nya. Selain itu, perzinahan juga merupakan tindakan pencurian karena merebut pasangan orang lain. Namun, di atas semua itu, tindakan menceraikan pasangan sangatlah bertentangan dengan karakter Bapa kita yang penuh kasih, yang tidak pernah memilih untuk menolak siapa pun, melainkan hanya mengizinkan orang lain menolak Dia sesuai dengan pilihan mereka.

Bagi seseorang yang telah dibaptis, mendedikasikan dirinya kepada Tuhan, dan menjadi bagian dari komunitas yang memegang perintah-perintah Tuhan serta iman kepada Yesus (Why 14:12), maka perzinahan bukanlah dosa karena ketidaktahuan. Begitu pula bagi siapa pun yang telah membuat janji seumur hidup kepada pasangannya lalu mengingkarinya, ini bukanlah dosa yang dilakukan tanpa sadar. Setiap orang tahu bahwa ini adalah kesalahan, setidaknya di dalam hati nurani mereka. Dalam bab berikutnya, kita akan membahas prinsip-prinsip tentang tanggung jawab, ketidaktahuan, dan pemberontakan, tetapi satu hal yang

pasti: setiap orang memiliki kesadaran bahwa mengkhianati pasangan itu salah. Itu melanggar prinsip hubungan yang penuh kasih.

Seseorang yang telah meninggalkan pasangannya demi orang lain pada akhirnya akan memandang ke dalam mata Yesus yang berharga—Dia yang tidak pernah berpaling dari siapa pun dalam keadaan apa pun. Jika mereka belum benar-benar bertobat dengan sungguh-sungguh, rasa bersalah mereka akan menghantui mereka dalam bentuk penghukuman diri. Saat melihat wajah Yesus, mereka akan memohon agar batu-batu menimpa mereka, sehingga mereka dihukum. Namun, bukan Kristus yang menghukum mereka, melainkan dosa mereka yang terukir dengan api di hati mereka. Pada saat itu, mereka tidak akan menemukan pengampunan jika sebelumnya mereka belum menangis dengan penuh penyesalan di hadapan Tuhan dan menyadari betapa jahatnya perbuatan mereka.

Dengarkanlah kata-kata dari Roh Nubuat ini. Rasakanlah panggilan kasih yang terkandung di dalamnya, meskipun beberapa orang mungkin hanya akan melihatnya sebagai sesuatu yang keras dan penuh hukuman. Dalam terang kebenaran, kata-kata ini ditujukan untuk membantu orang berdosa menyadari bahaya besar dari dosa ini.

Saya melihat bahwa perintah ketujuh telah dilanggar oleh beberapa orang yang kini masih diterima dalam persekutuan oleh gereja. Hal ini telah mendatangkan murka Tuhan atas mereka. **Dosa ini sangat mengerikan di hari-hari terakhir ini, tetapi jemaat telah membawa murka dan kutuk Tuhan atas diri mereka sendiri dengan menganggap dosa ini begitu enteng. Saya melihat bahwa ini adalah dosa yang sangat besar,** dan belum ada upaya yang cukup waspada seperti yang seharusnya dilakukan untuk memenuhi ketidaksenangan Tuhan dan menghapus murka-Nya dengan mengambil langkah yang tegas dan menyeluruh terhadap pelanggar.

Dosa ini telah memberikan pengaruh yang sangat buruk dan merusak bagi kaum muda. Mereka melihat betapa dosa pelanggaran perintah ketujuh ini telah dianggap ringan, dan **orang yang melakukan dosa mengerikan ini berpikir bahwa yang perlu mereka lakukan hanyalah mengakui kesalahan dan menyatakan penyesalan mereka, lalu mereka berhak mendapatkan kembali semua hak istimewa di rumah Tuhan dan tetap diterima dalam pelukan atau persekutuan gereja.**

Mereka menganggap bahwa dosa ini tidak begitu besar, sehingga meremehkan pelanggaran perintah ketujuh. Namun, hal ini sudah cukup untuk membuat tabut Tuhan disingkirkan dari perkemahan, bahkan jika tidak ada dosa lain yang menyebabkan tabut itu diambil dan melemahkan Israel.— *Testimonies on Sexual Behaviour, Adultery and Divorce*, 248.1-3

Bagi mereka yang menganggap enteng dosa perzinahan, kata-kata ini mungkin terdengar keras dan menghakimi, tetapi sesungguhnya ini adalah seruan yang sangat tulus kepada para pelanggar untuk membantu mereka menghadapi penghakiman mereka sendiri dalam terang karakter Yesus.

Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab **orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.** Ibrani 13:4

Tetapi bagaimana Allah akan menghakimi mereka?

Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan **suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela.** Hal itu akan nampak pada hari, bilamana Allah, sesuai dengan Injil yang kuberitakan, **akan menghakimi segala sesuatu yang**

tersembunyi dalam hati manusia, oleh Kristus Yesus. Roma 2:14-16

Bapa kita akan meninggikan Putra-Nya di hadapan dunia, dan kita semua akan menatap mata-Nya yang penuh kasih, lalu kita sendiri yang akan memutuskan apakah kita dapat masuk surga atau tidak. Di luar hadirat Yesus, orang berdosa mungkin merasa yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja dan bahwa Tuhan akan menerimanya. Namun, ia tidak menyadari bagaimana ia akan menilai dirinya sendiri ketika berhadapan dengan ketidakegoisan Kristus yang luar biasa. Banyak orang, seperti Yudas, akan menangis dan berkata bahwa mereka telah mengkhianati darah yang tak bersalah; mereka telah menyalibkan Kristus kembali.

Siapa pun yang telah melakukan perzinahan terhadap pasangannya pasti dapat diampuni. Wanita yang kedapatan berzinah diampuni secara cuma-cuma oleh Kristus, tetapi ingat, ia harus melalui momen ketakutan, berpikir bahwa ia mungkin akan dirajam sampai mati. Ia harus memiliki iman untuk melewati ujian itu; ia harus berpegang teguh pada kasih Bapa melalui Kristus, sementara ia sepenuhnya terpapar di hadapan Kristus dan jemaat atas dosanya.

Para pemimpin gereja dalam komunitas iman mana pun yang tidak mengajak orang berdosa untuk bertobat, dan yang menganggap enteng dosa perzinahan, sebenarnya memperluas pelanggaran si pezinah ke seluruh kelompok. Sebuah wabah segera memasuki komunitas dan mulai membutakan mata para anggotanya yang tidak menyadari bahaya ini, hingga banyak yang akhirnya kehilangan iman mereka akan kebenaran. Inilah sebabnya mengapa Roh Yesus, melalui Ellen White, mengucapkan kata-kata ini:

Mereka yang melanggar perintah ketujuh harus ditanggguhkan dari gereja dan tidak boleh menerima persekutuan maupun hak istimewa di rumah Tuhan. **Malaikat berkata, "Ini bukan dosa karena ketidaktahuan. Ini adalah dosa yang dilakukan dengan sadar dan akan menerima hukuman mengerikan dari Tuhan, baik**

yang melakukannya itu tua maupun muda.” — *Testimonies on Sexual Behaviour, Adultery and Divorce*, 248.4

Mereka yang berzinah harus dikeluarkan dari gereja agar mereka dapat memahami keseriusan kejahatan mereka terhadap Tuhan dan diri mereka sendiri. Dosa harus berlimpah sebelum anugerah dapat berlimpah (Roma 5:20). Kasih hanya dapat diberikan bersama dengan kebenaran (Mazmur 89:14). Ketika seseorang telah bertobat dan memutuskan hubungan perzinahan, maka setelah jangka waktu tertentu, mereka dapat diterima kembali ke dalam gereja. Jika pasangan sah mereka dengan penuh kasih bersedia menerima mereka kembali, itu baik adanya, tetapi jika tidak, kita diingatkan akan kata-kata Paulus:

Kepada orang-orang yang telah kawin aku--tidak, bukan aku, tetapi Tuhan--perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, **ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya**. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya. 1 Korintus 7:10-11

Ini adalah masalah yang sangat serius. Ellen White melanjutkan dengan implikasinya bagi gereja.

Tidak pernah dosa ini dianggap oleh Tuhan sebagai sesuatu yang sangat berdosa seperti di zaman sekarang. Mengapa? Karena Tuhan sedang menyucikan bagi diri-Nya suatu umat yang khusus, yang bersemangat dalam pekerjaan baik. Justru pada saat Tuhan sedang menyucikan umat pilihan-Nya, individu-individu yang tidak dikuduskan menyelip di antara kita. Meskipun telah mendengar kebenaran yang lurus, meskipun ketakutan akan firman Tuhan telah ditunjukkan kepada mereka, dan meskipun semua kebenaran yang begitu terang di zaman akhir ini telah disampaikan untuk membangunkan Israel, **mereka tetap berdosa dengan tangan yang terangkat tinggi, menyerah kepada nafsu duniawi, memuaskan kecenderungan jasmani mereka, memermalukan pekerjaan Tuhan, lalu hanya sekadar mengaku bahwa mereka telah berdosa dan merasa menyesal!**

Dan gereja menerimanya serta berkata "Amin" atas doa dan seruan mereka, yang sebenarnya menjadi bau busuk di hadapan Tuhan dan menyebabkan murka-Nya turun ke perkemahan. Tuhan tidak akan berdiam di tengah pertemuan mereka. Mereka yang terus melangkah dengan ceroboh, menutup-nutupi dosa ini, akan ditinggalkan kepada jalan mereka sendiri, untuk dipenuhi dengan akibat dari perbuatan mereka sendiri.—*Testimonies on Sexual Behaviour, Adultery and Divorce*, 249.1-2

Kami ingin menjelaskan ini dengan sangat jelas: siapa pun yang berzinah akan terus memiliki pelanggaran yang terbuka sampai mereka bertobat dari dosa mereka dan meninggalkannya. Jika mereka kemudian menikahi orang lain, pelanggaran itu tetap terbuka, hati mereka akan semakin mengeras setiap hari sehingga mereka tetap berada dalam hubungan yang berdosa ini, sampai akhirnya hati nurani mereka menjadi tumpul seperti disetrika dengan besi panas; mereka telah menutup telinga terhadap panggilan Tuhan.

Dalam penghakiman terakhir, di hadapan Kristus dan semua malaikat, mereka akan mengingat keputusan mereka untuk meninggalkan pasangan mereka dan saat itu, mereka akan melihat salib dengan cara yang berbeda: mereka akan melihat Kristus tertikam oleh keputusan mereka, mereka akan melihat secara mendetail beban yang mereka timbulkan pada pasangan mereka, mereka akan menyaksikan trauma yang mereka sebabkan bagi anak-anak mereka, gereja, dan komunitas mereka. Mereka akan mengutuk diri sendiri karena telah menunjukkan karakter yang begitu bertolak belakang dengan Kristus. Mereka akan merasa tidak mungkin bisa hidup dalam suasana surgawi yang murni. Karakter mereka sepenuhnya tidak selaras dengan denyut ketidakegoisan yang ada di surga.

Setiap komunitas iman yang membenarkan hubungan perzinahan seperti ini akan kehilangan hadirat Tuhan; pelanggaran itu akan menimpa mereka juga; hati mereka akan semakin mengeras, dan akhirnya mereka tidak akan lagi mendengar suara Tuhan. Kasih

kepada orang berdosa menuntut komunitas iman untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka yang berada dalam hubungan perzinahan dengan kelembutan yang sungguh-sungguh.

Saudara-saudari yang terkasih, mohon pahami betapa seriusnya masalah ini. Kita berada di ambang tanah perjanjian surgawi. Kita tahu bahwa Bapa kita adalah Mahapengasih, tetapi kita manusia tidak; Bapa kita mengetahui hal-hal yang pada akhirnya tidak akan bisa kita ampuni terhadap diri kita sendiri ketika kita melihat karakter-Nya. Kami mengajak semua orang untuk melihat perintah Tuhan dalam Kitab Suci bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai keselamatan. Kami tidak ingin ada yang bergabung dengan Kain dalam menyatakan di hadapan Tuhan, "Dosaku lebih besar daripada yang dapat diampuni." (Kejadian 4:13, LXX).

Pertanyaan yang tersisa adalah: bagaimana dengan mereka yang menjadi korban perzinahan? Bagaimana dengan mereka yang menikah lagi sebelum mereka menjadi Kristen? Pertama, kita perlu membahas masalah pertanggungjawaban, dan kemudian kita akan mempertimbangkan kasus-kasus yang lebih spesifik ini.

BAB 20

20. TANPA HUKUM TIDAK ADA DOSA

Alkitab mendefinisikan dosa sebagai pelanggaran hukum (1 Yohanes 3:4). Alkitab dan Roh Nubuat mendefinisikan hukum sebagai transkrip dari karakter Allah.

Hukum Allah sekudus Allah itu sendiri. **Hukum itu merupakan pengungkapan dari kehendak-Nya, transkrip dari karakter-Nya, serta ekspresi kasih dan hikmat ilahi.** Keharmonisan ciptaan bergantung pada kesesuaian yang sempurna dari semua makhluk, baik yang hidup maupun yang tidak bernyawa, terhadap hukum Sang Pencipta. Allah telah menetapkan hukum, bukan hanya untuk mengatur makhluk hidup, tetapi juga bagi segala keberlangsungan alam. — *Patriarchs and Prophets*, 52.3

Ketika kita menyadari hukum Allah, dibutuhkan pemberontakan untuk memilih arah yang berbeda. Pemberontakan adalah keputusan tegas untuk menolak kehendak dan karakter Allah.

Satu-satunya definisi dosa yang kita miliki adalah yang diberikan dalam firman Allah: dosa adalah "pelanggaran hukum"; **itu adalah perwujudan dari suatu prinsip yang berperang melawan hukum**

kasih yang agung, yang merupakan dasar dari pemerintahan ilahi.—*The Great Controversy*, 492.2

Bagi seseorang yang dibesarkan di dunia tanpa pengetahuan tentang perintah-perintah Allah, mereka mungkin mengalami perceraian dan pernikahan ulang tanpa benar-benar mengetahui hukum atau konsekuensi dari hal-hal ini. Ketika mereka masuk ke dalam gereja, barulah mereka menyadari hukum Allah. Ketika mereka menikah kembali di dunia, mereka tidak mengetahui hukum itu, sehingga mereka tidak berada dalam pemberontakan terhadapnya. Seperti yang Paulus katakan:

Karena hukum Taurat membangkitkan murka, tetapi di mana tidak ada hukum Taurat, di situ tidak ada juga pelanggaran. Roma 4:15

Namun, ketika seseorang masuk ke dalam gereja dan menyadari apa yang telah mereka lakukan, mereka akan bertobat sesuai dengan prinsip-prinsip dosa karena ketidaktahuan. Seperti yang telah kita kutip sebelumnya dari Joseph Bates:

Semua orang yang dengan ketidaktahuan telah memasuki perjanjian pernikahan yang tidak sah, dan dengan demikian telah melanggar perintah Tuhan, menurut kesaksian Kitab Suci yang telah disebutkan, akan menemukan kelegaan dengan mengikuti aturan-aturan berikut, yaitu:

" Jikalau yang berbuat dosa dengan tak sengaja itu seorang dari rakyat jelata, dan ia melakukan salah satu hal yang dilarang TUHAN, sehingga ia bersalah, maka jikalau dosa yang telah diperbuatnya itu diberitahukan kepadanya, haruslah ia membawa sebagai persembahannya ... Dengan demikian imam mengadakan pendamaian bagi orang itu karena dosa yang telah diperbuatnya, sehingga ia menerima pengampunan. (Imamat 4:27-28, dan bagian terakhir dari ayat 35)

Di bawah Injil, persembahan ini berupa penyesalan yang sungguh-sungguh atas dosa. Paulus berkata:

" aku yang tadinya seorang penghujat (pelanggar hukum ke-3) dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman. " (1 Timotius 1:13) *Review and Herald*, March 12, 1857

Orang seperti itu diterima dalam komunitas iman. Bagi siapa pun yang mengalami perceraian dan menikah kembali, mereka tetap akan menanggung konsekuensi alami dari pelanggaran perintah ketujuh, tetapi Tuhan memberikan mereka kasih karunia untuk melewati proses ini dengan pertobatan dan kerendahan hati.

Begitulah perbedaan antara Setan dan Adam. Setan berdosa dalam terang kebenaran, sementara Adam tidak memahami secara mendalam prinsip-prinsip hukum Allah. Ia memilih jalan yang menjauhkannya dari Tuhan, tetapi ia tidak memberontak dengan cara yang sama seperti Setan, karena pemahamannya tentang hukum lebih terbatas. Oleh karena itu, kesempatan kedua diberikan kepadanya.

Namun, bahkan sebagai orang berdosa, manusia berada dalam posisi yang berbeda dari Setan. Lucifer di surga telah berdosa dalam terang kemuliaan Tuhan. kepadanya—tidak seperti makhluk ciptaan lainnya—diberikan wahyu tentang kasih Tuhan. Dengan memahami karakter Tuhan dan mengetahui kebaikannya, Setan memilih untuk mengikuti kehendaknya sendiri yang egois dan mandiri. Pilihan ini bersifat final. Tidak ada lagi yang bisa Tuhan lakukan untuk menyelamatkannya. Namun, manusia telah diperdaya; pikirannya telah digelapkan oleh tipu muslihat Setan. Ia tidak mengetahui ketinggian dan kedalaman kasih Tuhan. Baginya, masih ada harapan melalui pengetahuan akan kasih Tuhan. Dengan memandang karakter-Nya, ia bisa ditarik kembali kepada Tuhan. — *The Desire of Ages*, 761.5

Namun, bagi seorang anak yang dibesarkan dalam terang Injil dan hukum-hukum Tuhan serta mengetahui hukum yang mengatakan, "Jangan berzina," jika anak tersebut tumbuh dewasa dan

melakukan perzinahan, maka tindakannya merupakan pemberontakan terhadap apa yang ia ketahui sebagai kebenaran.

Saya ingat suatu malam ketika saya tinggal bersama seorang teman dekat di Puerto Rico. Kami duduk di pantai dan berbicara dengan seorang tetangga, seorang veteran Perang Vietnam. Ia mengatakan sesuatu yang sangat mendalam ketika berbicara tentang saat ia ditawarkan posisi tanggung jawab untuk membantu memutuskan siapa yang akan dikirim ke garis depan untuk bertempur. Ia menolak posisi itu karena tidak ingin bertanggung jawab mengirim orang lain ke kematian mereka.

Kemudian ia mengatakan sesuatu yang begitu dalam, yang berbicara tentang sistem keadilan manusia. Ia berkata, "Tidak ada pengampunan bagi orang yang melanggar kode moralnya sendiri." Saya mengagumi keberaniannya yang lebih memilih tetap berada di garis depan daripada mengkhianati prinsip moralnya, dan saya merenungkan betapa dalamnya pernyataan seseorang yang lebih memilih mati daripada mengirim orang lain menuju kematian.

Pernyataan ini mencerminkan sistem keadilan yang tertanam dalam diri manusia yang kita warisi dari Setan: "Setiap dosa harus dihukum." (DA 761.4). Bapa kita sangat mengenal kita; Dia tahu bagaimana karakter kita berkembang ketika kita melanggar perintah yang kita ketahui benar.

Bagi mereka yang telah mengalami kesedihan karena ditinggalkan pasangan mereka untuk orang lain, jika Anda telah bertindak berdasarkan prinsip pernikahan ulang untuk pihak yang tidak bersalah—setelah berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan pernikahan Anda—maka kemungkinan besar Anda tidak memberontak terhadap apa yang Anda yakini benar. Jika Anda dengan sungguh-sungguh mencari nasihat dari gereja, mempresentasikan kasus Anda, dan menerapkan prinsip pernikahan kembali pihak yang tidak bersalah, maka hati nurani Anda seharusnya tetap bersih. Dalam kasus seperti ini, dan dalam terang pemahaman kita sekarang, pasangan yang telah menikah

kembali harus mengakui dosa mereka dalam ketidaktahuan, bahwa mereka tidak mengetahui bahwa Alkitab sebenarnya tidak menyediakan pernikahan kembali. Namun, jika Anda telah menikah dengan bahagia, maka tidak ada alasan untuk berpisah, karena Anda tidak memberontak terhadap apa yang Anda ketahui sebagai kebenaran.

Bagi mereka yang telah datang ke dalam terang karakter Bapa dan mengalami sukacita dalam kasih Bapa dan Anak, yang mungkin sedang mempertimbangkan untuk menikah kembali, mohon pertimbangkan bukti-bukti Alkitab yang telah kami sajikan. Pertanyaan yang harus Anda tanyakan pada diri sendiri adalah: Apakah Anda tetap mempercayai Alkitab, bahkan ketika hal itu terasa sulit? Apakah kasih dan sukacita dari Bapa dan Anak memberi Anda hiburan hingga Anda dapat beristirahat dalam kasih Mereka? Keinginan untuk tetap menikah kembali menunjukkan kurangnya pemahaman tentang kasih Allah yang dinyatakan dalam terang Pekabaran Malaikat Keempat.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Kitab Suci, saya merekomendasikan agar pernikahan kembali tidak dilakukan oleh mereka yang berada dalam pergerakan ini. Namun, bagi mereka yang baru mengenal pesan ini dan telah ditinggalkan oleh pasangan mereka yang kemudian menikah dengan orang lain—terutama jika pasangan tersebut bukan bagian dari pekabaran ini—maka dalam beberapa kasus terbatas, pernikahan kembali dapat menjadi bentuk akomodasi dan konsesi bagi mereka yang telah terluka oleh dosa. Tetapi saya mendorong Anda untuk menunggu, belajar, dan dikuatkan dalam pesan ini. Saya percaya bahwa kasih karunia Allah sudah cukup. Namun, karena saya melihat bahwa Juruselamat saya tidak memaksa siapa pun, jika seseorang memilih jalan yang lebih lemah, maka kami tidak akan menahan perkumpulan bersama dengan Anda.

Namun, dengan segala kasih dan demi membantu Anda merenungkan masalah serius ini, kami ingin bertanya: Apakah Anda ingin hidup sesuai dengan pengungkapan tertinggi dari

kebenaran dalam Kitab Suci? Apakah Anda ingin mempercayai Yesus sepenuhnya, bahwa Dia akan menghibur, memberkati, dan memelihara Anda? Tetapi pahami bahwa saya tidak dapat melakukan atau merekomendasikan siapa pun dalam pergerakan ini untuk melangsungkan pernikahan ulang, karena itu bertentangan dengan panggilan tertinggi dari Kitab Suci sebagaimana yang telah kami pahami. Namun, saya hanya ingin mengatakan bahwa kami tidak akan menahan persekutuan dari Anda dalam kasus ini, karena saya tidak melihat adanya pelanggaran besar dalam kondisi seperti ini.

Pada dasarnya, ini akan menjadi suatu konsesi bagi mereka yang masih hidup dalam pengalaman Perjanjian Lama. Saya menyatakan ini sebagai bagian dari proses transisi menuju ideal surgawi—yaitu pernikahan seumur hidup dengan satu pasangan. Inilah yang Allah inginkan bagi anak-anak-Nya, dan ini adalah pilihan yang paling aman.

Namun, bagi mereka yang telah menikah sebelumnya dan telah memahami kebenaran masa kini, saya ingin menegaskan bahwa Kitab Suci tidak memberikan dasar bagi pernikahan kembali.

Saya meminta semua pemimpin dalam pergerakan ini untuk mengimbau mereka yang ingin menikah kembali—tunjukkanlah kepada mereka ayat-ayat Kitab Suci, dan tanyakan kepada mereka: Apakah mereka ingin berjalan dalam semua terang yang telah Allah nyatakan atau tidak?

Bagi mereka yang telah jatuh cinta kepada kebenaran yang berharga yang telah diberikan Allah kepada kita, saya mengimbau Anda untuk memilih jalan yang lebih tinggi, daripada memilih jalan pernikahan kembali. Biarkan dunia melihat bahwa Bapa dan Anak sudah cukup bagi kita. Selain itu, ini juga akan memungkinkan Anda untuk tetap membuka hati bagi pasangan Anda—untuk berdoa bagi mereka dan hidup sebagaimana Yesus hidup bagi kita semua. Dia tidak pernah menyerah; Dia tidak pernah melepaskan kita hingga maut memisahkan.

Saya mengimbuai kepada siapa pun yang berada dalam pernikahan yang sulit, mintalah Roh Yesus untuk menolong Anda memikul salib, sebagaimana Dia memikul semua penderitaan akibat dosa di dunia ini. Jika keadaan menjadi sangat tidak tertahankan, maka pisahlah dengan hati-hati, tetapi lakukanlah dengan niat untuk tetap berdoa bagi pasangan Anda, memelihara harapan dan iman bahwa rekonsiliasi masih mungkin terjadi di masa depan.

Saya sepenuhnya sadar akan implikasi dari apa yang saya sarankan. Saya meminta kepada semua orang bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus didasarkan pada Kitab Suci. Yesus berkata bahwa kita harus hidup dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah. Dari hasil pembelajaran saya tentang Kitab Suci, hati nurani saya meyakinkan saya bahwa pernikahan kembali bertentangan dengan prinsip-prinsip karakter Allah. Sebagai pelayan Injil, adalah tugas saya untuk mengatakan kebenaran dalam kasih, dan memberitakan yang terbaik bagi Anda menurut kehendak Tuhan.

Saya memahami mengapa Allah dalam sejarah masa lalu mengizinkan perceraian dan pernikahan kembali. Ini mencerminkan kesabaran dan penderitaan Allah yang luar biasa. Namun, sekarang, di hari-hari terakhir ini, Allah memanggil umat-Nya untuk kembali kepada pemahaman yang dipulihkan tentang pernikahan. Dengan mengikuti prinsip ini, kita akan memiliki gambaran yang jauh lebih jelas tentang bagaimana Bapa kita dan Anak-Nya tidak pernah menyerah pada siapa pun. Mari kita menanggapi panggilan ini dan menerima berkat-Nya.

BAB 21

21. PERNIKAHAN DAN PENDAMAIAAN

Salah satu perubahan mendasar terbesar dalam pemahaman yang telah kami temukan dalam gerakan Father of Love adalah bagaimana kita memahami Pendamaian. Inti dari Pendamaian adalah proses di mana kita didamaikan dengan Tuhan. Untuk merangkumnya, saya akan mengutip dari buku *At-One-Ment*:

Dalam pandangan Perjanjian Lama terhadap salib, keadilan menuntut untuk dipuaskan. Namun, Perjanjian Baru menginginkan penyatuan kembali dua hati dalam kasih dan harmoni. Agar hal ini terjadi, kesalahpahaman yang dimiliki manusia tentang karakter Allah harus disingkirkan, jika tidak, pendamaian tidak dapat terjadi.

Salib dalam Perjanjian Lama menenangkan amarah kita dan memungkinkan kita untuk "mengampuni" Tuhan atas kesulitan yang kita alami dalam hidup. Sedangkan salib dalam Perjanjian Baru memberi kita akses ke ruang suci dalam hati Allah dan memungkinkan kita untuk memahami betapa besarnya harga dari dosa kita terhadap-Nya, dalam tempat yang aman, tanpa penghukuman.

Gambaran hakim yang menakutkan dalam Daniel 7, yang mengamati setiap pikiran dan tindakan kita, berubah menjadi gambaran tentang Bait Suci yang tidak lagi menuntut darah, sehingga Bait Suci dapat disucikan dalam Daniel 8. — *At-One-Ment*, 191-192⁴⁰

Pendamaian dalam Perjanjian Lama memerlukan hukuman, sedangkan Pendamaian dalam Perjanjian Baru memerlukan kesabaran dan kasih yang bertahan dari pihak Allah, hingga akhirnya orang berdosa menyadari betapa kelirunya mereka dalam memahami-Nya. Seperti yang diungkapkan oleh George Fifiield:

Pendamaian hanya dapat terjadi jika Allah menyatakan kasih-Nya sedemikian rupa, meskipun ada dosa dan penderitaan, sehingga hati manusia tersentuh dengan kelembutan. Dengan demikian, mereka yang dibebaskan dari tipu daya Setan akan melihat betapa sepenuhnya dan mengerikan mereka telah salah memahami Pribadi Ilahi, sehingga mereka telah menghina Roh kasih karunia-Nya. Dengan cara ini, mereka dapat dipimpin, sebagai saudara yang kembali, untuk kembali ke rumah Bapa dalam kesatuan yang penuh kebahagiaan.⁴¹

Dalam pernikahan antara Kristus dan gereja-Nya, Dialah pihak yang tidak bersalah, sedangkan kita para pendosa adalah pihak yang bersalah. Bagaimana Kristus memperlakukan kita? Dia menanggung penderitaan yang luar biasa akibat keegoisan dosa kita, hari demi hari, tahun demi tahun. Mereka yang mau melihat akan menyadari betapa besar kasih Kristus kepada mereka, dan hati mereka akan hancur. Salib berbicara dengan kuat kepada mereka tentang bagaimana Dia mengasihi kita meskipun kita menunjukkan kebencian dan kekejaman terhadap-Nya.

⁴⁰ Tersedia untuk diunduh dari maranathamedia.com

⁴¹ George Fifiield, *God is Love*, (1897), page 48

Kita semua dipanggil ke dalam jalan rekonsiliasi ini, baik dengan mereka yang menentang kita di dalam gereja maupun dalam pernikahan yang sulit.

Pernikahan dalam Perjanjian Lama menuntut hukuman, pengasingan, atau bahkan kematian atas pelanggaran untuk mencapai pendamaian. Pernikahan dalam Perjanjian Baru mengundang pihak yang tidak bersalah untuk mengasihi pasangannya atau komunitasnya. Ia mengundang mereka untuk bersedia menderita dengan sabar dalam menghadapi penolakan dan keegoisan. Ia mengundang kita untuk berdoa bagi mereka yang telah menyakiti kita dan tetap berharap akan adanya perubahan, bahkan ketika tampaknya mustahil, tanpa memerlukan adanya hukuman.

Sangat masuk akal bahwa jika kita percaya bahwa Allah menuntut hukuman atas dosa melalui kematian sebelum pendamaian dapat terjadi, maka ketika seorang suami atau istri mengalami perlakuan buruk dari pasangannya, mereka ingin memutuskan hubungan sebagai bentuk hukuman. Pengasingan adalah cara yang lebih beradab untuk mengatakan, "Bagiku, kamu sudah mati."

Namun, ketika kita memahami bahwa Allah telah menanggung salib sepanjang sejarah manusia, dan bahwa Dia tidak menghakimi atau menghukum, kita dipanggil untuk menghadapi pernikahan yang sulit dalam konteks yang berbeda. Pernikahan yang sulit adalah undangan untuk memikul salib; ini adalah panggilan untuk mendekat kepada Yesus, agar memperoleh kekuatan-Nya dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan. Ini adalah undangan untuk menarik Roh Allah dalam aliran yang lebih besar melalui Sabat dan hari-hari raya, dan untuk menyadari bahwa dalam setiap penderitaan yang kita alami, Kristus berada tepat di sana, merasakannya bersama kita. Bahkan, Dia merasakannya jauh lebih dalam, karena hati-Nya jauh lebih lembut daripada hati kita.

Jadi, bagaimana kita memahami Pendamaian (Atonement) secara langsung memengaruhi cara kita menyelesaikan pernikahan yang

sulit. Akankah kita memasuki Pendamaian Perjanjian Baru dalam hal pernikahan?

Bagi semua orang yang percaya bahwa Kristus akan membinasakan orang-orang fasik pada akhirnya, hal ini dapat dibandingkan dengan Raja Henry VIII. Ketika istrinya tidak menghasilkan keturunan, ia membunuhnya, karena ia tidak bisa begitu saja menceraikannya. Dalam Kedatangan Kedua, umat Kristiani percaya bahwa Kristus akan membunuh mempelai-Nya yang tidak setia, bersama dengan semua orang yang menolak undangan pernikahan. Jika kita menempatkan subjek ini dalam konteks orang tua yang menangani anak-anaknya, maka Kristus dianggap menggugurkan anak-anak-Nya yang tidak setia dan mencegah mereka memasuki dunia terang dari dunia kegelapan, yang dapat kita bandingkan dengan rahim.

Penggambaran Kristus seperti ini sangatlah mengerikan. Dalam terang malaikat keempat, kita mengetahui bahwa Juruselamat kita, seperti Bapa-Nya, tidak menggunakan paksaan dalam bentuk apa pun.

Prinsip-prinsip karakter Allah merupakan dasar pendidikan yang senantiasa diajarkan kepada para malaikat di surga. Prinsip-prinsip ini adalah **kebaikan, kemurahan, dan kasih**. Terang yang membuktikan dirinya sendiri harus dikenali dan diterima dengan bebas oleh semua yang menduduki posisi kepercayaan dan kekuasaan. Mereka harus menerima prinsip-prinsip Allah dan meyakinkan semua yang berada dalam pelayanan-Nya, melalui penyampaian kebenaran, keadilan, dan kebaikan, bahwa hanya inilah satu-satunya kuasa yang boleh digunakan. **Paksaan tidak boleh digunakan dalam bentuk apa pun....**

Prinsip-prinsip ini harus menjadi dasar utama pendidikan dalam setiap pemerintahan di bumi. Peraturan yang diberikan oleh Allah harus dipatuhi dan dihormati dalam setiap gereja. Allah telah menetapkan hal ini. Pemerintahan-Nya bersifat moral. **Tidak ada sesuatu pun yang boleh dilakukan dengan paksaan. Kebenaran**

harus menjadi kekuatan yang berkuasa. Segala bentuk pelayanan harus dilakukan dengan sukarela dan karena kasih terhadap pelayanan kepada Allah. Semua yang berada di posisi yang berpengaruh harus mewakili Allah, karena ketika mereka menjalankan tugasnya, mereka bertindak atas nama Allah. — *Christ Triumphant*, 13.2-3

Mengancam untuk membunuh pasangan yang tidak setia, atau menggugurkan anak-anak yang tidak menyenangkan Anda, berarti menggunakan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan karakter Allah. Bagi kita yang memahami bahwa Allah tidak pernah memutuskan siapa pun atau menggunakan paksaan, kita tahu bahwa dalam konteks pernikahan, menceraikan pasangan untuk menikah lagi bukanlah roh Kristus, melainkan roh Setan.

Memang benar bahwa pasangan yang tidak bersalah, seperti Kristus, bisa saja ditinggalkan dan dikeluarkan dari hati serta rumah pasangannya yang telah mengeraskan hati. Namun, seperti Kristus, mereka tetap berdiri di depan pintu, dengan sabar mengetuk, mencari kesempatan untuk kembali kepada orang yang mereka kasahi.

Dalam konteks yang sama, Kristus sedang berdiri di depan pintu hati kita, memohon agar kita meninggalkan dosa pernikahan kembali [*remarriage*], karena hal itu bukan bagian dari karakter Allah.

BAB 22

22. BATU KILANGAN DISEKITAR LEHER

Saya ingin kembali ke prinsip-prinsip yang telah kita bahas di bab 8 buku ini. Saya mengutip:

Persatuan yang diberkati ini [pernikahan], yang dibuat menurut gambar Bapa dan Anak, adalah persatuan yang darinya anak-anak diciptakan. Identitas anak muncul dari persatuan yang penuh kasih ini. Saluran berkat yang dijalani oleh anak sepenuhnya bergantung pada orang tua yang mempertahankan prinsip-prinsip berkat dan kepatuhan—*Harden Not Your Hearts*, chapter 8

Perenungan tentang perceraian dan pernikahan kembali tidak hanya membutuhkan keteguhan hati terhadap pasangan, tetapi juga terhadap anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut. Sistem berkat yang Allah rancang untuk menolong anak-anak bertumbuh dan berkembang dirusak oleh tindakan-tindakan seperti itu. Dalam buku *Identity Wars*, dijelaskan beberapa dampak yang ditimbulkan pada anak-anak yang orangtuanya bercerai.

Keterkejutan, kemarahan, dan kesedihan yang dirasakan oleh pihak yang tidak menginginkan perceraian sering kali disamakan dengan kematian pasangan. Kenyataan perceraian yang

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

menghancurkan berarti lebih dari sekadar pembagian aset, ini berarti mendefinisikan ulang seluruh identitas Anda.

Korban terbesar, tentu saja, adalah anak-anak. Berbagai emosi yang menghancurkan yang melewati hati seorang anak, tidak hanya pada saat peristiwa itu terjadi, tetapi selama sisa hidup mereka, tidak akan pernah bisa dihitung sepenuhnya.

Jim Conway mensurvei ratusan orang dewasa yang pernah menjadi anak korban perceraian, dan berbagai emosi yang mereka rasakan digambarkan sebagai berikut:

Tidak Bahagia	72%
Merasa tidak berdaya	65%
Merasa kesepian	61%
Ketakutan	52%
Marah	50%
Merasa Ditelantarkan	48%
Merasa ditolak secara pribadi	40%
Merasa tidak berharga	30%

Mengalami perceraian saat masih kecil membuat para orang dewasa ini mengalami masalah-masalah berikut ini:

Terus-menerus mencari persetujuan	58%
Memblokir beberapa masa lalu mereka	54%
Menilai diri mereka sendiri terlalu strict	53%
Menganggap diri sendiri terlalu serius	47%
Bereaksi berlebihan terhadap situasi yang tidak dapat mereka kendalikan	42%
Masih memiliki masalah dengan hubungan	40%

Apakah mengherankan jika Tuhan berkata, “Aku benci perceraian!” Maleakhi 2:16. Terlepas dari bagaimana perceraian itu terjadi, atau siapa yang meninggalkan siapa, kehilangan hubungan keluarga sangat menghancurkan bagi semua pihak. Tidak ada tidak ada pemenang ketika hubungan keluarga hancur.—*Identity Wars*, 26-27

Siapa yang bisa mengukur kesedihan yang dialami seorang anak ketika orang tua mereka bercerai, kemudian menikah lagi? Seringkali anak-anak menyalahkan diri mereka sendiri atas perpisahan orang tua mereka. Rasa bersalah yang ada pada mereka membawa mereka ke dalam berbagai perilaku adiktif dan mereka sering mengulangi sejarah menyedihkan orang tua mereka dalam hubungan mereka sendiri.

lalu berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku." "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut. Matius 18:3-6

Kemuliaan atau nilai dari seorang anak adalah ayahnya. Ketika ayah dan ibu berpisah, akses anak terhadap nilai tersebut akan berkurang. Anak yang kehilangan nilainya akan mengalami berbagai macam penderitaan dan ketidakberhargaan yang dirasakan anak itu akan dirasakan oleh orang lain.

Ketika orang tua melihat dampak perceraian mereka terhadap anak-anak mereka, dan mereka menyadari kebenaran karakter Tuhan, mereka mungkin akan diliputi oleh pemikiran bahwa tindakan mereka lebih besar daripada yang dapat diampuni.

Memang benar bahwa dalam beberapa kasus, tetap bersama tidak mungkin dilakukan karena salah satu pihak benar-benar bertekad untuk mengikuti jalan dosa. Fokus kami di sini adalah untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari putusanya ikatan yang melaluinya anak-anak dilahirkan ke dunia.

Seruan atas nama anak-anak ini adalah bagian dari pekabaran Elia yang disampaikan oleh Maleakhi.

“Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.” Malachi 4:5-6

Kutukan yang dijatuhkan Tuhan ke bumi bukanlah hal yang sewenang-wenang. Ini adalah kutukan yang diterima anak-anak dari orang tua mereka ketika lingkungan rumah mereka hancur, yang menyebabkan ketidakamanan dan ketidakstabilan.

Kita melihat adanya hubungan antara lingkungan rumah tangga yang hancur dengan roh yang memerintah raja-raja di bumi.

Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi capak mengajarkan hal-hal yang baik dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, **agar Firman Allah jangan dihujat orang.** Titus 2:3-5,

Dalam roh aku dibawanya ke padang gurun. Dan aku melihat seorang perempuan duduk di atas seekor binatang yang merah ungu, **yang penuh tertulis dengan nama-nama hujat.** Binatang itu mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk. Wahyu 17:3, NKJV

Kami telah membahas proses ini dalam buku *Life Matters* tentang bagaimana jiwa yang kehilangan nilai dirinya dapat membuat mereka berusaha mengendalikan orang lain dengan cara yang kejam. Anak kecil yang menangis karena orang tuanya telah menghancurkan dunianya, dapat memberikan motivasi untuk menghancurkan dunia dalam skala yang lebih besar. Melihat masa kecil mereka yang bangkit untuk memimpin pasukan yang mengerikan sering kali mengungkapkan bahwa mereka memiliki orang tua dengan hubungan yang rusak atau tidak berfungsi.

Ada kesamaan antara slogan “tubuhku, pilihanku” dan “pernikahanku, pilihanku.” Dalam kedua situasi tersebut, kehidupan anak tidak dianggap relevan. Buah dari keputusan-keputusan seperti itu hanya akan membawa penderitaan, kesedihan, dan kematian.

Marilah kita mendengar seruan Juruselamat kita yang telah menanggung semua penderitaan anak-anak karena orang tua mereka memutuskan untuk tidak hidup bersama lagi.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang tua, yang telah berjuang dalam keadaan yang sulit untuk mempertahankan pernikahan mereka demi anak-anak mereka. Hal ini tentu saja merupakan sebuah salib yang harus dipikul, namun buah yang dihasilkan dalam kehidupan anak-anak dapat menjadi upah yang cukup, jika hal itu dilakukan dalam semangat Kristen.

Ketika berpikir untuk bercerai, dan terutama menikah lagi, pertimbangkanlah anak-anak.

BAB 23

23. CINTA TIDAK PERNAH MENYERAH

Ketika Paulus mendefinisikan kasih Agape Allah dalam 1 Korintus 13, ia menyatakan:

Cinta tidak pernah menyerah, tidak pernah kehilangan keyakinan, selalu penuh harapan, dan bertahan dalam setiap keadaan. Nubuatan dan berbicara dalam bahasa yang tidak dikenal dan pengetahuan khusus akan menjadi tidak berguna. Tetapi cinta akan bertahan selamanya! 1 Korintus 13:7-8

Jika cinta tidak pernah menyerah dan cinta ini tinggal di dalam diri kita, maka kita tidak akan pernah menyerah pada mereka yang kita cintai. Prinsip ini tidak hanya berlaku untuk pasangan; prinsip ini berlaku untuk semua hubungan yang dekat dan abadi yang kita miliki dengan orang-orang di sekitar kita. Ya, kita mungkin memiliki kenalan yang tidak berjalan di jalan terang yang tidak kita kenal dengan baik⁴², tetapi bagi mereka yang telah kita kasihi, doakan, sayangi, dan habiskan waktu yang menyenangkan, kita tidak bisa begitu saja membuang hubungan itu ketika teman-teman

⁴² Yesus memiliki hubungan yang dekat dengan setiap orang, dan dengan demikian tidak akan pernah meninggalkan siapa pun setiap saat.

kita menuju ke arah yang berbeda. Kita tidak pernah bisa melupakan mereka, selalu doakanlah mereka, dan merindukan hubungan kembali dan pemulihan ketika perpisahan terjadi.

Hal ini tidak hanya berlaku untuk keluarga dan teman-teman kita, tetapi juga untuk gereja. Pendeta Robert Wieland membuat pengamatan kritis tentang prinsip Agape dan hubungannya dengan kasih kepada gereja:

Para pengkritik yang siap untuk meninggalkan pengharapan bagi gereja tanpa disadari sedang berperang dengan kebenaran fundamental dari karakter Allah - "Allah itu agape" (1 Yohanes 4:8). "Pendamaian terakhir" harus mencakup rekonsiliasi terakhir dengan kenyataan karakter ilahi-Nya dalam latar belakang antitype Hari Pendamaian. Di mana orang-orang Yahudi gagal, gereja harus menang sebagai respons terhadap anugerah, yang "jauh lebih berlimpah." — Robert J. Wieland, *"As Many As I Love ..."*, 1986

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah gereja Allah yang sisa. Mereka yang memiliki Agape di dalam hati mereka tidak akan meninggalkan gereja di dalam hati mereka. Mereka akan selamanya bersyukur atas berkat-berkat yang mereka terima melalui gereja, dan mereka tidak akan pernah meninggalkan harapan bahwa Allah akan mendamaikan gereja-Nya kepada diri-Nya sendiri. Memang benar bahwa tidak semua orang di dalam gereja akan memilih untuk diperdamaian, tetapi Roh Agape berharap dan berdoa untuk gereja dan para pemimpinnya.

Prinsip perceraian dan pernikahan kembali dalam lingkungan keluarga membuat seseorang berpikir bahwa hubungan hanya bersifat sementara; pada akhirnya hubungan tersebut dapat dilihat sebagai sesuatu yang tidak relevan. Prinsip ini kemudian merembet ke dalam hubungan lain dengan teman, tetangga, dan rekan kerja. Jika seseorang memilih untuk bercerai dan menikah lagi melawan nasihat dari saudara dan saudari, mereka akan tergoda untuk tidak hanya memutuskan hubungan dengan pasangannya tetapi juga

dengan siapa saja yang mengatakan apa yang mereka tidak ingin dengar. Hal ini mempersiapkan seseorang untuk membungkam setiap suara yang tidak sesuai dengan suara mereka. Ini sangat berbahaya.

Prinsip yang sama berlaku bagi mereka yang ada di dalam gereja yang ingin membungkam orang-orang yang membawa kebenaran tentang Anak Allah kepada mereka. Gereja menggunakan prinsip Alkitab tentang pemecatan, bukan sebagai prinsip penebusan untuk menarik seseorang kembali kepada terang, tetapi sebagai cara untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak mendukung kredo gereja.

Semua hal ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip Agape, yang mengungkapkan kasih yang tidak pernah menyerah, tidak pernah berhenti berharap dan berdoa.

Mari kita ulangi pernyataan Pendeta Wieland tentang gereja dan menerapkannya dalam pernikahan.

Para pengkritik yang siap untuk meninggalkan pengharapan bagi gereja tanpa disadari sedang berperang dengan kebenaran fundamental dari karakter Allah - "Allah itu agape" (1 Yohanes 4:8). "Pendamaian terakhir" harus mencakup rekonsiliasi terakhir dengan kenyataan karakter ilahi-Nya dalam latar belakang antitype Hari Pendamaian. Di mana [gereja telah] gagal, [144.000] harus menang sebagai respons terhadap anugerah, yang "jauh lebih berlimpah." —Robert J. Wieland, *"As Many As I Love ..."* 1986

Jika kita benar-benar percaya pada karakter Agape dari Tuhan, kita harus meninggalkan praktik perceraian dan pernikahan kembali. Memang benar beberapa orang mungkin harus berpisah untuk jangka waktu tertentu, bahkan bertahun-tahun, tetapi Agape tidak pernah menyerah. Ini adalah bukti dari Agape dalam tindakan.

Dalam lingkup gereja, setiap suara yang mengajak orang untuk meninggalkan Gereja SDA dan meninggalkannya, atau yang berusaha untuk mendirikan organisasi gereja pengganti, berarti

mereka telah putus asa terhadap gereja. Agape tidak pernah gagal; tidak pernah menyerah.

Metode lain yang lebih halus dalam menyerah pada orang lain adalah dalam bentuk Universalisme. Semangat doa yang biasanya kita miliki untuk mereka yang tampaknya tersesat menjadi berkurang melalui ajaran spiritualistik ini. Tampaknya ajaran ini menunjukkan kepedulian yang mendalam bagi semua orang, tetapi pada kenyataannya, ini adalah cara bagi seseorang untuk merasa nyaman dengan kenyataan bahwa orang yang mereka kasih belum bertobat. Ini adalah solusi yang membenarkan kurangnya iman dan harapan seseorang. Bagi seorang universalis, seseorang tetap masuk ke dalam kehidupan kekal walau mereka bercerai dan menikah kembali, meskipun hal itu menyakitkan. Oleh karena itu, universalisme cenderung bersikap lunak terhadap masalah ini, sebagaimana ia juga cenderung lunak terhadap masalah-masalah sulit lainnya.

Sebagai orang Advent yang percaya bahwa kita harus bergerak maju di jalan yang sempit untuk bersiap menghadapi kedatangan Kristus yang kedua kali, struktur doktrin yang konsisten sangatlah penting. Dalam konteks ini, implikasi sistematis dari perceraian dan pernikahan kembali sangatlah luas. Bagi mereka yang akrab dengan pekabaran Father of Love, kita mengetahui bahwa prinsip tujuh langkah dari tangga Petrus terhubung dengan tujuh gereja.⁴³

Dua langkah terakhir dalam tangga Petrus adalah kasih persaudaraan (Phileo) dan kasih sejati (Agape). Berikut adalah tabel lengkap dari tujuh langkah dan tujuh gereja:

⁴³ Lihat artikel ini untuk penjelasan yang lebih mendalam:

<https://maranathamedia.com/article/view/peters-ladder-agape-and-the-sevenchurches>

Tangga Petrus (2 Petrus 1:5-7)	Tujuh Gereja (Wahyu 2 & 3)	Agape
1. Kebajikan (G703)	1. Efesus – Perluasan Injil yang penuh kebajikan	Kehilangan Agape Wahyu 2:4
2. Pengetahuan (G1108)	2. Smirna – Pengetahuan tentang Penderitaan. Mempelajari kebencian dunia terhadap Kristus	Tidak disebutkan
3. Penguasaan Diri (G1466)	3. Pergamus – Penguasaan diri ditengah kompromi (makan yang salah dan berbuat zinah)	Tidak disebutkan
4. Kesabaran (G5281)	4. Tiatira – Kesabaran selama masa Abad Kegelapan (AD 538-1500's)	Agape kembali (Wahyu 2:19)
5. Kesalehan (G2150)	5. Sardis – Munculnya Gerakan kesalehan sebagai respons terhadap Roma	Tidak disebutkan
6. Kasih Persaudaraan (G5360)	6. Filadelfia	Dunia tau bahwa Aku mengasihi (Agape) engkau (Wahyu 3:9)
7. Agape (G26)	7. Laodekia – akankah dia merespon?	Ditegur karena hanya

		bertahan di Phileo
--	--	--------------------

Apa sebenarnya perbedaan antara Agape dan Phileo? Kita mendapatkan frasa "*kasih persaudaraan*" dari kata Phileo. Agape berarti mengasihi, sedangkan Phileo berarti menjadi seorang sahabat. Seorang sahabat dapat menunjukkan kasih sayang dan merasakan keterikatan karena adanya tujuan bersama atau sejarah yang sama, tetapi Agape mengasihi dalam segala keadaan. Strong's Concordance membedakan kedua kata ini dengan cara berikut:

phileo

Dari G5384; menjadi seorang sahabat (menyukai [individu atau objek]), yaitu memiliki kasih sayang (**menunjukkan keterikatan pribadi, sebagai urusan perasaan atau emosi; sementara G25 [Agape] lebih luas, mencakup terutama pertimbangan dan persetujuan kehendak secara sadar sebagai urusan prinsip, kewajiban, dan kepantasan**: keduanya dengan demikian sangat berkaitan seperti halnya G2309 dan G1014, atau G2372 dan G3563; yang pertama terutama dari hati dan yang terakhir dari pikiran); secara khusus berarti mencium (sebagai tanda kelembutan): - mencium, mengasihi.

Phileo muncul dari emosi, sementara Agape berakar pada kehendak. Dapat dikatakan bahwa Agape adalah sumber yang memungkinkan Phileo tetap konsisten. Perasaan kita dapat berubah-ubah dan kadang tidak stabil. Agape memastikan bahwa kasih kita kepada orang lain tetap tidak berubah, bahkan ketika mereka menyakiti kita atau berbalik melawan kita.

Agar gereja akhir zaman dapat mengatasi tantangan, mereka harus menambahkan pada perasaan mereka yang berbasis Phileo, kasih Agape yang berdasarkan prinsip dan kewajiban. Ketika pasangan merasakan cinta, mereka memiliki Phileo. Namun, saat menghadapi kesulitan, kasih Agape akan menjaga mereka tetap bersama,

memilih untuk menunjukkan kasih meskipun pasangannya tidak melakukannya.

Untuk menjadi bagian dari 144.000, kita harus merespon kasih Agape Yesus dalam hubungan kita dengan pasangan, teman dekat, dan gereja kita. Kita tidak boleh menyerah pada mereka. Jika kita memiliki Agape, kita tidak akan meninggalkan mereka, baik itu untuk pasangan lain, gereja lain, atau teman dekat lainnya.

Ketika saya merenungkan panggilan Yesus kepada gereja-Nya,мпелай wanita-Nya, hati saya gemetar. Saya mengakui bahwa saya tidak memiliki kasih ini dalam diri saya sendiri. Saya merasakan kebutuhan besar saya. Banyak di gereja yang telah memutuskan hubungan dengan saya dan tidak ingin bergaul dengan saya. Kadang-kadang saya tergoda untuk membalas apa yang mereka lakukan kepada saya, tetapi saya tidak bisa melakukannya. Ketika saya melihat kepada Yesus, saya menyadari bahwa saya perlu disalibkan bersama-Nya. Saya perlu terus mengasihi, berharap, dan bertahan demi Kristus dan mereka yang saya kasihi di gereja.

Saya berdoa agar Anda dapat melihat banyak alasan mengapa perceraian dan pernikahan kembali tidak dapat ada di mana Agape bersemayam di hati. Tanpa Agape, mustahil mencapai standar ini.

Tanpa pengetahuan tentang karakter kasih sejati Allah yang tidak menghukum atau memaksa, mustahil untuk diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dan pernikahan serta persahabatan kita akan menderita. Tetapi sekarang, setelah diperlengkapi dengan kebenaran ini, kita dipanggil untuk naik dari sekadar menjadi pengaku iman di Filadelfia menjadi para pemenang di Laodikia. Alangkah indahnnya menerima janji yang diberikan kepada mereka di Laodikia yang menang:

"Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Aku pun telah menang dan duduk bersama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya." Wahyu 3:21

Kita telah menyebutkan dalam bab pertama tentang kesamaan antara dua institusi dari Eden: Sabat dan pernikahan. Sama seperti Sabat, pernikahan dalam Perjanjian Baru adalah presentasi yang kuat dari Injil, Pendamaian, dan bagaimana Allah memperlakukan kita, melalui kesabaran dan ketabahan-Nya yang luar biasa, menunggu anak-anak-Nya kembali kepada-Nya.

Apa yang ditulis Ellen White tentang Sabat juga berlaku untuk institusi pernikahan:

Tetapi permata-permata yang tak ternilai ini [tentang pernikahan] telah ditempatkan dalam bingkai yang keliru [Neoplatonisme, selibat, gambaran Trinitas tentang kesetaraan]. Terang mereka yang berharga telah digunakan untuk melayani kesalahan. Allah menghendaki agar permata-permata ini dipindahkan dari bingkai kesalahan dan ditempatkan kembali dalam kerangka kebenaran [Bapa dan Anak, Pola Ilahi, Karakter Allah, Dua Perjanjian]. Pekerjaan ini hanya bisa dilakukan oleh tangan ilahi. Melalui hubungannya dengan kesalahan, kebenaran telah melayani kepentingan musuh Allah dan manusia. Kristus datang untuk menempatkannya di tempat yang akan memuliakan Allah, dan membawa keselamatan bagi umat manusia.—*The Desire of Ages*, 287.4

Pekerjaan memulihkan hari Sabat ke tempatnya yang semestinya telah mengalami banyak kemajuan; kini kita menginginkan hal yang sama untuk institusi pernikahan agar juga mencerminkan Injil yang kekal.

Dalam pekabaran tahun 1888, hari Sabat diubah dari sebuah perintah yang harus ditaati dengan ancaman hukuman mati, menjadi janji pemberian Roh Yesus yang akan memulihkan kita kepada kepenuhan dalam Kristus. Demikian pula, pernikahan harus diubah dari sebuah perintah yang harus ditaati dengan ancaman hukuman mati menjadi janji Roh Yesus untuk mewujudkan kasih Agape kepada pasangan kita, tidak pernah

melepaskan, sehingga mengungkapkan kasih Agape dari Bapa dan menciptakan efek berantai pada semua hubungan dekat.

Saya mengajak semua saudara dalam kebenaran masa kini untuk membuka hati mereka terhadap semua implikasi dari kasih Agape. Mari kita pertahankan pernikahan kita, teman-teman kita, dan gereja kita. Semoga kasih Agape membuat kita tidak pernah kehilangan harapan, melainkan tetap teguh dalam keyakinan kita sampai akhir, mempercayakan segala sesuatu ke dalam tangan Bapa melalui Yesus Kristus Tuhan kita.

BAB 24

24. PERTIMBANGAN- PERTIMBANGAN LAINNYA

Dalam bab ini, saya akan membahas beberapa pertanyaan yang mungkin muncul ketika mempertimbangkan topik pernikahan seumur hidup.

Salah satu pertanyaan yang sangat bagus dan sering diajukan adalah: Bagaimana jika saya menikahi seseorang yang sebenarnya bukan kehendak Tuhan? Jika Tuhan tidak menghendaki pernikahan tersebut, bagaimana mungkin Dia menjadikan keduanya satu daging? Mungkin ini adalah pertanyaan yang juga diajukan oleh Yakub pada pagi hari setelah pernikahannya dengan Lea.

Tetapi pada waktu pagi tampaklah bahwa itu Lea! Lalu berkatalah Yakub kepada Laban: "Apakah yang kauperbuat terhadap aku ini? Bukankah untuk mendapat Rahel aku bekerja padamu? Mengapa engkau menipu aku?" Kejadian 29:25

Tuhan tidak menyuruh Yakub untuk menceraikan Lea. Setelah pernikahan itu dikukuhkan, maka tidak bisa dibatalkan. Jika Bapa kita di surga mengikuti prinsip memisahkan pernikahan yang

bukan bagian dari rencana-Nya, maka inilah contoh yang sangat jelas di mana Ia bisa saja menyatakan kehendak-Nya.

Kedua, Bapa kita di surga bukanlah pribadi yang sewenang-wenang. Ia tidak memaksa anak-anak-Nya untuk berjalan ke satu arah. Ia tentu membimbing kita melalui Roh-Nya; Ia menggerakkan pikiran kita dengan hal-hal yang baik bagi kita; Ia menjawab doa-doa kita ketika kita memohon hikmat kepada-Nya... namun Ia tidak memaksa kita. Bisa juga dikatakan bahwa Tuhan tidak memperingatkan Yakub agar tidak menikahi dua istri, namun hal ini justru membuktikan bahwa Tuhan tidak membatalkan pilihan kita. Ia bekerja di dalam keputusan yang kita buat, dan melakukan yang terbaik agar keputusan itu menjadi berkat.

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga. Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." Matius 18:18-20

Ketika dua orang mengucapkan janji di hadapan Tuhan, keluarga, dan sahabat, Tuhan menghormati janji-janji yang diucapkan itu, dan Ia mulai bekerja untuk membuat segala sesuatu bekerja bersama-sama untuk kebaikan (Roma 8:28). Kita semua adalah anak-anak Tuhan, dan Tuhan sanggup mengirim Roh-Nya kepada siapa saja yang memohon dengan iman untuk pertolongan. Jika kita memiliki kasih agape Kristus, kita akan mengasihi orang yang telah kita buat janji terhadapnya, dan kita akan memohon kepada Tuhan agar menolong kita menjalani janji-janji tersebut.

Jika setiap kali seorang anak membuat keputusan lalu orang tuanya membatalkannya, maka anak itu tidak akan pernah merasakan tanggung jawab dari keputusan yang ia buat. Ia akan masuk ke

dalam tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi dalam membuat keputusan, karena keputusan yang ia ambil bisa saja dibatalkan.

Kita juga mempertimbangkan perkataan Musa mengenai janji-janji...

Apabila seorang laki-laki bernazar atau bersumpah kepada TUHAN, sehingga ia mengikat dirinya kepada suatu janji, maka janganlah ia melanggar perkataannya itu; haruslah ia berbuat tepat seperti yang diucapkannya. Tetapi apabila seorang perempuan bernazar kepada TUHAN dan mengikat dirinya kepada suatu janji di rumah ayahnya, yakni pada waktu ia masih gadis, dan ayahnya mendengar nazar dan janji yang mengikat diri anaknya itu, tetapi ayahnya tidak berkata apa-apa kepadanya, maka segala nazarnya itu akan tetap berlaku dan setiap janji mengikat dirinya akan tetap berlaku juga. Tetapi jika ayahnya melarang dia pada waktu mendengar itu, maka segala nazar dan janji yang mengikat diri anaknya itu tidak akan berlaku; dan TUHAN akan mengampuni perempuan itu, sebab ayahnya telah melarang dia. Bilangan 30:2-5

Jika Bapa kita di surga berdiri sebagai seorang ayah dan membatalkan janji dari putri-Nya yang berharga, Ia harus melakukannya pada hari janji itu diucapkan. Keheningan Tuhan saat pernikahan berlangsung menunjukkan bahwa Ia mengizinkan janji-janji anak-anak-Nya untuk tetap berlaku, karena dampak dari mengubah keputusan hidup yang sangat penting setelah janji dibuat jauh lebih buruk daripada membiarkan janji itu dijalani. Namun lebih dari itu, seperti yang telah kita baca di atas, begitu seorang pria mengucapkan janji, janji itu tidak bisa dibatalkan.

Tetapi yang terutama, saudara-saudara, janganlah kamu bersumpah demi sorga maupun demi bumi atau demi sesuatu yang lain. Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena hukuman. Yakobus 5:12

Kita diperingatkan untuk membiarkan ya kita menjadi ya, dan tidak kita menjadi tidak, supaya kita tidak jatuh ke dalam penghakiman.

Mengubah komitmen seumur hidup membawa kerusakan besar bagi jiwa. Bapa kita tidak pernah mengucapkan sesuatu yang tidak berlaku selamanya. Sebagai anak-anak-Nya, kita pun seharusnya bersikap demikian.

Masalah lain dari pemikiran "mungkin saya menikahi orang yang salah" adalah bahwa hal ini merampas kekuatan seseorang untuk berpegang teguh pada janji mereka. Jika pasangan tidak melakukan apa yang saya inginkan, maka saya bisa mulai berpikir, "ini bukan kehendak Tuhan bahwa kami menikah." Pemikiran seperti ini mengguncang hubungan pernikahan dan mengikis cinta serta kepercayaan. Jika kita memegang janji-janji Allah, bahwa bersama-Nya segala sesuatu mungkin, dan kita menyampaikan permohonan kita kepada-Nya, maka kita dapat beristirahat dengan aman dalam Firman-Nya. Jika Tuhan dapat membangkitkan orang mati, Ia bahkan dapat mengubah kita, meskipun kita mungkin buta terhadap kesalahan kita sendiri.

Ayat Alkitab lain yang perlu kita renungkan adalah yang berikut ini:

Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? 2 Korintus 6:14

Jika seseorang menikah dengan seorang yang tidak percaya, kita bisa mengatakan bahwa mereka tidak sepadan/seimbang dalam kuknya, tetapi ayat ini tidak berlaku untuk janji pernikahan karena Petrus mengatakan:

Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, 1 Petrus 3:1

Prinsip agape mengajarkan bahwa kasih itu sabar dan murah hati – kasih tidak pernah gagal. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, Paulus mengatakan bahwa seorang suami tidak boleh

meninggalkan istrinya, begitu juga seorang istri tidak boleh meninggalkan suaminya. Namun, jika pasangan yang tidak percaya memilih untuk pergi, maka pasangan yang percaya tidak terikat untuk memaksa mereka tetap tinggal. Pasangan yang percaya dengan sabar tetap hidup sendiri agar memberikan kesempatan kepada pasangan yang pergi untuk diperdamaian kembali.

Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya. 1 Korintus 7:11

Itulah sebabnya dalam ayat berikutnya dikatakan bahwa pasangan yang percaya mungkin dapat menyelamatkan pasangannya yang tidak percaya. Bagaimana caranya? Dengan menanggung kepergian mereka tanpa menutup kesempatan untuk kembali, yaitu dengan tidak menikah lagi.

Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai isteri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan isterimu? 1 Korintus 7:16

Perluasan dari prinsip menikahi orang yang salah dapat ditemukan dalam kisah Ezra pasal 9 dan 10. Beberapa orang, terutama para pemimpin, telah menikahi istri-istri dari bangsa kafir.

Sesudah semuanya itu terlaksana datanglah para pemuka mendekati aku dan berkata: "Orang-orang Israel awam, para imam dan orang-orang Lewi tidak memisahkan diri dari penduduk negeri dengan segala kekejiannya, yakni dari orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Yebus, orang Amon, orang Moab, orang Mesir dan orang Amori. Karena mereka telah mengambil isteri dari antara anak perempuan orang-orang itu untuk diri sendiri dan untuk anak-anak mereka, sehingga bercampurulah benih yang kudus dengan penduduk negeri, bahkan para pemuka dan penguasalah yang lebih dahulu melakukan perbuatan tidak setia itu." Ezra 9:1-2

Sebagai akibat dari praktik-praktik dosa ini, Ezra menjadi sangat sedih. Ia berseru kepada Tuhan dalam pertobatan:

dan kataku: "Ya Allahku, aku malu dan mendapat cela, sehingga tidak berani menengadahkan mukaku kepada-Mu, ya Allahku, karena dosa kami telah menumpuk mengatasi kepala kami dan kesalahan kami telah membubung ke langit. Dari zaman nenek moyang kami sampai hari ini kesalahan kami besar, dan oleh karena dosa kami maka kami sekalian dengan raja-raja dan imam-imam kami diserahkan ke dalam tangan raja-raja negeri, ke dalam kuasa pedang, ke dalam penawanan dan penjarahan, dan penghinaan di depan umum, seperti yang terjadi sekarang ini. Ezra 9:6-7

Roh Ezra sungguh patut dikagumi. Ia merasakan kesedihan yang mendalam atas kejahatan bangsanya. Dalam doanya, ia mengulangi kegagalan bangsanya dalam menaati perintah Tuhan untuk tidak menikah dengan bangsa-bangsa lain.

yang Kauperintahkan dengan perantaraan hamba-hamba-Mu, para nabi itu, dengan berfirman: Negeri yang kamu masuki untuk diduduki adalah negeri yang cemar oleh karena kecemaran penduduk negeri, yakni oleh karena kekejian yang mereka lakukan dengan segala kenajisan mereka di segenap negeri itu dari ujung ke ujung. Jadi sekarang janganlah kamu memberikan anak-anak perempuanmu kepada anak lelaki mereka, ataupun mengambil anak-anak perempuan mereka untuk anak-anak lelakimu. Janganlah kamu mengikhtiarkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka untuk selama-lamanya, supaya kamu menjadi kuat, mengecap hasil tanah yang baik, dan mewariskan tanah itu kepada anak-anakmu untuk selama-lamanya. Ezra 9:11-12

Ia ingin memperbaiki keadaan, yang merupakan hal yang baik. Orang-orang melihat kesedihannya yang mendalam, lalu mereka datang untuk menangis bersamanya. Kemudian, salah satu dari mereka yang telah berbuat salah mengajukan sebuah usulan kepada bangsa itu.

Sementara Ezra berdoa dan mengaku dosa, sambil menangis dengan bersujud di depan rumah Allah, berhimpunlah kepadanya jemaah orang Israel yang sangat besar jumlahnya, laki-laki, perempuan dan anak-anak. Orang-orang itu menangis keras-keras. Maka berbicaralah Sekhanya bin Yehiel, dari bani Elam, katanya kepada Ezra: "Kami telah melakukan perbuatan tidak setia terhadap Allah kita, oleh karena kami telah memperisteri perempuan asing dari antara penduduk negeri. Namun demikian sekarang juga masih ada harapan bagi Israel. **Marilah kita sekarang mengikat perjanjian dengan Allah kita, bahwa kita akan mengusir semua perempuan itu dengan anak-anak yang dilahirkan mereka**, menurut nasihat tuan dan orang-orang yang gemetar karena perintah Allah kita. Dan biarlah orang bertindak menurut hukum Taurat. Ezra 10:1-3

Ezra menerima usulan ini dan melaksanakannya.

Kemudian bangkitlah Ezra dan menyuruh para pemuka imam dan orang-orang Lewi dan segenap orang Israel bersumpah, bahwa mereka akan berbuat menurut perkataan itu, maka bersumpahlah mereka. Sesudah itu Ezra pergi dari depan rumah Allah menuju bilik Yohanan bin Elyasib, dan di sana ia bermalam dengan tidak makan roti dan minum air, sebab ia berkabung karena orang-orang buangan itu telah melakukan perbuatan tidak setia. Ezra 10:5-6

Lalu keadaan menjadi serius. Sebuah dekret dikeluarkan bahwa mereka yang tidak berkumpul dalam waktu tiga hari akan kehilangan harta miliknya dan dikeluarkan dari jemaat.

Lalu disiarkanlah pengumuman di Yehuda dan di Yerusalem kepada semua orang yang pulang dari pembuangan untuk berhimpun di Yerusalem. Barangsiapa dalam tiga hari tidak datang, maka menurut keputusan para pemimpin dan tua-tua segala hartanya akan disita dan ia akan dikucilkan dari jemaah yang pulang dari pembuangan. Lalu berhimpunlah semua orang laki-laki Yehuda dan Benyamin di Yerusalem dalam tiga hari itu, yakni dalam bulan kesembilan pada tanggal dua puluh bulan itu.

Seluruh rakyat duduk di halaman rumah Allah, sambil menggigil karena perkara itu dan karena hujan lebat. Maka bangkitlah imam Ezra, lalu berkata kepada mereka: "Kamu telah melakukan perbuatan tidak setia, karena kamu memperisteri perempuan asing dan dengan demikian menambah kesalahan orang Israel. Tetapi sekarang mengakulah di hadapan TUHAN, Allah nenek moyangmu, dan lakukanlah apa yang berkenan kepada-Nya dan pisahkanlah dirimu dari penduduk negeri dan perempuan-perempuan asing itu!" Lalu seluruh jemaah menjawab dan berseru dengan suara nyaring: "Sesungguhnya, adalah kewajiban kami melakukan seperti katamu itu. Ezra 10:7-12

Apa yang dilakukan Bapa kita di surga ketika anak-anak-Nya tidak menaati perintah-Nya? Allah menemui mereka di tempat mereka berada. Kita tahu bahwa Allah membenci perceraian karena itu merusak semua pihak yang terlibat, tetapi karena bangsa Israel tetap berada dalam Perjanjian Lama, maka solusi Perjanjian Lama digunakan. Benar sekali bahwa kegagalan untuk bertindak dapat mencemari bangsa tersebut hingga identitas mereka bisa rusak tanpa dapat diperbaiki. Ezra bertindak dengan penuh kasih sejauh mungkin dalam situasi yang ada.

Ini adalah awal dari sebuah reformasi yang luar biasa. Dengan kesabaran dan kebijaksanaan yang tak terbatas, serta dengan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan setiap individu yang terlibat, Ezra dan rekan-rekannya berusaha membimbing orang-orang Israel yang bertobat ke jalan yang benar. Prophets and Kings 622.3

Tetapi seperti yang Yesus katakan kepada orang-orang Farisi, tindakan ini hanyalah suatu bentuk akomodasi terhadap kekerasan hati manusia. Tuhan tidak memerintahkan Israel untuk melakukan tindakan ini, tetapi reformasi yang dilakukan membawa berkat bagi mereka. Kita bisa membandingkannya dengan tindakan imam Pinehas yang menusukkan tombak ke Zimri dan Kozbi untuk menutup pelanggaran di Israel, yang kemudian mendatangkan berkat bagi Pinehas. Tindakannya tidak mencerminkan karakter

Tuhan, tetapi Israel diselamatkan dari krisis yang mereka buat sendiri.

Ketika Tuhan menyuruh Abraham mendengarkan istrinya untuk mengusir Hagar dan Ismael, itu adalah solusi Perjanjian Lama untuk situasi yang ada di Perjanjian Lama. Jika Abraham, Sarah, dan Hagar dapat sepenuhnya menerima Perjanjian Baru, mereka semua akan bertobat atas peran yang mereka mainkan. Hagar akan mengakui kesalahannya kepada Sarah, dan demikian juga Sarah kepada Hagar. Hagar kemudian akan menyadari bahwa hubungannya dengan Abraham adalah perzinahan, dan dia sendiri yang akan melepaskan hubungan itu. Dengan hubungan yang dipulihkan, Ismael mungkin masih bisa tumbuh di bawah perlindungan dan berkat Abraham, dan Hagar mungkin akan tetap mendapatkan nafkah tidak jauh dari rumah Abraham. Namun, sifat manusia membuat hal-hal seperti ini sangat sulit dilakukan. Mengusir Hagar dan Ismael bukanlah tindakan yang mencerminkan karakter Tuhan, dan tentu ada konsekuensi dari tindakan tersebut, tetapi dalam keadaan saat itu, itu adalah keputusan terbaik yang bisa diambil.

Oleh karena itu, kita tidak seharusnya menjadikan contoh dalam kitab Ezra sebagai panduan untuk menangani situasi tertentu terkait perceraian. Menikahi istri yang tidak beriman tentu dapat dikategorikan sebagai “tidak seimbang dalam kuk,” tetapi tanggapan yang ada disitu bukanlah solusi Perjanjian Baru dan juga tidak mencerminkan karakter Tuhan.

Perhatikan contoh ketika Yesus berhadapan dengan penyakit kusta. Dia memiliki kuasa untuk menyembuhkan kusta daripada tertular olehnya. Jika para pria Israel yang menikahi istri-istri kafir memiliki Roh ini, mereka mungkin bisa memenangkan istri mereka kepada kebenaran. Namun, keinginan mereka untuk menikahi istri yang tidak beriman mengungkapkan tingkat persepsi rohani mereka yang rendah, sehingga mereka lebih cenderung terpengaruh oleh kebiasaan kafir daripada mengalahkannya.

JANGANLAH KERASKAN HATIMU

Dalam melanggar janji pernikahan yang telah mereka buat, mereka mengalami kerusakan, tetapi itu adalah hasil terbaik dari situasi yang buruk pada saat itu. Namun, dalam terang pribadi Yesus dan pengungkapan-Nya tentang karakter Tuhan, kita dipanggil untuk hidup pada tingkat yang lebih tinggi dari ini.

BAB 25

25. JALANMU BUKANLAH JALANKU

Ada beberapa prinsip kunci yang telah kita pelajari dalam gerakan Father of Love yang perlu kita pertimbangkan ketika melihat institusi pernikahan dan tujuan Tuhan di dalamnya.

Salah satu ayat kunci adalah Yesaya 55:8-9 – "jalan-Ku bukanlah jalanmu." Ayat ini memberikan pengantar ke dalam sebuah kerajaan relasional, di mana nilai seseorang berasal dari Dia yang memberikan kehidupan, bukan dari usaha manusia menggunakan kehidupan yang diberikan Tuhan untuk membuktikan nilai mereka sendiri.

Dalam bab 14 buku *Life Matters*, kita telah menyajikan pandangan relasional tentang hukum Tuhan. Ini memberikan konteks bagi para pembawa pekabaran tahun 1888, bersama dengan Ellen White, untuk menyatakan bahwa Sepuluh Perintah Allah adalah sepuluh janji tentang apa yang akan Tuhan lakukan dalam hidup mereka yang memiliki iman kepada Yesus.

"Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu dalam nama-Ku, Aku akan

melakukannya." Janji ini diberikan dengan syarat: "Jikalau kamu mengasihi Aku, turutilah segala perintah-Ku." **Sepuluh Perintah Allah—Engkau harus dan Engkau tidak boleh—adalah sepuluh janji yang dijamin bagi kita jika kita menaati hukum yang mengatur alam semesta.** —*Review and Herald*, Oct 26, 1897

Dan seperti yang kami tekankan dalam buku *As You Judge*, bab 11, karena hukum Allah bersifat spiritual, maka hukum itu bukanlah kode hukum sewenang-wenang yang mengharuskan kita untuk menaati dengan usaha kita sendiri, melainkan suatu kode rohani yang menunjukkan karakter Allah dan menjanjikan kepada kita apa yang akan Allah berikan jika kita percaya kepada Yesus dan iman-Nya untuk mewujudkan semua ini dalam diri kita.

Salah satu poin utama yang telah kami sampaikan sebagai hasil dari pemahaman ini adalah pengalaman perhentian hari Sabat yang ditemukan dalam Kristus. Satu-satunya cara untuk memperoleh perhentian hari Sabat adalah dengan memiliki Roh Yesus, yang beristirahat dalam Bapa-Nya, masuk ke dalam hati kita. Perhentian hari Sabat adalah anugerah dari Roh Yesus, yang dimanifestasikan dalam diri kita. Kristus adalah Tuhan atas hari Sabat karena Dia adalah Anak yang diperanakkan. Keberadaan-Nya sebagai Anak yang diperanakkan menjadi dasar dari perhentian-Nya. Itu bukanlah perhentian yang bersifat sewenang-wenang atau sekadar puitis. Perhentian itu nyata karena Anak yang diperanakkan melihat kepada Bapa-Nya untuk segala sesuatu. Inilah sumber dari pengalaman hari Sabat. Kita dapat memiliki pengalaman ini dengan percaya kepada Anak yang diperanakkan. Itu adalah pemberian yang cuma-cuma.

Prinsip ini sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam seluruh pemahaman kita tentang Kitab Suci. Prinsip ini adalah inti dari konsep "dengan memandang, kita diubah menjadi gambar yang sama." Ellen White mengungkapkannya dengan kata-kata berikut:

Orang berdosa mungkin menolak kasih ini, mungkin menolak untuk ditarik kepada Kristus; **tetapi jika ia tidak menolak, ia akan ditarik kepada Yesus.** Pengetahuan tentang rencana keselamatan akan membawanya ke kaki kayu salib dalam pertobatan atas dosa-dosanya, yang telah menyebabkan penderitaan Anak Allah yang terkasih. — *Steps to Christ*, 27.2

Melalui pemahaman ini, kita menekankan bahwa tidak ada yang bersifat sewenang-wenang dalam karakter Allah. Dia tidak pernah memaksa siapa pun. Kapan pun Dia mempengaruhi setiap orang melalui Roh-Nya yang lembut, dan mereka yang tidak menolak akan memmanifestasikan karakter-Nya sebagaimana yang telah Dia rancangkan.

Penggunaan paksa bertentangan dengan prinsip pemerintahan Allah; Dia hanya menginginkan pelayanan yang lahir dari kasih, dan **kasih tidak dapat diperintahkan; kasih tidak bisa dimenangkan dengan paksaan atau otoritas.** Hanya dengan kasih, kasih dapat dibangkitkan. Mengenal Allah adalah mengasihi-Nya; karakter-Nya harus dinyatakan sebagai kontras terhadap karakter Setan. Pekerjaan ini hanya bisa dilakukan oleh satu Pribadi di seluruh alam semesta. Hanya Dia yang mengetahui ketinggian dan kedalaman kasih Allah yang dapat menyatakannya. Di tengah kegelapan malam dunia, Matahari Kebenaran harus terbit, “dengan kesembuhan pada sayap-Nya.” (Maleakhi 4:2)—*The Desire Ages*, 22.1

Dalam kerajaan Allah, posisi tidak diperoleh melalui siapa yang paling terfavorit. Itu tidak didapat dengan usaha, **juga tidak diterima melalui pemberian yang sewenang-wenang.** Posisi tersebut merupakan hasil dari karakter. — *The Acts of the Apostles*, 543.2

Berdasarkan kebenaran ini, kita melihat bahwa tidak ada yang berubah dalam karakter kita ketika kita pergi ke surga. Karakter yang telah kita bentuk di bumi adalah karakter yang akan kita miliki di surga.

Jika kamu telah menjadi terasing dan gagal menjadi orang Kristen menurut Alkitab, bertobatlah; karena karakter yang kamu miliki selama masa percobaan ini akan menjadi karakter yang kamu bawa saat kedatangan Kristus. Jika kamu ingin menjadi orang kudus di surga, kamu harus terlebih dahulu menjadi orang kudus di bumi. Sifat-sifat karakter yang kamu pelihara dalam hidup tidak akan berubah oleh kematian atau oleh kebangkitan.—*The Adventist Home*, 16.2

Prinsip pertama kita adalah bahwa Tuhan tidak akan melakukan sesuatu yang sewenang-wenang atau dengan paksaan untuk mengubah kita di surga.

Kedua, kita mempertimbangkan prinsip penting ini mengenai pembentukan manusia:

ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Kejadian 2:7,

Jiwa yang hidup bukan hanya sekadar roh; jiwa yang hidup adalah nafas kehidupan dari Roh Tuhan yang dipadukan dengan tubuh. Kebenaran dari Pola Ilahi memberitahu kita bahwa segala sesuatu yang tidak terlihat dimanifestasikan melalui yang terlihat. Dalam penolakan total terhadap Neoplatonisme, Alkitab menyatakan kesatuan harmonis antara roh dan tubuh sebagai satu pribadi. Memang benar bahwa dalam kebangkitan kita akan memiliki tubuh yang baru, tetapi tubuh ini adalah saluran penting di mana karakter dan roh kita beroperasi. Roh tidak dapat berfungsi tanpa tubuh.

Kebangkitan Yesus adalah gambaran dari kebangkitan terakhir bagi semua yang tidur di dalam Dia. Wajah Sang Juruselamat yang bangkit, cara-Nya, dan perkataan-Nya, semuanya familiar bagi murid-murid-Nya. Sebagaimana Yesus bangkit dari kematian, demikian pula mereka yang tidur di dalam Dia akan dibangkitkan kembali. Kita akan mengenali sahabat-sahabat kita, sebagaimana murid-murid mengenali Yesus. Mereka mungkin

pernah cacat, sakit, atau memiliki bentuk tubuh yang tidak sempurna dalam kehidupan dunia ini, tetapi mereka akan bangkit dalam keadaan sehat dan sempurna. Namun, dalam tubuh yang dimuliakan, identitas mereka akan tetap terjaga dengan sempurna. Saat itulah kita akan mengenal sebagaimana kita sendiri dikenal. — *The Desire of Ages*, 804.1

Ketika Yesus bangkit, cara-Nya, perkataan-Nya, dan fitur-fitur wajah-Nya tetap sama. Para murid mengenali-Nya melalui suara-Nya dan mereka mengenali-Nya berdasarkan ciri-ciri tubuh-Nya. Identitas Kristus di bumi diwujudkan melalui tubuh laki-laki. Pola Ilahi mengajarkan kita bahwa sumber tidak pernah ada tanpa saluran. Atribut-atribut laki-laki Kristus dipertahankan dalam kebangkitan-Nya, karena Bapa-Nya tidak melakukan perubahan yang bersifat sembarangan pada ciri-ciri tersebut. Memang benar bahwa pribadi Kristus memiliki kualitas feminin dalam hubungan Ilahi-Nya dengan Bapa-Nya, tetapi bagi kita, Dia menyatakan diri-Nya melalui suara dan tubuh laki-laki.

Karena kebangkitan orang-orang kudus akan terjadi dengan cara yang sama, ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan akan dibangkitkan dalam tubuh laki-laki dan perempuan, karena ini adalah bagian penting untuk menjaga identitas seseorang.

Prinsip-prinsip Neoplatonisme menempatkan pikiran bertentangan dengan tubuh, yang berpotensi menciptakan peperangan antara pikiran dan gender yang diwujudkan oleh tubuh. Transgenderisme adalah konsekuensi dari Neoplatonisme. Namun, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sejak awal. Pada lima hari pertama penciptaan, Allah berkata bahwa semuanya adalah baik, tetapi pada hari keenam penciptaan, Allah menyatakan bahwa penciptaan manusia adalah sangat baik.

Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam. Kejadian 1:31

Satu hal yang perlu dipahami dengan lebih dalam oleh seluruh alam semesta adalah hubungan antara Bapa dan Anak. Adam dan Hawa secara khusus diciptakan untuk menjadi gambaran hubungan

antara Bapa dan Anak. Mereka seharusnya menjadi kesaksian hidup akan kebenaran hubungan Bapa dan Anak.

Kualitas laki-laki dan perempuan mengungkapkan aspek-aspek penting dari hubungan antara Allah dan Anak-Nya. Kualitas-kualitas ini adalah elemen vital yang diberikan kepada alam semesta untuk menjelaskan Pola Ilahi.

Atribut laki-laki dan perempuan menyediakan konteks bagi kesatuan antara Adam dan Hawa. Ini adalah bagian dari alat pengajaran bagi alam semesta.

Oleh karena itu, kita menyimpulkan bahwa dalam kebangkitan, kita akan dibangkitkan sebagai laki-laki dan perempuan. Namun, apakah itu berarti suami dan istri masih akan mempertahankan hubungan Pola Ilahi mereka di surga dan di bumi yang baru? Kita perlu memeriksa bukti-bukti dalam Alkitab dengan saksama, dan kita akan melakukannya di bab berikutnya. Namun, cara kita membaca Kitab Suci bergantung pada kerangka dan prinsip yang kita gunakan.

Roh Nubuat mengungkapkan kepada kita betapa besar kebencian Setan terhadap hubungan pernikahan, dan tekadnya untuk menghancurkannya. Kita mengulangi kembali sebuah kutipan yang telah kita bagikan sebelumnya:

Tetapi ketika Tuhan berkata kepada Anak-Nya, "Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar Kita," Setan menjadi cemburu terhadap Yesus. Ia ingin diajak berkonsultasi mengenai penciptaan manusia, dan **karena tidak dilibatkan, ia dipenuhi dengan iri hati, kecemburuan, dan kebencian.** Ia ingin menerima kehormatan tertinggi di surga setelah Tuhan. — *Early Writings*, 145.1

Kecemburuan Setan terhadap hubungan Kristus dengan Bapa secara alami beralih kepada gambar yang Tuhan ciptakan tentang diri-Nya dan Anak-Nya.

Tidak lagi bebas mengobarkan pemberontakan di surga, permusuhan Setan terhadap Tuhan menemukan ladang baru

dalam merencanakan kehancuran umat manusia. Dalam kebahagiaan dan kedamaian pasangan suci di Eden, ia melihat gambaran kebahagiaan yang telah hilang darinya selamanya. Didorong oleh rasa iri, ia bertekad untuk membujuk mereka agar tidak taat dan membawa mereka ke dalam kesalahan serta hukuman dosa. Ia ingin mengubah kasih mereka menjadi ketidakpercayaan dan nyanyian pujian mereka menjadi celaan terhadap Sang Pencipta. Dengan demikian, ia tidak hanya akan menjatuhkan makhluk-makhluk tak bersalah ini ke dalam penderitaan yang ia sendiri alami, tetapi juga mencemarkan nama Tuhan dan menyebabkan kesedihan di surga.—*Patriarchs and Prophets*, 52.1

Selain Kristus sendiri, jika ada satu hal di alam semesta yang ingin dihancurkan oleh Setan, itu adalah kesatuan yang dimiliki Adam dan Hawa dalam ikatan pernikahan. Tujuannya adalah untuk menghapus refleksi Pola Ilahi antara Tuhan dan Anak-Nya. Gambaran ini mengingatkannya akan pengusirannya dari Jantung Pemerintahan Ilahi.

Tuhan telah menyatakan bahwa gambar ini sangat baik. Tujuan-Nya adalah agar Adam dan Hawa menjadi cerminan dari kesatuan antara diri-Nya dan Anak-Nya, untuk selamanya. Mereka akan menjadi pelajaran bagi dunia yang belum jatuh ke dalam dosa tentang bagaimana hubungan antara Bapa dan Anak berlangsung; kehidupan mereka dan kehidupan anak-anak mereka akan menjadi ekspresi yang terus berkembang tentang bagaimana Tuhan dan Anak-Nya berhubungan satu sama lain dan bekerja bersama.

Perhentian yang dialami Anak dalam pelukan Bapa adalah kepastian mutlak bahwa kasih, perlindungan, keintiman, dan kepedulian Bapa terhadap Anak-Nya tidak akan pernah berubah. Hubungan mereka bersifat kekal.

Agar laki-laki dan perempuan dapat mencerminkan gambaran ini, agar perempuan dapat menemukan ketenangan yang sempurna, ia memerlukan kepastian yang sama dalam hubungannya dengan

suaminya seperti yang dimiliki Kristus dalam hubungan-Nya dengan Bapa. Dengan kata lain, untuk mencerminkan kesatuan kekal antara Allah dan Anak-Nya, hubungan antara Adam dan Hawa juga harus memiliki kesatuan penuh kasih yang bertahan selamanya. Kemungkinan bahwa hubungan mereka bisa berakhir akan merusak gambaran hubungan kekal yang asli antara Allah dan Anak-Nya.

Setan tentu telah merusak hubungan pernikahan melalui perzinahan, pornografi, homoseksualitas, dan transgenderisme, tetapi ada sesuatu yang jauh lebih halus daripada itu, yaitu ajaran Kristen yang menganggap bahwa pernikahan hanyalah sebuah hubungan sementara.

Jika pola hubungan Ilahi yang diciptakan Tuhan dalam umat manusia dihapus, dan umat manusia kembali pada kesendirian, apa yang dikatakan hal ini tentang kekekalan pola hubungan Ilahi? Apakah ini berarti bahwa tujuan awal Tuhan dalam menempatkan pola Ilahi dalam diri manusia hanyalah bersifat sementara? Ataukah mungkin Setan ingin kita percaya bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak akan lagi memiliki pola Ilahi dalam kekekalan, sehingga secara halus menghilangkan gambaran Allah dalam diri manusia?

Jika hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya bersifat sementara, dengan batas maksimal sekitar enam puluh tahun atau lebih, bukankah ini lebih menimbulkan bayang keraguan, daripada terang, atas hubungan kekal pola Ilahi antara Allah dan Anak-Nya? Apakah ini juga memberikan bayang keraguan atas kepemimpinan Kristus atas gereja-Nya, secara halus menyiratkan bahwa Kristus tidak akan lagi menjadi kepala kita di bumi yang baru?

Lebih dalam lagi, jika pernikahan hanya dianggap sebagai institusi sementara untuk saat ini, mungkinkah ini mendorong orang-orang untuk berpikir bahwa hubungan itu memang sementara, sehingga jika ada masalah dalam pernikahan, mereka merasa bisa mencari hubungan lain karena pada akhirnya itu hanyalah sesuatu yang

sementara? Apakah mungkin bahwa keyakinan bahwa pernikahan bersifat sementara secara perlahan mengikis apa yang sebenarnya dirancang untuk menjadi sesuatu yang permanen di bumi ini?

Berapa banyak wanita yang harus bergumul dengan pemikiran bahwa di surga, pria yang kepadanya ia telah serahkan dirinya tidak akan memiliki kedekatan lebih dengannya dibandingkan dengan wanita lain di surga? Bagaimana pemikiran ini dapat memberikan kestabilan, ketenangan, dan kepastian dalam hidupnya saat ini?

Berapa banyak suami dan istri, yang dipengaruhi oleh gagasan bahwa pernikahan hanyalah sesuatu yang sementara, merasa tergoda untuk bersama orang lain dengan pemahaman halus bahwa pernikahan tidak memiliki makna kekal?

Berdasarkan satu pernyataan Yesus yang dicatat dalam tiga Injil, sebagian besar dunia Kristen telah menyimpulkan bahwa semua orang akan menjadi lajang (*single*) di surga. Ini adalah langkah jenius dari Setan untuk menghapus citra pola Ilahi dalam diri pria dan wanita.

Tujuan Tuhan adalah agar Adam dan Hawa hidup selamanya dalam hubungan pola Ilahi. Apakah kita menyimpulkan bahwa melalui dosa, Setan berhasil membalikkan apa yang Tuhan katakan sebagai sesuatu yang sangat baik, dan membuat kita percaya bahwa kita semua akan menjadi seperti malaikat?

Bagi kita yang telah menempuh jalan kebenaran ini melalui gerakan Father of Love, kita telah berulang kali menemukan bahwa cara kita membaca Kitab Suci bukanlah cara Tuhan, melainkan cara kita sendiri. Dalam kisah Abraham dan Ishak, kita menemukan sesuatu yang menakjubkan bahwa Tuhan sebenarnya tidak pernah menyuruh Abraham untuk mengorbankan anaknya, tetapi itulah cara Abraham memahami perkataan Tuhan.⁴⁴

⁴⁴ lihat *At-One-Ment* bab 14, Iman Abraham.

Dalam kisah air bah, Sodom dan Gomora, dan dalam semua kisah di dalam Alkitab, kita telah menemukan bahwa jalan Tuhan bukanlah jalan kita. Proses ini telah menjadi sesuatu yang membingungkan bagi banyak dari kita, dan beberapa orang dalam perjalanan ini, yang tidak berakar pada landasan pionir tahun 1844 dan kebenaran tahun 1888, mulai kehilangan arah dan menyimpang ke ajaran-ajaran yang aneh.

Ada aturan yang jelas yang harus diterapkan saat mendekati kisah-kisah dan ajaran dalam Alkitab, tetapi kita dapat yakin bahwa Setan telah menyusun lapisan demi lapisan tipu daya untuk umat manusia agar kita tidak dapat memenuhi takdir kita sebagai pria dan wanita dalam Pola Ilahi.

Saya berkata kepada Anda semua, saudara-saudariku, bahwa sekaranglah saatnya bagi kita untuk bangun dari tidur dan merebut kembali takdir kita sebagai pria dan wanita dalam Kristus Yesus.

Peristirahatan hari Sabat mendapatkan kekuatannya secara langsung dari Pola Ilahi antara Bapa dan Anak. Anak Allah berada dalam peristirahatan yang sempurna, di dalam pangkuan kekal Bapa-Nya. Sementara kita membawa pemahaman ini ke dalam citra Adam dan Hawa—di mana Hawa diciptakan dari sisi Adam dan beristirahat di pelukannya—kita memiliki kerangka kerja untuk benar-benar memasuki Sabat. Kita tidak dapat mengalami hari Sabat tanpa pemahaman Pola Ilahi antara Bapa dan Anak, yang kita diajak untuk renungkan melalui Pola Ilahi antara suami dan istri.

Oleh karena itu, dua lembaga kembar, yaitu Sabat dan pernikahan, bukanlah dua hal yang tidak berhubungan, tetapi yang satu bergantung pada yang lain. Sebagaimana gerakan Father of Love telah mulai memahami Sabat melalui Pola Ilahi antara Bapa dan Anak, demikian pula sekarang kita perlu memahami hal ini dalam gambaran hubungan antara suami dan istri.

2 kali lipat bagian dari Roh yang datang kepada kita pada hari Sabat, dan lebih banyak lagi selama hari-hari raya, diperkuat dan diperbesar dalam Pola Ilahi pernikahan. Prinsip ini kemudian

diperluas ke para penatua dan pendeta. Dengan demikian, perintah keempat diperbesar dalam perintah ketujuh dan kelima.

Gerakan kita telah mengalami beberapa kemunduran dalam menegakkan prinsip berkat. Salah satu alasan utamanya adalah pemahaman yang keliru tentang lembaga pernikahan. Prinsip perceraian dan pernikahan ulang melemahkan kekuatan sistem berkat, dan sebagian dari pelemahan ini didorong oleh gagasan bahwa tidak akan ada hubungan Pola Ilahi di surga.

Dalam bab berikutnya, saya ingin menguraikan beberapa konteks untuk pernyataan-pernyataan Yesus dan Ellen White mengenai masa depan lembaga pernikahan.

BAB 26

26. MASA DEPAN PERNIKAHAN

Ketika Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, Dia menjadikan mereka menurut gambar diri-Nya sendiri dan Anak-Nya, seperti yang telah kita bahas sebelumnya. Salah satu tujuan dari hubungan pria dan wanita adalah untuk mengajarkan kepada para malaikat aspek-aspek yang lebih dalam tentang hubungan Bapa dan Anak (1 Korintus 11:10).

Seperti yang telah kita pelajari, rancangan Tuhan bagi Adam dan Hawa adalah agar mereka tetap bersama selamanya. Jelas bahwa bumi memiliki ukuran yang terbatas dan bahwa proses prokreasi (*menghasilkan keturunan*) akan berhenti pada suatu titik tertentu. Pertimbangkan juga bukti lainnya.

Mereka yang berjalan sebagaimana Kristus berjalan, yang sabar, lemah lembut, baik hati, rendah hati, dan penuh kelembutan, mereka yang memikul kuk bersama Kristus dan mengangkat beban-Nya, yang merindukan jiwa-jiwa sebagaimana Ia merindukan mereka—mereka inilah yang akan masuk ke dalam sukacita Tuhan mereka. Mereka akan melihat bersama Kristus hasil dari penderitaan jiwa-Nya, dan merasa puas. Surga akan menang, **sebab tempat-tempat yang kosong di surga akibat kejatuhan**

Setan dan malaikat-malaikatnya akan diisi oleh orang-orang yang telah ditebus oleh Tuhan. — *Review and Herald*, May 29, 1900, par. 12

Adalah tujuan Allah untuk mengisi kembali surga dengan manusia jika mereka menunjukkan ketaatan kepada setiap firman-Nya. — *Christ Triumphant*, 26.1

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa kekosongan yang ditinggalkan oleh para malaikat yang jatuh akan diisi oleh orang-orang yang diselamatkan. Ini adalah jumlah orang yang spesifik. Ketika jumlah ini telah terpenuhi, tidak akan ada lagi kelahiran manusia. Ellen White juga mengindikasikan bahwa tidak akan ada anak-anak yang dilahirkan di bumi yang baru.

Ada orang-orang saat ini yang meyakini bahwa akan ada pernikahan dan kelahiran di bumi yang baru, tetapi mereka yang percaya pada Kitab Suci tidak dapat menerima doktrin semacam itu. Doktrin bahwa anak-anak akan lahir di bumi yang baru bukanlah bagian dari "firman nubuat yang pasti"....

Adalah suatu tindakan yang gegabah untuk berspekulasi dan mengembangkan teori mengenai hal-hal yang tidak dinyatakan oleh Tuhan dalam Firman-Nya. Kita tidak perlu berspekulasi tentang keadaan kita di masa depan. — *Last Day Events*, 290.4-5

Yesus, ketika berbicara mengenai pertanyaan ini, menegaskan hal berikut:

Jawab Yesus kepada mereka: "Orang-orang dunia ini kawin dan dikawinkan, tetapi mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati, tidak kawin dan tidak dikawinkan. Sebab mereka tidak dapat mati lagi; mereka sama seperti malaikat-malaikat dan mereka adalah anak-anak Allah, karena mereka telah dibangkitkan. Lukas 20:34-36

Mengomentari langsung ayat ini, Ellen White menyatakan:

Orang Saduki beranggapan bahwa jika tubuh dalam keadaan kekal terdiri dari partikel materi yang sama seperti dalam keadaan fana, maka ketika dibangkitkan dari kematian, tubuh tersebut harus memiliki daging dan darah, serta harus melanjutkan kehidupan yang terhenti di dunia. **Mereka menyimpulkan bahwa hubungan duniawi akan berlanjut, suami dan istri akan bersatu kembali, pernikahan akan dilangsungkan, dan segala sesuatu akan berjalan seperti sebelum kematian, dengan kelemahan serta nafsu hidup ini akan diteruskan dalam kehidupan yang akan datang.**

Dalam menjawab pertanyaan mereka, Yesus mengangkat tabir dari kehidupan yang ada di masa depan. “Dalam kebangkitan,” kata-Nya, “mereka tidak kawin dan tidak dikawinkan, melainkan hidup seperti malaikat di surga.” Yesus menunjukkan bahwa orang Saduki salah dalam keyakinan mereka. Premis mereka keliru. “Kamu sesat,” tambah-Nya, “karena kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah.” Ia tidak menuduh mereka seperti Ia menuduh orang Farisi sebagai orang munafik, tetapi justru menunjukkan kesalahan dalam kepercayaan mereka. — *The Desire of Ages*, 605.3-4

Jelas bahwa orang Saduki memiliki pandangan yang salah tentang kehidupan setelah kematian, dan Yesus membongkar kesalahpahaman ini. Beberapa orang telah menggunakan gagasan tentang kehidupan setelah kematian untuk membayangkan bahwa mereka akan menikah dengan seseorang yang lain dan hidup bersama selamanya. Yang lain ingin berfokus pada hak istimewa hubungan seksual yang bertahan selamanya, menjadikannya lebih penting daripada hubungan itu sendiri, sehingga pernikahan dipandang dengan fokus yang bersifat duniawi atau sensual. Ellen White memberikan tanggapan yang sangat tegas terhadap gagasan-gagasan ini:

Musuh jiwa telah memperoleh banyak keuntungan ketika ia dapat membawa imajinasi salah satu penjaga pilihan Jehovah untuk membayangkan kemungkinan bergaul dengan seorang wanita

yang dicintainya di dunia yang akan datang, serta membangun sebuah keluarga di sana. Kita tidak memerlukan gambaran-gambaran yang menyenangkan seperti itu. Semua pandangan semacam ini berasal dari pikiran si penggoda.

Kita memiliki jaminan yang jelas dari Kristus bahwa di dunia yang akan datang, **orang-orang yang ditebus “tidak kawin dan tidak dikawinkan; mereka juga tidak dapat mati lagi;** sebab mereka sama seperti malaikat-malaikat, dan mereka adalah anak-anak Allah, karena mereka telah dibangkitkan.”

Ditunjukkan kepada saya bahwa dongeng-dongeng rohani sedang menawan banyak orang. **Pikiran mereka menjadi sensual, dan kecuali ada perubahan, ini akan membawa kehancuran bagi mereka.** Kepada semua yang sedang memanjakan fantasi-fantasi yang tidak suci ini, saya ingin berkata: Berhentilah; demi Kristus, berhentilah di tempat Anda berada sekarang. Anda sedang berada di kawasan terlarang. Bertobatlah, saya mohon kepada Anda, dan berubahlah.— Letter 231, 1903. *Medical Ministry*, 100-101

Dua hal yang dinyatakan oleh Roh Nubuat tidak akan ada di surga:

1. Pasangan menikah.
2. Pasangan memiliki anak.

Dalam sebuah surat yang ditulis pada tahun 1904, Ellen White menyatakan:

Seandainya orang Saduki memahami Kitab Suci, mereka akan tahu bahwa hubungan pernikahan, sebagaimana yang ditetapkan di Eden, tidak akan ada di Surga.— *Manuscript 28*, 1904

Jika Ellen White bermaksud menyatakan bahwa hubungan pernikahan sama sekali tidak akan ada di surga, ia pasti akan menyatakannya demikian:

Seandainya orang Saduki memahami Kitab Suci, mereka akan tahu bahwa hubungan pernikahan, tidak akan ada di Surga

Tetapi dia memperjelas pernyataannya dengan menambahkan frasa *sebagaimana ditetapkan di Eden*. Kita telah melihat bahwa tidak akan ada anak-anak yang lahir di bumi yang baru. Ini berarti aspek pernikahan yang berkaitan dengan perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak tidak akan ada lagi. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam institusi pernikahan, dan komentar Ellen White sebenarnya mengisyaratkan bahwa institusi pernikahan akan tetap ada, tetapi tidak seperti yang ditetapkan di Eden.

Ada beberapa ayat dalam kitab Yesaya yang berbicara tentang anak-anak setelah dunia yang sekarang ini.

"Mereka tidak akan bekerja dengan sia-sia, dan **tidak akan melahirkan anak-anak untuk ditimpa malapetaka**; Sebab mereka adalah keturunan orang-orang yang diberkati TUHAN, dan **anak cucu mereka akan ada bersama mereka.**" Yesaya 65:23 (*terjemahan langsung*)

Kita tahu bahwa anak-anak kecil yang telah meninggal akan dibangkitkan dan dikembalikan kepada ibu mereka di surga.

Orang-orang benar yang masih hidup diubah "dalam sekejap mata, seketika." Pada saat terdengar suara Allah, mereka dimuliakan; kini mereka dijadikan abadi dan bersama dengan orang-orang kudus yang telah dibangkitkan, mereka terangkat untuk bertemu dengan Tuhan mereka di udara. Malaikat-malaikat "mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain." Anak-anak kecil dibawa oleh malaikat-malaikat suci ke dalam pelukan ibu mereka. Sahabat-sahabat yang telah lama terpisah oleh kematian dipersatukan kembali, tak akan pernah berpisah lagi, dan dengan nyanyian sukacita mereka naik bersama ke Kota Allah. — *The Great Controversy*, 645.1

Akan ada banyak bayi yang telah meninggal selama berabad-abad akibat penganiayaan yang akan dipersatukan kembali dengan ibu mereka di surga. Juga akan ada bayi-bayi yang gugur dalam kandungan yang akan dipulihkan oleh malaikat kepada ibu mereka. Betapa mulianya pertemuan kembali itu!

Jika kedua orang tuanya selamat, kita tidak akan mengatakan bahwa anak tersebut hanya menjadi milik sang ibu, tetapi baik ibu maupun ayah akan memiliki tugas yang penuh sukacita untuk membesarkan anak mereka dalam suasana surgawi.

Juga ada kemungkinan bahwa beberapa wanita akan hamil tepat sebelum Kedatangan Kedua, meskipun kemungkinan itu tampak kecil. Namun, dalam kasus seperti itu, anak tersebut akan lahir di surga dan dibesarkan di sana. Kasus-kasus ini dapat menjawab ayat-ayat tentang bayi dan anak-anak di surga.

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan **seorang anak kecil akan menggiringnya**. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. **Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak**. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya. Yesaya 11:6-9

Kita perlu berhati-hati agar tidak berspekulasi tentang keadaan masa depan atau membuat pernyataan yang tidak didukung oleh wahyu ilahi. Namun, kita juga perlu menyelaraskan pernyataan-pernyataan dalam kitab Yesaya dengan apa yang telah disampaikan oleh Ellen White. Selain itu, kita harus menyesuaikan semua ini dengan konsep Pola Ilahi yang telah kita bahas dalam bab sebelumnya. Dalam konteks ini, mari kita renungkan ayat berikut:

Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah. 1 Korintus 11:3

Apakah kita menyimpulkan bahwa kepemimpinan Allah atas Kristus bersifat kekal, tetapi kepemimpinan pria atas wanitanya hanya sementara? Seperti yang telah kita bahas dalam bab sebelumnya, bagaimana mungkin contoh dalam gambar dapat mencerminkan yang asli jika gambar tersebut bersifat sementara? Jika gambaran itu hanya bersifat sementara, pantulan apa yang akan diberikan terhadap yang asli?

Apakah ada kaitannya dengan pernyataan Paulus bahwa seorang wanita terikat oleh hukum kepada suaminya selama ia masih hidup, dan bagaimana dengan pasangan yang telah hidup bersama di bumi dalam satu ikatan pernikahan, lalu keduanya masuk ke surga? Apakah Pola Ilahi masih akan berlaku, atau setelah mereka hidup dalam Pola Ilahi sepanjang hidup mereka, tiba-tiba mereka dibuat setara dengan kepemimpinan yang dihapus, sehingga tidak ada lagi sumber dan saluran yang berfungsi? Tuhan harus menerapkan prinsip paksaan untuk membuat perubahan seperti itu. Pria dan wanita yang telah hidup bersama selama 40 atau 50 tahun akan terus berhubungan satu sama lain dengan cara yang sama seperti yang mereka lakukan di bumi. Kebiasaan mereka akan tetap sama, karakter mereka tidak berubah.

Renungkanlah apa yang dikatakan oleh wahyu ilahi tentang rancangan awal Tuhan dalam pernikahan:

Allah merayakan pernikahan yang pertama. Dengan demikian, institusi ini memiliki Sang Pencipta alam semesta sebagai pencetusnya. "Pernikahan adalah sesuatu yang mulia" (Ibrani 13:4); **itu adalah salah satu pemberian pertama Allah kepada manusia**, dan merupakan salah satu dari dua institusi yang, setelah Kejatuhan, dibawa oleh Adam melewati gerbang Firdaus. **Ketika prinsip-prinsip ilahi diakui dan ditaati dalam hubungan ini, pernikahan menjadi berkat; pernikahan menjaga kemurnian dan**

kebahagiaan umat manusia, memenuhi kebutuhan sosial manusia, serta meningkatkan aspek fisik, intelektual, dan moralnya.—*Patriarchs and Prophets*, 46

Allah merancang pernikahan sebagai pelindung bagi umat manusia. Pernikahan juga merupakan salah satu berkat terbesar yang pernah diberikan kepada manusia.

Dan pada awal pelayanan-Nya di depan umum, Kristus memberikan pengesahan tegas terhadap institusi yang telah disahkan di Eden. Dengan demikian, Dia menyatakan kepada semua orang bahwa Dia tidak akan menolak kehadiran-Nya dalam perayaan pernikahan, dan **bahwa pernikahan, ketika disatukan dengan kemurnian dan kekudusan, kebenaran dan keadilan, adalah salah satu berkat terbesar yang pernah diberikan kepada umat manusia**.—*Signs of the Times*, August 30, 1899

Alkitab mengatakan bahwa mereka tidak akan menikah atau dinikahkan, tetapi bagaimana dengan pasangan yang tetap menikah seumur hidup di bumi ini dan tidak menikah lagi? Bagaimana jika mereka hanya memiliki satu pasangan selama hidup mereka? Jika mereka dibangkitkan bersama dalam kebangkitan, mereka tidak perlu menikah lagi karena mereka sudah menikah sebelumnya. Dalam alam surgawi, mereka tidak akan melanjutkan peran sebagai suami atau istri seperti di bumi untuk tujuan membesarkan keluarga, karena tidak akan ada lagi prokreasi (*menghasilkan keturunan*) setelah Kedatangan Kedua.

Jadi, apa sebenarnya yang Yesus maksud ketika mengatakan bahwa tidak akan ada pernikahan di surga?

Pertanyaan yang diajukan kepada Yesus tentang pernikahan dalam kehidupan setelah kematian berkaitan dengan seorang wanita yang menikah tujuh kali. Para penanya-Nya merujuk pada wanita itu dan ketujuh pria tersebut sebagai "*mereka*."

Pada hari kebangkitan, bilamana **mereka** bangkit, siapakah yang menjadi suami perempuan itu? Sebab ketujuhny telah beristerikan dia." Markus 12:23

Ketika Yesus menanggapi pertanyaan ini sebagaimana dicatat dalam Injil Markus, subjek yang dibicarakan juga digambarkan dengan kata yang sama, yaitu "*mereka*."

Sebab apabila **mereka** bangkit dari antara orang mati, **mereka** tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga. . Markus 12:25

Ketika Yesus menyebut kata "*mereka*," apakah Dia merujuk pada seluruh umat yang ditebus, atautkah Dia merujuk pada "*mereka*" yang disebutkan dalam pertanyaan orang Saduki pada ayat 23? Dapatkah Anda melihat maksudnya? Apakah Yesus mengatakan bahwa mereka yang memiliki banyak pasangan di bumi tidak akan menikah atau dinikahkan? Atautkah Yesus menyatakan bahwa tidak ada satu pun umat manusia yang akan memiliki hubungan Pola Ilahi di surga, dan semuanya akan seperti malaikat?

Dengan kata lain, apakah Yesus berbicara tentang kasus spesifik yang berkaitan dengan pertanyaan tentang pernikahan kembali? Atautkah Dia berbicara secara universal mengenai penghapusan pernikahan atau hubungan Pola Ilahi secara keseluruhan?

Catatan kisah ini dalam Injil Matius dan Markus hampir identik, tetapi kisah dalam Injil Lukas menambahkan lebih banyak detail.

Adalah tujuh orang bersaudara. Yang pertama kawin dengan seorang perempuan lalu mati dengan tidak meninggalkan anak. Lalu perempuan itu dikawini oleh yang kedua, dan oleh yang ketiga dan demikianlah berturut-turut oleh ketujuh saudara itu, **mereka** semuanya mati dengan tidak meninggalkan anak. Akhirnya perempuan itupun mati. Bagaimana sekarang dengan perempuan itu, siapakah di antara orang-orang itu yang menjadi suaminya pada hari kebangkitan? Sebab ketujuhny telah beristerikan dia." Jawab Yesus kepada mereka: "**Orang-orang**

dunia ini kawin dan dikawinkan, tetapi **mereka** yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati, tidak kawin dan tidak dikawinkan. Sebab mereka tidak dapat mati lagi; mereka sama seperti malaikat-malaikat dan mereka adalah anak-anak Allah, karena mereka telah dibangkitkan. Lukas 20:29-36

Ketika kita membaca:

mereka yang dianggap layak untuk mendapat bagian dalam dunia yang lain itu dan dalam kebangkitan dari antara orang mati, tidak kawin dan tidak dikawinkan.

Bagi kebanyakan orang, kata-kata Kristus tampak berlaku bagi seluruh umat manusia yang diselamatkan. Tetapi sekali lagi, apa arti dari istilah "*mereka*"? Apakah ini mengacu pada seluruh umat manusia, atau hanya kepada mereka yang dibahas dalam pertanyaan orang Saduki?

Jika kita mendekati bagian ini dengan kerangka berpikir Neoplatonisme, atau jika kita menganggap pernikahan sebagai kejahatan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, maka jawabannya akan tampak jelas: itu pasti berlaku bagi seluruh umat manusia. Ditambah lagi, jika seseorang menganut doktrin Tritunggal, maka gambaran sumber dan saluran tidak lagi relevan dan tidak perlu diabadikan atau dipertahankan.

Hal lain yang menarik dari bagian dalam Injil Lukas ini adalah frasa *anak-anak dunia ini*. Kebanyakan orang menerjemahkannya sebagai *anak-anak zaman ini*, yang memberikan kesan rentang waktu tertentu, yaitu bahwa ini adalah sesuatu yang terjadi *sekarang*. Yang menarik adalah bahwa Lukas menggunakan frasa yang persis sama di bagian lain sebagai kontras dengan *anak-anak terang*.

Lalu tuan itu memuji bendahara yang tidak jujur itu, karena ia telah bertindak dengan cerdas. Sebab **anak-anak dunia ini** lebih cerdas terhadap sesamanya dari pada **anak-anak terang**. Lukas 16:8

Kasus yang diajukan oleh orang Saduki kepada Yesus kemungkinan besar adalah pertanyaan hipotetis, kecuali jika wanita ini benar-benar merupakan ratu dari semua pembuat janda! E.J. Waggoner juga menyimpulkan bahwa pertanyaan ini bersifat hipotetis.

Pertama-tama, harus ditegaskan bahwa Yesus menjawab keberatan yang diajukan oleh orang Saduki secara tepat dan lengkap. Mereka menyangkal kebangkitan dan mengajukan sebuah kasus hipotetis untuk menunjukkan, sebagaimana yang mereka kira, bahwa doktrin kebangkitan tidak dapat selaras dengan ajaran Musa. Dengan demikian, mereka berharap dapat membingungkan Yesus di hadapan orang banyak yang menghormati Musa sebagai nabi Allah.—E.J. Waggoner, *Signs of the Times*, July 7, 1887

Ada kemungkinan bahwa orang Saduki merujuk pada kasus seorang wanita dalam kitab apokrifa Tobit, tetapi kitab tersebut tidak menyebutkan bahwa ketujuh pria itu adalah saudara. Selain itu, wanita tersebut menikah dengan pria kedelapan dan memiliki anak darinya.

Kemudian pemuda itu menjawab malaikat, "Aku telah mendengar, saudara Azarias, bahwa gadis ini telah diberikan kepada tujuh orang pria, yang semuanya mati di kamar pernikahan." (Tobit 6:13)

Pada hari yang sama, di Ekbatana, sebuah kota di Media, Sara, putri Raguel, juga dicela oleh para pelayan ayahnya. Karena ia telah menikah dengan tujuh suami, yang semuanya dibunuh oleh Asmodeus, roh jahat, sebelum mereka tidur dengannya. "Tidakkah engkau tahu," kata mereka, "bahwa engkau telah mencekik suamimu? Engkau sudah memiliki tujuh suami, tetapi tidak satu pun dari mereka yang namanya kau pakai." (Tobit 3:7-8, KJVA)

Yang menarik dari kisah ini adalah bahwa para pria yang sebelumnya menikahi wanita tersebut dibunuh oleh setan bernama Asmodeus. Setan ini secara historis dikaitkan dengan nafsu.⁴⁵ Ini

⁴⁵ <https://en.wikipedia.org/wiki/Asmodeus>

bisa menjadi suatu gambaran terhadap sifat duniawi dan pikiran yang sensual dari para pria dalam cerita ini.

Pendekatan orang-orang Saduki terhadap topik ini bukanlah pendekatan dari anak-anak terang, melainkan dari anak-anak dunia ini. Kita bisa dengan aman mengatakan bahwa orang-orang Saduki ini, yang merupakan bagian dari kelompok penguasa di Israel yang akhirnya menyalibkan Yesus, bukanlah anak-anak terang. Mereka menyangkal kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, sehingga pandangan mereka sepenuhnya terfokus pada hal-hal duniawi.

Jika kita menambahkan pemikiran ini ke dalam frasa *menikah dan menikahkan* dalam konteks Matius 24, kita sekali lagi melihat istilah ini digunakan dalam konteks orang-orang yang tidak benar, bukan orang-orang benar.

Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, **kawin dan mengawinkan**, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Matius 24:38-39

Di sini, proses menikah dan menikahkan dikaitkan dengan mereka yang tidak bersiap untuk kedatangan Kristus. Fokus mereka adalah duniawi, bukan surgawi. Setelah mengutip ayat di atas, Ellen White berkata:

Demikianlah halnya hari ini. Manusia berlomba-lomba dalam pengejaran keuntungan dan pemuasan diri seolah-olah tidak ada Tuhan, tidak ada surga, dan tidak ada kehidupan setelah mati. Pada zaman Nuh, peringatan tentang air bah dikirim untuk mengguncang manusia dalam kejahatan mereka dan memanggil mereka kepada pertobatan. Demikian pula, **pekabaran tentang kedatangan Kristus yang segera dimaksudkan untuk membangunkan manusia dari keterikatan mereka pada hal-hal duniawi. Pekabaran itu dimaksudkan untuk menyadarkan**

mereka akan kenyataan yang kekal, agar mereka memperhatikan undangan ke meja Tuhan. — *Christ's Object Lessons*, 228.2

Karena kemungkinan besar kasus wanita ini tidak nyata, Yesus sedang menanggapi sekelompok pria yang merupakan anak-anak dunia ini. Dia berbicara tentang masalah yang relevan dengan situasi mereka, menangani fokus mereka yang bersifat duniawi dan bukan surgawi.

Bahkan jika Yesus tidak merujuk pada kelompok orang tertentu yang tidak akan menikah dalam kehidupan mendatang, mereka yang telah menikah dan tidak pernah menikah lagi tidak perlu menikah di surga. Jadi, bagaimanapun juga, Yesus tidak merujuk pada semua orang dalam ayat-ayat ini.

Dengan mempertimbangkan semua hal ini, mungkinkah Kristus merujuk pada *segmen tertentu* dari orang-orang yang akan berada dalam keadaan tidak menikah di surga, daripada mengatakan bahwa *semua orang* akan tidak menikah di surga?

Mereka yang telah menikah kembali akan dibangkitkan dalam keadaan tidak menikah, karena citra Pola Ilahi yang asli telah rusak bagi mereka yang telah menikah kembali.

Apakah pemikiran ini ada hubungannya dengan nasihat Paulus bahwa seorang penatua harus menjadi suami dari hanya satu istri? Apakah ini juga alasan mengapa Paulus mengatakan bahwa para janda yang harus dirawat dalam komunitas mereka haruslah yang hanya pernah menjadi istri dari satu suami?

Yang didaftarkan sebagai janda, hanyalah mereka yang tidak kurang dari enam puluh tahun, yang hanya satu kali bersuami 1 Timotius 5:9

Mengapa Paulus mengatakan hal ini? Mengapa ia tidak mendorong para wanita ini untuk menikah kembali? Apa relevansinya? Ada banyak pertanyaan seperti ini yang perlu dipertimbangkan.

Jika kita membandingkan pertanyaan ini dengan institusi Sabat, saat saya mempelajari topik mengenai hari-hari raya, salah satu hal yang meyakinkan saya bahwa hari-hari raya itu penting adalah prinsip yang terkandung dalam pernyataan ini:

Sekali lagi, umat diingatkan tentang kewajiban sakral terhadap Sabat. Hari-hari raya tahunan ditetapkan, di mana semua laki-laki dalam bangsa itu harus berkumpul di hadapan Tuhan, membawa persembahan syukur dan hasil pertama dari berkat-Nya. Tujuan dari semua peraturan ini dinyatakan dengan jelas: aturan-aturan tersebut tidak muncul dari tindakan sewenang-wenang semata; semuanya diberikan demi kebaikan Israel. Tuhan berfirman, "Kamu harus menjadi orang-orang yang kudus bagi-Ku"—layak diakui oleh Allah yang kudus.—*Patriarchs and Prophets*, 311.2

Umat Allah diingatkan akan kewajiban suci Sabat melalui perayaan-perayaan tersebut. Perintah-perintah itu bukanlah perintah yang sembarangan, tetapi mengandung prinsip-prinsip moral. Saya beralasan pada saat itu bahwa agar sesuatu seperti hari raya dapat menunjukkan kualitas-kualitas yang baik dan bermoral dari hari Sabat, maka hal itu haruslah mengandung kualitas-kualitas yang baik dan bermoral, jika tidak, maka hal itu tidak akan dapat menunjuk ke hari Sabat dengan cara yang dapat menjangkau pikiran dan hati manusia.

Saya berpendapat dengan prinsip yang sama, bahwa agar pernikahan berdasarkan Pola Ilahi dapat mencerminkan hubungan yang sempurna dan kekal antara Bapa dan Anak, maka pernikahan tersebut harus mengandung prinsip yang kekal, jika tidak maka pernikahan tersebut tidak dapat menunjukkan kepada yang asli dengan benar. Jika peringatan yang asli hanya bersifat sementara, dan dengan ruang lingkup yang terbatas, maka hal itu mencerminkan pada aslinya gagasan bahwa hal itu bersifat sementara dan ruang lingkup yang terbatas, dan ini akan mengalahkan seluruh tujuan dari gambar tersebut.

Sekarang tanyakan pada diri Anda sendiri, mungkinkah Iblis ingin agar Anda percaya bahwa pernikahan Pola Ilahi bersifat sementara dan terbatas untuk menyembunyikan prinsip yang benar dan kekal yang terkandung dalam hubungan Bapa dan Anak? Tolong pertimbangkan hal ini dengan baik, hal ini membutuhkan pemikiran yang matang.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Kristus akan tunduk kepada Bapa di sepanjang kekekalan.

Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka Ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan diri-Nya di bawah Dia, yang telah menaklukkan segala sesuatu di bawah-Nya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua. 1 Korintus 15:28

Selain itu, ada juga fakta bahwa para malaikat bekerja untuk membawa umat manusia ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan daripada yang mereka miliki.

Malaikat-malaikat kemuliaan menemukan sukacita mereka dalam memberi, memberikan kasih dan penjagaan yang tak kenal lelah kepada jiwa-jiwa yang jatuh dan tidak kudus. Makhluk-makhluk surgawi merayu hati manusia; mereka membawa terang kepada dunia yang gelap ini dari istana-istana di atas; dengan pelayanan yang lembut dan sabar, mereka menggerakkan roh manusia, untuk membawa mereka yang terhilang ke dalam persekutuan dengan Kristus, yang bahkan lebih dekat daripada yang dapat mereka ketahui. — *The Desire of Ages*, 21.1

Di bidang apakah manusia secara relasional lebih dekat dengan Kristus dibandingkan dengan para malaikat? Itu adalah dalam aspek hubungan Pola Ilahi yang membawa kesatuan. Mereka yang hidup dalam hubungan ini di langit dan bumi yang baru akan melihat dan menghargai hubungan Bapa dan Anak dengan cara yang lebih dalam daripada para malaikat.

Allah mengasihi semua anak-anak-Nya dengan setara; hal ini tidak pernah dipertanyakan. Berada di surga bersama Bapa dan Putra-

Nya saja sudah cukup sebagai hadiah. Beberapa orang tidak dapat menghindari kebutuhan untuk menikah lagi; sebagai contoh, dapat dimengerti jika seorang janda dengan anak-anak kecil menikah lagi.

Tetapi pertanyaan kuncinya adalah: apakah gambar Allah dalam hubungan pria dan wanita hanya bersifat sementara dan di surga tidak akan ada kenang-kenangan yang hidup dari hubungan yang paling penting di alam semesta ini?

Semua penganut Neoplatonisme akan mengatakan ya, kehidupan tunggal jauh lebih unggul daripada kehidupan berpasangan. Semua orang yang berpegang pada Trinitas tidak akan melihat adanya relevansi dengan peringatan yang permanen terhadap Pola Ilahi. Tetapi kita yang melihat bahwa Pola Ilahi adalah kunci kehidupan mungkin akan bertanya: Apakah pola ini harus dihapuskan? Atau akankah Allah melestarikannya melalui mereka yang menikah dengan satu orang dalam kehidupan ini dan tidak perlu menikah atau dinikahkan karena mereka telah berada dalam hubungan yang tidak pernah terputus di dunia ini, yang dengan demikian mencerminkan gambar kekal Bapa dan Anak.

Jadi, perhatikanlah beberapa pernyataan dari Ellen White berikut ini:

Kita memiliki jaminan yang jelas dari Kristus bahwa di dunia yang akan datang, orang-orang yang telah ditebus **“tidak kawin dan tidak dikawinkan, dan mereka tidak dapat mati lagi,** karena mereka adalah sama dengan malaikat-malaikat, dan mereka adalah anak-anak Allah, yaitu anak-anak kebangkitan.”
—Letter 231, 1903. *Medical Ministry*, 100-101

Apakah pernyataan ini berlaku bagi mereka yang hanya menikah sekali dan tidak perlu menikah lagi?

Dalam hal ini mereka menyimpulkan bahwa hubungan duniawi akan dilanjutkan, suami dan istri akan dipersatukan kembali, pernikahan disempurnakan, dan semua hal berjalan sama seperti sebelum kematian, kelemahan dan nafsu dari kehidupan ini akan

diabadikan dalam kehidupan selanjutnya.—*The Desire of Ages*,
605.3

Di sini, Ellen White berbicara tentang beberapa hal mengenai kepercayaan kaum Saduki yang berhubungan dengan aktivitas suami dan istri, dengan mengatakan bahwa tidak akan sama lagi di bumi yang baru yang tanpa dosa dengan di bumi yang sekarang. Selain itu, institusi pernikahan juga telah berubah secara mendasar karena tidak akan ada prokreasi (*menghasilkan keturunan*) di bumi yang baru. Hal ini tidak akan berlanjut seperti sebelumnya.

Hubungan Bapa dan Anak tidak lagi bersifat seksual. Ketika pasangan suami istri masuk ke surga; kesatuan Pola Ilahi mereka akan mencerminkan hal ini dengan lebih sempurna. Kesatuan hati dan pikiran mereka yang menjadi buku pelajaran bagi alam semesta, sebuah alat pengajaran yang kekal bagi semua ciptaan tentang Pola Ilahi Bapa dan Anak.

Pertimbangkan juga, jika dua orang berkomitmen satu sama lain “sampai maut memisahkan mereka” dan jika apa yang disebut manusia sebagai kematian sebenarnya adalah tidur, seperti yang diajarkan Alkitab, mungkinkah pasangan suami-istri hanya dapat dipisahkan oleh kematian yang kedua? Karena mereka yang ada di dalam Kristus tidak akan mati! Mereka hanya tidur.

Apa konsekuensi dari mengikuti alur pemikiran ini sampai pada kesimpulannya? Ini berarti bahwa setiap tindakan yang dilakukan pasangan dalam kehidupan ini akan memiliki konsekuensi atau ganjaran yang kekal. Pasangan akan memikirkan hubungan mereka berdasarkan prinsip-prinsip kekal, karena mereka akan melihat diri mereka sendiri sebagai cerminan dari hubungan Bapa dan Anak yang kekal. Apakah hal ini akan membuat kaum muda memilih dengan bijak? Apakah hal ini akan menolong mereka untuk menghargai jenis kelamin mereka sebagai anugerah dari Allah untuk selalu menampilkan Pola Ilahi?

Apakah yang akan terjadi pada institusi pernikahan? Apakah yang akan terjadi jika pasangan suami istri benar-benar percaya bahwa mereka

akan hidup dalam Pola Ilahi ini selamanya untuk kemuliaan Allah dan Anak-Nya?

Saya tidak tahu bagaimana dengan Anda, tetapi saya menemukan pemikiran ini sangat indah. Sistem kepercayaan seperti itu akan mengubah pernikahan sedemikian rupa sehingga membuat pasangan melakukan apa yang Yesus lakukan dengan kita untuk menjaga hubungan tetap utuh. Bukankah begitu? Jika Anda percaya bahwa hubungan Anda di dunia ini hanya bersifat sementara, maka apa kerugian terbesar bagi Anda? Tetapi bagaimana jika hubungan ini memiliki konsekuensi yang kekal, dan bahwa pasangan suami-istri dapat dikaruniai prinsip untuk merepresentasikan hubungan Bapa dan Anak untuk selamanya!

Apakah hal ini akan mengangkat institusi pernikahan? Apakah hal ini akan menyelamatkannya dari sampah Neoplatonik dan menemukannya di atas landasan yang kekal?

Perkataan Yesus dalam menjawab orang-orang Saduki adalah ujian bagi umat manusia. Kita membaca di dalamnya apa yang sebenarnya kita pikirkan. Setan tidak ingin ada di antara kita yang berpikir bahwa kita dapat masuk ke dalam kesatuan hubungan yang mencerminkan Allah dan Anak-Nya dengan cara yang lebih besar daripada yang dilakukan oleh para malaikat.

Bapa kita ingin mengundang kita sebagai pria dan wanita untuk masuk ke dalam kedekatan yang mencerminkan kebenaran Bapa dan Anak. Nature manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak menginginkan hal ini. Ia ingin mandiri, ia mencerminkan pikiran Iblis, dan membatasi kita untuk berpikir bahwa kita hanya akan menjadi seperti para malaikat. Dalam cerita ini, kita melihat ke dalam cermin karena rancangan asli Allah untuk pernikahan bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Kekristenan tentang wanita yang memiliki tujuh suami. Saya berpendapat bahwa diskusi ini terbatas pada mereka yang telah menikah lebih dari satu kali dalam kehidupan ini, dan tidak berlaku bagi mereka yang hanya menikah dengan satu pasangan seumur hidup.

Bukti lebih lanjut tentang cermin yang bekerja dalam kisah wanita dengan tujuh suami ini ditemukan dalam pernyataan-pernyataan dari Roh Nubuat yang dengan jelas mengindikasikan bahwa keluarga-keluarga akan dipersatukan kembali di surga.

Beberapa orang datang kepada saya dan berkata, “Nyonya White, tidakkah Anda ingin menyerukan suatu masa doa, agar Tuhan membangkitkan suami Anda dari antara orang mati?” Tidak, tentu saja tidak. Pejuang tua itu telah bertempur dalam peperangannya. Seseorang datang kepadaku dan berkata, “Kami telah memilih sebuah tugu untuk suamimu, dengan batang yang patah.” Anda dapat menurunkan tugu itu dan Anda dapat memasang tugu yang utuh dan sempurna; karena, kata saya, dia telah menyelesaikan pekerjaannya. Ya, kami telah bekerja sama selama Tuhan mengampuninya, dan dia telah meninggal dua puluh tahun lamanya. Aku berkata, Kami membaringkan dia di dalam kubur untuk beristirahat sampai pagi hari kebangkitan. **Kemudian dia akan keluar pada saat sangkakala Allah berbunyi, dan kami akan berkumpul kembali. Kemudian kami akan menjadi satu keluarga yang bersatu kembali.** {Ms 230, 1902, par. 37}

Ellen White memiliki keyakinan penuh bahwa keluarganya akan dipersatukan kembali di surga - sebagai sebuah keluarga. Dalam sebuah surat kepada suaminya yang sedang berduka, ia menulis sentimen yang sama:

Kami akan berdoa untukmu dan anak-anakmu yang berharga, agar engkau, dengan kesabaran yang terus berlanjut dalam perbuatan baik, menjaga wajah dan langkahmu selalu mengarah ke surga. Kami akan berdoa agar engkau memiliki pengaruh dan keberhasilan dalam membimbing anak-anakmu, agar engkau, bersama mereka, memperoleh mahkota kehidupan, dan agar di rumah yang diatas, yang sekarang sedang dipersiapkan untuk kami, **engkau dan istri serta anak-anakmu dapat menjadi sebuah keluarga yang penuh sukacita, bersatu kembali dengan bahagia, tidak akan pernah terpisah lagi.** {2SM 262.7}

Sekali lagi, ketika Ellen White bertemu dengan orang-orang yang telah membaringkan anak-anak mereka di dalam kubur, ia menulis dengan penuh keyakinan:

Hari Kamis kami pergi ke Portland lagi dan makan malam bersama keluarga Saudara Gowell. Kami mengadakan wawancara khusus dengan mereka, yang kami harap akan menghasilkan kebaikan bagi mereka. Kami merasakan sebuah ketertarikan yang mendalam pada istri Bruder Gowell. Hati ibu ini telah terkoyak melihat anak-anaknya dalam penderitaan dan kematian, dan dibaringkan di dalam kubur yang sunyi. Ia telah tidur dengan nyenyak. Semoga ibu ini tetap mencari semua kebenaran, dan mengumpulkan harta di surga, sehingga **ketika Sang Pemberi Hidup datang untuk membawa para tawanan dari penjara maut yang besar, ayah, ibu, dan anak-anaknya dapat bertemu, dan mata rantai yang terputus dari rantai keluarga dapat dipersatukan kembali, dan tidak ada lagi yang terputus.** {1T 654.2}

Bukankah hal ini mendorong kita untuk memegang teguh hubungan keluarga kita, karena kita tahu bahwa hubungan tersebut memiliki potensi untuk dipertahankan selamanya?

Kristus akan datang dengan awan-awan dan dengan kemuliaan yang besar. Sejumlah besar malaikat yang bercahaya akan menyertai Dia. Ia akan datang untuk membangkitkan orang mati, dan mengubah orang-orang kudus yang masih hidup dari kemuliaan kepada kemuliaan. Ia akan datang untuk menghormati mereka yang telah mengasihi Dia dan menuruti perintah-perintah-Nya, dan membawa mereka kepada-Nya. Ia tidak melupakan mereka atau janji-Nya. **Disana akan ada penyambungan kembali terhadap rantai keluarga.**{Mar 308.2}

Pernyataan seperti itu memperdalam rasa kerinduan saya akan keluarga saya, bahwa kita semua dapat bersama sebagai sebuah keluarga di kota surgawi, bersatu kembali tetapi dalam kesempurnaan karakter dan kesehatan. Sungguh suatu sukacita yang luar biasa.

Di luar itu, dalam lingkup cermin ini, ada beberapa orang yang telah ditempatkan dalam situasi di mana mereka dipaksa untuk menikah ketika mereka masih remaja (secara fisik maupun rohani) baik oleh orang tua yang memaksa mereka atau sebaliknya menelantarkan mereka melalui perceraian mereka sendiri, sehingga membuat mereka rentan untuk dimangsa. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, tanpa hukum Taurat tidak ada dosa. Tindakan untuk memberontak terhadap apa yang Anda ketahui benarlah yang menentukan apakah Tuhan yang menyatukan pasangan dalam ikatan pernikahan. Bagi beberapa orang dalam kasus-kasus ini yang muncul dari situasi yang mengerikan ke dalam pernikahan yang penuh kasih selama puluhan tahun dalam kasih kebenaran, mereka juga dapat menemukan tempat dalam hubungan pola ilahi yang kekal.

Bukanlah tempat saya untuk berbicara pada setiap situasi, hanya Tuhan yang tahu hati anak-anak-Nya. Saya hanya menawarkan kepada Anda pemikiran bahwa beberapa orang yang telah menikah lagi dalam situasi yang rumit, mungkin akan menemukan diri mereka dalam hubungan pola ilahi di luar dunia ini. Saya tidak ingin menawarkan hiburan yang palsu, saya juga tidak ingin meletakkan prinsip-prinsip yang kaku yang tidak mempertimbangkan setiap kasus. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa pernikahan kembali sangat mengurangi gambaran Pola Ilahi Bapa dan Anak.

Sehubungan dengan pekabaran dan gerakan ke depan ini, kami tidak menghakimi atau mengutuk tindakan-tindakan di masa lalu, tetapi kami memanggil semua orang kepada standar pernikahan yang benar untuk saat-saat terakhir dari sejarah bumi ini. Menikah lagi kini telah menjadi sebuah kemustahilan bagi mereka yang telah masuk ke dalam Perjanjian yang Baru.

Di dalam perkataan Kristus terdapat sebuah pesan bagi mereka yang melanggar Pola Ilahi dalam pernikahan - ya, engkau akan menjadi seperti para malaikat, dan ya, Aku akan memberkatimu, mengasihimu dan menyambutmu sebagai anak-Ku yang berharga,

dan Aku akan memiliki hal-hal yang luar biasa bagimu untuk selamanya, tetapi jika engkau berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang mengikat Bapa-Ku dan Aku, maka engkau akan menjadi sebuah kenangan untuk Aku dan Bapa-Ku selamanya di dalam Pola Ilahi.

Bagaimana Anda membacanya?

BAB 27

27. DOA SEORANG PENDETA

Menuju penyelesaian buku ini, saya merasa sangat diinsafkan. Saya hidup dalam sebuah pernikahan yang diberkati dan untuk itu saya mengucap syukur, tetapi ketika saya mempertimbangkan hubungan saya dengan mereka yang ada di Gereja Advent yang lebih luas, dan mereka yang dekat dengan saya, saya melihat ada jurang yang begitu lebar antara diri saya dan Yesus. Apakah saya masih menggantungkan diri pada mereka di dalam hati saya, tidak pernah putus asa?

Saya melihat keindahan dalam karakter Allah, dan saya rindu untuk memilikinya.

Bapa, saya datang kepada-Mu untuk meminta kasih ini, kasih yang berharga ini yang tidak pernah melepaskan, tetapi terus berharap dan bertahan. Engkau tahu bahwa Iblis selalu mencobai saya untuk menyerah terhadap orang-orang di sekitar saya, terutama mereka yang telah melukai saya secara mendalam, tetapi kasih-Mu memanggil saya, dan menuntun saya kepada kasih-Mu yang sempurna.

Masalah perceraian dan pernikahan kembali hanyalah salah satu bagian dari teka-teki tentang bagaimana kita sebagai manusia memperlakukan satu sama lain. Tuhan Yesus, saya berdoa memohon Roh-Mu. Saya sadar bahwa di mana dosa berlimpah, kasih karunia akan jauh lebih berlimpah bagi mereka yang beriman.

Saya juga ingin bertobat karena telah mempercayai bahwa pernikahan dapat menjadi sebuah transaksi sementara bagi seseorang yang dianggap sebagai pihak yang tidak bersalah. Saya percaya bahwa apa yang Ellen White tulis sebagai modifikasi dari apa yang Musa berikan kepada kami, adalah kehendak-Mu, tetapi sekarang saya melihat bahwa hal ini tidak benar. Itu adalah kehendak kami karena hati kami yang keras, dan Engkau mengakomodasi kami, dan membiarkan kami memiliki ketetapan-ketetapan ini yang menimbulkan kerusakan luar biasa pada keluarga dan komunitas kami.

Tuhan, Engkau tahu apa yang ada di dalam hatiku yang tak terucapkan untuk beberapa teman baikku yang telah menempuh jalan yang menentang Agape. Saya tahu bahwa saya tidak selalu menunjukkan kasih-Mu yang sempurna dalam upaya menegakkan perintah-perintah-Mu. Saya tahu bahwa terkadang saya telah mempersulit keadaan dengan cara saya berbicara. Maafkanlah saya atas sikap gelisah saya yang kadang-kadang muncul. Saya menginginkan damai sejahtera-Mu yang sempurna Bapa.

Saya mencoba untuk memahami salib yang telah Engkau pikul selama enam ribu tahun terakhir ini melalui Anak-Mu. Kasih-Mu yang tak pernah putus bagi kami membuat saya kewalahan. Saya merasakan kesenjangan yang begitu lebar antara kasih yang saya wujudkan sekarang dan kasih-Mu yang sempurna dan tak berkesudahan.

Saya memilih untuk percaya bahwa Engkau akan memberikannya kepada saya melalui Putra-Mu. Saya haus akan Roh-Mu; curahkanlah Roh-Mu kepada saya, setiap hari, Sabat, Bulan Baru dan hari raya dengan jumlah yang lebih besar.

Bapa, biarlah ada pertobatan dan kebangunan rohani di antara kami dalam pertemuan-pertemuan kami. Semoga hati yang telah terpisah dapat dipersatukan kembali dalam kasih. Engkau tahu bahwa komunitas kami terpecah belah; Engkau tahu bahwa ada banyak hati yang terasing di rumah-rumah, di gereja-gereja dan di luar sana.

Bapa, saya gemetar ketika saya mempertimbangkan isi buku ini, dan merenungkan apa yang Engkau katakan kepada kami. Saya tergoda untuk takut bahwa saya akan membuat lebih banyak orang menjauhi saya. Hal ini memunculkan perasaan trauma.

Engkau tahu, Bapa, bahwa saya tidak ingin dipisahkan dari Gereja Advent. Saya dapat melihat semua wajah orang-orang yang pernah menikmati persekutuan dengan saya. Kasih-Mu telah memberi saya penghiburan dalam menghadapi hal-hal ini. Saya membandingkan kehilangan ini dengan kebenaran yang saya miliki di dalam Engkau; saya menemukan penghiburan di dalam pelukan-Mu. Engkau tahu bahwa saya tergoda untuk takut bercerai dengan lebih banyak teman saya, tetapi saya bertekad untuk percaya bahwa Engkau akan memperhatikan semua hal ini.

Saya hanya perlu memberikan semua hal ini kepadamu. Saya memejamkan mata dan saya melihat umat Allah bersatu dalam kelembutan, maju sebagai pasukan kasih untuk memberkati dunia. Wajah mereka bersinar dengan sukacita saat mereka bergegas dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa pekabaran yang paling berharga ini.

Bapa, Engkau tahu kesedihan banyak orang dalam gerakan kami, yang merasa diceraikan oleh mereka yang pernah dekat dengan kami. Saya meminta Engkau untuk menghibur saudara-saudari saya yang merasa tertunduk karena sakit hati atas kehilangan mereka. Ini benar-benar sebuah penyaliban, tetapi Engkau Tuhan Yesus telah menempuh jalan ini di depan kami; Engkau adalah seorang yang menderita dan dirundung kesedihan. Apakah seorang hamba lebih besar daripada Tuannya?

Bapa, dunia semakin lama semakin gelap dan semakin gelap karena menjadi hal yang biasa bagi keluarga untuk terpecah belah. Saat ini tampaknya hanya sedikit orang yang mau meluangkan waktu untuk menggali lebih dalam alasan mengapa semuanya gagal. Kadang-kadang semuanya terasa begitu berat, tetapi di sinilah saya bersama-Mu di hari Sabat. Saya merasakan Engkau ada di dekat saya, dan saya terhibur.

Berkatilah semua pemimpin gerakan ini, Bapa. Berikanlah mereka keberanian, iman, dan ketekunan untuk mempelajari masalah ini dengan seksama, sehingga pengalaman Sabat akan dimaksimalkan dalam pemulihan pernikahan, gambaran Pola Ilahi Bapa dan Anak.

Saya merasakan kasih Bapa melalui Yesus, dan saya dikuatkan, dihiburkan dan diberkati. Saya percaya bahwa energi yang tidak aktif dari gereja akan segera dibangkitkan. Kita akan menghadapi konflik-konflik yang berat, dan percobaan-percobaan, tetapi akan diberkati dengan pertobatan yang semakin mendalam dan kepenuhan Roh Kudus.

Saya percaya perkataan-Mu Bapa dalam Wahyu bahwa seluruh dunia akan diterangi dengan kemuliaan-Mu, karakter-Mu yang indah dan kami akan menang atas Binatang Buas dan patungnya. Kita tidak tahu akan menjadi apa kita kelak, tetapi kita tahu bahwa ketika Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi serupa dengan Dia. Saya percaya pada janji-Mu dalam hal ini, Bapa, dan saya percaya Engkau akan menggenapinya sesuai dengan firman-Mu.

Dalam nama Yesus yang diberkati,

Amin.

Janganlah Keraskan Hatimu

Mengembalikan Institusi Pernikahan

Bapa kita yang penuh kasih menganugerahkan dua institusi berharga kepada kita di Eden yang terus berlanjut hingga hari ini. Yang pertama adalah pernikahan, dan segera diikuti oleh hari Sabat. Kristus adalah Tuhan atas hari Sabat, dan perhentian pada hari Sabat ini adalah milik-Nya karena Dia berdiam di pangkuan Allah Bapa dalam damai sejahtera yang sempurna. Laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah dan Anak-Nya. Oleh karena itu, Pernikahan adalah sumber dari mana peristirahatan yang sempurna datang kepada Hawa, melalui peristirahatannya di pangkuan suaminya, yang beristirahat di pangkuan Kristus.

Roh Nubuat memberitahukan kepada kita bahwa setiap institusi ilahi akan dipulihkan sebelum Kedatangan Kedua. Hal ini tentu saja termasuk Sabat dan Pernikahan.

Di dalam gerakan Bapa yang penuh kasih, kita telah melihat perubahan yang luar biasa dalam pemahaman kita akan Sabat dan Hari Raya sebagai karunia khusus dari Roh Allah. Hal ini telah mengubah institusi Sabat sepenuhnya. Sekarang kita beralih kepada pernikahan yang tidak mengalami perubahan yang signifikan selama 500 tahun sejak masa Reformasi. Sebaliknya, kita telah melihat kemerosotan dalam pernikahan, terutama selama 50 tahun terakhir.

Buku ini adalah sebuah panggilan untuk memulihkan tujuan sejati pernikahan dalam terang Pendamaian, dan Salib yang selalu hadir. Isinya berpotensi untuk menjadi tantangan seperti halnya semua reformasi, tetapi kemajuan kebenaran yang terus berlanjut menjamin upah yang berlimpah bagi mereka yang bertekad untuk berdiri teguh di atas Firman Allah.